

Buku, desain keilmuan

by Moch Iqbal

Submission date: 14-Aug-2022 07:05AM (UTC+0700)

Submission ID: 1882152742

File name: -_Kritik_Nalar_Integrasi_Keilmuan_di_PTKIN-El_Markazi_2020.docx (3.89M)

Word count: 53921

Character count: 345208

**KRITIK NALAR
INTEGRASI KEILMUAN DI PTKIN**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KRITIK NALAR INTEGRASI KEILMUAN DI PTKIN

Desain Keilmuan Tabot: Domestifikasi Keilmuan
Sebagai Jalan Islam yang Berwawasan
Kebangsaan IAIN/UIN Fatmawati Soekarno
Bengkulu (Sebuah Usulan)

Moch Iqbal



EL-MARKAZI
publish your dream with a book

**KRITIK NALAR INTEGRASI
KEILMUAN DI PTKIN**

Desain Keilmuan Tabot: Domestifikasi Keilmuan Sebagai Jalan
Islam yang Berwawasan Kebangsaan IAIN/UIN Fatmawati
Soekarno Bengkulu (Sebuah Usulan)

Penulis:

Moch Iqbal

Desain Cover:

Arih Wijaya

Tata Letak:

Nurhayati

Ukuran:

xviii+271 hlm, Uk: 17 cm x 24 cm

ISBN : 978-623-6865-63-7

Cetakan Pertama:

November 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020 by Elmarkazi Publisher

All Rights Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang keras
menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT ELMARKAZI

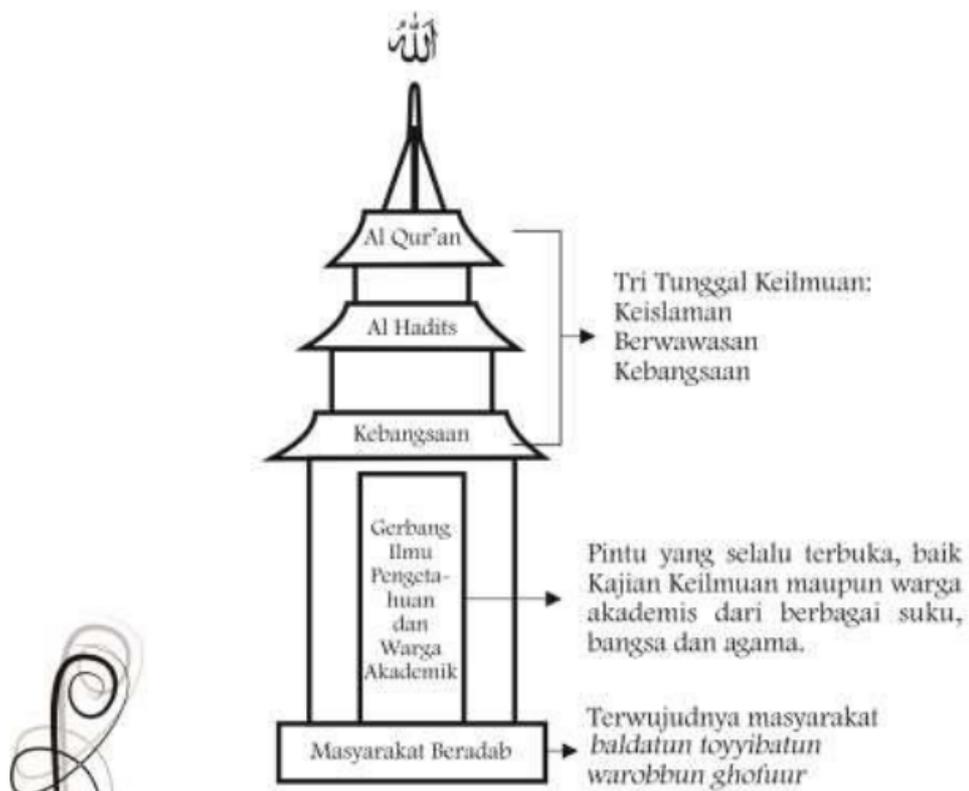
Anggota IKAPI

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,
Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: www.elmarkazi.com dan www.elmarkazistore.com

E-mail: elmarkazipublisher@gmail.com

Untuk Para Pecinta Ilmu



Desain Keilmuan Tabot: Domestifikasi Keilmuan
 Sebagai Jalan Pembumian Islam yang Berwawasan Kebangsaan
 IAIN/UIN Fatmawati Bengkulu (sebuah Usulan)





PRAKATA

Kalau memang Islam tidak mengenal dikotomi keilmuan, antara agama dan sains, mengapa harus terus-menerus menggelorakan integrasi, yang hanya mempertegas adanya jarak antara keduanya. Karena pada dasarnya, bahasa keislaman adalah bahasa ilmu pengetahuan agama sekaligus sains tanpa sekat. Seperti *Spider Web* UIN Suka Jogjakarta, *Pohon Ilmu* UIN Maliki Malang, *Roda Ilmu* UIN Bandung dan yang lainnya, semuanya mengusung al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber segala sumber keilmuan sambil menyerukan penyatuan agama dan sains.

Sepertinya terpengaruh pada gerakan kembali ke al-Qur'an dan Assunah Muhammad Ibn 'Abd Wahab abad ke-18, bahwa untuk mendapatkan kembali masa keemasan Islam, resep yang paling manjur adalah kembali ke al-Qur'an dan Hadits secara murni. Secara praksis-historis, gerakan ini berlangsung tidak sepenuhnya berjalan sebagai gerakan pemurnian tauhid atau kegamaan, melainkan bergeser lebih pada gerakan politik, yang oleh Yudian Wahyudi (2010) dikatakan sebagai gerakan kekalahan.

Belum lagi persoalan soliditas studi keislaman itu sendiri, yang belakangan dinilai oleh beberapa kalangan mengalami kerapuhan. Termasuk oleh Menteri Agama Fakhruddin Razi yang mengatakan, bahwa studi keislaman mengalami kemunduran setelah era tahun 1980-1990an. Sebagai implikasinya, integrasi keilmuan antara sains dan Agama tentu akan mendapat kendala, karena pihak studi agama sendiri mempunyai persoalan „internal“ dan tidak siap untuk „dikawinkan“ dengan sains. Statemen menteri agama harus menjadi





perhatian penting, bila masih ingin nilai-nilai agama menjadi ruh dari pesatnya perkembangan teknologi.

Pada akhirnya, kekhawatiran yang paling mendasar adalah, proyek UINisasi hanyalah sekedar berebut pasar „konvensional“ PTN dengan kemasan baru, yaitu Perguruan Tinggi Negeri yang lebih syar‘i, yang bernama UIN. Juga kajian keilmuan umum dan sains semakin mendapat „panggung“ dengan semakin massifnya transformasi menjadi UIN.

Seharusnya wacana sudah melompat pada proses pembumihian (domestifikasi), hilirisasi ilmu, baik agama maupun ilmu pengetahuan teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Keilmuan di kampus selama ini lebih banyak di langit-langit, di menara gading ketimbang mewujudkan dalam perilaku sosial dan teknologi yang kaya manfaat. Para ilmuwan tanah air lebih ahli berwacana ketimbang mewujudkan dalam praksis dan karya.

Bila dirunut lebih dalam, ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi bukan karena terjadi pengkutupan antara agama dan sains, namun murni masalah pemihakan kebijakan (politik pendidikan) terhadap karya-karya kampus. Betapa banyak hasil riset kampus terkemuka tentang sains dan teknologi, namun hanya berhenti pada laboratorium masing-masing kampus. Kita masih ingat dulu, dulu sekali ITS (Institut Teknologi Sepuluh November) Surabaya membuat mobil tenaga matahari, yang mampu berjalan dari Surabaya hingga Jakarta dan memenangkan berbagai lomba internasional tentang mobil hemat energi. Namun prestasi-prestasi agung tersebut berlalu begitu saja. Demikian juga kampus-kampus lain, termasuk UIN. Penulis mempunyai keyakinan bahwa mereka juga mempunyai produk-produk unggul teknologi hasil pergumulan keilmuan di kampus, namun kesulitan mewujudkan.





Belakangan, PTKIN juga dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan, tantangannya tidak sekedar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan, namun juga gerakan radikal transnasionalis yang nampak marak di semua lini, termasuk institusi pendidikan tinggi tanah air.

Parahnya, gerakan ini malah tumbuh subur di beberapa kampus terkemuka di tanah air. Sebagai tanggungjawab profetik, mengusung keislaman berwawasan kebangsaan menjadi keharusan bagi perguruan tinggi tanah air, juga institusi yang lainnya. Agar NKRI yang sudah diperjuangkan dengan cucuran darah dan air mata, terus terjaga dan menghadirkan kedamaian, kesejahteraan dan keadilan sosial.

Keilmuan Tabot hadir memberi pilihan tentang perlunya tata ulang keilmuan diperguruan tinggi Islam, tentang perlunya pembumian keilmuan keislaman sekaligus mencintai tanah air tumpah darahnya dalam waktu yang bersamaan. Muaranya tetap untuk mendekatkan, penghambaan dan kecintaan pada Tuhan. Allah menempati posisi yang paling atas dan menjadi tujuan yang utama. Karena desain keilmuan apapun kalau tidak muara pada ketaatan dan kecintaan pada Allah adalah sesat. Sehingga Islam yang *rahmatan lil aalamiin* dan Indonesia yang *baldatun toyyibatun warobbun ghofur* bukan cita-cita belaka, melainkan mewujudkan nyata.

Buku ini adalah bentuk sumbangsih sederhana penulis tentang ketertinggalan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang sebenarnya kiprah dan berdirinya sudah setua dengan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) lainnya sekelas Universitas Gajah Mada (UGM) Jogjakarta. Dalam konteks lokal di Bengkulu misalnya, sesama perguruan tinnggi negeri, Universitas Bengkulu yang baru lahir tahun 1983, hingga sekarang (2020) sudah memiliki Guru Besar





tidak kurang dari 44 orang. Sedangkan IAIN Bengkulu yang cikal keberadaannya di Provinsi Bengkulu sudah ada dari tahun 1960an, hanya memiliki Guru Besar 2 orang saja. Peta sederhana ini setidaknya menunjukkan betapa *jomplangnya* perbandingan tersebut.

Urun rembug dalam mencari jalan keluar dari kompleksitas persoalan PTKIN terkait dengan pengembangan keislaman dan keilmuan seperti yang ada dalam buku ini, diharapkan mampu terus mendorong percepatan laju keislaman, pengetahuan dan teknologi yang ada di lingkungan PTKIN. Khususnya kampus-kampus yang sudah menjadi UIN maupun yang akan menjadi UIN.

Tentu ada banyak pihak yang mendukung hingga terbitnya karya ini. Kawan-kawan sejawat di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Buya Salim Bella Pilli, Rindhom Harahap, Ismail, Popy Damayanti, Agustini, Triyani Pujiastuti, Aziza Aryati, Jonsi Hunadar dan lainnya yang tidak disebutkan satu persatu.

Terkhusus buat istri Betty Dian Wahyuni, ananda Brillyan Luhur Pakerti, Leader Tafakkuh Fiddien dan Great Kian Muhammad yang keceriannya selalu memperlancar ide dan gagasan selama penulisan buku ini berlangsung.

Akhirnya, salam hangat dari kami, selamat menikmati sajian yang dalam karya yang sederhana ini. *Wallahua'alam bisshowab.*

Pagar Dewa Kota Bengkulu, 3 Januari 2020





DAFTAR ISI

Halaman Kover	iii
Halaman Persembahan	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : Mencari Sebab, Mencari Alasan	
A. Senjakala Yang Terlalu Lama	1
B. Konflik Agama dan Sain.....	6
C. Kitab Suci Seperti Supermarket	13
D. Pendidikan Kering Inovasi	19
E. Dikotomi Keilmuan Sebagai Tertuduh	23
BAB II: MENCURIGAI ‘PROYEK’ INTEGRASI	
A. <i>Bussines As Ussual</i>	29
B. Peminat PTKIN Meningkat, Studi Kental Keislaman Menurun.....	34
C. Meredupnya Gaung Integrasi Keilmuan	36
D. Integrasi Keilmuan Yang Rumit.....	40
E. Epistemologi Integrasi Keilmuan.....	54
F. UIN Bengkulu: Gerbang Menuju Pembumian <i>Islam Rahmatan Lil Aalamin</i>	59
BAB III: ISLAM DAN PERKEMBANGANYA DI BENGKULU	
A. Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu	65
B. Pintu - pintu Masuknya Islam di Bengkulu	78
C. Tabot: Tradisi Transit Namun Menetap	83





BAB IV: PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN ISLAM DI BENGKULU

- A. Pendidikan Bengkulu Dalam Lintas Sejarah 95
- B. Pendidikan Islam di Bengkulu..... 100

BAB V: TRANSFORMASI IAIN MENJADI UIN BENGKULU

- A. Perguruan Tinggi di Indonesia 119
- B. Pendidikan Tinggi Islam: Tantangan dan Peluang 124
- C. Perguruan Tinggi Islam *Wider Mandate* 126

BAB VI: IAIN KELAS JAUH, STAIN, IAIN DAN UIN BENGKULU

- A. Dinamika Perguruan Tinggi Islam 143
- B. Konsekuensi Kelembagaan 145
- C. Menuju UIN Bengkulu 148

BAB VII: STUDI AGAMA DAN SAIN DI PTI

- A. Akar Dualisme Keilmuan: Kasus di Indonesia..... 163
- B. Integrasi Keilmuan: Kekalahan Studi Agama, Orientasi Pasar
Atau Bangun Dari Tidur Panjang? 172
- C. Integrasi Keilmuan: Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan
Pengilmuan Islam 174
- D. Studi Islam di Kampus Islam Swasta 184
- E. Gelombang Baru UIN 186
- F. Integrasi keilmuan di PTKIN..... 190
- G. Berjodoh Dengan Visi-Misi IAIN Bengkulu 205

BAB VIII: KEILMUAN TABOT UIN FATMAWATI BENGKULU, SEBUAH TAWARAN

- A. Domestifikasi Keilmuan: Pembumian Keilmuan Berwawasan
Kebangsaan 207

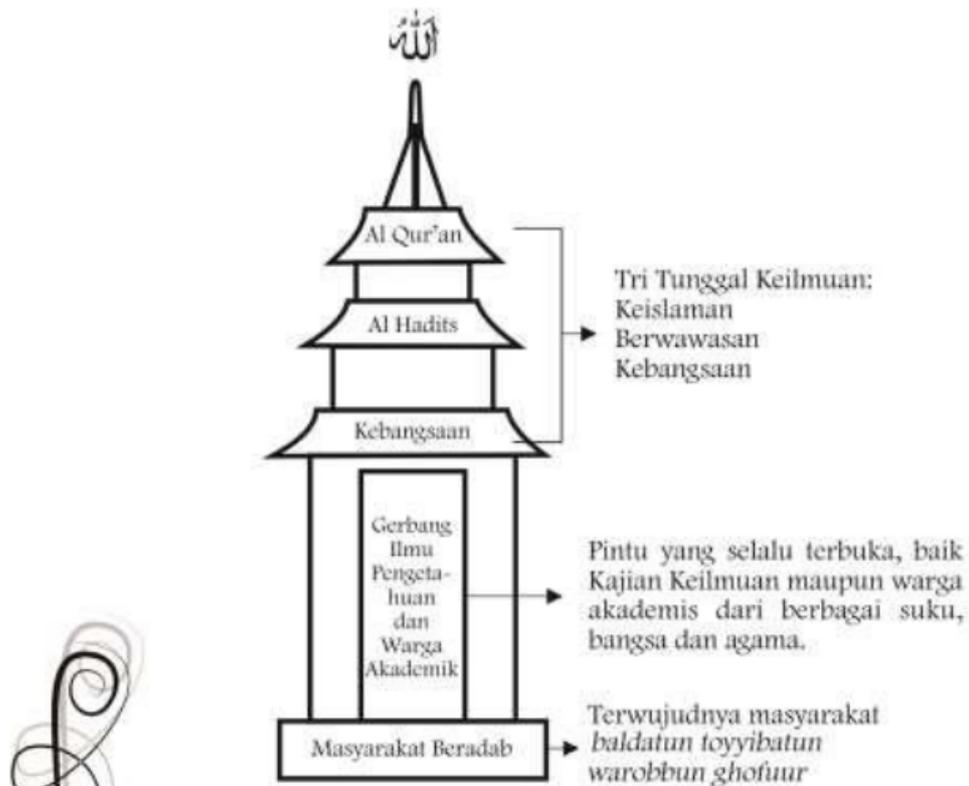




B. Tabot Sebagai Semangat Perlawanan Terhadap Ketertinggalan	218
C. Tabot dan Budaya yang Berurat Akar	220
D. Dari Integrasi ke Domestifikasi Keilmuan	224
E. Tritunggal : Al Qur'an, Hadits dan Kebangsaan	228
F. Keilmuan Tabot: Terbuka Beratapkan Al Qur'an, Hadits Berwawasan Kebangsaan	233
G. Keilmuan Tabot Dalam Praksis	236
BAB IX: DARI DIKOTOMI KE INTEGRASI MENUJU DOMESTIFIKASI	
A. Membumikan Yang di Menara Gading	249
B. Spirit Islam, Praksis Budaya Lokal	255
C. Keilmuan Tabot, Terbuka Beratapkan Al Qur'an, Hadits dan Budaya Lokal (Kebangsaa)	259
DAFTAR PUSTAKA	261
BIODATA PENULIS	271







**Desain Keilmuan Tabot: Domestifikasi Keilmuan
Sebagai Jalan Pembumian Islam yang Berwawasan Kebangsaan
IAIN/UIIN Fatmawati Bengkulu (sebuah Usulan)**





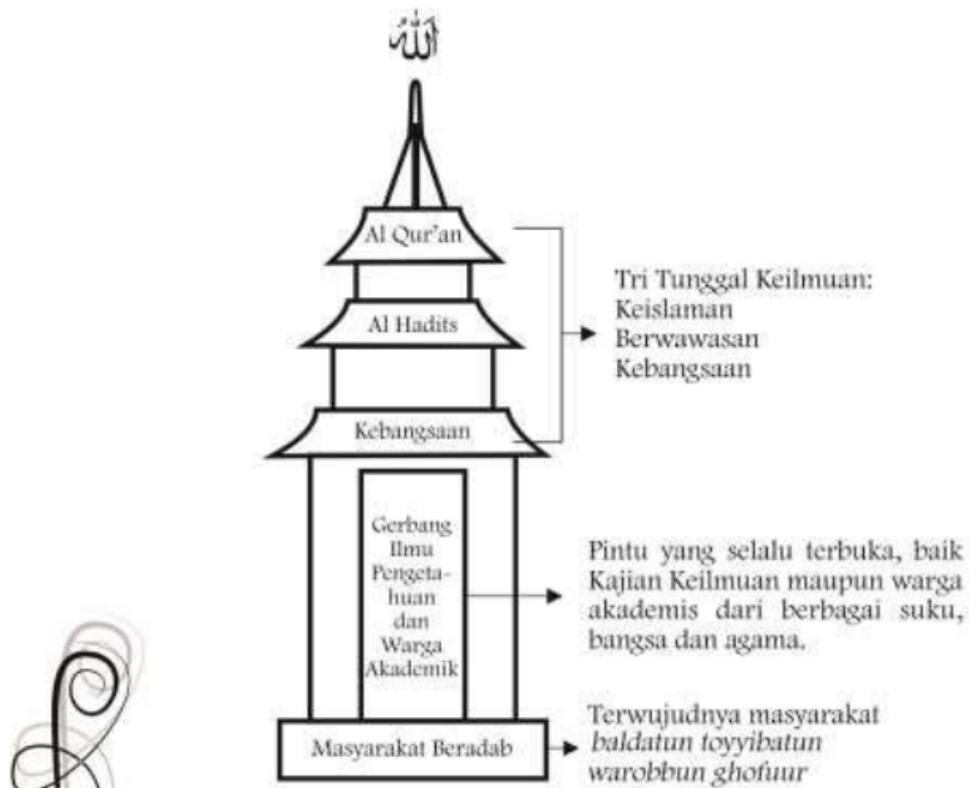
DAFTAR TABEL

TABEL

1. Kerumitan Integrasi keilmuan UIN	51
2. Ragam Skenario Masuk Dan Berkembangnya Islam di Indonesia	73
3. Pintu-Pintu Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu	80
4. Teori dan Dinamika Masuknya Tabot di Bengkulu	88
5. Periodisasi dan Perkembangan Pendidikan di Bengkulu	101
6. Data Jumlah Pesantren di Jawa Timur Tahun 2012	132
7. Data Ponpes Se-Provinsi Bengkulu	135
8. Data Jumlah Madrasah Aliyah se Bengkulu	136
9. Lembaga Pendidikan Dasar Menengah Dibawah Kemenag	146
10. Tonggak - tonggak Penting STAIN, IAIN hingga UIN Bengkulu	160
11. Kajian Ilmu Perguruan Tinggi	198
12. Konsep Integrasi Keilmuan Berdasarkan Paradigma Keilmuan Di UIN Se Indonesia	199
13. Karakteristik TCL dan SCL	241







Desain Keilmuan Tabot: Domestifikasi Keilmuan
Sebagai Jalan Pembumian Islam yang Berwawasan Kebangsaan
IAIN/UIIN Fatmawati Bengkulu (sebuah Usulan)



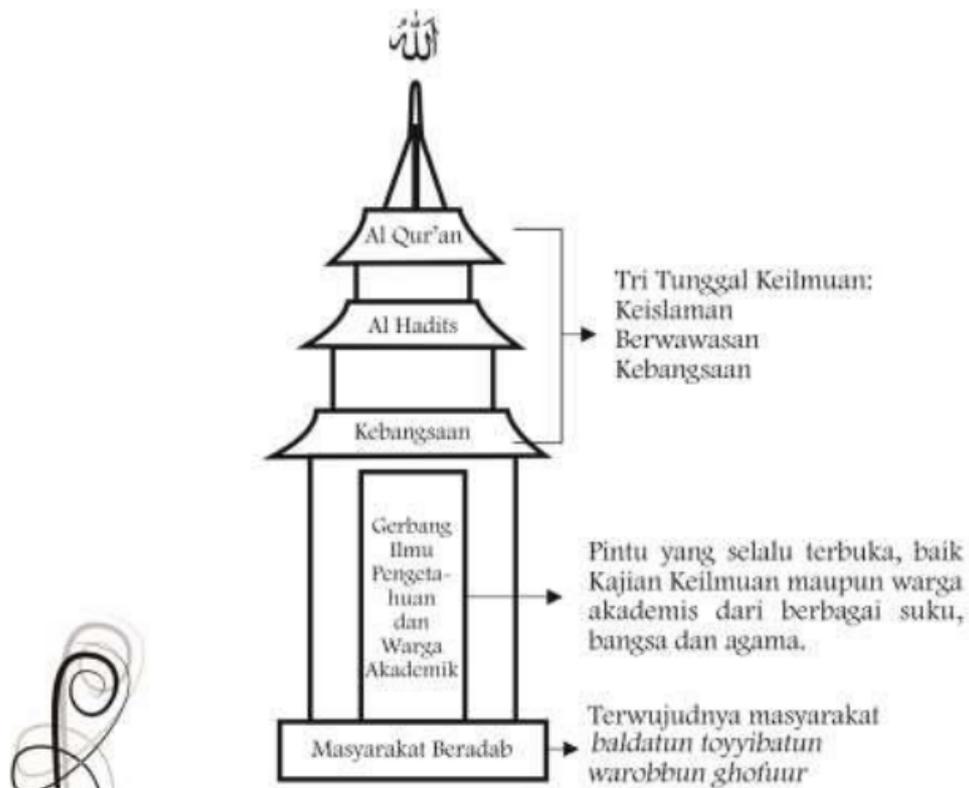


DAFTAR GAMBAR

1. Status facebook Muhammad Amin	2
2. Status Facebook Al Makin	5
3. Indeks Inovasi Global	21
4. Jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia	32
5. Peta Kerajaan Perlak	67
6. Peta Selat Malaka	73
7. Kerangka Keilmuan M Amin Abdullah	193
8. Pohon Ilmu UIN Maliki Malang	198
9. Masjid Pucok Krueng Aceh Berdiri Pada Tahun 1622 M	220
10. Serap Ajaranya, Bukan Budayanya	226







Desain Keilmuan Tabot: Domestifikasi Keilmuan
 Sebagai Jalan Pembumian Islam yang Berwawasan Kebangsaan
 IAIN/UIN Fatmawati Bengkulu (sebuah Usulan)





BAB I

MENCARI SEBAB, MENCARI ALASAN

A. Senjakala Yang Terlalu Lama

Tada masa kehalifahan Bani Abbas, tepatnya tahun 215 H/ 830 M atau abad ke 9, peradaban Islam sudah bisa membuat teropong bintang dengan peralatan yang lengkap di kota Yundhisyapur Iran, sebagai perlengkapan sarana rumah sakit dan sekolah tinggi ilmu pengetahuan. Kemampuan ini adalah pencapaian yang sangat spektakuler pada jamanya. Bidang-bidang sains dan teknologi lainnya juga mengalami kemajuan yang sangat pesat, seperti kedokteran matematika dan astronomi.

Ada beberapa nama astronom dan astrolog cukup dikenal pada masanya seperti, Al-Khawarizmi, Musa Ibrahim Al-Fazari, Al-Farghani/Al farghanus, Al-Battani dan yang lainnya.¹ Bisa dibayangkan, betapa ilmu pengetahuan dan teknologi sangat bergairah di dunia Islam pada masa itu.

Tidak hanya bidang astronomi, bidang kedokteran dan bidang lainnya yang dikenal sangat rumit dan ditail, juga berkembang dengan baik. Ada nama-nama di bidang kedokteran seperti Zakariya Ar Raji, Ibnu Massawh dan lainnya. Kegiatan

¹ Abdul Latif, *Tokoh-tokoh Ilmuwan Islam*, (<http://al-anwarkadugedekuni.blogspot.co.id/>, diakses pada 20 Agustus 2019), h.1.



Moch Iqbal | 1



keilmuan, terutama bidang sains dan teknologi sangat dinamis. Ada banyak penemuan-penemuan keilmuan pada abad-abad ini. Seharusnya, kalau dari abad 9 saja peradaban Islam sudah merambah berbagai bidang keilmuan, pada masa-masa berikutnya Islam paling tidak sejajar dengan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sayangnya gairah terhadap sains dan teknologi, tidak berlangsung lama. Sejak abad 12 M berita-berita tentang sains dan teknologi dalam dunia Islam tiba-tiba tenggelam tanpa kabar berita.

Gambar 1: Status Facebook Muhammad Amin



Demikian kegeraman warga net, menanggapi peradaban Islam yang tertinggal jauh dengan peradaban agama lain di dunia. India, negara berkembang dengan penduduk yang sangat padat, yang memiliki karakter tidak terlalu berbeda dengan Indonesia. India memiliki persoalan yang sangat kompleks, yaitu sosio-politik dan ancaman konflik sosial berbasis SARA. Jumlah penduduk menurut situs *Geoba.se*, Tiongkok memiliki 1.380.914.176 penduduk pada 2019. Sedangkan India memiliki penduduk sejumlah 1.311.559.168 pada 2019. Meski memiliki penduduk yang besar dan banyak dirundung persoalan, India beberapa



waktu lalu mampu mendaratkan pesawatnya di Bulan. Sebuah pencapaian teknologi yang sangat luar biasa.

Bila menilik peradaban Islam abad 8-12, ilmu pengetahuan dan teknologi demikian pesat, semestinya peradaban Islam juga mengalami perkembangan teknologi sebagaimana Amerika, Cina, Israel dan India yang sekarang berlomba mendaratkan pesawatnya ke planet lain. Bila abad 9 peradaban Islam sudah mampu membangun teropong bintang, semestinya abad sekarang, abad 21 sudah mampu membangun stasiun ruang angkasa di Mars dan planet-planet lainnya.

Seperti yang juga disebutkan oleh Akh Minhaji, sekedar menyebutkan beberapa ilmuwan muslim masa lalu kenamaan yang sangat mempengaruhi peradaban ilmu di Eropa:

..... Ibn Batutah dikenal sebagai penjelajah (*traveler*) abad ke-14, al-Makmûn dikenal dengan *Bayt al-Hikmah (The House of Wisdom, 828 H.)*, menerjemahkan karya-karya asli Bahasa Yunani, membangun Pusat Observatori Astronomi di Baghdad (829 H.); al-Battani dan al-Fargani: Astronomi Ptolemaik, ecliptik, perubahan pusran matahari; Al-Khawârizmi (835) : matematika, al-jabar (angka berasal dari India dan juga metode kalkulasi); Abu al-Qâsim al-Irâ'î dan Aidamir al-Jildâkî : kimia; Abu Bakar Muhammad Ibn Zakariyya al-Râzî/Rhazes (865-925) : teologi, filsafat dan fisika terutama tentang masalah-masalah kedokteran dengan karyanya lebih dari seratus, dan yang paling populer adalah *Comprehensive Book*; Abu Ali Ibn Sina/Avicenna (980-1037) dikenal sebagai *al-mu'allim al-tsânî* (orang kedua setelah Aristoteles): fisika, karya monumentalnya adalah *Canon of Medicine*; Jâbir Ibn Hayyân/Geber (sering disebut sebagai ahli sufi): kimia, belakangan kemudian dikenal





sebagai pendiri kelompok sufi “Penyucian Jiwa” (Brethren of Purity) yang menolak deduktif, *geometrical kind of reasoning* (semacam pandangan Sufi), juga menulis karya *Book of Mystery*; Ibn al-Haithan/Al-Hazen (965-1038): Kitab Optik (*The Optics Kitab al-Manâzhir*), juga karya berupa *Treatise on Perspectives*; al-Masudi (d.1009) menulis karya sejarah alam secara ensiklopedik (*an encyclopedic natural history*) yang antara lain berisi penjelasan/gambaran tentang mesin pengubah jagung menjadi tepung dengan memanfaatkan angin (*Windmills*); Al-Kindî dan Hunain Ibn Ishâq (809-877 H.): fisika; Abu Raihân al-Bîrûni (“The Master”, 973-1048 H.) melakukan penelitian tentang gravitasi khusus tentang metal, batu-batu mulia, dan mineral; Abd al-Azîz Ismâil Ibn Razzâz al-Jazarî tentang mekanik melalui karyanya *al-Kitâb fi Ma’rifat al-Hiyal al-Handâsiyyah (The Book of the Knowledge of Ingenious geometrical/mechanical Contrivances)* dan juga al-Khazîzî dalam karyanya *al-Kitâb Mizân al-Hikmah (The Book of the Balance of Wisdom)*.²

Sayangnya, peradaban ilmu pengetahuan yang agung tersebut hanya berlangsung hingga abad 12 M. Jejak-jejaknya masih terlihat, sebagai bahan cerita dari generasi ke generasi, tanpa mengetahui kapan akan bisa bangkit kembali. Hingga memasuki millenium baru, abad 21 peradaban Islam tidak juga menunjukkan kemajuan yang berarti, bahkan beberapa fenomena di banyak negara Islam semakin memprihatinkan, terperangkap konflik dan kekerasan yang berkepanjangan. Untuk sekedar menentukan hari, kapan akan lebaran saja, masih harus dilakukan

² Akh Minhaji. 2007, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam (perspektif Sejarah Sosial)*, Jumal tadrîs Volume 2 Nomer 2





secara konvensional dan sidang (isbath) yang memakan anggaran yang tidak sedikit.

Gambar 2. Status Facebook Al Makin



Demikian juga Al Makin, akademisi UIN Suka Jogjakarta melalui akun Facebooknya yang diunggah pada 29 September 2019, menyayangkan kondisi „peradaban“ Islam Indonesia yang masih sibuk dengan hal hal sepele yang berbau kontroversi, namun abai terhadap perkembangan sains dan teknologi. Seperti energi alternatif yang sekarang menjadi perhatian utama bagi negara-negara maju dan berkembang.

Semenjak paruh kedua abad ke-19, beberapa pemikir Islam Timur Tengah semacam Muhammad `Abduh melihat akar dari ketertinggalan dan kemunduran Islam. Ada dua hal yang Abduh kemukakan yaitu kolonialisme dan penyimpangan ajaran yang otentik. Sebagaimana diketahui abad 19 adalah periode kolonialisme yang banyak terjadi tempat, termasuk di negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam.





Jauh sebelum abad itu, dunia Islam juga banyak mengalami kemunduran dalam berbagai bidang. Abad keemasan hanya berlangsung beberapa abad saja. Tepatnya 8-12 M, di mana kegiatan keilmuan sangat dinamis dan para ilmuwan yang sangat berpengaruh di dunia. Setelah itu, entah kemana hilang tanpa kabar berita. Yang terlihat kemudian adalah konflik demi konflik dan tumbuh suburnya faksi faksi dalam Islam yang terus bersitegang.

Kini kontribusi dunia muslim terhadap perkembangan sains dan teknologi nyaris tidak terukur. India dan Spanyol saja memproduksi lebih banyak literatur ilmiah ketimbang dunia muslim. Kontribusi 57 negara muslim kepada dunia ilmu pengetahuan saat ini tidak lebih dari 1 persen dan secara umum berkualitas rendah.

B. Konflik Agama dan Sain

Pada masa lalu, agama dan sains juga sering bersitegang hingga puncaknya peristiwa Galileo Galilei muncul. Dominasi gereja pada abad 16 pada semua pengetahuan masyarakat, membuat temuan baru harus berkesesuaian dengan pandangan gereja atau kitab suci. Tesis Galileo yang mengatakan bahwa matahari adalah pusat tata surya (Heliosentris) bertentangan dengan doktrin Gereja yang berpandangan bahwa bumi adalah pusat dari peredaran tata surya (geosentris). Galileo pun harus mendapat hukuman dari gereja karena menentang ajaran gereja³.

³ Untuk lebih jelas bisa di baca Fadrik Aziz Firdausi , *Galileo Dikucilkan Gereja Karena Membela Sains*, 8 Januari 2019, <https://tirto.id/galileo-dikucilkan-gereja-karena-membela-sains-dc8v>





Kejadian ini sangat monumental sekaligus menjadi momen paling memilukan bagi agama. Kekalahan telak agama atas sains ini kemudian melahirkan polarisasi antara agama dan sains. Agama dianggap tidak *turn in* dengan sains, sehingga harus diisolasi sebatas di gereja atau masjid. Agama tidak boleh terlalu jauh *cawe-cawe* terhadap urusan publik. Misalnya masalah politik atau sains karena berpotensi menimbulkan konflik.

Agama dan sains saling memberikan bantahan atas dalil masing-masing. Misalnya saja perdebatan mengenai bagaimana nilai-nilai muncul di alam semesta ini. Kubu agama berpendapat nilai-nilai itu muncul dari sebuah kesucian, muncul dari Tuhan. Alam semesta ini adalah hirarki dari nilai-nilai. Sedangkan menurut kubu sains, nilai-nilai itu muncul ketika manusia memulai sejarahnya. Sejarah alam semesta, disepakati para ahli dimulai sejak 13,7 miliar tahun lalu, seperti disebutkan oleh teori *big bang* (ledakan besar).

Menurut Sakir dalam Kurniasih⁴ disebutkan bahwa dalam sejarah kehidupan manusia, hubungan sains dan agama tak bisa dikata selalu harmonis. Sejarah mencatat bagaimana klaim sepihak lembaga agama telah menjadikan Galileo (1564-1642) sempat diancam hukuman mati karena dengan lantang bersuara bahwa matahari adalah pusat alam semesta (heliosentris). Padahal keyakinan massa pada waktu itu bumi adalah pusat tata surya (geosentris). Galileo merintis pranata sains modern yang menekankan logika dan metode eksperimen untuk menggantikan pendekatan filsafat spekulatif Aristotelian yang diyakini

⁴ Kumiasih, Augustina (2010). *Hubungan Sains dan Agama*. <http://research.mercubuana.ac.id/proceeding/>. 16 November 2012

masyarakat luas. Pada masa itu, gereja marah karena Galileo menyuarakan pandangan Copernican yang dianggap bertentangan dengan kitab suci.

Sebelumnya, Arsitoteles juga pernah mengagetkan pengetahuan masyarakat pada waktu itu, ketika mengatakan bahwa planet bumi itu bulat, bukan datar sebagaimana diyakini pada zamanya. “Sentimen” lain agama terhadap sains adalah dalam melihat teori evolusi Darwin. Bagi kaum materialistis Darwin, alam semesta ini tidak memiliki nilai-nilai. Insting etika hanya merupakan cara (manusia) untuk beradaptasi dengan kerasnya alam semesta ini. Sedangkan moralitas (sama halnya dengan jenis kelamin) diciptakan oleh gen-gen manusia sebagai cara membawa manusia ke generasi mendatang.

Konflik agama dan sains di masa lalu terjadi ketika gereja bertindak represif terhadap kaumnya. Gereja bisa memaksakan keinginan tertentu yang dilandasi argumen kitab suci, tanpa membuka dialog sedikitpun. Saat gejala perbedaan pandangan terjadi, gereja dapat menunjukkan kekuasaannya dengan menindak pembangkang dengan leluasa, karena dikhawatirkan sains akan merusak keimanan kaum awam dan sekaligus eksistensi gereja.

Dalam dunia Islam, konflik antara Agama dan sains terwakili antara dua kubu yaitu, *pertama* kelompok pemikiran tradisional (*orthodox*) yang berciri sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola pendidikan ini sangat memperhatikan aspek-aspek bathiniyah dan akhlak atau budi pekerti manusia dan cenderung mengabaikan aspek rasionalitas. *Kedua* kubu pemikiran rasionalis yang berciri liberal, terbuka, inovatif dan konstruktif.





Corak pemikiran ini menimbulkan pendidikan empiris rasional. Pola pendidikan bentuk ini memperhatikan pendidikan nalar intelektual.⁵

Para kubu ini pernah bersatu padu pada masa kejayaan Islam berlangsung, saling mengisi satu sama lain. Agama dan sains tidak lagi mau membedakan mana yang harus mereka pelajari, yang jelas baik ilmu agama yang bersumber dari wahyu maupun ilmu pengetahuan yang bersumber dari nalar mereka pelajari tanpa ada dikotomi. Keduanya telah betul-betul dijadikan sebagai sarana dalam menggali ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.⁶

Periode harmonis antara sains dan agama berlangsung cukup lama, sampai diangkatnya penguasa baru Abbasiyah--al-Mutawakkil--yang bermadzhab sunni melakukan pencabutan ijin resmi Mu'tazilah⁷ sebagai aliran resmi kenegaraan yang pernah terjadi pada masa al-Ma'mun, kondisi tersebut terus berlanjut hingga pola pemikiran mu'tazilah nyaris tidak mendapat tempat dalam sistem pendidikan⁸. Sejak itu

⁵ Zuhairini, 2000. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 109

⁶ Fauzan, 2005. "Menimbang Sisi Positif Perlunya Pembaruan Pendidikan Islam" dalam *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, ed. Suwito dan Fauzan. Jakarta: Kencana, hlm. 163

⁷ Pembahasan mengenai pengaruh pemikiran Mu'tazilah sebagai paham resmi negara yang dicabut pada masa al-Mutawakkil lihat Majid Fakhry, 2002. *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, ter. Zaimul Am. Bandung: Mizan. hlm. 24.

⁸ Penolakan terhadap Mu'tazilah atau kelompok rasional lebih didasari oleh adanya kepentingan politik, yaitu upaya paksa yang pernah dilakukan penguasa menggiring umat Islam menganut satu ajaran resmi kenegaraan. Antipati ini juga telah menyebabkan pengawasan yang ketat terhadap penerapan kurikulum di Madrasah. Jatuhnya paham Mu'tazilah telah mengangkat kaum konservatif menjadi kuat. Dalam rangka mengembalikan paham *ahlussunnah* sekaligus memperkuat basis para ulama sering melakukan kontrol terhadap kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan. Pada masa ini, materi pelajaran





masyarakat tidak lagi mau mendalami ilmu-ilmu sains dan filsafat. Pemikiran logis dan ilmiah yang sebelumnya sangat dominan dan banyak melahirkan karya-karya besar, bergeser ke arah berpikir tradisional-dokmatis yang banyak dipengaruhi oleh ajaran takhayul dan kejumudan.⁹ Artinya, kemunduran Islam sesungguhnya telah dimulai sejak runtuhnya Mu'tazilah, yang kemudian berimplikasi pada sistem pendidikan Islam pada umumnya yang mengisolasi dari dunia kreatifitas dan nalar kritis.

Pertikaian dua kubu ini semakin memperkuat pola pendidikan tradisional yang lebih menekankan pendidikan *tasawwuf* dan *fiqh* dan kurang menekankan pendidikan nalar kritis. Polarisasi agama dan sains tersebut terasa hingga sekarang. Perkembangan pendidikan Islam semakin jumud. Kreasi-kreasi dan budaya baru yang lazim diproduksi dalam dunia pendidikan tidak lagi nampak terlihat. Dunia pendidikan tidak lebih hanya mengulang-ulang (repetitif) produk lama. Kondisi semacam menyebabkan ketidakmampuan mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zaman. Ketidakmampuan intelektual tersebut, terealisasi dalam pernyataan bahwa pintu ijtihad tertutup. Jiwa taklid dan fanatik madzhab menguasai pemikiran para ulama, sehingga terjadilah kebekuan intelektual secara total.¹⁰

Al-Ghazali sering dituduh sebagai biang kemunduran kegiatan keilmuan Islam. Ajaran teologi Asy'ariyah dan tasawuf

sangat minim, hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama, bahkan pendidikan Islam lebih identik dengan pengajaran tasawuf dan fiqh. Lihat Fauzan, "Menimbang Sisi Positif, hlm. 163-164

⁹ Hanun Asrahah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. hlm. 123

¹⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan*, hlm. 111.





al-Ghazali yang mengajarkan tawakkal dan fatalisme yang disebarkan pada masa itu dan berkembang pesat pada zamanya. Aliran Asy'ariyah berlainan dengan aliran Mu'tazilah dan aliran Maturidiyah Samarkand, memberi kedudukan lemah kepada akal. Aliran Asy-'ariyah dikembangkan oleh madrasah Nizamiyah, yang salah satu guru besarnya adalah al-Ghazali. Karya mengenai tasawuf, diantaranya adalah *Ihyâ' Ulum al-Din*, sebuah kitab termasyhur di dunia Islam. Mistisisme dan sufisme ini dengan cepat berkembang ke seluruh wilayah Islam. Tidak sedikit cendekiawan dan pemikir muslim yang terjun ke dunia sufisme. Usaha pencarian kehidupan rohani dengan mendekati diri kepada Tuhan ini memang banyak mempunyai segi positif. Tetapi dari segi yang lain, dalam praktiknya sering mengabaikan kegiatan yang berbasis rasionalitas. Penekanan yang terlalu berlebihan atas kehidupan spiritualitas mengakibatkan para cendekiawan lebih sibuk memikirkan rahasia-rahasia wujud Ilahi, sehingga menimbulkan kebingungan pikiran. Semangat keduniaan dan mencapai kemajuan semakin hilang,¹¹ sehingga ajaran mistisisme menurut Amir Ali, "tidak bisa lain hanya mengakibatkan kelumpuhan intelektual".¹²

Residu dari kekalahan kaum rasionalis terhadap kelompok pemikiran tradisionlis, terasa hingga sekarang. Pendidikan yang lebih menekankan nalar kritis tertatih tatih untuk bangkit kembali dan sulit mendapatkan tempat dalam sistem pendidikan Islam. „Pertikaian“ antara kaum tradisionalis dan rasionalis terus berlangsung hingga sekarang. Padahal, keduanya sangat

¹¹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos,1999), hlm. 52.

¹² Syed Amir Ali, *Api Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1978), hlm. 685





dibutuhkan dalam membangun peradaban kokoh. „Faksi“ tradisional sangat kosen dalam spiritualitas, sedangkan faksi rasional sangat kuat dalam pengembangan nalar kritis inovatif.

Negara-negara Islam secara umum tertinggal dalam bidang sains, hampir di seluruh belahan dunia. Bila penguasaan sains dan teknologi lemah, maka kelangsungan hidup akan dijalankan dengan seadanya atau berkualitas rendah. Kemunduran ilmuwan muslim salah satunya disebabkan banyak orang Islam yang merasa curiga terhadap sains. Di banyak dunia Islam, sains masih dianggap sebagai aktivitas intelektual empiris yang asing dan tidak sesuai dengan Islam. Persepsi dan sikap yang disayangkan ini diwarisis oleh dunia Islam sejak abad ke-12, paling tidak selama masa perlawanan terhadap sains tumbuh cepat di antara para *fuqaha* (ahli fiqih) dan *mutakallimun* (ahli kalam) yang secara umum dianggap sebagai representasi islam ortodoks yang sebenarnya. Azra dalam Kurniasih (2010) menyimpulkan bahwa teolog ortodoks menganggap bahwa hanya ilmu-ilmu bermanfaat yang dibutuhkan atau berguna dalam praktik keagamaan (ibadah). Ilmu-ilmu lainnya tidak dinilai dan hanya menjauhkan orang Islam dari jalan yang lurus. Perlawanan muslim orodoks terhadap ilmu pengetahuan rasional dan empiris pada akhirnya menciptakan jarak pemisah antara yang disebut dengan ilmu-ilmu agama yang berasal dari ayat-ayat Al-Quran (*al-ayah al-qur'aniyyah*) di satu sisi, dan “non-ilmu-ilmu agama” yang berasal dari ayat-ayat kauniyyah (*Al-ayah al-kauniyyah*) di sisi lain. Dikotomi semacam ini menyebabkan kemunduran sains dan teknologi di dunia Islam.





C. Kitab Suci Seperti “Supermarket”

Gairah keilmuan bergeser ke benua Eropa. Temuan-temuan demi temuan bermunculan di daratan benua biru tersebut. Teknologi demi teknologi juga ditemukan. Dunia mulai bergairah dengan berbagai kegiatan keilmuan dan temuan inovasi teknologi. Dan kemudian periode kolonialisme hampir hampir melanda di semua belahan dunia.

Paska periode kolonialisme berakhir dan negara-negara mulai membangun dirinya, termasuk negara dengan berpenduduk muslim. Hingga beberapa lama, negara Islam dan umatnya tidak juga banyak mengalami perubahan. Masih mengalami keterbelakangan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Konon, Islam mengalami abad keemasan karena para umatnya berpegang teguh pada Al Qur’an dan Hadits. Maka untuk kembali pada kejayaan Islam, harus kembali sebagaimana para ilmuan Islam pegang teguh.

Abduh misalnya, melihat kemunduran Islam akibat karena sinkretisme ajaran Islam yang otentik. Ajaran Islam „Murni“ berkelindan dengan kepercayaan dan tradisi lokal masyarakat. Maka *panacea* (obat mujarab) yang ditawarkan Abduh adalah „kembali ke Al Qur’an dan Hadits“¹³. Abduh mempercayai bahwa

¹³ Istilah ini sangat populer dikalangan reformis Islam. Pembahasan seputar ini dibahas dalam Disertasi Yudian Wahyudi (2012) dengan judul *The Slogan ‘Back to the Al qur’an and Sunna’ a Comparative study of the responses Hasan hanafi, Muhammad al jabiri and Nurcholis Madjid*. Disertation (Canada McGill University Montreal) yaitu dengan memperbandingkan para pemikir Islam terkemuka Hasan Hanafi, Al jabiri dan Nurcholis Madjid. Tahun 2010 Yudian juga meneliti tema yang sama di tiga negara yaitu Maroko, Mesir dan Indonesia. Lihat Yudian Wahyudi, 2010. *Dinamika Politik Kembali ke Al Quran dan Assunah di Mesir, Maroko dan Indonesia*. Pesantren Nawasea, jogja. Lebih lanjut Menurut Yudian, Bahwa pemikiran ke-Islaman tidak pernah terlepas dari dinamika politik kebangsaan. Gerakan Islam Wahhabi untuk kembali ke Qur’an dan Sunah yang dipelopori Ibn ‘Abd al-Wahhab, yang kemudian direspon oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad ‘Ali Pasha, Al-Afghani, Muhammad bduh, Muhammad Rashid Rida, Hasan



hanya kembali hanya kembali ke al Qur'an dan Hadits, Islam akan mendapatkan kejayaannya kembali.

Tentu kalangan tradisional kurang menyambut baik tesis Abdul ini. Paling tidak, kurang populer dalam kelompok ini karena yang paling dekat dan mempraktekkan tradisi dan agama sekaligus. Abdul sendiri banyak dipengaruhi oleh gurunya Jamaluddin Al Afghani yang dikenal sangat keras kritis terhadap paraktek-praktek tradisi lama tanpa nalar kritik sama sekali. Anehnya, kaum tradisional yang banyak bersemayam di PTKIN, nyaris tanpa kritik dan penolakan ketika desain keilmuan *spider web* M Amin Abdullah UIN Suka Jogjakarta, Pohon Ilmu Imam Suprayogo UIN Maliki Malang, Roda Ilmu UIN Bandung dan UIN lainnya dan disambut meriah oleh hampir seluruh ilmunan di PTKIN.

al-Banna, Sayyid Qutb (Mesir), Sultan 'Abd Allah, Sultan Hasan I, Sultan 'Abd al-Aziz, Sultan 'Abd al-Hafiz, Al-Dukkali, Allah al-Fasi (Maroko), Gerakan Paderi, Sayyid 'Uthman, KH. Ahmad Dahlan, Ahmad al-Shurkati, Ahmad Hassan, Kartosuwiryo (Indonesia) membuktikan, ketika pemikiran kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah dipahami secara tekstual/harafiah/literal, tidak pernah bisa membawa kemajuan/kejayaan Islam dan justru selalu memicu konflik dengan penguasa negara. Upaya menuju kekuasaan juga tidak pernah sampai, karena pemahaman secara tekstual membuat umat Islam tidak berdaya, tidak memiliki kekayaan keilmuan apalagi teknologi. Hanya memiliki ilmu tentang tafsir Qur'an dan Sunnah yang sempit dan ketinggalan jaman karena tidak kontekstual dengan peradaban yang semakin maju. Umat Islam hanya bisa menempati posisi sebagai kaum pinggiran yang memimpikan kekuasaan dan tidak pernah tercapai. Tidak bisa menempati posisi-posisi strategi untuk turut serta memajukan bangsa dan negaranya dimana tinggal, karena keilmuan yang tertinggal jauh dari kemajuan peradaban. "Jadi gerakan kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah yang dipelopori Wahhabi adalah gerakan kekalahan. Kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah jangan hanya menghasilkan harapan yang hampa. Tetapi membawa umat Muslim untuk berpikir kritis agar bisa berharap dari pinggiran menjadi berperan penting bagi kemajuan peradaban bangsa dan negara, bahkan dunia. Dicontohkan dalam pembahasan buku ini bahwa, resonansi pemikiran Ibn. Abd. Wahhab yang begitu luas. Yang membawa harapan hampa maupun yang menghasilkan kemajuan umat Islam. Di Indonesia misalnya; gerakan Paderi mengkritik kaum adat, dibalik itu ada kekuasaan yang akan diambil. Kartosuwiryo menterjemahkan pemikiran Wahhabi untuk memberontak negara, dan tidak membuahkan hasil apa-apa. Ahmad Dahlan yang dari pinggiran merespon dengan menterjemahkan gerakan yang bermuansa intelektual hingga bisa membawa Muhammadiyah berperan penting dalam memajukan bangsa dan negara.



Lebih lanjut, upaya untuk merehabilitasi kondisi umat Islam hanya bisa dicapai dengan cara kembali kepada ajaran Islam yang otentik, yakni ajaran yang pernah membawa umat Islam pada kejayaan, dan membuang semua warisan dari zaman kemunduran. Dalam proyek reformasinya, Abduh mendengungkan slogan „kembali ke al-Qur.,an,“ dan menekankan perlunya sikap kritis terhadap ajaran Islam ortodoks¹⁴. Sikap kritis Abduh terhadap khazanah Islam ini banyak dipengaruhi oleh gurunya, Jamaluddin al-Afghani, yang terkenal dengan sikap penolakannya yang sangat keras terhadap kebiasaan umat Islam dalam membela tradisi Islam klasik secara buta. Sikap Abduh dalam mereformasi Islam ortodoks dengan cara menghidupkan kembali ajaran Islam otentik dan interpretasi langsung terhadap Al-Qur.,an ini membuatnya terkenal sebagai modernis atau revivalis Muslim¹⁵. Secara ringkas, pembaruan versi `Abduh ini terpusat pada dua aktivitas: sikap kritis terhadap tradisi dan menggunakan akal untuk memahami Al-Qur.,an secara langsung.¹⁶

Menurut Abduh, fundamentalisme berkembang dalam beragam bentuk. Dua diantaranya adalah fundamentalisme dan neo-modernisme. Fundamentalis Muslim percaya terhadap kebenaran mutlak (*innerancy*) Al-Qur.,an persis seperti apa yang tertulis secara harfiah dalam kitab suci itu. Mereka percaya

¹⁴ Lihat Haddad, Yvonne. 2005. *Muhammad Abduh: Pioneer of Islam Reform*. Dalam *Pioneers of Islamic revival*, ed. `Ali Rahnama, 30-63. New York: Zed Books.

¹⁵ Charles Kurzman. 2002a. *Introduction to „Laws should change in accordance with the conditions of nations, and the theology of unity,“ by Muhammad `Abduh*. Dalam *Modernist Islam: a sourcebook, 1840-1940*, ed. Charles Kurzman. New York: Oxford University Press. hal 50

¹⁶ Ahmad Najib Burhani, 2014. *Kitab Kuning dan Kitab Suci: Membaca `Abid al-Jabiri dengan Perspektif NU dan Muhammadiyah*. Naskah AICIS.





bahwa makna harfiah dari kitab suci itu cocok untuk setiap zaman dan tempat. Karena itu, ia dapat dipakai sebagai landasan untuk menentukan nasib dan kondisi umat Islam saat ini dan masa yang akan datang.¹⁷ Bagi kelompok ini, agenda untuk menemukan Islam otentik sering diterjemahkan dalam program seperti penciptaan masyarakat eksklusif dan membentuk *enclave* dengan menjadikan periode awal Islam sebagai prototipe atau paradigmanya. Cara ini dianggap bisa menjadi satu-satunya „*remedy for all ills*, (obat dari semua penyakit) yang saat ini menjangkiti umat Islam¹⁸.

Fenomena ini juga menjadi keprihatinan Arkoun. Menurutnya, adanya aksi penyalahgunaan Alquran untuk berbagai kepentingan, khususnya politik dan ideologi. Arkoun mengungkapkan bahwa lahirnya ortodoksi dan dogma agama yang kaku diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk menangkap secara jernih pesan Alquran sebagaimana diturunkan dalam sebuah situasi sosial yang hidup¹⁹.

Doktrin kembali ke al Qur'an dan hadits yang banyak didengungkan kaum reformis²⁰, nampak dominan dalam desain keilmuan yang banyak ditawarkan oleh perguruan tinggi Islam yang baru memperoleh status baru menjadi UIN. Mulai dari UIN Syarif Jakarta, UIN Suka Jogja, UIN Maliki Malang, UIN Bandung (roda ilmu) dan bahkan UIN Ampel Surabaya. Semua menjadikan

¹⁷ Charles Kurzman (Ed.), *Liberal Islam A Sourcebook*, (New York:Oxford University Press, 1988)

¹⁸ Sayeed, S. M. A. 1995. *The myth of authenticity: a study in Islamic fundamentalism*. Karachi: Royal Book Co. P 270

¹⁹ Mohammed Arkoun. 1994. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS.

²⁰ Ulasan lebih lengkap bisa dilihat Boy ZTF, Pradana dan MHilmi Faiq (eds.). 2004. *Kembali ke Al-Qur'an, menafsir makna zaman*. Malang: UMM Press





kitab suci sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan di masing masing lembaga tinggi Islam yang baru lahir.

Salah satu lembaga penting dalam membangun peradaban adalah lembaga pendidikan, terutama terutama pendidikan tinggi. Para akademisi yang banyak „bersemayam“ berbagai kampus, terus mencari akar dari berbagai „tragedi“ yang menimpa dunia Islam. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam tanah air, semenjak pendiriannya di awal kemerdekaan (Juli 1945), hingga sekarang tidak mengalami progres signifikan. Bahkan semakin tertinggal di antara kampus-kampus lain, terutama kampus umum tanah air.

Banyak para cendekiawan yang menilai, pangkal dari keterbelakangan peradaban Islam adalah, kampus-kampus Islam hanya berkutat pada kajian keagamaan yang sempit. Sementara kampus kampus umum, sudah sedemikian jauh melangkah, mengkaji berbagai hal yang menjadi kebutuhan manusia kontemporer. Robotika, nano teknologi, kecerdasan buatan, digital ekonomi dan berbagai hal kekinian sedang terus digeluti. Sedangkan perguruan tinggi Islam, masih sibuk berdebat masalah, cadar, celana cingkrang, *khilafiyah*, pake qunut apa tidak, sholat taraweh berapa rakaat, jilbab wajib apa tidak, dan hal-hal „remeh temeh“ lainnya.

Gerakan hijrah misalnya, demikian besar mendapat sambutan di masyarakat. Sayangnya, hijrah hanya sebatas di pada wilayah permukaan semata. Jilbab, baju taqwa, gamis, celana cingkrang dan sejenisnya. Berbagai *event* kegiatan yang marak diadakan di berbagai tempat, terutama di wilayah urban dan kota-kota besar, hanya menampilkan „Islam Permukaan“.





Seperti Hijaber, celana cingkrang dan sejenisnya. Sayangnya, gerakan ini tidak menyentuh pada level yang lebih substansial, hijrah pemikiran, dari tertutupan ke keterbukaan, hijrah perilaku dari yang suka membuang sampah sembarangan ke perilaku kebersihan dan sebagainya.

Demikian juga kampus-kampus di tanah air yang semakin „hijau“. Marak dengan berbagai kegiatan keagamaan. Bahkan kampus umum juga ikut-ikutan merekrut para hafids untuk bergabung di dalamnya. Kampus-kampus yang kental dengan kajian sains dan teknologi juga semakin rajin pengajian agama.

Dengan kondisi yang demikian, rasanya kampus-kampus yang menggaungkan integrasi keilmuan, akan banyak mendapatkan kendala, yaitu akan banyak terperangkap dalam sakralitas teks-teks agama yang „haram“ untuk dibongkar. Masyarakat akademis tanah air bergerak semakin ke arah formalisme²¹ ketimbang substansialisme agama. Gejala yang demikian sangat nampak terlihat dalam kegiatan dunia kampus. Dunia akademik lebih marak *tabligh akbar*²² yang monolog, ketimbang memproduksi ilmu pengetahuan dan teknologi dari hasil riset serius dan panjang.

Demikian juga, di negara-negara Islam, di mana pusat masa peradaban keemasan Islam berada, juga mengalami kondisi yang sama. Kondisi pendidikan juga tidak jauh berbeda dengan negara-negara Islam pada umumnya, yang relatif terbelakang.

²¹ Lebih jelas bisa disimak wawancara Frans Magnis Suseno dalam <https://www.dw.com/id/romo-magnis-pendidikan-budaya-di-indonesia-dihabisi-oleh-formalisme-agama/a-40840690>

²² Tabligh akbar adalah semacam ceramah monolog yang menghadirkan massa yang besar dengan menghadirkan penceramah tokoh-tokoh agama yang sudah terkenal. Dalam kampus umumnya mengerahkan para dosen dan mahasiswa. Tradisi ini kurang tepat, mengingat tradisi kampus adalah dialog bukan monolog, yang menempatkan penceramah sebagai kebenaran tunggal.





Hanya berkuat pada kajian keislaman yang sempit. Artinya, sistem pendidikan yang berlaku di negara-negara Islam, umumnya menggunakan sistem yang terbelah, dikotomis, antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sebagaimana yang terjadi di Indonesia.

D. Pendidikan Kering Inovasi

Pendidikan agama rigid tekstual terus berlangsung hingga sekarang. Seolah sudah berurat akar yang menjadi pemahaman Islam mainstream. Bahkan belakangan „pendidikan Islam teks“ menjadi *role model* dan semakin mendapat tempat di masyarakat. Menjamurnya sekolah-sekolah eksklusif, sekolah hafalan Qur’an, mempertegas arus skriptualis Islam sangat dominan.

Para orang tua juga tidak segan untuk mengeluarkan biaya sekolah yang relatif mahal, dibanding sekolah-sekolah negeri yang membebaskan biaya sekolah dan terbuka untuk semua kelompok dan golongan. Para ustadz-ustadz media, ustadz-ustadz mualaf yang baru mengenal Islam atau baru belajar agama Islam lebih mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat ketimbang ahli agama yang bertahun-tahun menekuni keilmuan secara sungguh-sungguh.

Lihatlah Quraish Shihab, Syafii Ma’arif, Jalaludin Rahmat, Musthofa Bisri para ulama lainnya kerap kali menjadi bulan-bulanan, bahkan tidak sedikit disertai cacian di media sosial, karena pandangan keagamaannya yang dianggap tidak berkesuaian dengan pandangan keagamaan masyarakat pada umumnya (Islam mainstream). Padahal mereka adalah orang-





orang langka, yang hampir seluruh hidupnya untuk mengkaji dan berkarya untuk Islam. Qurais Shihab misalnya, dengan karya besarnya tafsir Al Misbah yang berjumlah 15 jilid, dan buku buku lainnya, harus rela menghadapi hujatan dari sekelompok orang yang tidak sepaham dari para ust medsos „kemarin sore'.

Kompas, 20 des 16 pada halaman utama mengangkat rendahnya daya imajinasi siswa sekolah dasar karena metode hafalan masih sangat dominan dalam sistem pendidikan nasional. Padahal jam belajar siswa Indonesia jauh lebih tinggi dari negara-negara lain, termasuk oleh negara maju di dunia. Jam belajar di Indonesia 1.095 jam/tahun, Korea Selatan 903 jam/tahun, Jepang 717 jam/tahun.

Daya imajinasi siswa itu sangat penting karena menjadi basis utama dari kreatifitas dan inovasi. Bayangkan bila dunia pendidikan minim imajinasi, bagaimana mungkin pendidikan mampu melakukan trobosan-trobosan karya-karya baru yang inovatif ditengah-tengah kompleksitas persoalan di masyarakat.

Berdasarkan Global Innovation Index (GII) 2019, Indonesia memiliki skor 29,8 atau peringkat ke-85 dari 129 negara di dunia. Di regional ASEAN, peringkat inovasi Indonesia berada di posisi kedua terendah. Negara tetangga lainnya di ASEAN yang berhasil masuk peringkat 10 besar dunia hanya Singapura dengan skor 58,4. Malaysia berada di peringkat ke-35, Thailand peringkat ke-43, Vietnam peringkat ke-42, Filipina peringkat ke-54, Brunei Darussalam peringkat ke-32,3, dan Kamboja peringkat ke-96.²³

GII merupakan tolak ukur yang digunakan untuk membantu

²³<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/29/indeks-inovasi-indonesia-peringkat-kedua-terbawah-di-asean>

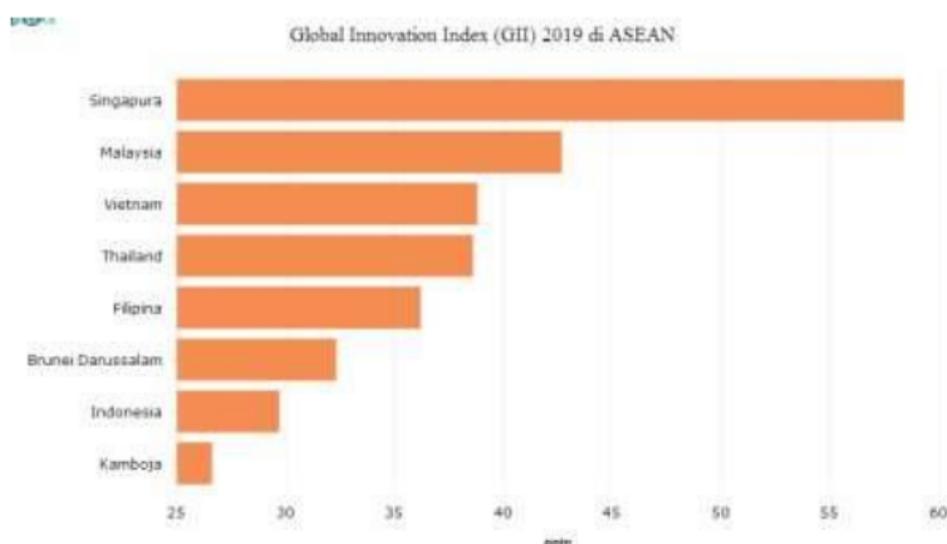




pemangku kebijakan dalam menstimulasi dan mengukur aktivitas inovasi. Inovasi merupakan motor penggerak pembangunan sosial ekonomi suatu negara. Sedangkan pendidikan Indonesia masih sibuk berkuat pada keilmuan yang repetitif (hafalan) dan teori semata.

Seharusnya sebagai institusi pendidikan, antara teori, hafalan dan kreasi inovasi harus seimbang. Yang kelihatan dominan dalam sistem pendidikan nasional justru aspek hafalan yang sangat menonjol. Hingga Mendikbud Nadiem Makarim berteriak lantang, „dunia tidak butuh siswa yang jago menghafal“.²⁴

Gambar 3: Indeks Inovasi Global



Ihwal keterbelakangan dalam hal inovasi dalam berbagai bidang, faktor sistem pendidikan dapat dipastikan mempengaruhi budaya inovasi suatu bangsa. Pendidikan yang

²⁴ <https://www.jawapos.com/nasional/12/12/2019/mendikbud-dunia-tidak-butuh-siswa-yang-jago-menghafal/>



hanya menekankan teks dan ritualitas pembajaran, masyarakat hanya akan disibukkan dengan repetisi (mengulang-ulang), tanpa sibuk mencari jalan keluar dan inovasi.

Padahal zaman yang serba diatur oleh digitalisasi ini, kreatifitas menjadi unsur utama untuk bisa bersaing dalam semua bidang. Semua proses pembelajaran harus bertitik tumpu pada pengembangan kreatifitas. Sedangkan pendidikan konvensional masih sibuk dengan model klasik, hafalan dan tugas tugas sekolah yang standar.

Lihatlah kasus disertasi fenomenal Abdul Aziz, yang menelaah pandangan fiqh Muhammad Syahrur tentang tentang konsep *milk al yamin* (seks non marital), yang menurut Abdul Aziz terdapat celah dan kelonggaran hukum bagi para pelakunya. Dengan ketentuan dan prasarat tertentu yang ketat²⁵.

Bila dikaji lebih luas lagi, Abdul Aziz berangkat dari kondisi realitas masyarakat saat ini. Ia mencontohkan, dari hasil survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada medio 2010 lalu yang menunjukkan bahwa 97% mahasiswi di Yogyakarta pernah menjalani hubungan seksual pra-nikah. Fenomena tersebut bisa jadi adalah fenomena di daerah lain yang semakin terbuka akses informasi, terutama di kota-kota besar yang semakin tumbuh pesat di Indonesia.

"Bukti lain misalnya di masyarakat Samin, malah ada keharusan hubungan seksual pre-marital. Jadi bisa disahkan pernikahan kalau sudah berhubungan seksual kedua belah pihak

²⁵ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di <https://tirto.id/kata-abdul-aziz-soal-disertasi-hubungan-seks-nonnikah-di-uin-suka-ehsH>





sebagai bukti saling mencintai," kata dia, saat dihubungi reporter *Tirto*, Senin (2/9/2019). Artinya hukum Islam (fiqh) harus melakukan trobosan menyikapi hal tersebut.

Justru yang lebih menyesakkan dada adalah kemerdekaan akademik yang harus dijunjung tinggi pada dunia kampus justru berujung pada penyudutan pada promovendus Abdul Aziz oleh almamaternya sendiri UIN Suka (Sunan Kalijaga) Jogjakarta, yang dikenal relatif „liberal“ dalam pemikiran. Kalau UIN Suka Jogja saja yang dikenal relatif kokoh dan berwibawa dalam kajian Islam, tunduk pada pandangan kelompok mainstream. Bisa dibayangkan perguruan tinggi Islam lainnya, hanya akan sekedar menjadi *follower*, bukan menjadi *leader* dalam pemikiran keislaman. Susah melakukan trobosan-trobosan baru dengan alasan intimidasi kelompok mainstream.

E. Dikotomi Keilmuan sebagai Tertuduh

Kegelisahan para pemikir Islam itu juga yang mendasari Amin Abdullah terus menawarkan gagasan integrasi interkoneksi sains dan agama yang terpapar dalam keilmuan jaring laba-laba yang sangat termashur itu. (integrasi sains dan Islam, mempertemukan epistemologi islam dan sains, Pilat Religia, Jogja, Amin Abdullah dkk). Karena realitas pendidikan tanah air juga tidak berbeda dengan fenomena pendidikan Islam di dunia lainnya.

PTKIN di Indonesia, terutama STAIN, IAIN hampir semua jurusan dan program studinya mengikuti pola yang ada di Al Azhar. Fakultas tarbiyah, untuk bidang Pendidikan, Fakultas Ushuluddin, untuk kajian tentang dasar-dasar agama, Fakultas





Syariah, untuk jurusan hukum dan seterusnya. Pola yang ini, berlaku dari dulu pada masa pendirian hingga sekarang. Kajian-kajian di PTKIN sebelum masa konversi menjadi UIN hanya berkuat pada kajian-kajian keislaman yang sempit.

IAIN Syarifhidayatullah Jakarta (alih status ke UIN tahun 2002) IAIN Sunan Kalijaga (Alih ststus 2004) kemudian menjadi *pilot project* yang alih status ke UIN (Universitas Islam Negeri) dua IAIN lainnya yang menjadi percontohan UII Sudan/STAIN Malang dan IAIN Alaudin Makassar.

Demikian juga pelopor lainnya yang juga sangat bersemangat menggelorakan integrasi keilmuan Imam Suprayogo, dengan mengatakan:

Perubahan bentuk STAIN Malang menjadi UIN Malang, pada awalnya, sebagiannya didorong oleh semangat untuk mencoba memadukan ilmu (sains) dan agama, yang terkesan bersifat dikotomik itu. STAIN Malang yang pada saat itu membuka Jurusan Tarbiyah, dengan program studi pendidikan agama dan pendidikan Bahasa Arab, merasa memiliki ruang gerak dan kawasan yang sedemikian sempit. Semula, STAIN Malang diangankan untuk dikembangkan menjadi institut atau IAIN; namun, setelah melihat fakultas dan bidang studi yang dikembangkan oleh IAIN pada umumnya hanya terdiri atas 5 (lima) fakultas yaitu Ushuluddin, Syari'ah, Dakwah, Tarbiyah dan Adab lagi-lagi bentuk institut seperti itu dipandang belum mampu menggambarkan universalitas ajaran Islam. Fakultas dan bidang studi itu dipandang masih sangat terbatas dan jauh dari gambaran Islam yang universal itu. Kegelisahan berikutnya adalah ketika melihat kondisi objektif atau performance perguruan tinggi Islam pada umumnya di Indonesia dan mungkin juga di dunia. Islam yang mengajarkan semangat mengembangkan ilmu pengetahuan, kedamaian, bekerja keras, amal shalih dan ajaran mulia lainnya, ternyata belum

berhasil mewarnai sebagian besar lembaga pendidikan tinggi itu. Tidak ayal, lembaga pendidikan tinggi Islam, dan juga lembaga pendidikan Islam pada umumnya masih menampilkan diri sebagai perguruan tinggi yang tertinggal dari peradaban modern, lamban dalam merespons kemajuan, kurang kompetitif, kurang dinamis, dan tidak mampu menarik perhatian kalangan yang lebih luas. Nilai Islam yang luhur dan agung, rahmatan lil 'alamin, ternyata masih dalam tataran cita-cita yang sulit diwujudkan. Jangankan memberi rahmat bagi alam semesta, terhadap diri sendiri saja, rahmat itu tidak pernah menjadi kenyataan.²⁶

Dua kegelisahan Imam Suprayogo yaitu dikotomi sempit dan ketertinggalan pendidikan dan ilmu pengetahuan di semua level, membuatnya bersemangat mencari akar persoalan. Dikotomi keilmuan salah satu penyebabnya. pengkutupan ilmu pengetahuan yang selama ini dianut dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia, menempatkan perguruan tinggi Islam hanya berkuat pada kajian keilmuan yang sempit.

Padahal dalam realitasnya, ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat, yang sejak awal dalam kitab suci sudah ditekankan dan disinggung untuk bergelut dengan ilmu pengetahuan tanpa membuat sekat ilmu agama atau sains. Betapa banyaknya, al Qur'an berbicara tentang fenomena alam dan pentingnya mengkaji ilmu pengetahuan. Paling memilukan dalam konteks pendidikan Islam adalah, „pendidikan Islam pada umumnya masih menampilkan diri sebagai perguruan tinggi yang tertinggal dari peradaban modern, lamban dalam merespon kemajuan,

²⁶ Imam Suprayogo, 2016. *Membangun Integrasi Ilmu Dan Agama : Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Makalah ini disampaikan pada kegiatan seminar di IAIN Batu Sangkar pada tanggal 15 Oktober 2016





kurang kompetitif, kurang dinamis dan tidak mampu menarik perhatian kalangan yang lebih luas”¹⁰.

Bila ditelisik lebih jauh, dikotomi keilmuan dalam konteks Indonesia adalah produk dari kolonialisme sekaligus produk politik pendidikan itu sendiri. Kewenangan masing-masing lembaga dalam mendirikan dan mengelola pendidikan, adalah awal dari ter-sekat-sekatnya ilmu pengetahuan. Kementerian agama yang diberi kewenangan mengelola pendidikan, tentu tidak bisa keluar dari wilayah keagamaan. Pendidikan agama, memang „kapling” dari kementerian agama. Pendidikan model apapun yang dikembangkan oleh kementerian agama, tidak bisa jauh-jauh dari wilayah keagamaan, yang dimaknai oleh para pemerhati pendidikan sebagai kajian keislaman yang sempit.

Dengan meluncurkan gagasan integrasi keilmuan, paling tidak menysasar dua hal sekaligus.

Pertama, PTKIN agar berani membuka diri dari disiplin ilmu lain, yang tidak lain adalah ilmu sains, yang selama ini dianggap sangat jauh tertinggal. Kritik ini lebih diarahkan pada internal sendiri, yang cenderung kurang membuka diri, baik secara keilmuan, maupun warga kampus.

Kedua, agar pemerintah jangan lagi mempersempit ruang gerak PTKIN dalam mengembangkan keilmuan, yang tidak hanya sebatas keilmuan agama yang sempit. Maka salah satu jalanya adalah dengan membuka selebar-lebarnya keran untuk menjadi UIN. Wacana integrasi keilmuan dianggap berhasil membongkar sekat-sekat pendidikan, dengan dibukanya transformasi



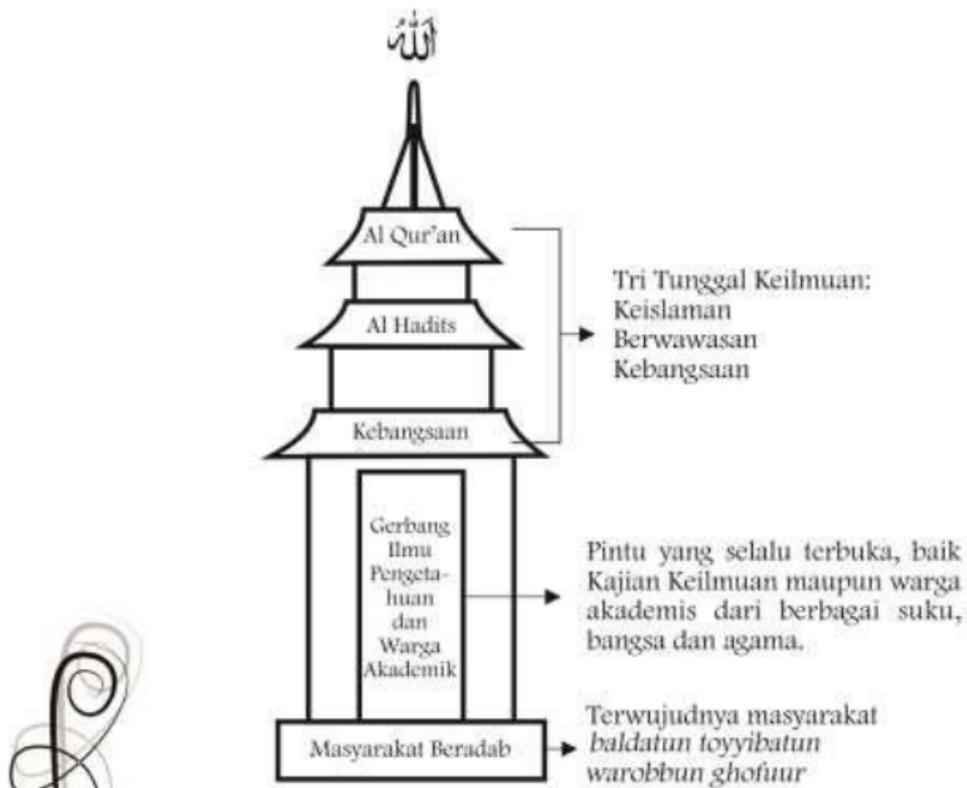


IAIN menuju UIN dari mulai tahun 2002 hingga sekarang terus berlangsung.

Pada masa pemerintahan Jokowi, keinginan untuk terbukanya pengembangan institusi kelembagaan sekaligus kajian keilmuan benar-benar dibuka lebar. Bila tidak ada aral melintang, 11 IAIN di Indonesia akan bertransformasi menjadi UIN pada tahun 2020. Ini adalah jumlah yang sangat fantastis bila benar-benar terealisasi. Sehingga tidak ada alasan lagi untuk tertinggal dibidang keilmuan, agama maupun sains.







Desain Keilmuan Tabot: Domestifikasi Keilmuan
Sebagai Jalan Pembumian Islam yang Berwawasan Kebangsaan
IAIN/UIIN Fatmawati Bengkulu (sebuah Usulan)





BAB II

MENCURIGAI 'PROYEK' INTEGRASI

A. *Bussines As Ussual*

Tada masa penjajahan, pendidikan Islam seringkali menjadi simpul dari perlawanan terhadap kolonialisme, di samping sebagai sarana dakwah. Perlawanan terbuka, tidak memungkinkan karena menghadapi kolonial dengan kekuatan dan teknologi persenjataan terkemuka. Peristiwa yang paling monumental adalah keterlibatan kelompok pendidikan islam tradisional (pesantren), adalah peristiwa 10 November 1945, yang konon banyak ditopang oleh para santri dan kalangan pemuda.

Kalangan internal PTKIN, wacana integrasi keilmuan direspon „dingin“ oleh para akademisinya. Paling tidak setelah satu dasawarsa semenjak kemunculannya. Pasalnya, sejak dulu keilmuan di lingkungan kementerian agama, dari mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, selalu berinteraksi dengan bidang keilmuan lain yang lebih umum. Sehingga integrasi agama-sain bukanlah „barang“ baru. Madrasah yang dilingkungan pesantren, memang lebih kental dengan keagamaan. Sedangkan madrasah di luar pesantren, lebih mengikuti pendidikan pada umumnya, di mana pendidikan agama dan pendidikan umum berjalan secara seimbang. Bahkan





menjelang ujian kelulusan, para siswa lebih ditekankan pendidikan umum dari pada pendidikan agama.

Pengkutupan pendidikan agama dan pendidikan umum yang banyak „dituduh“ sebagai biang keterbelakangan peradaban Islam, dalam realitasnya malah tidak terjadi. Sehingga memunculkan „prasangka“ bahwa wacana integrasi keilmuan tidak lebih dari *business as usual*. Sekedar „alibi“ agar perguruan tinggi Islam diperkenankan membuka prodi-prodi umum, bisa berebut pasar yang lebih luas, sebagaimana universitas lain pada umumnya.²⁷ Dengan bisa mengembangkan kajian keilmuan yang lebih luas, tidak sekedar kajian agama secara eksklusif, yang akan berimplikasi pada banyak hal. Beberapa diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kapasitas kelembagaan.
2. Kajian keilmuan yang diperluas
3. Warga akademi yang akan semakin beragam.
4. Daya jangkau alumni semakin luas. Sebelumnya hanya sebatas dilingkungan kementerian agama, dengan status baru UIN, semua kelembagaan bisa menerima alumni PTKIN UIN.
5. Kerjasama yang semakin terbuka dengan berbagai lembaga yang tidak terbatas pada lembaga-lembaga keagamaan semata.

Khususnya dalam bidang ilmu-ilmu social, STAIN dan IAIN sudah sejak lama „bergandengan“ (baca: integrasi) dengan ilmu-ilmu sosial umum. Bahkan IAIN dan STAIN juga sudah sejak lama rasa UIN (baca: kampus umum). Fakultas-fakultas yang menjadi

²⁷ Adalah hasil diskusi lepas dengan dosen senior IAIN Bengkulu Salim Bella Pili pada bulan Maret 2019, bahwa wacana integrasi keilmuan adalah tidak lebih dari „proyek“, agar PTKIN bisa leluasa membuka prodi-prodi umum, seperti universitas lainnya.





primadona adalah fakultas dan prodi-prodi non agama yang kental. Seperti fakultas Tarbiyah yang di dalamnya prodi yang paling diminati umumnya prodi tadaris Bahasa Inggris, tadaris matematika, tadaris IPA, tadaris IPS dan prodi „umum“ lainnya.

Bahkan di IAIN Bengkulu, beberapa prodi semacam PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), PAI (pendidikan Agama Islam) setiap angkatan tidak kurang dari 7 hingga 8 kelas. Dalam setiap kelas diisi mahasiswa dalam jumlah besar, yang tidak kurang dari 30 mahasiswa.

Fenomena tersebut berbanding terbalik dengan prodi prodi yang kental dengan kajian keagamaan. Seperti prodi-prodi dalam lingkungan Fakultas Jurusan Ushuluddin. Fakultas Dakwah juga demikian, prodi-prodi yang sepi peminat justru prodi-prodi yang kental dengan kajian keislaman. Seperti prodi manajemen dakwah.

Demikian juga fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, tentu paling banyak peminat. Hampir prodi-prodi yang ada dalamnya mempunyai daya tarik yang tinggi. Seperti prodi Perbankan Syariah dan Ekonomi Islam selalu tinggi peminatnya. Fakultas Syariah dan Hukum Islam, fenomenanya juga hampir sama, yaitu prodi umum yang mempunyai daya tarik tinggi.

Fenomena inilah yang disinyalir oleh meteri agama Fakhur Razi sebagai „meredupnya kajian keislaman“²⁸. Prodi prodi yang seharusnya menjadi identitas utama PTKIN justru mengalami „kemarau“ peminat. Sehingga mempersulit integrasi keilmuan sebagai amanat kelembagaan.

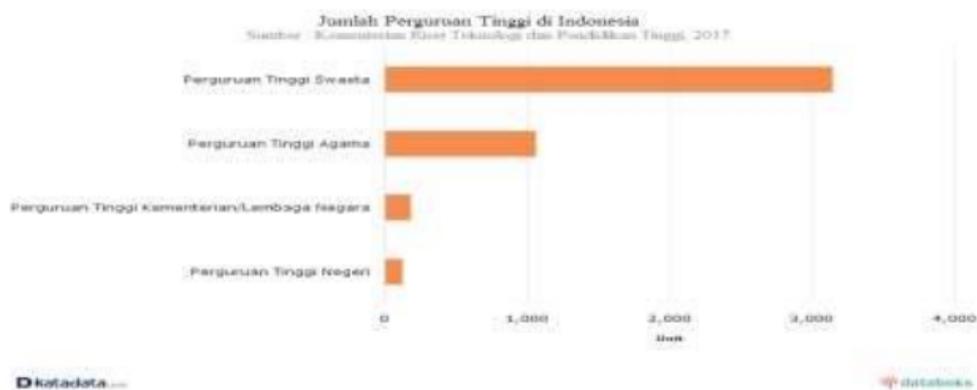
²⁸ <https://indonesiainside.id/news/nasional/2019/12/20/menag-sayangkan-mahasiswa-uin-lebih-pilih-prodi-umum-tapi-kebobolan?fbclid>





Indonesia sendiri memiliki tidak kurang 4504 universitas, dengan berbagai bentuknya. Interaksi atau integrasi antara agama dan sains bahkan sudah lama berlangsung ada di dalamnya. Namun sains dan teknologi masih kurang mampu bersaing dengan pesatnya perkembangan teknologi. Artinya, tidak ada pemisahan antara sains dan teknologi, juga belum mampu melahirkan sains dan teknologi yang kompetitif sebagaimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional juga sudah jelas, bahwa agama adalah bagian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Artinya, tesis bahwa keterbelakangan peradaban Islam karena pemisahan sains dan agama, patut dipertanyakan kembali.

Gambar 4: Jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia



Pada 2017, berdasarkan data Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Ristek Dikti), jumlah unit perguruan tinggi yang terdaftar mencapai 4.504 unit. Angka ini didominasi oleh perguruan tinggi swasta (PTS) yang mencapai 3.136 unit. Sedangkan perguruan tinggi negeri (PTN) menjadi unit paling sedikit, yakni 122 unit. Sisanya adalah perguruan tinggi agama



dan perguruan tinggi di bawah kementerian atau lembaga negara dengan sistem kedinasan. Namun demikian, jumlah ini masih tak sebanding dengan angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi di Tanah Air. APK Indonesia berada di kisaran 31,5 persen. Kondisi ini membuat banyak PTS yang mempunyai mahasiswa kurang dari 500 dan membuat kondisi PTS tersebut tak sehat. Disisi lain, tingginya minat calon mahasiswa pada PTN yang notabene menghadirkan kuliah dengan biaya lebih terjangkau masih belum mampu tertampung seluruhnya karena minimnya perguruan tinggi negeri.²⁹

Bahkan dalam UU Sisdiknas pendidikan agama masuk sistem pendidikan nasional tidak bisa terpisahkan. Undang-undang No. 20 tahun 2003 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, mengharuskan pendidikan agama berada di dalamnya. Hal ini terkait dengan filosofi pendidikan nasional yang menjadikan Pancasila sebagai dasar yang melandasinya. Sila pertama „Ketuhanan yang Maha Esa“, mewajibkan agama selalu terlibat dalam setiap kegiatan berbangsa dan bernegara, terlebih lagi dalam kegiatan pendidikan nasional, sebagai salah satu pilar pembentukan manusia seutuhnya (*nation and character building*).

Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (UU No 20/2003). Maka memasukkan pendidikan

²⁹ <https://data.boks.katadata.co.id/datapublish/2017/05/05/berapa-jumlah-perguruan-tinggi-di-indonesia>



agama dari mulai tingkat pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi, diharapkan peserta didik terbentuk karakternya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang ada di Indonesia.

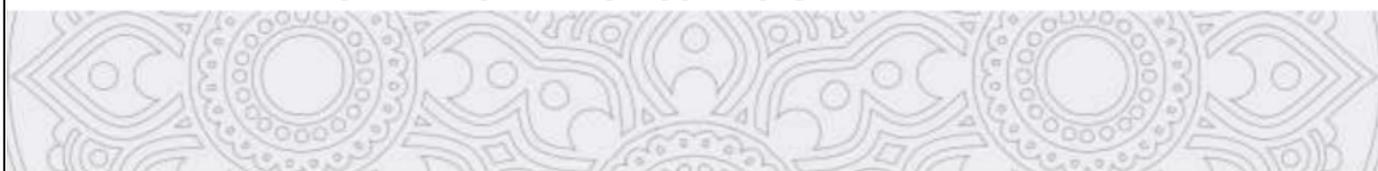
B. Peminat PTKIN Meningkat, Studi Kental Keislaman Menurun

Sebenarnya bukan fenomena baru bila studi yang kental dengan kajian keagamaan sudah lama „sekarat“. Peminat prodi semacam Ilmu Hadit, Filsafat Agama, Ilmu Qur’an dan tafsir serta prodi sejenis sangat minim peminat. Kondisi sebaliknya terjadi pada prodi prodi yang lebih „umum“, karena kajian keagamaanya lebih ringan seperti Prodi Perbankan Syariah, Ekonomi Syariah, Pendidikan Agama Islam dan sebagainya.

Berikut beberapa prodi yang paling diminati dalam SPAN-PTKIN tahun 2018³⁰.

1. Perbankan Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diminati 11.326 pendaftar dan hanya menerima 56 calon mahasiswa
2. Perbankan Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diminati 10.523 pendaftar dan cuma menerima 60 calon mahasiswa
3. Ekonomi Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diminati 9.618 pendaftar dan hanya menerima 55 calon mahasiswa
4. Perbankan Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diminati 9.151 pendaftar dan menerima 85 calon mahasiswa
5. Manajemen Keuangan Syariah UIN Sunan Gunung Djati Bandung diminati 8.625 pendaftar dan dan hanya menerima 92 calon mahasiswa.

³⁰ <https://tirto.id/daftar-prodi-dan-kampus-terpopuler-di-span-ptkin-2018-cIEc>





Fenomena ini boleh jadi terjadi di semua PTKIN. Baik yang berbentuk STAIN, IAIN maupun UIN. IAIN Bengkulu juga demikian, prodi Perbankan Syariah, Ekonomi Syariah, Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), selalu diserbu peminat. Sudah ada jauh sebelum wacana integrasi keilmuan menguat di lingkungan PTKIN.

Peningkatan minat calon mahasiswa ke PTKIN

Tahun 2015 - 101.787

Tahun 2016 - 129.327

Tahun 2017 - 157.039

Tahun 2018 - 218.449

Tingginya minat terhadap PTKIN tentu berita menggembirakan. Peningkatan secara tajam terjadi pada tahun 2018, di mana UIN sudah ada di hampir kota-kota besar di Indonesia. PTKIN yang dulunya hanya dianggap sebagai „penggembira“ dalam kontestasi perguruan tinggi nasional, sekarang bisa menegakkan kepala, dengan tingginya minat ke PTKIN. Meski harus diakui, masih banyak yang harus dikejar, untuk bisa sejajar dengan Perguruan Tinggi umum lain yang sudah lama mapan. Misalnya masalah sarana Pembelajaran dan sumberdaya pengajarnya (Dosen).

Meningkatnya pasar PTKIN ternyata tidak diiringi dengan meningkatnya kajian keislaman yang kuat. Paling tidak hal tersebut dikemukakan oleh Mantan Menteri Lukman Saifuddin dan menteri Agama sekarang Fakhru Razi, mengungkapkan hal





senada, tentang keprihatinannya tentang menurunnya kajian keislaman yang kuat³¹.

Sebagainya implikasinya, integrasi keilmuan antara sains dan Agama tentu akan mendapat kendala, karena „kubu“ agama sendiri mempunyai persoalan „internal“ dan tidak siap untuk „dikawinkan“ dengan sains yang jauh lebih mapan. Statemen menteri agama harus menjadi perhatian penting, bila masih ingin nilai-nilai agama menjadi ruh dari pesatnya perkembangan teknologi.

Pada akhirnya, kekhawatiran yang paling mendasar adalah, proyek UINisasi hanyalah sekedar berebut pasar „konvensional“ PTN dengan kemasan baru yang lebih syar‘i, yaitu yang bernama UIN. Juga kajian keilmuan umum dan sains semakin mendapat „panggung“ dengan semakin massifnya transformasi menjadi UIN.

C. Meredupnya Gaung Integrasi Keilmuan

Sejak awal, perjodohan kembali antara agama dan sains, tidak semudah apa yang diwacanakan. Hal tersebut disadari betul oleh para pegiat integrasi keilmuan. Seperti yang dikatakan oleh Imam Suprayogo:

Upaya mengintegrasikan ilmu dan agama selama ini tampaknya dirasakan sebagai suatu hal yang sulit dilakukan. Ilmu yang sesungguhnya tidak lain adalah hasil dari kegiatan observasi, eksperimen, dan kerja rasio pada satu sisi dipisahkan dari agama (Islam) yang bersumber kitab suci al-Qur‘an dan al-Hadis. Oleh karena ilmu pengetahuan sesungguhnya hanyalah merupakan hasil temuan manusia dari pergulatan penelitiannya dan karenanya, tingkat kebenarannya

³¹<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/9K5r16aN-peminat-bidang-kajian-keislaman-di-ptkn-terus-menurun?fbclid>





bersifat relative dipisahkan dari al- Qur'an dan al-Sunnah yang memiliki kebenaran mutlak. Kedua jenis pengetahuan, yaitu yang bersifat ilmiah maupun yang bersumber dari wahyu pada hakekatnya memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memahami alam dan kehidupan ini. Keduanya berfungsi untuk menyingkap tabir rahasia alam atau sosial yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk memenuhi kebutuhan dan meraih kebahagiaan hidupnya.³²

Meskipun sulit, namun terdapat persamaan yang fundamental, sama-sama mengungkap kebenaran alam dan kehidupan. Dari sisi inilah titik temu itu didapatkan. Terlebih lagi, sejak awal Islam sendiri tidak mengenal dikotomi keilmuan.

Wacana integrasi keilmuan antara agama dan sains, yang menjadi *tagline* atau amanat kelembagaan transformasi IAIN ke UIN terdapat kesan kuat mencari legitimasi atas kemunduran Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains. Dikotomi keilmuan seolah menjadi alibi dari pangkal ketertinggalan perguruan tinggi Islam, termasuk PTKIN. Sekaligus ingin mengatakan bahwa Islam sangat berpihak pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setidaknya, tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Syukur-syukur diakui sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.

Dalam seminar Internasional yang diadakan UIN Suka Jogjakarta beberapa waktu lalu yang dikemas dalam *International Conference* dan *Workshop* dengan tajuk "*Revisiting the Concept of Integration between Islam and Sciences and the Development of Graduate Studies at Indonesian*

³² Imam Suprayogo, 2016. Membangun Integrasi Ilmu Dan Agama : Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Makalah ini disampaikan pada kegiatan seminar di IAIN Batu Sangkar pada tanggal 15 Oktober 2016

Islamic University". Kegiatan yang berlangsung dua hari ini, 26-27 Juli, bertempat di Aula Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, tetap mengangkat isu integrasi keilmuan dalam pembahasan utama.

Sebagai kampus yang melahirkan konsep integrasi interkoneksi, UIN Suka Jogjakarta merasa perlu bertanggungjawab atas keberlangsung „doktrin” tersebut. Masing-masing UIN memiliki jalan yang berbeda dalam menafsirkan integrasi keilmuan. Misalnya, UIN Yogyakarta menggagas integrasi-interkoneksi keilmuan dengan model „jaring laba-laba” (*spider web*), UIN Malang menggunakan kerangka „pohon ilmu” (*science tree*), dan UIN Bandung menggunakan metafora „roda ilmu”. Dalam implementasinya, masing-masing model tersebut mengalami sejumlah kendala dan tantangan.

Model integrasi-interkoneksi keilmuan *spider web* relatif lebih komperhensif dibandingkan model lainnya. Sudah lebih satu dasawarsa model ini coba diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di UIN Sunan Kalijaga. Namun demikian, sejak sang arsitek *spider web* Prof. M Amin Abdullah merampungkan jabatannya sebagai rektor dua periode (2001-2010), lambat laun model ini mulai redup gaungnya.

Kesan kelelahan dan meredupnya wacana integrasi interkoneksi yang semula disambut gegap gempita oleh para akademisi PTKIN seiring dengan massifnya transformasi IAIN ke UIN sangat jelas terlihat. Beberapa PTKIN yang sudah menjadi UIN tidak lagi sibuk desain apa yang akan diusung dalam rangka kelahiran UIN yang sudah didapatkan. Dari 17 UIN (belum 11 IAIN



yang akan menjadi UIN) hanya beberapa saja yang memperkenalkan desain keilmuannya. Beberapa diantaranya UIN Suka Jogjakarta dengan keilmuan jaring laba-laba (spider web), UIN Maliki Malang dengan Pohon Ilmu, UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Gunung Jati Bandung dengan roda ilmunya.

Bisa dimaklumi, beberapa UIN yang mengeluarkan desain keilmuannya adalah UIN gelombang awal. Masih semangat dan militan dalam menggaungkan integrasi ilmu agama dan sains. Pada gelombang selanjutnya, UIN baru jalan begitu saja. Seolah meng-amin model keilmuan para pendahulunya yang sudah banyak beredar, yaitu integrasi keilmuan.

Secara metodologis, terdapat kebingungan dalam pelaksanaannya. Jangan-jangan integrasi yang diberikan hanya integrasi naif, integrasi yang dipaksakan, dicocok-cocokkan atau dalam bahasa lainnya hanya "*Bucaillisme*". Apakah memang sulit dan haruskah kedua "raksasa" keilmuan itu harus berjalan sendiri-sendiri.

Pada masa lalu, pada masa kejayaan peradaban Islam, memang antara agama dan ilmu pernah menyatu atau terintegrasi antara keduanya. Bila merujuk pada peradaban Islam masa lalu itu terjadi pada abad 8-12, yaitu pada masa kekhalifahan Bani Abbas. Tetapi suatu waktu keduanya berpisah karena ada pertentangan antara otoritas keagamaan dengan para ilmuwan dan sejarah yang bergerak ke arah polarisasi ilmu pengetahuan. Sejak saat itulah agama berjalan sendiri-sendiri, dan terkesan saling berkonflik antar keduanya.





D. Integrasi Keilmuan yang Rumit

Hampir tidak ada yang menyangkal bahwa perlunya integrasi interkoneksi keilmuan, untuk membangun peradaban baru, dan mengejar ketertinggalan bidang keilmuan dan teknologi. Selama ini perguruan tinggi Islam lama terperangkap dalam „ruang“ yang sempit kajian keagamaan dengan tanpa melibatkan berbagai disiplin ilmu lainnya. Maka dengan membuka diri dari berbagai disiplin ilmu ke dalam ruang agama, akan memungkinkan PTKIN berinteraksi dengan bidang ilmu di luar kajian keagamaan *an sich*. Artinya, kajian keilmuan di IAIN yang konversi ke UIN akan bisa berkembang lebih luas.

Seperti yang dikatakan Mastuki, integrasi seolah menjadi *common platform* yang tidak bisa dihindari menghadapi gelombang transformasi menjadi UIN. Dengan mengatakan:

Isu integrasi ilmu (agama dan umum) selalu menjadi *common platform* dan ruh yang mendasari alasan perubahan kelembagaan IAIN. Tak ada yang salah dari proposal ini. Apalagi tim-kerja IAIN yang akan berubah menjadi UIN menyiapkan rasionalisasinya pada semua level: filosofis, akademis, sosiologis, politis, ekonomis, bahkan ideologis. Justifikasi rasional untuk mengusung proyek integrasi ilmu pun melahirkan berbagai varian jargon seperti pohon ilmu, integrasi-interkoneksi jaring laba-laba, wahyu memandu ilmu, twin-tower, bahtera ilmu, an-nahl (rumah laba-laba), dan semisalnya. Meski pada usulan pembukaan fakultas, program studi, level penyusunan kurikulum, dan implementasinya pada pembelajaran masih perlu dipertanyakan: sejauhmana integrasi ilmu itu menjadi pemandu dan obor yang menerangi kerja-kerja akademik, penataan kampus, proses pembelajaran, dan spirit





yang hidup di kalangan civitas akademika atau menjadi academic living³³.

Bercermin pada masa kejayaan peradaban Islam, Agama dan ilmu pengetahuan bergumul tanpa sekat. Seolah integrasi keilmuan menjadi *panacea*, obat yang paling manjur dalam mengatasi ketertinggalan perguruan tinggi Islam dalam berbagai bidang keilmuan umum, sains dan teknologi. Tentu membutuhkan waktu untuk bisa membuktikan tesis tersebut. Hingga sekarang 2020, 18 tahun kemudian „resep integrasi“ masih belum menampakkan hasilnya.

Menjadi wajar setelah sekian lama mengisolir diri, atau tepat diisolir oleh kebijakan pendidikan tinggi, hanya berkuat pada kajian keagamaan yang sempit, yang minim interaksi dengan kajian keilmuan luar, wacana Integrasi interkoneksi keilmuan menjadi terus didengungkan, hingga kampus kampus negeri Islam mampu berkontribusi dalam bidang sains dan teknologi. Karena di sanalah lobang besar yang harus tutupi oleh keilmuan Islam.

Pada gilirannya, agama, ilmu dan teknologi tidak lagi saling bersitegang satu dengan lainnya. Teknologi membutuhkan moral agama yang agung, agama membutuhkan teknologi untuk memudahkan pekerjaan manusia yang semakin sarat dan kompleks.

Secara teoritik memang kelihatannya sederhana, namun dalam praksis hingga memasuki 18 tahun tanda-tanda akan

³³ Mastuki, 2019. *Beyond Integration: Menunggu Peran UIN, Menawarkan Kajian Halal*
<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detailberita&id=6595#XYwtXHKSyZ8>, diunduh 25 Sept 2019





munculnya produk „sain teknologi Islam“ belum juga nampak. UIN masih sibuk dengan kajian dan wacana keagamaan „klasik“.

Beberapa ahli melihat terdapat kerumitan mengintegrasikan antara Agama (Islam) dan sains teknologi. Diantara Ronald Lukens Bull yang mengatakan:

One major way in which the “where is the Islam?” question is addressed is through defining and redefining different approaches to the relationship between science and religion. As we saw in chapter 3, there have been a number of different approaches. A very popular one takes a proof-texting approach and tries to find Quranic verses and Hadith that support the findings and theory of science. This does not seem promising to me, such proof-texting of science leads to a crippled science because all findings must be verified in the holy text; science, by definition, must be open to discovery, verification, and falsification. It also leads to bad hermeneutics because it approaches the text with an intended outcome instead of reading the text and seeing where it leads³⁴.

(salah satu cara yang mempertanyakan dimanakah islamnya dapat diutarakan melalui pendefinisian ulang pendekatan yang berbeda terhadap pendekatan agama dan keilmuan. Seperti yang kita lihat dalam bab III, terdapat pendekatan yang berbeda salah satunya yang sangat populer menggunakan pendekatan pembuktian yang tertulis dan mencoba menemukan ayat-ayat al quran dan hadith yang mendukung penemuan dan teori keilmuan. Hal ini tidak nampak menjanjikan bagi saya, karena pembuktian tertulis semacam itu pada ilmu yang pincang, karena seluruh penemuannya harus di verifikasi dengan kitab suci. Sains secara definisi harus terbuka terhadap

³⁴ Ronald Lukens Bull, 2013. *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and conflict* Pilgrave McMillan, USA. Hal 114





nemuan, verifikasi dan penyangkalan. Hal ini bisa mengarah pada hal yang buruk karena alih-alih membaca teks dan kemana ia akan menuju. Ia melakukan pendekatan terhadap teks tersebut dengan hasil yang sudah ditentukan.

Bisa dibayangkan, perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian pesat, harus diverifikasi dengan kitab suci yang sakral dan mutlak kebenarannya. Yang akan mungkin terjadi adalah pemaksaan dan „cocokologi“.

„Semua sudah ada di kitab suci, kitab suci sudah membahas sejak dulu, 15 abad yang lalu, ilmu ini, ilmu itu sesuai dan tidak sesuai dengan kitab suci“¹, dan kalimat sejenis adalah klaim-klaim yang akan sering didengar pada model keilmuan integrasi sains dan kitab suci. Belum lagi kitab suci yang sakral yang tidak bisa dikritik, akan banyak mempersulit „perjodohan“ ilmu dan sains yang banyak diidealkan oleh para cendekiawan muslim.

Hasan Hanafi malah menyarankan tidak menjadikan al-Qur‘an sebagai isu utama dari berbagai wacana yang muncul, terutama dalam berbagai kajian keilmuan. Seperti yang dikutip Najib Burhani:

Hasan Hanafi bahkan menganggap Al-Qur‘an itu bukan isu yang perlu diperbincangkan sama sekali dalam masalah ini. Hanafi pernah mengatakan bahwa Al-Qur‘an itu seperti —supermarket. Orang bisa datang dan kemudian mengambil apa yang ia butuhkan dan mengacuhkan apa yang tak diperlukan¹¹ (Kersten 2011, xiii). Dalam kaitannya dengan Al-Qur‘an, Hanafi menyebutkan bahwa kitab suci ini akan mengikut saja kepada orang yang menafsirkan dan menampilkannya (Boullata 1990, 41). Pemikiran Hanafi itu akan terasa sangat





ideologis, atau lebih tepatnya ke arah kiri Islam, atau Marxisme. Serupa dengan pandangannya tentang Al-Qur'an, ia juga tak terlalu mempermasalahkan khazanah Islam klasik menyamping itu bisa dimanfaatkan sebagai perangkat³⁵

Al Qur'an dan Hadits sebagai teks terbuka bisa ditafsirkan sesuai dengan berbagai kepentingan para penafsirnya, terkait dengan kemampuan, sosio-budaya dan latar akademiknya. Maka menjadikan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber dari segala sumber keilmuan, terkesan hanya dipaksakan. Karena realitasnya, kajian keilmuan yang muncul, lahir dari hasil pemikiran mendalam dan pergulatan di lapangan, tidak membaca dari kitab suci terlebih dahulu.

Berbagai ragam keilmuan yang bermunculan, justru tumbuh subur dari tradisi berfikir dan meneliti yang sangat liberal, tidak dari tradisi pembacaan kitab suci. Maka kitab suci harus diletakkan sebagai sumber moral tertinggi, sebagai cita-cita masyarakat yang beradab. Sebagaimana model keilmuan Tabot (Lebih lengkap lihat bab V-IX) yang menempatkan kitab suci (al Quran, hadits dan kebangsaan) dalam posisi atop. Maka kitab suci tidak akan kehilangan ruh dan wibawanya sebagai pengayom dan petunjuk alam raya dan pengikutnya.

Bila menilik sejarah hingga perkembangannya sekarang, sains yang berkembang pesat di barat dibangun atas dasar semangat kebebasan dan penentangan terhadap doktrin ajaran agama (kristen) yang kaku. Misi paling mencolok yang disisipkan

³⁵. Ahmad Najib Burhani, 2014. *Kitab Kuning dan Kitab Suci: Membaca `Abid al-Jabiri dengan Perspektif NU dan Muhammadiyah*. Naskah AICIS





ke dalam sains barat adalah sekulerisasi.³⁶ Sekulerisasi sendiri mempunyai pengertian yaitu, menunjukkan setiap proses sosial dan historis yang membawa perubahan yaitu semakin mengesampingkan kepercayaan dan nilai-nilai religius dan menjelaskan segala sesuatu melulu dalam lingkup dunia.³⁷ Agama dan kepercayaan dilokalisir sebatas tempat ibadah dan ruang yang sangat privat/individual. Suasana kebebasan demikian membekas bagi para ilmuwan tanah air yang baru pulang belajar dari barat untuk biasa dikembangkan di Indonesia.

M Amin Abdulah juga melihat bahwa bangunan keilmuan Islam yang *single entity*³⁸ sudah mengakar di kalangan akademisi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Ia merasakan keluhan masyarakat terhadap alumni PTAI yang hanya mengetahui soal-soal “normatifitas” agama sendiri, tetapi kesulitan memahami historisitasnya, apalagi historisitas agama orang lain. Kenyataan ini berkaitan dengan persoalan pokok tentang titik perpaduan antara “ilmu” dan “agama”. Bangunan keilmuan yang diajarkan di PTAI masih mengikuti model *single*

³⁶ Mujamil Qamar, *Epistimologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h.115.

³⁷ Gerald O'Collins, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), h.291

³⁸ *single entity* yang dimaksud Amin adalah pengetahuan agama yang berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu pengetahuan umum; selanjutnya model *isolated entities* berarti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersentuhan dan tegur sapa secara metodologis; sedangkan model *interconnected entities*, adalah bangunan ilmu yang masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (*approach*) dan metode berpikir dan penelitian (*process* dan *procedure*). Lihat; Amin Abdullah, “Islam dan Modemisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-atomistik kearah integratif-interdisiplinari”, Makalah disampaikan dalam Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 10-11 Desember 2004





entity atau *isolated entities*, dan belum mau menerima atau belum mampu menerapkan model *interconnected entities*. Pada level praksis, mahasiswa dan dosen pada bidang *natural sciences* tidak mengenal isu-isu dasar *social-sciences*, dan *humanities* dan lebih-lebih *religious studies* dan begitu sebaliknya. Keterpisahan ini hanya akan mencetak ilmuan dan praktisi yang tidak berkarakter. Indonesia dan dunia ketiga pada umumnya yang mengikuti begitu saja pola keilmuan tersebut tanpa modifikasi, sehingga menggiring ke arah krisis multi-dimensional sejak dari lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial, agama, moral yang berkelindan.

Kegaduhan dan polemik akan selalu muncul dalam konteks dalam upaya „perkawinan” sains dan agama, bila tidak dibarengi dengan sikap yang terbuka (*open mind*). Fenomena *close mind* masih banyak diidap oleh para ilmuan perguruan tinggi Islam. Kasus Abdul Azis tentang sek non-marital, penolakan kedatangan Ulil Abshar Abdalla di beberapa PTKIN, menjadi bukti ketertutupan pandangan terhadap kajian keilmuan.

Perguruan tinggi Islam masih banyak mengidap sakralisasi akut. Dalam pandangan Arkoun, sejak abad ke-12 hingga abad ke-19, bahkan hingga sekarang, telah terjadi proses *taqdis al-afkar ad-dini* (pensakralan pemikiran keagamaan), sehingga *ghairu qabilinÂ li an-niqasy wa at-taghyir* (tidak bisa dipertanyakan dan tidak bisa menerima perubahan). Proses ini disebut juga oleh. M. Amin Abdullah, mengutip pendapat Fazlur Rahman, sebagai proses ortodoksi, sehingga terjadi proses pencampuran yang kental-pekat antara dimensi historis kekhalifahan yang aturannya selalu berubah-ubah, lantaran





tantangan zaman yang selalu berubah-ubah, dan *normativitas* Al quran-Hadis dan keagamaan Islam yang *salihun likulli zaman wa makan* (tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat). Ketidakmampuan atau kemalasan dalam membaca dan menangkap spirit al qur'an, yang mengakibatkan proses pensakralan pemikiran Islam menjadi gejala umum dilingkungan pemikir Islam.

Pensakralan nalar islam, mengakibatkan pemikiran Islam tradisional cenderung menggunakan pendekatan normatif teologis atau *bayani*, seperti yang dikatakan oleh Abid al-Jabiri, bahwa pemikiran Islam pada saat ini harus mampu menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sosial, maka pemikiran nalar Islam yang normatif ini sudah dianggap tidak memadai lagi³⁹

Studi Islam saat ini masih dominasi teks dan wahyu yang menjadi rujukan utama dengan mengabaikan nalar kritis. Seperti dikatakan oleh Issa J. Boullata dalam al-Jabiri, bahwa corak pemikiran Islam masih menempatkan teks wahyu sebagai suatu kebenaran mutlak dan akal hanya menduduki kedudukan sekunder, yang bertugas menjelaskan dan membela teks yang ada dan hanya bekerja pada tataran teksal-kitab melebihi dataran akal⁴⁰.

Lebih parah lagi, al qur'an-hadis seringkali hanya dijadikan komodifikasi untuk kontestasi politik dan pelanggaran kekuasaan

³⁹ Muhammad Azhar, 2011. "*Studi Tentang Erika Politik Muhammed Arkoun*", Disertasi Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁴⁰ Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2001). hlm. 11-12.





semata.⁴¹ Studi Yudian Wahyudi tentang slogan kembali ke al Qur'an-Sunnah di beberapa negara Islam di dunia, al Qur'an dan Sunnah tidak lebih hanya „barang dagangan“ politik untuk melanggengkan dan meraih kekuasaan, namun seringkali berujung kekalahan⁴².

Zainuddin⁴³ juga sependapat bahwa lingkungan akademik islam masih alergi kritik. Pendapat yang berbeda terhadap agama (baca: produk pemikiran Islam) oleh sebagian besar umat Islam selama ini masih dianggap tabu dan tidak niscaya. Padahal yang disebut-sebut sebagai agama selama ini tidak lain adalah produk pemikiran ulama“ atau manusia yang tidak luput dari *khilaf, debatable (ikhtilaf)* dan sebagian besar masih memerlukan reinterpretasi dan reaktualisasi. Pembakuan atau pensakralan pemikiran ajaran agama (*taqdis al-afkar al-diniyyah*) inilah yang selama ini terus dipertahankan oleh sebagian besar umat Islam, termasuk umat non-Islam. Sehingga klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) terhadap ajaran agama menjadi tak terelakkan. Klaim-klaim kebenaran ini pada gilirannya melahirkan eksklusivisme dan absolutisme. Ini tentu menjadi problem tersendiri -untuk tidak menyebut berbahaya- bagi keberlangsungan masa depan agama-agama di dunia. Artinya bahwa sikap-sikap keberagamaan tersebut akan membawa dampak atau konflik agama (baik antar umat beragama maupun

⁴¹ Untuk lebih jelas, lihat Arkoun, Mohammed. 2006. *Islam To Reform or to Subvert*, London: Saqi Books.

⁴² Lebih lengkap lihat, Yudian wahyudi 2010. *Dinamika Politik Kembali ke Al Quran dan Assunnah di Mesir, Maroko dan Indonesia*. Pesantren Nawasea, Jogjakarta

⁴³ Zainuddin, 2013, *Horizon Baru kajian Islam di Indonesia*,
<https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/horizon-baru-kajian-islam-di-indonesia.html>





intern umat beragama) ke depan, dan semakin menjauhkan nilai-nilai persaudaraan dan kedamaian yang sesungguhnya inheren secara konseptual dalam agama itu sendiri.

Kasus kekerasan yang bernuansa agama, termasuk *religion terrorism* yang menjadi isu sentral sekarang ini juga tak luput dari problem di atas. Seiring dengan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, kita masih memiliki harapan akan lahirnya perubahan yang menggembirakan. Kalangan akademisi dan intelektual kita, kini telah muncul “kesadaran baru” bagi tumbuh dan berkembangnya pemikiran terbuka (inklusif) dalam pemahaman agama. Munculnya pemikiran intelektual Islam transformatif, liberal, inklusif, kontekstual, dan apa pun istilahnya merupakan era baru bagi desakralisasi pemikiran Islam (*alla taqdisiyyah*). Apalagi kemudian pemikiran-pemikiran kontemporer liberal-inklusif seperti Hassan Hanafi, Arkoun, al-Jabiri, al-Naim dan seterusnya telah disosialisasikan oleh generasi intelektual muda di Indonesia. Hal ini memang merupakan keniscayaan (*natural*). Munculnya mata kuliah yang relatif baru, yaitu Metodologi Studi Islam (*Islam Wissenschaft*) di Perguruan Tinggi Islam juga pertanda adanya “kesadaran baru” dimaksud.⁴⁴

Pandangan seperti itu telah menyebabkan pergeseran pemikiran dan pemahaman agama ke wilayah ajaran agama. Pemikiran dan pemahaman agama bersifat dealektis terhadap ruang dan waktu, sementara ajaran agama bersifat universal dan absolut. Pengangkatan pemikiran dan pemahaman agama ke

⁴⁴ Zainuddin, 2013, *Horizon Baru kajian Islam di Indonesia*,

<https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/horizon-baru-kajian-islam-di-indonesia.html>





wilayah ajaran agama yang universal itu menyebabkan kritik dan revisi terhadap pemikiran dan pemahaman agama dianggap sama dengan kritik terhadap ajaran agama. Inilah akar permasalahan penyebab suburnya *taqlid* dan meninggalnya *ijtihad* dalam dunia keilmuan Islam. Dunia perguruan tinggi Islam seharusnya diseterilkan dari kuman penyakit keilmuan tersebut. Apakah injeksi atau obat-obatan yang mujarab untuk membunuh kuman ortodoksi itu. Di antaranya adalah dengan mendudukan secara proporsional mana wilayah agama dan mana wilayah keagamaan. Selanjutnya memilah dan memilih mana wilayah keilmuan dan mana wilayah keagamaan.

Memang tidak mudah untuk memilah antara wilayah agama dan wilayah keagamaan. Wilayah agama yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat sedangkan wilayah keagamaan adalah wilayah tafsir yang masih membuka ruang perdebatan bertanggungjawab.

Kerumitan lain yang tidak kalah penting adalah, ruang akademik yang terbatas dilingkungan PTKIN. Ilmu pengetahuan yang sangat pesat berkembang di negara-negara maju karena lingkungan sosio-akademika yang sangat merdeka. *Academic freedom* sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat maju. Tingkat literasi yang sangat tinggi, sehingga terbiasa dengan berbagai pendapat dan perbedaan.

Sedangkan di tanah air, kondisinya berbalik. Masyarakat yang kuat dengan nilai-nilai agama memiliki kontrol sangat kuat terhadap institusi apapun, termasuk perguruan tinggi. Institusi perguruan tinggi yang seharusnya merdeka dari tekanan





masyarakat, juga tidak bisa menghindar keinginan dan kontrol sosial tersebut.

Kampus umum yang sudah ada sejak awal kemerdekaan juga sepi dari memproduksi ilmu pengetahuan dan teknologi. Kampus-kampus sains teknologi yang sangat dihormati di tanah air, semacam ITB dan ITS malah marak kegiatan keagamaan. Kampus-kampus umum terlihat lebih „hijau“ seperti pemandangan yang ada di lingkungan kampus PTKIN. Masyarakat yang sangat kuat dengan kegiatan keagamaan, mempenetrasi kehidupan di kampus.

Dalam kondisi yang demikian, keilmuan umum dan teknologi rasanya hanya akan menjadi pemain pelengkap bagi studi studi agama dalam kampus-kampus UIN. Status baru tradisi lama Ronald Lukens Bull⁴⁵, rasanya tepat dalam menggambarkan proses integrasi yang selama ini sudah berjalan hampir dua dekade.

Tabel 1: Kerumitan Integrasi Keilmuan UIN

Janis Kerumitan	Keterangan
Potensi klaim sepihak	Karakter kitab suci yang disakralkan akan mengalami kesulitan untuk disanding-dialogkan dengan ilmu pengetahuan sains yang bekarakter merdeka dari intervensi. Kitab suci dianggap sebagai sumber dari segala sumber ilmu, yang segalanya sudah ada tertera dalam kitab suci, baik secara <i>qauliyah</i> , maupun <i>kauniyah</i> . Temuan apapun dianggap hanya „menginduk“ dari kitab suci, tidak

⁴⁵ Ronald Luken Bull 2013. *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and conflict*, Pilgrave McMillan, USA. Hal 114





<p>Sakralisasi pemikiran keagamaan, <i>taqdis al-afkar ad-dini</i> akut</p>	<p>ada kebaruan sama sekali. sehingga <i>ghairu qabilinÂ li an-niqasy wa at-taghyir</i> (tidak bisa dipertanyakan dan tidak bisa menerima perubahan). Proses ini disebut juga oleh. M. Amin Abdullah, mengutip pendapat Fazlur Rahman, sebagai proses ortodoksi, sehingga terjadi proses pencampuran yang kental-pekat antara dimensi historis kekhalifahan yang aturannya selalu berubah-ubah, lantaran tantangan zaman yang dinamis.</p>
<p>Ruang Akademik yang terbatas</p>	<p>Ada perbedaan karakter antara studi agama dan studi ilmu pengetahuan umum dan teknologi, yaitu itu studi agama berbasis teks suci yang sakral, yang yang berpotensi menimbulkan gaduh dalam mengkaji secara merdeka dan bebas. Sedangkan ilmu umum dan teknologi mempunyai ruang yang sangat luas, dan sangat terbuka dalam „jual beli“ gagasan. Studi agama memiliki ruang yang sangat terbatas dan rigid, sedangkan ilmu-ilmu umum sebaliknya.</p>
<p>Keilmuan yang linier</p>	<p>Model keilmuan yang linier, yang hanya menekuni satu bidang tertentu, memperumit integrasi keilmuan antara sains dan agama. Tradisi keilmuan di Indonesia tidak terbiasa mempelajari lintas keilmuan secara mendalam. Meski belakangan terdapat isu yang kuat, akan dicabut regulasi yang mengatur tentang linieritas keilmuan.</p>

Dengan beberapa kerumitan di atas yang menjadi masalah adalah, jangankan antara sains dan ilmu pengetahuan teknologi, tidak mengalami „perkawinan“ yang harmonis, sebagaimana cita-cita para pemimpi integrasi-interkoneksi,





melainkan pertikaian-pertikaian sunyi yang bisa berpotensi terjadi „perceraian“ kembali antara sains dan agama.

Yang terjadi sekarang adalah, setelah wacana integrasi-interkoneksi keilmuan berjalan seiring dengan semakin masifnya transformasi IAIN menjadi UIN, hanyalah sebatas interaksi normatif antara dua kutub keilmuan tersebut. Bahkan dalam beberapa kasus, „kubu“ agama cenderung melakukan „pembajakan“ sepihak terhadap beberapa produk keilmuan umum. Mata kuliah umum, atau prodi-prodi yang ada di PTKIN.

Disamping karakter kedua keilmuan antara agama dan ilmu pengetahuan umum yang berbeda, budaya keilmuan masing-masing institusi yang sudah berjalan dan menjadi budaya yang berurat akar akan sulit untuk dirubah. persoalan yang tidak kalah rumit adalah, para akademisi yang lahir dari tradisi keilmuan yang separasi (terpisah), terlebih lagi Indonesia juga menganut model keilmuan yang linier. Sarjana tingkat pertama hingga doktoral dalam bidang yang sama, tidak memungkinkan terjadi integrasi keilmuan.

Ilmuan bidang sains misalnya, umumnya hanya menekuni bidang sains semata. Demikian juga ilmuan studi agama, umumnya hanya mempelajari bidang agama. Meski belakangan banyak para ilmuan sains juga mempelajari agama, namun nyaris sulit ditemukan ilmuan yang mampu mempelajari banyak hal, misalnya ilmu agama dan ilmu sains secara baik. Fenomena ini tidak hanya menjadi penghambat bagi mimpi terjadinya integrasi agama dan ilmu umum, namun juga memberi gambaran, betapa terjalnya mengawinkan/ mengintegrasikan agama dan sains.





Bahkan menteri agama baru Fakhur Razi kabinet Jokowi ke II berseloroh dengan nada agak pesimis, sulitnya Integrasi keilmuan di lingkungan PTKIN, dalam sebuah acara di Gedung HM Rasjidi, Thamrin-Jakarta (20/12/19). Dengan mengatakan „mahasiswa yang masuk ke Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN) lebih memilih program studi (prodi) umum. Akibatnya, mandat institusi dalam mengintegrasikan Islam dan sains menjadi sangat sulit dicapai“⁴⁶. Sebuah realitas yang sebenarnya sudah sejak lama terjadi di lingkungan PTKIN. Prodi-prodi yang kental dengan kajian keagamaan sangat sepi peminat, sedangkan prodi-prodi yang lebih umum dibanjiri peminat dari berbagai kalangan. Jangan-jangan karena faktor inilah kemudian PTKIN mengusung wacana Integrasi keilmuan.

E. Epistemologi Integrasi Keilmuan

Jauh sebelum wacana integrasi keilmuan muncul yang kemudian berujung gelombang transformasi IAIN ke UIN, para intelektual Islam juga sudah memunculkan gagasan serupa. Seperti Moh Natsir, dengan mengatakan bahwa pendidikan Islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Karena penyatuan antara sistem-sistem pendidikan Islam adalah tuntutan aqidah Islam. Usaha Natsir untuk mengintegrasikan sistem pendidikan Islam direalisasikan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam, yang menyatukan dua kurikulum yaitu antara kurikulum sekolah tradisional yang

⁴⁶<https://indonesiainside.id/news/nasional/2019/12/20/menag-sayangkan-mahasiswa-uin-lebih-pilih-prodi-umum-tapi-kebobolan?fbclid>





banyak memuat pelajaran agama dengan sekolah Barat yang memuat pelajaran umum⁴⁷.

Tokoh lain yang juga menyuarakan integrasi keilmuan adalah Mukti Ali dan Harun Nasution. Mukti Ali memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga madrasah dan pesantren. Harun Nasution juga demikian berupaya menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum di lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN Jakarta dengan cara pendekatan kelembagaan dan kurikulum. Upaya ini kemudian membawa IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta pada tahun 2002.

Namun pembaharuan pendidikan dengan menggunakan model pendekatan integrasi di atas mempunyai kelemahan, yaitu; *pertama*, akar keilmuan yang berbeda antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ilmu agama bersumber dari wahyu dan berorientasi ketuhanan, sedangkan ilmu-ilmu umum bersumber pada empirisme dan berorientasikan kemanusiaan. *Kedua*, modernisasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan melalui kurikulum dan kelembagaan, walaupun dilakukan dengan tujuan terciptanya integralisme dan integrasi keilmuan Islam dan umum, sampai kapanpun akan menyisakan dikotomi keilmuan. Implementasi pembagian kurikulum dalam lembaga pendidikan yang dinyatakan telah melaksanakan integralisasi seperti UIN, dan mata kuliah ilmu-ilmu umum “belum” bisa mewujudkan proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Yang terjadi adalah proses Islamisasi kelembagaan dan proses Islamisasi kurikulum.⁴⁸

⁴⁷Abuddin Nata, dkk., 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 149

⁴⁸ Abudin Nata dkk. 2015..... hal 150





Wacana integarsi keilmuan dalam kontek Indonesia ternyata mengalami masa inkubasi cukup lama. Mulai dari masa M Natsir tahun 1970an, Ali Mukti 1990an, Harun Nasution hingga masa M Amin Abdullah. Momentum dan kerangka desain keilmuan yang lebih kongkrit, kemudian menghasilkan kebijakan nyata, yaitu UINisasi PTKIN seluruh Indonesia.

Gaung integrasi keilmuan mencapai gelegar ketika M Amin Abdullah melahirkan *spider web* keilmuan, yang disambut gemuruh oleh para ilmuan muslim secara luas. Ada beberapa faktor yang menjadikan paradigma keilmuan M Amin Abdullah lebih kuat dan diterima oleh kalangan akademisi muslim secara luas.

Pertama: ketertinggal dunia Islam dalam dunia pendidikan dinilai karena pengkutupan keilmuan yang ekstrim. Institusi pendidikan Islam hanya bertumpu pada kajian-kajian kegamaan sempit, sehingga sangat membatasi ruang gerak keilmuan. Fenomena yang demikian hampir dialami oleh sebagian besar pendidikan islam di dunia. Implikasinya adalah dunia Islam semakin tertinggal jauh di bidang sains teknologi.

Kedua: M Amin Abdullah mampu merumuskan dengan baik relasi ilmu agama dan sains dan pola hubungan dalam sebuah kerangka jaring laba-laba, yang lebih mudah dipahami dan sederhana.

Ketiga: Momentum yang sangat tepat, yaitu lahirnya periode reformasi, di mana suara Islam lebih keluar, tanpa dibebani ketakutan dan kecurigaan, sebagaimana yang pada masa Orde Baru, yang kerap menaruh curiga pada kelompok Islam. Meskipun pada akhir kekuasaan Orde Baru, bandul politi cenderung ke arah





lebih ke kanan atau ke kelompok Islam. kelompok Islam diberi ruang agak leluasa. Misalnya dengan berdirinya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada tahun 1993 di Universitas Brawijaya Malang. Berdirinya Bank Muamalat, sebagai bank syariah pertama dan terbesar hingga saat ini.

Keempat, terbukanya keran menuju „penyatuan“ sains dan agama dalam bentuk kelembagaan, yang berupa transformasi menjadi UIN. Meskipun keilmuan agama masih di bawah kementerian agama dan keilmuan umum di bawah Kemendikbud, yang artinya belum sepenuhnya keilmuan agama dan sains terintegrasi dengan baik. Namun dengan kelembagaan UIN, memungkinkan kedua kutub keilmuan bisa berinteraksi lebih dekat dan harmonis.

Faktor-faktor tersebut membuat kerangka keilmuan Amin Abdulah selalu menjadi rujukan utama dalam merumuskan kerangka keilmuan kampus-kampus yang akan melakukan transformasi menjadi UIN. Sebagai konsekuensi dari alih status IAIN Bengkulu menjadi UIN Fatmawati Bengkulu, juga akan ada pengembangan kajian keilmuan, yang semula terbatas pada kajian keagamaan yang rigid dan terbatas, akan berkembang ke arah yang lebih luas. UIN akan diberi ruang se-luas luasnya dalam mengembangkan diri baik secara kelembagaan maupun secara kajian keilmuan.

Desain keilmuan menjadi mendesak seiring dengan akan derasnya prodi-prodi umum yang akan masuk di lingkungan IAIN/UIN Bengkulu. Meski demikian, secara umum IAIN yang akan bertransformasi menjadi UIN relatif tidak akan mengalami banyak kesulitan, karena pada dasarnya IAIN di Indonesia sudah lama





bercitarasa UIN. Fakultas dan prodi prodi yang ada di dalam IAIN Bengkulu sudah banyak yang bercita rasa umum. Seperti prodi Tadris Bahasa Inggris, Tadris Matematika, Tadris IPA dan yang lainnya.

Semenjak kebijakan alih status IAIN ke UIN dibuka pada tahun 2002, pada tahap pertama yaitu UIN Syarif Jakarta, kemudian 2004 UIN Suka Jogjakarta kemudian disusul dengan kampus-kampus lainnya, gelombang alih status kampus-kampus PTKIN yang masih IAIN atau STAIN terus bermunculan.

Juga IAIN Bengkulu juga terus melakukan pembenahan untuk alih status ke UIN. Meski sebenarnya usia status IAIN masih sangat belia (alih status STAIN ke IAIN Bengkulu tahun 2012), namun kesiapan dan kepercayaan diri yang tinggi, IAIN Bengkulu-pun akan melangkah maju ke UIN Bengkulu. Maka desain keilmuan UIN Bengkulu nantinya harus mampu memperlihatkan karakternya yang kuat sebagai institusi pendidikan tinggi dengan keislaman dan kebangsaan dalam satu nafas sekaligus.

Dengan mengambil kekayaan budaya lokal yang sangat ikonik di Bengkulu, desain keilmuan Tabot menawarkan desain keilmuan yang lebih mengakomodir kepentingan kebangsaan. Keislaman dan kebangsaan harus menjadi ruh utama dalam kegiatan keilmuan di UIN Fatmawati Bengkulu nantinya. Terlebih lagi persoalan belakangan yang banyak melanda bangsa bangsa terkait disintegrasi dan konflik horizontal. Pendidikan Tinggi juga harus turut andil dalam menanamkan kecintaan pada ilmu pengetahuan sekaligus pada tanah air.





F. UIN Bengkulu: Gerbang Menuju Pembumian Islam *rahmatan lil aalamiin*

Perjuangan alih status IAIN Bengkulu untuk menjadi UIN jauh lebih „ringan“ bila dibandingkan dengan perjuangan STAIN Bengkulu menjadi IAIN Bengkulu, yang memakan banyak waktu. Proses alih status STAIN ke IAIN Bengkulu penulis angkat dalam sebuah artikel di Koran Harian Terbesar di Kota Bengkulu Rakyat Bengkulu tanggal 15 Mei 2012 (Spirit Baru menjadi IAIN). Perubahan STAIN ke IAIN Bengkulu, konon telah mengalami masa inkubasi yang cukup lama. Bahkan lebih dari 30 tahun. Entah sudah berapa banyak waktu, tenaga dan materi yang sudah dikeluarkan, mungkin sudah tidak terhitung lagi. Dan harapan itu nampaknya, samar-samar mulai nampak, dan tinggal menunggu ketuk palu presiden. Dalam sambutan tanggal 4 Juni 2010, Menag Suryadharma Ali dengan gamblang, sudah menyetujui, dan bahkan dengan nada menyakinkan, STAIN segera berubah tidak sampai dalam hitungan tahun.

25 April 2012, akhirnya presiden menandatangani persetujuan perubahan alih status tersebut. Dan pada tanggal 2 Mei 2012, bertepatan dengan hari pendidikan, melalui plt Gubernur Bengkulu Junaidi Hamsyah menyerahkan surat keputusan tersebut kepada para petinggi STAIN (RB 3 Mei 2012). Perubahan itu akhirnya benar-benar terjadi. Dan Bengkulu mempunyai IAIN semenjak itu.

Sebagai lembaga tinggi yang menggunakan label Islam, tentu tidak ringan tanggungjawab dan beban yang diemban dengan status baru tersebut. Tidak sekedar tanggungjawab transformasi





keilmuan-keislaman, tetapi juga harus mampu membumikan sehingga menjadi tauladan bagi pengembangan kelembagaan maupun keilmuawan itu sendiri.

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang tidak menggunakan label agama semacam Islam, yang hanya melakukan transformasi keilmuan tanpa banyak dituntut mentransformasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan keagamaan memiliki tuntutan yang berbeda dengan lembaga pendidikan non keagamaan. Lembaga pendidikan non keagamaan hanya memiliki satu tuntutan, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan keagamaan memiliki dua tuntutan sekaligus. Pertama, tuntutan pewarisan ajaran agama; dan kedua, tuntutan pengembangan ilmu pengetahuan. M. Amin Abdullah, dalam bukunya berjudul *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* menjelaskan: Ada tuntutan ganda terhadap keberadaan IAIN di tanah air. Yang *pertama*, berkaitan erat dengan eksistensinya sebagai lembaga keilmuan yang dituntut untuk mengajarkan, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam. *Kedua*, tuntutan yang terkait erat dengan kelembagaan IAIN sebagai lembaga keagamaan yang sudah barang tentu mempunyai dasar pemikiran yang berbeda dari tuntutan pertama di atas. Tuntutan pertama lebih berorientasi pada dunia pemikiran dan analisis-kritis terhadap ilmu pengetahuan. Tuntutan yang kedua lebih mengarah pada pemihakan dan pemegangan secara teguh pada pandangan-pandangan dan pemahaman yang dianggap sebagai ajaran agama. Dengan kata lain, tujuan utama pengajarannya adalah bagaimana





mewariskan pengetahuan agama secara doktrin, ideologis, dan aktivis.

Dalam kenyataan yang ada, menurut M. Amin Abdullah seperti yang dikutip di atas, para mahasiswa dan juga para dosen, sering sekali, masih sulit untuk membedakan secara tegas-proporsional di mana wilayah keilmuan dan di mana wilayah keagamaan. Wilayah keilmuan menuntut sikap kritis, analisis, objektif, rasional, dan menempatkan diri sebagai observer (pengamat). Wilayah keagamaan lebih menekankan pada subjektivitas, *taqlidi*, *commitment*, dan menempatkan diri sebagai aktor (pelaku).

Dunia kampus seharusnya dibersihkan dari wilayah doktrin keagamaan dan lebih mengembangkan keilmuan keagamaan yang tidak tabu dengan kritik dan hal-hal baru. Realitasnya hingga sekarang, produk pemikiran keagamaan tidak pernah bergerak dari awal peradaban Islam yang Arab sentris. Padahal di Arab sendiri praktek keagamaan bergerak kerah lebih terbuka.⁴⁹ Kebijakan perempuan tidak harus berkerudung, perempuan diperbolehkan mengendarai mobil sendiri, pembukaan bioskop, konser musik dan lain sebagainya.

Dalam pandangan Arkoun, sejak abad ke-12 hingga abad ke-19, bahkan hingga sekarang, telah terjadi proses *taqdis al-afkar ad-dini* (pensakralan pemikiran keagamaan), sehingga *ghairu qabilinÂ li an-niqasy wa at-taghyir* (tidak bisa dipertanyakan dan

⁴⁹ CNN Indonesia – Putra Mahkota Arab Saudi Pangeran Mohammed bin Salman menyatakan wanita di Arab Saudi tidak perlu mengenakan kerudung atau abaya hitam, pakaian tradisional yang panjang, selama berpakaian sopan dan terhormat. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180321181755-120-284810/putra-mahkota-saudi-sebut-wanita-tak-perlu-pakai-kerudung>





tidak bisa menerima perubahan). Proses ini disebut juga oleh. M. Amin Abdullah, mengutip pendapat Fazlur Rahman, sebagai proses ortodoksi, sehingga terjadi proses pencampuran yang kental-pekat antara dimensi historis kekhalifahan yang aturannya selalu berubah-ubah, lantaran tantangan zaman yang selalu berubah-ubah, dan *normativitas* Alquran-Hadis dan keagamaan Islam yang *salihun likulli zaman wa makan* (tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat).

Pandangan seperti itu telah menyebabkan pergeseran pemikiran dan pemahaman agama ke wilayah ajaran agama. Pemikiran dan pemahaman agama bersifat dealektis terhadap ruang dan waktu, sementara ajaran agama bersifat universal dan absolut. Pengangkatan pemikiran dan pemahaman agama ke wilayah ajaran agama yang universal itu menyebabkan kritik dan revisi terhadap pemikiran dan pemahaman agama dianggap sama dengan kritik terhadap ajaran agama. Inilah akar permasalahan penyebab suburnya taqlid dan meninggalnya ijtihad dalam dunia keilmuan Islam. Dunia perguruan tinggi Islam seharusnya disetrilkan dari kuman penyakit keilmuan tersebut. Apakah injeksi atau obat-obatan yang mujarab untuk membunuh kuman ortodoksi itu. Di antaranya adalah dengan mendudukan secara proporsional mana wilayah agama dan mana wilayah keagamaan (praktik, tafsir agama). Selanjutnya memilah dan memilih mana wilayah keilmuan dan mana wilayah keagamaan.

Belakangan perguruan tinggi Islam di Indonesia pada saat ini sedang mengalami gairah tinggi untuk memacu lembaganya meraih status hingga ke jenjang tertinggi. Yang pada akhirnya menempatkan perguruan tinggi Islam tidak sekedar tempat



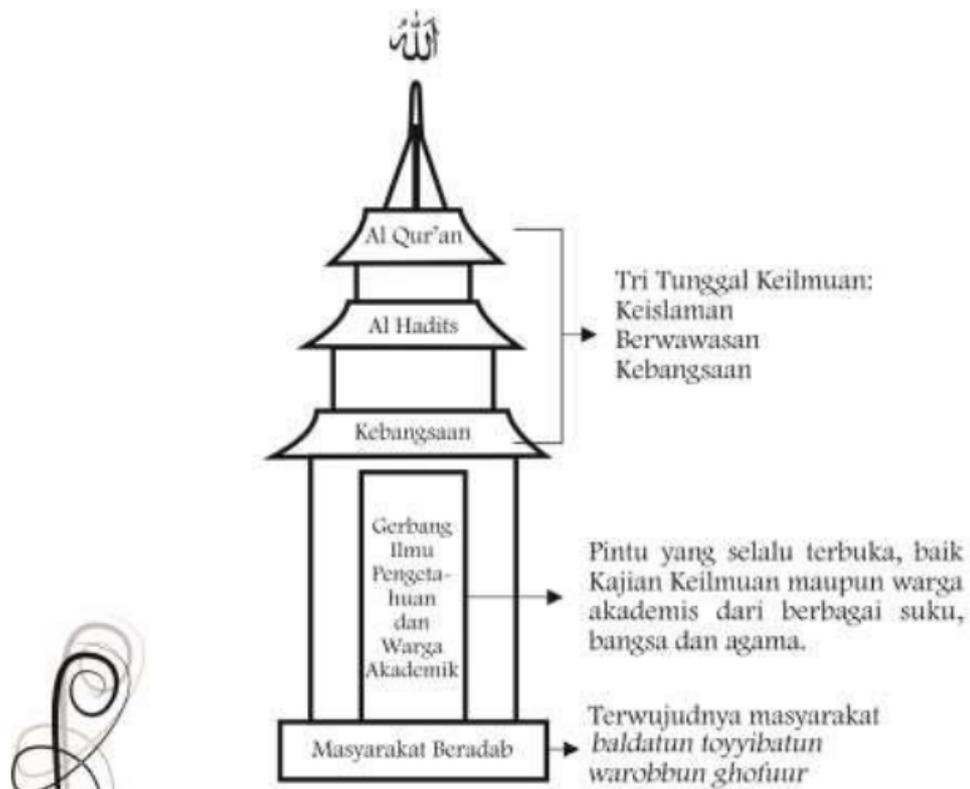


pengembangan keilmuan secara eksklusif, yang hanya berfokus kajian keilmuan keislaman semata, namun lebih inklusif dan menjangkau kajian keilmuan lebih luas.

Setelah beberapa STAIN sukses mendapatkan alih status ke IAIN, dan IAIN menjadi UIN, memicu lembaga PTKIN lainnya untuk melakukan langkah serupa. Khusus IAIN dan STAIN sedang berpacu mengubah dirinya menjadi UIN atau IAIN *Wider Mandate*. Femonema ini hampir merata di seluruh IAIN dan STAIN. Dengan model UIN dan IAIN *Wider Mandate* ini agama dan ilmu dihubungkan sedemikian rupa, sehingga dapat saling mengisi dan melengkapi. Hingga tahun 2019 sudah mencapai 17 UIN, sejak pertama kali tahun 2002 kebijakan mulai dilakukan transformasi IAIN menjadi UIN.







Desain Keilmuan Tabot: Domestifikasi Keilmuan
 Sebagai Jalan Pembumian Islam yang Berwawasan Kebangsaan
 IAIN/UIN Fatmawati Bengkulu (sebuah Usulan)





BAB III

ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DI BENGKULU

A. Masuk dan Berkembangnya Islam Di Bengkulu

1. Periode Awal: Beberapa Skenario Masuknya Islam di Nusantara

Islam masuk pertama di Nusantara bercorak Syiah.⁵⁰ Meskipun para sejarawan masih berselisih pendapat, seperti Hamka yang menyatakan bahwa Islam pertama yang masuk di nusantara adalah dari Arab yang bercorak suni, paling tidak jejak kesultanan Perlak tahun 840 M memberi bukti kuat, keberadaan Syiah di awal-awal masuknya Islam di tanah air. Tidak mengherankan bila beberapa daerah di Sumatera terdapat jejak Syiah yang sangat kuat, seperti tradisi Tabot di Bengkulu, Tabuik di Sumatera Barat dan di Aceh terdapat Tari Saman yang sangat populer dan menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia.

⁵⁰ Lihat Dr Nurbaiti, 2017, *Aceh Gerbang masuknya Islam ke Nusantara*, Mahara Publising, Banten Tangerang, lihat juga A. Hasymi. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. (Bandung : PT. Al Ma"arif", 1981), 146, A. Hasjmi . *Kebudayaan Islam dalam Sejarah* (Jakarta : Beuna, 1983), 45 dan A. Hasymi . 50 tahun Aceh membangun (Daerah Istimewa Aceh : Majelis Ulama Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1995), 3-8, juga Aboe Bakar Atjeh. *Aliran Nyiah di Nusantara* (Jakarta : Islamic Research Institute, 1977) : 31





Dari runtutan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di tanah air, kemudian dapat ditelusuri masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu. Terlebih lagi para sejarawan mengkonfirmasi bahwa Samudra Pasai (Aceh) sebagai daratan yang paling awal bersentuhan dengan Islam, dan kemudian merembet ke wilayah lain, terutama beberapa simpul di Sumatera. Bengkulu sebagai wilayah yang berdekatan dengan Sumatera Barat, sebuah wilayah yang paling pesat mengalami perkembangan Islam di Nusantara.

Setidaknya ada beberapa skenario Islam masuk di tanah Nusantara, yaitu sekitar abad 7 abad ke 13 dan abad ke 16. Namun juga ada beberapa ahli sejarah yang menambahkan beberapa skenario lain, selain poros Timur Tengah yang menjadi pusat Islam. Kutub daratan Cina juga turut andil memasukan Islam di pelosok nusantara. Artinya, kedatangan Islam di Nusantara tidak satu pintu dan satu waktu dan satu kelompok tertentu, melainkan berbagai pintu, termasuk para pelaku yang membawa Islam ke Nusantara.

Terbukanya jalur perdagangan ke seluruh wilayah, menjadikan nusantara menjadi wilayah yang sangat terbuka untuk menerima transaksi perdagangan, politik dan budaya dari berbagai belahan dunia. Terlebih lagi pada abad ke 7 hingga 16 jalur maritim menjadi jalan utama yang menghubungkan antara wilayah di seluruh dunia.

Terbukanya berbagai jalur perdagangan tersebut, membuka beragam skenario masuknya Islam dan berkembangnya di Nusantara. Motif ekonomi menjadi yang paling kuat, yaitu perdagangan. Terlebih lagi, kebiasaan orang





Arab dan Cina yang suka berdagang hingga hingga ke wilayah yang sangat jauh, termasuk ke wilayah nusantara waktu itu. Tidak mengherankan bila daya jelajah saudagar Arab hingga mencapai di berbagai benua di seluruh dunia. Pada tahap selanjutnya, misi perdagangan kemudian menjadi berkembang menjadi misi perdagangan sekaligus agama.

Skenario lain selain motif perdagangan adalah hukuman akibat kekalahan pembontakan. Berdasarkan naskah *Idhar al-Haq*, sekitar tahun 790 M, sebuah kapal layar berlabuh di Bandar Perlak. Kapal tersebut membawa seratus juru dakwah yang dipimpin oleh nakhoda dari kekhalifahan Abbasiyah. Kapal itu datang dari Teluk Kambay, Gujarat dan berlabuh di Bandar Perlak. Salah seorang pendakwah itu bernama Ali ibn Muhammad Ja'far Shiddiq. Ia adalah seorang muslim Syiah yang melakukan pemberontakan kepada khalifah al-Makmun. Namun, usahanya itu menemui kegagalan, alhasil ia diperintahkan untuk berdakwah keluar dari negeri Arab sebagai hukumannya.



Setelah beberapa waktu berdakwah di Bandar Perlak, Ali ibn Muhammad Ja'far Shiddiq menikah dengan putri istana Perlak. Putra pertama hasil dari pernikahan itu bernama Syed Maulana Abdul Azz Syah. Ia mendirikan Kesultanan Perlak pada tahun 840 M, sebagai Kesultanan Islam (Syiah) pertama di Nusantara. Setelah berhasil mendirikan Kesultanan Perlak, ia memperoleh gelar Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Azis Syah.⁵¹ Kesultanan Perlak ini lumayan bertahan lama yaitu tahun 840-1292 M, atau 4 abad. Dalam rentang waktu yang cukup lama, tentu ajaran Syiah dan tradisi-tradisinya juga menyebar di Aceh juga daerah daerah lainnya di Sumatera.

Pintu-pintu masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia diantaranya adalah:

a. Pintu Arab

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab Telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa. Belakangan keberadaan Sriwijaya ditolak oleh sejarawan senior Ridwan Saidi. Menurutnya Sriwijaya adalah kerajaan fiktif.

⁵¹ Rusman Siregar, 2019, *Kesultanan Perlak, Kerajaan Islam Pertama di Indonesia*, <https://wawacansejarah.com/https://histori.idongkronganislami.net>





Meski demikian, skenario Arab dianggap paling *shahih* diantara pendapat pendapat lain seputar masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Pendapat yang banyak dalam buku-buku pelajaran bahwa Islam masuk dari pintu Gujarat India seperti yang dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* ditolak oleh ulama Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka mencuriagai bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni⁵².

b. Pintu Eopa

Berita ini datangnya dari Marcopolo tahun 1292 M. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali dari Cina menuju Eropa melalui jalan laut. Ia dapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu Kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara dalam upayanya memperluas kekuasaannya ke Semenanjung Malaka sampai Kedah dapat dihubungkan dengan bukti-bukti prasasti 775, berita-berita Cina dan Arab abad ke-8 sampai ke-10 M. hal ini erat hubungannya dengan usaha penguasaan selat Malaka

⁵² Busman Edyar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), hlm. 207





yang merupakan kunci bagi pelayaran dan perdagangan internasional, hingga ke kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai.⁵³ Diantara sejarawan yang menganut teori ini adalah C. Snouch Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke.⁵⁴

c. Pintu India

Pintu ini paling populer dalam sejarah Islam di Indonesia. Namun belakangan banyak ahli yang menolah, atau paling tidak merevisi teori ini. Berita ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Karena disamping berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir pantai.⁵⁵ Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh C. Snouch Hurgronje. Pendukung teori

⁵³ Samudera Pasai merupakan kerajaan yang menjadikan dasar negaranya Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Kerajaan Samudera Pasai ini dirintis oleh Malik Ash-Shaleh/Meurah Silo (659-688 H./1261-1289 M). Negeri ini makmur dan kaya, di dalamnya telah terdapat sistem pemerintahan yang teratur, seperti terdapatnya angkatan tentara laut dan darat. (Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 195)

⁵⁴ Mereka mendasarkan pada keterangan Marcopolo yang pernah singgah untuk beberapa lama di Sumatra untuk menunggu angin pada tahun 1292 M. ketika itu ia menyaksikan bahwa Perlak di ujung Utara pulau Sumatra penduduknya telah memeluk agama Islam. Naman ia menyatakan bahwa Perlak merupakan satu-satunya daerah Islam di nusantara ketika itu. (Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), hlm. 30).

⁵⁵ Menurut W.F. Stutterheim dalam bukunya "*De Islam en Zijn Komst in the Archipel*," Islam berasal dari Gujarat dengan dasar batu nisan sultan pertama dari kerajaan Samudera Pasai, yakni nisan al-Malik al-Saleh yang wafat pada tahun 1297. Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa relief nisan tersebut bersifat Hinduistik yang mempunyai kesamaan dengan nisan yang terdapat di Gujarat. (badri Yatim., hlm. 23).





ini, diantaranya adalah Dr. Gonda, Van Ronkel, Marrison, R.A. Kern, dan C.A.O. Van Nieuwinhuize.⁵⁶

d. Pintu Cina

Berita ini diketahui melalui catatan dari Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyatakan melalui tulisannya bahwa sejak kira-kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa. T.W. Arnold pun mengatakan para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Dalam sumber-sumber Cina disebutkan bahwa pada abad ke-7 M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera (disebut *Ta'shih*).

e. Pintu Maritim dan Lainnya

Tradisi dan kebiasaan masyarakat nusantara yang menjelajah melalui jalur laut, para sejarawan juga membuka peluang jalur maritim menjadi salah satu pintu masuknya Islam di nusantara. Teori-teori “besar” terkait klaim masuknya ajaran Islam ke Nusantara, muncul pula sejumlah versi lainnya, termasuk teori Maritim. Ini mirip dengan salah satu teori masuk dan berkembangnya ajaran Hindu-Buddha di Indonesia, yakni teori Arus-Balik.

Teori Maritim meyakini bahwa penyebaran Islam di Nusantara dimotori oleh orang lokal sendiri yang ulung

⁵⁶ Dedi Supriyadi., hlm. 191





dalam bidang pelayaran dan perdagangan. Mereka berlayar ke negeri-negeri yang jauh, termasuk ke wilayah asal Islam atau negeri yang sudah menganut Islam, berinteraksi dengan orang-orang di sana, dan kembali ke tanah air dengan membawa ajaran Islam yang kemudian disebar.

Sejarawan asal Pakistan, N.A. Baloch, mempertegas argumen itu dengan menyebut bahwa para pelaut dan pedagang asli Nusantara bersinggungan langsung dengan para saudagar muslim, terutama yang datang dari Timur Tengah, khususnya Arab. Mereka kemudian memperkenalkan Islam di jalur perniagaan yang disinggahi. Menurut Baloch, ini terjadi pada sekitar abad ke-7 M dan dimulai dari pesisir Aceh dan seterusnya hingga tersebar lebih luas⁵⁷.

Terdapat sumber-sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia. Yakni Penemuan sebuah batu di Leran (Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). Kedua, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 H atau tahun 1297 M. Ketiga, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419.

⁵⁷ Akhmad Jenggis Prabowo, *Kebangkitan Islam*, 2011, NFP Publishing





Gambar 6: Selat Malaka sebagai jalur strategis perdagangan Internasional



Tabel 2: Ragam Skenario Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia

Tahun	Teori	Keterangan
650 M/ Abad ke 7	Teori Arab	Teori ini menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab atau tepatnya dari Hadramaut, dengan alasan karena adanya kesamaan mazhab yang berkembang di Hadramaut dengan Alam Melayu. Karena jika dilihat secara nyata jauh ke belakang sebenarnya telah terjadi hubungan antara penduduk Nusantara dengan bangsa Arab sebelum kelahiran Islam. Dalam satu catatan sejarah terdapat suatu Perkampungan Islam di Sumatera Utara yang bernama "Ta-shih" telah ditemui pada tahun 650 Masehi (30 H). Perkampungan tersebut telah dihuni oleh orang-orang Arab pada abad ke 7 Masehi. Dalam Ellya Roza, <i>Sejarah Tamadun</i>





27
Dzulhijjah
831

Teori
India

Melayu, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 91.

Sejarah paling meyakinkan adalah keberadaan kerajaan Perlak di Aceh tahun 840-1292 M..... hal ini sekaligus menjadi penyeimbang sejarah, yang menggap bahwa kerajaan Samudra Pasai adalah kerajaan Islam pertama di nusantara. Padahal Kerajaan samudara Pasai baru muncul pada.... 1267-1521 atau abad 13 M.. yang selama ini banyak berkembang dan dipercayai, dan banyak terdapat dalam litelatur sejarah yang dipelajari sekolah-sekolah

Pada masa lalu teori ini sangat populer, dan banyak dipercaya bahwa masuknya Islam di nusantara dibawa oleh para pedagang Gujarat India. Kemudian oleh banyak ahli direvisi, dengan berbagai bukti dan sumber otentik, bahwa ada berbagai skenario masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. teori Gujarat ini berpendapat bahwa kedatangan Islam ke Nusantara dibawa oleh para pedagang dari India. Hal ini dipelopori oleh orientalis seperti Snouck Hurgronje dan Brain Harrison. Kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa adanya kesamaan dalam sosiobudaya masyarakat Melayu Nusantara dengan masyarakat dalam tamadun India. Hal ini diperkuat dengan bukti ditemukannya batu-batu nisan, seperti batu nisan di Pasai yang





659 Masehi. / abad ke 7	Teori Cina	<p>bertanggal 27 Dzulhijjah 831</p> <p>Teori ini berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara melalui negeri Cina karena Islam telah sampai ke Cina pada zaman pemerintahan Dinasti Tang sekitar tahun 659 Masehi. Pendapat ini didukung oleh Emanuel Godinho De Evedia yang digunakan oleh Othman dalam tulisannya yang mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari Cina melalui Kanton dan Hainan pada abad ke-9 Masehi dengan bukti ditemukannya batu bersurat di Kuala Berang Terengganu yang terletak di pantai Timur Tanah Melayu. Mengeni teori Cina ini sebenarnya masih lemah karena secara area atau lokasi negeri Cina berada di sebelah Utara dan untuk sampai ke Cina harus melalui Selat Malaka terlebih dahulu. Jika orang-orang Arab berdagang ke Cina semestinya akan singgah terlebih dahulu di Nusantara sebelum sampai ke Cina karena Nusantara berada di tengah-tengah pelayaran perdagangan yang terkenal dengan nama Selat Malaka. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam telah ada di Nusantara sebelum ke Cina. Dalam Ellya Roza, <i>Sejarah Tamadun Melayu</i>, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 95.</p>
1292 M	Teori Eropa	<p>Teori ini datang dari berita Marcopollo. menyatakan mengenai kedatangan Islam ke Nusantara, bagi orang-orang Eropa upaya untuk</p>





menghubungkan temuan-temuan secara geografis kepada penelitian bangsa mereka saja. Bahkan waktu masuknya Islam ke Asia Tenggara pun mereka kembalikan kepada temuan orang Italia bernama Marcopolo. Pendapat orang Eropa tersebut sangat tidak dapat diterima karena tidak menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Seolah-olah sejarah masuknya Islam ke alam Melayu tidak diketahui oleh dunia pada umumnya dan oleh orang-orang Islam, khususnya kecuali ketika orang Eropa tersebut datang ke Sumatera dan menemukan orang Islam di sana dan mengungkapkannya. Berdasarkan kenyataan ini, maka pembahasan mengenai masuknya Islam ke Nusantara tidak dihubungkan kepada pandangan Barat, melainkan kepada kenyataan ilmiah yang dilakukan oleh sejarawan Muslim. Bagaimana pun secara kasat mata akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam menilai dan memahami Islamisasi di Nusantara. Dalam Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 97.

Abad ke 7 Pintu
 Maritim

Tradisi dan kebiasaan masyarakat nusantara yang menjelajah melalui jalur laut, para sejarawan juga membuka peluang jalur maritim menjadi salah satu pintu masuknya Islam di nusantara. Sejarawan asal Pakistan, N.A. Baloch, mempertegas argumen itu





dengan menyebut bahwa para pelaut dan pedagang asli Nusantara bersinggungan langsung dengan para saudagar muslim, terutama yang datang dari Timur Tengah, khususnya Arab. Mereka kemudian memperkenalkan Islam di jalur perniagaan yang disinggahi. Menurut Baloch, ini terjadi pada sekitar abad ke-7 M dan dimulai dari pesisir Aceh dan seterusnya hingga tersebar lebih luas (Akhmad Jenggis Prabowo, *Kebangkitan Islam*, 2011)

Ragam Skenario Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia

Mengenai sejarah Islam di Indonesia, menyebutkan bahwa teori Gujarat lebih terkenal dari pada teori lainnya, terutama dipelopori oleh para ahli dari Belanda. Mereka beralasan orang-orang yang bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di wilayah Gujarat, India, kemudian membawa Islam ke Indonesia. Menurut Moquette, seorang sarjana Belanda menyebutkan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat.⁵⁸ Teorinya ini didasarkan pada pengamatan bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatra bertanggal 17 Zulhijjah 831 H / 27.

Hal ini bisa dimengerti, mengingat kolonialisme Belanda di wilayah nusantara memiliki rentang masa yang paling lama, sehingga banyak karya-karya sejarah dari Belanda yang banyak

⁵⁸ J.P. Moquette, "De Grafsteenen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan", TBG, 54 (1912), 536-48. Dalam Azyumardi Azra. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembinaan Islam Indonesia*. Kencana: Jakarta, hlm ,3





bertebaran dalam khasanah keilmuan di Indonesia, yang kemudian disebar melalui teks-teks sekolah.

B. Pintu-pintu Masuknya Islam di Bengkulu

Sebelum kedatangan kolonialisme Inggris, wilayah Bengkulu dikenal sebagai wilayah yang penting dan strategis, baik secara sosio ekonomi, maupun geo politik. Para sejarawan baru mulai bisa mencatat ketika kolonialisme menginjak di wilayah Bengkulu. Hingga pembangunan benteng Malbrough yang monumental tersebut yang kemudian disusul berbagai pertikaian antara kolonial dengan penduduk lokal, sejarah wilayah Bengkulu menjadi semakin kaya.

Demikian juga Islam di Bengkulu, baru bisa ditelusuri melalui dokumentasi kolonial Inggris ketika pertama kali menjamah Wilayah Bengkulu tahun 1685.⁵⁹ Dalam catatan Bloome, Kolonial Inggris pertama kali menjamah daratan Bengkulu pada bulan Ramadhan (bulan puasa)⁶⁰. Keterangan lain menyebutkan bahwa ketika terjadi proses perjanjian antara pihak Inggris dengan pihak raja-raja pedalaman dan Raja Tua, mereka meyakinkannya dengan mengangkat sumpah di atas kitab suci al- Qur'an⁶¹. Artinya, agama Islam sudah berkembang di

⁵⁹ Meski demikian, kepastian tentang masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu, para ahli masih merasa banyak kesulitan untuk memastikan secara pasti, karena minimnya sumber pustaka yang tersedia. Hal tersebut juga dirasakan oleh Ismail dalam disertasinya, masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu Abad VI-XX (2018) Univ Raden Fatah Palembang.

⁶⁰ Agus Setiyanto, Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama), "*Disertasi*" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, hlm. 11. Mengutip P.Wink, *Eenige Archiefstukken Betreffende de Bevestiging van de Engelsche Factorij te Benkoelen in 1685*, TBG, LXIV (Batavia: Albrecht & Co), hlm. 464-465, menyebutkan bahwa Inggris mendarat di Bengkulu pada tanggal 24 Juni 1685

⁶¹ Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial*., hlm. 472



Bengkulu sejak abad XVII. Beberapa naskah kuno sebagai sumber sejarah juga memeperjelas bahwa agama Islam sudah masuk di Bengkulu jauh sebelum orang-orang Inggris datang ke Bengkulu tahun 1685.⁶².

Disebutkan juga dalam naskah Melayu maupun *Tombo Bangkahoeloe* bahwa keempat Pasirah Bangkahoeloe telah mengangkat sumpah kesetiaan di atas al-Qur'an dihadapan Sultan Sri Maharaja Diraja dari Kerajaan Pagarruyung.⁶³

Menurut catatan G.F. Pijper bahwasanya hubungan keagamaan di Bengkulu masih sangat sederhana, dalam arti, tidak ada tingkatan ulama yang dianggap tinggi kedudukannya seperti halnya kiyai di Banten yang dihormati oleh masyarakat dan para sejarawan. Tokoh-tokoh agama dan pergerakannya banyak tercatat baru pada abad ke 19.

⁶² *Bahoewa Inilah...*, Patsal. 25; Delain dan J. Hassan, *Tombo Bangkahoeloe.*, hlm. 34; Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 61. Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu.*, hlm. 1-4; G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 129,150. Dalam Agus Setiyanto, *Ibid.* hlm. 11

⁶³ *Bahoewa Inilah...*, Patsal. 29; Delain dan J. Hassan, *Tombo Bangkahoeloe.*, hlm. 29; G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal AbadXX*, terj. Tudjimah, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 131





Tabel 3: Pintu-pintu Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu⁶⁴

Tahun Masuk	Pintu	Keterangan
Tahun 1417 M	Pintu Aceh/ Gunung Bungkuk	Islam datang ke Bengkulu melalui Kerajaan Sungai Serut yang di bawa oleh ulama Aceh bernama Malim Muhidin seorang saudagar dari Aceh. Serta ditemukan situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko terdapat Sembilan buah makam, dua di antaranya menggunakan nisan tipe Aceh
1668 M	Pintu Banten	Melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten yang menjadi raja di Kerajaan Sungai Serut. teori Banten melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan melalui perpernikahan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (1668).
1729 Saka atau 1807 M	Pintu Palembang	Melalui perpernikahan Sultan Mudzaffar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong
(1620-1660 M)	Pintu Minangkabau	Melalui pernikahan Sultan Mudzaffar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri

⁶⁴ Lihat Badrul Munir Hamidy, 2004. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, hlm, 23.





Pintu Muko-
Muko

Rio Mawang dari Kerajaan Lebong teori Minangkabau berdasarkan argumentasi bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui perpernikahan Sultan Muzaffar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660). Dan datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Kesultanan Pagaruyung abad ke-XVI yang kemudian menjadi Raja Sungai Lemau, serta melalui Kesultanan Mukomuko pada saat itu berada di bawah pengaruh Kesultanan Indrapura, Sumatra Barat. melalui daerah Mukomuko yang menjadi Kerajaan Mukomuko. Teori ini diperkuat oleh Badrul Munir Hamidiy, dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, ia menjelaskan bahwa Islam masuk ke Bengkulu juga melalui Muko-Muko.

Dari berbagai pintu tersebut mengkonfirmasi bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu oleh berbagai pintu, dengan berbagai aktor dan skenario. Nampaknya kombinasi dagang dan dakwah menjadi instrumen penting dalam pesatnya perkembangan Islam di Bengkulu. Sejak Jaman pra dan masa kolonialisme tahun 1685. Wilayah Bengkulu dikenal dengan kekayaan rempah yang banyak diperebutkan oleh para penjajah.





Belum lagi Tambang yang juga banyak ditemukan di Bengkulu Utara dan berbagai wilayah lainnya, Bengkulu menjadi „gadis elok“ yang menarik untuk dikuasai. Maka tidak mengherankan perdagangan menjadi faktor penting dalam masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu.

Pada tahap selanjutnya, elit politik lokal dan tokoh-tokoh tradisional memegang kendali penting dalam penyebaran Islam di wilayah pecahan provinsi Sumatera Selatan ini. Ada yang bergerak di bidang perdagangan, pendidikan dan dakwah sosial pada umumnya.

Pantai dan berbagai pintu menuju Bengkulu mempunyai peran tersendiri dalam masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu. Ada peran perkawinan, perdagangan dan peran-peran lainnya yang turut mendorong berkembangnya Islam di Bengkulu. Faktor penting yang juga turut mendorong perkembangan Islam di Bengkulu adalah terbukanya isolasi kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu dengan kerajaan sekitarnya, maka tahap demi tahap agama Islam dapat berkembang pesat. Perkembangan agama Islam tersebut antara lain dilakukan oleh tokoh-tokoh berikut; K.H. Abdur Rahman, beliau menyebarkan ajaran Islam di wilayah Rejang Lebong; orang-orang Benggali yang berfaham Syiah, para pedagang yang berasal dari Sumatra Barat, para buruh tambang Muslim yang berasal dari daerah Jawa yang didatangkan oleh Belanda ke daerah Lebong, serta para





kontraktor/koloni yang menjadi buruh perkebunan besar di wilayah Bengkulu.⁶⁵

Islam sebagai sebuah agama yang mempunyai klaim teologis yang bersifat universal harus berhadapan dengan kebudayaan yang bersifat lokal dan temporal. Sepanjang sejarahnya, terlihat betapa Islam sebagai agama hadir dengan wujud artikulasi yang beragam, dapat memberikan ruh Islam, mengolah dan mengubah, memperbaharui, dan dalam kasus-kasus tertentu, tidak jarang malah diwarnai oleh kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, tampaknya Islam ingin menunjukkan dirinya sebagai suatu agama yang mempunyai pandangan budaya yang kosmopolit, sebuah pandangan budaya yang konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari budaya seluruh umat manusia⁶⁶. Oleh karena itu, dalam konteks ini pulalah adagium "*al Islam shalih likulli zaman wa makan*" (Islam sesuai segala zaman dan tempat)

C. Tabot: Tradisi Tansit Namun Menetap

Ada beberapa kekayaan budaya Bengkulu yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah Tabot, yaitu upacara yang memperingati hari kematian Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad yang meninggal pada peristiwa tragedi Karbala. Upacara ini selalu dirayakan secara meriah, dan menjadi agenda rutin tahunan pemda Provinsi Bengkulu.

⁶⁵ Badrul Munir Hamidy, 2014. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu, Dalam Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu), hlm, 3

⁶⁶ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1988), hlm. 252





Selain upacara Tabot, Bengkulu juga ada ikon lain yang juga sangat dikenal, yaitu Bunga Raflesia, Doll dan tentu saja ibu Proklamator Fatmawati Soekarno dan masih banyak lainnya. Nama besar Fatmawati, rencananya akan disandingkan dengan UIN Fatmawati Bengkulu. Penyandingan nama Fatmawati dalam UIN Bengkulu, saya kira sudah sangat tepat. Terutama terkait dengan visi besar IAIN Bengkulu „unggul dalam bidang kajian keislaman berwawasan Kebangsaan“.

Di antara sekian banyak identitas budaya yang dimiliki oleh Bengkulu, yang paling dikenal adalah tradisi Upacara Tabot. Pangkalnya adalah, di samping tradisi yang paling banyak mengundang antusiasme masyarakat, juga upacara Tabot kental dengan rasa Syiah, sebuah mazhab yang tingkat resistensinya dalam masyarakat Indonesia cukup tinggi. Padahal dalam masyarakat tanah air, syiah sangat minoritas. Tertinggi, 5 juta orang. „Menurut saya, sekitar 2,5 jiwa,“ kata Kang Jalal, sapaan Jalaluddin Rakhmat, tokoh Syiah waktu bertemu *Tempo* di kediamannya, Kamis, 29 Agustus 2012.

Pemeluk Syiah, kata Kang Jalal melanjutkan, sebagian besar ada di Bandung, Makassar, dan Jakarta. Selain itu, ada juga kelompok Syiah di Tegal, Jepara, Pekalongan, dan Semarang; Garut; Bondowoso, Pasuruan, dan Madura. Di Sampang, jumlah penganut Syiah tergolong kecil. Cuma 700 orang.⁶⁷

Terlebih di Bengkulu, nyaris tidak ditemukan komunitas syiah. Meskipun cabang Ijabi (ikatan jamaah ahlul bait indonesia) juga ada di sini, namun relatif tidak menampilkan kegiatan yang

⁶⁷ <https://nasionaltempo.co/read/426965/berapa-populasi-syiah-di-indonesia/full&view=ok>





menonjol di Bengkulu. Meski dekat dengan Syiah, Budaya Tabot sudah dianggap bagian dari masyarakat Bengkulu yang sunni. Hal ini sekaligus mempertegas bahwa syiah-sunni tidak selalu dalam posisi yang berseberangan. Namun bisa berintegrasi dan bersukacita dalam budaya Tabot, sebuah upacara sakral menghormati kematian Imam Husain bin Ali ra, yang sangat disucikan dalam mazhab Syiah.

Secara etimologi Tabot berasal dari kata “Tabut” yang berasal dari bahasa Arab „At-tabutu“ yang berarti peti yang terbuat dari kayu⁶⁸. Sedangkan di Bengkulu, Tabot menjadi semacam bangunan yang menyerupai pagoda atau menara masjid yang bertingkat-tingkat terbuat dari rangka kayu dan bambu. Seiring dengan berjalannya waktu, bangunan dikreasikan sedemikian rupa dengan berbagai bentuk, misalnya ditambah dengan ornamen binatang atau ikan dan apapun itu sehingga menjadi menarik dan artistik⁶⁹.

Belum diketahui pasti, bagaimana transformasi kotak kayu yang horisontal menjadi berbentuk bangunan vertikal menyerupai pagoda atau candi prambanan di Jawa Tengah. Terutama sejak kapan, kotak peti mati berubah menjadi miniatur bangunan vertikal yang penuh dengan ornamen-ornamen.

Beberapa sumber menyatakan, bahwa kemeriahan dan antusiasme masyarakat terhadap upacara tersebut membuat Tabot menarik, sekaligus menjadi ikon budaya masyarakat Bengkulu. Miniatur bangunan yang menjulang tinggi, disertai

⁶⁸ Harapandi Dahri 2009. *Tabot (Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu)*, Jakarta : Pematik Citra, 2009. h.76

⁶⁹ Harapandi ..2009..., h.77





dengan pernak pernik asesoris, membuat bangunan Tabot memiliki kekhasan sendiri.

Beberapa tahun belakang, memang muncul polemik terkait dengan praktek selama rangkaian perayaan Tabot berlangsung. Misalnya praktek bakar kemenyan di lingkungan makam/kuburan dan sebagainya yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Dalam seminar internasional yang diselenggarakan di Aula STAIN Bengkulu dalam rangka rangkaian acara perayaan Tabot pada 2 Desember 2011 (hampir setiap tahun menjelang atau sesudah perayaan Tabot, IAIN Bengkulu sering mengadakan seminar, nasional maupun internasional, yang menghadirkan nara sumber nasional, maupun langsung dari Iran) mengundang banyak perhatian. Acara yang diselenggarakan kerjasama antara Kedubes Iran, Pustaka Duta Zaman Bengkulu dan STAIN (waktu itu) sebagai tuan rumah memang menarik untuk diikuti. Tidak hanya pembicara lokal yang terkait dengan perayaan Tabot tersebut, tetapi juga menghadirkan para ahli dari beragam disiplin ilmu.

Acara tersebut menjadi penting di tengah kontroversi seputar pelaksanaannya Tabot, yang dinilai oleh beberapa pihak menyimpang dari akidah Islam. Ritual Tabot yang menggunakan beberapa tahapan dan media-media yang menyerupai ajaran sinkretik, dimana antara kepercayaan lokal dengan ortodoksi agama campur saling tumpang tindih, dianggap melanggar ajaran agama. Proses-proses semacam inilah yang konon memicu lembaga semacam MUI Bengkulu agar turun gunung mengeluarkan fatwa seputar ritual Tabot.

Disamping kontroversi seputar pelaksanaan Tabot yang dinilai sarat dengan nilai-nilai mistis dan klenik, juga masalah





perebutan tafsir yang hingga sekarang terus berlangsung oleh para „kubu“ sunni, syiah dan masyarakat lokal sendiri. Polemik ini terus mengemuka di tengah-tengah seminar, sehingga terus menghangatkan suasana.

Hampir semua pembicara sepakat bahwa ada keterkaitan antara Tabot dengan peristiwa Karbala yang menjadi bagian penting dari ritual kaum syiah. Meskipun derajat pengaruhnya masing-masing ahli saling berbeda pendapat. Prof Rohimin (STAIN Bengkulu) misalnya, mengatakan bahwa Tabot lebih tepat dikatakan sebagai „budaya transit“ oleh penyebar agama Islam yang kebetulan orang Syiah, dan sempat singgah di Bengkulu serta meninggalkan jejak tradisi yang kemudian terus berkembang hingga sekarang.

Karena bersifat transit, tidak banyak jejak yang ditinggalkan oleh para penyebar agama tersebut. Sehingga kelahiran Tabot yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Bengkulu, selalu memunculkan ruang polemik. Hampir semua penelitian tentang Tabot Bengkulu mempunyai versinya sendiri, yang kadang berbeda dan bahkan berlawanan sama sekali.

Maka istilah „budaya transit“ menjadi jembatan diantara perbedaan-perbedaan pandangan seputar Tabot ini. Asumsi ini muncul karena realitasnya, masyarakat Bengkulu hampir bisa dikatakan tidak ada orang Syiah. Artinya, penyebar Islam-Syiah di Bengkulu hampir tidak meninggalkan jejak ideologis, sehingga Syiah di Bengkulu sulit ditemukan. Penjelasan ini juga berkesesuaian dengan Abdurrahman Wahid (2006) bahwa Tabot adalah budaya Syiah yang di-sunnikan.





Dalam prosesi upacara Tabot, miniatur bangunan yang disebut Tabot ini diarak dalam upacara peringatan terjadinya perang Karbala Irak pada bulan Muharram tahun 61 Hijriyah (681 M), upacara ini dalam rangka mengenang peristiwa gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib yang juga merupakan Imam Ketiga kaum Syi'ah⁷⁰.

Tabot sendiri melambangkan peti mati Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW yang gugur dalam pertempuran tidak seimbang ketika harus melawan ribuan laskar Ubaidillah bin Ziad Ali Bani Umayyah di Padang Karbala Irak pada 10 Muharram tahun 61 Hijriyah (680 Masehi). Diriwayatkan bahwa Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib gugur dengan 33 tusukan tombak dan 34 luka sabetan pedang⁷¹.

Tabel 4: Teori dan Dinamika Masuknya Tabot di Bengkulu

Tahun	Teori	Keterangan
1685	Benteng Malbrough	Versi pertama mengatakan bahwa masuk dan berkembangnya upacara Tabot di Bengkulu diperkirakan abad ke XVII, yang dibawa oleh orang-orang Muslim India. Orang-orang India ini sengaja didatangkan oleh Inggris sebagai serdadu dan pekerja untuk membangun benteng Marlborough di Kota Bengkulu.
	Syekh	secara khusus tidak ada

⁷⁰ Al Hamdi, 1979, *Al Husain bin Ali Ra: pahlawan besar Islam di zamanya*, CV Toha Putra Semarang

⁷¹ Kermani, Syekh Ibn Al Rais, 2008. *Mega Tragedi, Kronologi Lengkap Asyura*, Jakarta: Al-Huda, 2008, h. 227





Burhanudin
Ulakan

catatan tertulis sejak kapan upacara Tabot mulai dikenal di Bengkulu. Namun disebut-sebut bahwa tradisi yang berangkat dari upacara berkabung para penganut faham Syi'ah ini mulai ada sejak pembangunan benteng Marlborough (1718 - 1719) di Bengkulu. Salah satu tokoh penting yang dianggap berperan dalam memperkenalkan upacara ini di Bengkulu adalah Syekh Burhanudin Ulakan atau lebih dikenal dengan Imam Senggolo. Tradisi Tabot, kemudian diperingati secara terbatas oleh keluarga Syekh Burhanudi Ulakan. Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan perayaan Tabot, semakin ramai, yang kemudian pemerintah lokal turut serta dalam merayakan budaya tersebut, hingga berjalan sampai sekarang.

Dari ketiga teori tersebut yang paling mungkin diterima dan selalu menjadi rujukan adalah teori Syekh Burhanudi Ulakan atau Imam Senggolo. Teori kolonial dan pembangunan benteng Malbrough sangat kecil kemungkinan, kolonialisme masa itu masih sibuk dengan konsolidasi wilayah dan pembangunan ekonomi di wilayah baru. Terlebih lagi, sejarah kolonialisme sering tidak „berdamai“ dengan tradisi dan budaya lokal. Perkumpulan-perkumpulan masyarakat yang berbasis tradisi,





dianggap oleh kolonial berpotensi membahayakan kolonialisme di daerah jajahan.

Syekh Burhanuddin Ulakan yang memperkenalkan tradisi „tabut“ (perayaan Asyura) dan „basapa“ (berjalan safar) di pesisir barat Sumatera abad 17. Sementara Syekh Jalaluddin al-Aidid memperkenalkan tradisi “maudu lompoa” (Maulid Nabi yang Agung) di daerah Makasar (kini di Cikoang, Takalar) pada abad 17. Perayaan “tabut”, “basapa” dan “maudu lompoa” semuanya menunjukkan karakter Islam Syiah. Tradisi ini diperkenalkan sebagai instrumen penyebaran agama Islam di Nusantara. Syekh Burhanuddin Ulakan dikenal sebagai penyebar Islam pertama di daerah Minangkabau dan Bengkulu, sementara Syekh Jalaluddin al-Aidid salah seorang tokoh penyebar Islam di daerah Sulawesi Selatan.

Penjelasan ini tidak serta merta diterima oleh para cendekiawan Sunni, semisal Hamka, ulama besar asal Sumatera Barat yang baru saja mendapat gelar pahlawan nasional tersebut. Namun demikian sulit kiranya aroma Syiah dikesampingkan dalam tradisi-tradisi yang tumbuh dan berkembang di pesisir Sumatera seperti di Minangkabau dan Bengkulu tersebut. Lihat perayaan Hoyak Tabuik (Tabut) atau Hoyak Husain, yang dirayakan untuk mengenang syahidnya Imam Husain, salah seorang cucu Nabi Muhammad saw. Upacara Hoyak Tabuik atau mengarak usungan (tabut) yang dilambangkan sebagai keranda jenazah Imam Husain yang gugur di Padang Karbala. Perayaan ini berlangsung dimulai pada hari pertama bulan Muharam hingga hari kesepuluh.

Tradisi Tabot dan Upacara-upacara atau ritus-ritus itu menurut Durkheim adalah untuk membangkitkan ide dan





perasaan, untuk menggabungkan masa sekarang dengan masa lalu, menggabungkan yang individu dengan yang kolektif. Ini merupakan bukti tambahan yang menunjukkan bahwa tataran psikis (psychisstate) tempat berkumpulnya seluruh anggota kelompok telah membentuk satu-satunya basis yang solid yang mapan yang akan menjadi landasan dari apa yang disebut mentalitas ritual.⁷²

Tabot di Kota Bengkulu yang dilaksanakan setiap tahun dan bahkan menjadi agenda rutin pariwisata Provinsi Bengkulu, dapat membangun rasa saling memahami di antara berbagai elemen masyarakat Bengkulu yang majemuk. Berbagai komponen masyarakat lintas agama, lintas budaya dan lintas adat bisa secara sinergis menyukseskan tradisi. Oleh Durkheim disebut dengan „menggabungkan yang individu dengan yang kolektif“. Upacara Tabot memiliki fungsi ganda, untuk komunitas keturunan Tabot, upacara ini berfungsi untuk menguatkan soliditas kelompok ini dalam konteks hubungan sejarah dalam satu komunitas yang berasal dari satu keturunan yang sama. Sementara untuk komunitas yang lebih besar yaitu masyarakat Kota Bengkulu maka perayaan Tabot ini berfungsi menjadi media interaksi antar beragam suku, agama yang selanjutnya melahirkan sikap saling hormat menghormati dan perasaan saling membutuhkan antar satu suku dengan suku lainnya.

Melalui perayaan Tabot yang secara periodik dilaksanakan setiap tahun dapat dibangun rasa saling memahami di antara berbagai elemen masyarakat Bengkulu yang majemuk. Berbagai

⁷² Durkheim, Emile. *The Elementary Form of The Religious Life, Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*, Terj : Inyik Ridwan Muzir dan M.Syukri, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2011), h.543





komponen masyarakat lintas agama, lintas budaya dan lintas adat bisa secara sinergis menyukkseskan tradisi. Hal ini diibaratkan oleh Emile Durkheim sebagai “perekat” yang mempersatukan individu-individu yang memiliki keanekaragaman interes pribadi.

Pada sisi religi mereka mendapatkan dirinya sebagai suatu masyarakat moral dengan perangkat nilai bersama dan tujuan bersama, sehingga terbina suatu masyarakat yang harmonis.

Ritual Tabot yang ada di Kota Bengkulu merupakan apa yang disebut Emile Durkheim sebagai „alat memperkuat solidaritas sosial“. Solidaritas sosial yang dimaksud adalah suatu hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada kebersamaan.

Perasaan moral dan kepercayaan yang dianut diperkuat oleh kebersamaan pengalaman emosional. Solidaritas sosial ini lebih kuat di masyarakat jika dibandingkan dengan kontrak atas persetujuan rasional. Kepercayaan yang sama juga merupakan pendukung kesadaran kolektif. Namun untuk perkembangan selanjutnya, dengan adanya solidaritas sosial maka umat berbagai agama juga dapat bekerjasama dan saling mendukung. Dalam perayaan Tabot, yang terlibat bukan hanya pemeluk Islam tetapi juga semua pemeluk agama (Kristen, Katolik, Hindu, Budha bahkan Konghucu) selalu ikut serta berpartisipasi dalam perayaan tersebut.⁷³ Perayaan Tabot memberikan ruang yang luas kepada pemeluk agama dan kepercayaan untuk berpartisipasi. Kemajemukan suku dan etnis

⁷³ Harapandi Dahri, 2009. *Tabot (Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu)*, Jakarta: Pematik Citra, h.154



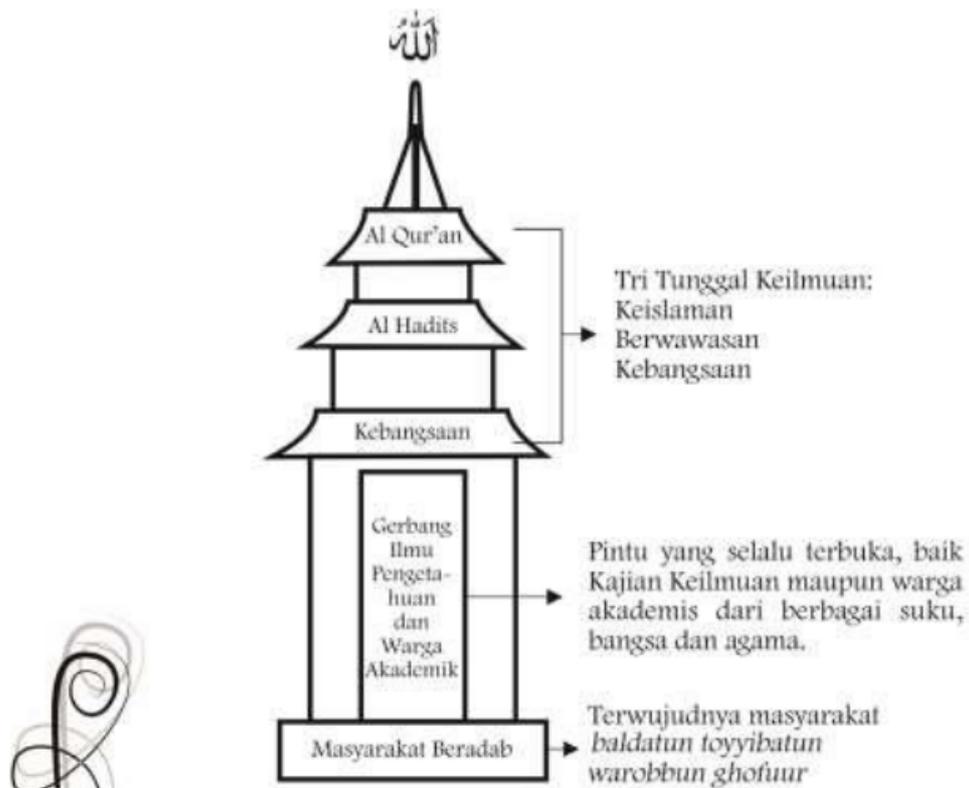


yang ada di Kota Bengkulu diberi ruang yang seluas-luasnya untuk berpartisipasi.

Masing-masing suku dan etnis diberikan ruang untuk mengeksploitasi kebudayaannya. Pada saat perayaan Tabot selalu diramaikan dengan pertunjukan seni barongsai, reog ponorogo, kuda lumping, seni dan budaya nusantara dan budaya etnis lainnya. Artinya perayaan Tabot dapat memperkuat solidaritas sosial dimasyarakat dengan menciptakan kebersamaan dalam masyarakat yang majemuk demi kepentingan bersama dan dalam upaya memajukan Kota Bengkulu yang mereka cintai.







Desain Keilmuan Tabot: Domestifikasi Keilmuan
 Sebagai Jalan Pembumian Islam yang Berwawasan Kebangsaan
 IAIN/UIN Fatmawati Bengkulu (sebuah Usulan)





BAB IV

PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN ISLAM DI BENGKULU

A. Pendidikan Bengkulu Dalam Lintas Sejarah

Sejarah Bengkulu adalah sejarah kegigihan dalam mencapai cita-cita yang diinginkan. Sejak masa kolonial, masa kemerdekaan hingga sekarang, kegigihan itu masih nampak jelas terpampang. Pada masa lalu, para rakyat jelata dengan nyali tinggi melawan kolonial Inggris hingga terbunuhnya Gubernur Inggris Residen Thomas Parr, yang mati dibunuh oleh rakyat Bengkulu pada tahun 1807. Thomas Parr adalah seorang Gubernur yang sering melakukan tindakan-tindakan kasar yang dianggap menghina penduduk. Kebiasaan Thomas Parr adalah meludahi dan memecut dengan cemeti kuli-kuli yang mengangkat/menandunya. Thomas Parr adalah orang yang memperkenalkan tanaman kopi kepada rakyat Bengkulu dengan jalan tanam paksa yang dianggap merugikan penduduk⁷⁴.

Dan masa sekarang, kegigihan itu juga nampak upaya seluruh kekuatan akademika IAIN Bengkulu untuk merubah dirinya menjadi UIN. Padahal, baru beberapa tahun menjadi IAIN (2012),

⁷⁴ Untuk lebih detail bisa dilihat dalam Agus Setiyanto, 2015. *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama)*, "Disertasi" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta





sudah dengan percaya diri dan penuh semangat menyambut status baru sebagai UIN Fatmawati Bengkulu.

Bila menyusuri sejarah pendidikan di Bengkulu, akan terlihat kegigihan masyarakat Bengkulu dalam membangun dunia pendidikannya. Bahkan sebelum masa Indonesia lahir, Bengkulu juga berjuang membangun pendidikan. Dunia pendidikan kemudian menjadi salah satu jalan utama yang kemudian melahirkan para tokoh dan pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia. Pendidikan di Bengkulu paling tidak berlangsung pada beberapa fase yaitu:

a. Fase Pra Kolonial

Masa ini sering disebut juga sebagai masa purba atau periode awal, di mana asal usul masyarakat Bengkulu berasal, dan sejarah panjang sebelum Bengkulu mengalami perkembangan yang pesat seperti sekarang ini. Pendidikan sebagaimana yang dikenal sekarang, tentunya belum terdata dengan baik. Namun pada dasarnya, setiap zaman mempunyai corak tersendiri, termasuk dalam bidang pendidikan.

b. Fase Kolonial

Masa masuknya kolonialisme di Bengkulu, terutama masa kedatangan para kolonialisme Eropa yang pada awalnya adalah melakukan kegiatan bisnis dan perdagangan, kemudian melakukan kegiatan kolonialisasi, dengan menguasai sektor-sektor penting hajat masyarakat setempat. Pada masa ini, pendidikan belum menjadi perhatian penting, baik oleh para penjajah, maupun masyarakat setempat. Wilayah Bengkulu juga demikian, masyarakat disibukkan dengan berbagai





pergolakan akibat yang diakibatkan oleh kolonialisasi, belum memberi perhatian bidang pendidikan secara serius.

c. Fase Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan

Masa masa penting di mana mulai bermunculan kesadaran pentingnya pendidikan, baik yang diinisiasi oleh kolonial maupun inisiatif dari masyarakat lokal. Berdirinya lembaga pendidikan terutama pada awal abad 20 yang secara sporadis bermunculan dari seluruh pelosok Bengkulu.

d. Fase Berdirinya Propinsi Bengkulu

Masa ini adalah masa dimana hampir semua infrastruktur sosial maupun pemerintahan relatif sudah mapan. Lembaga lembaga pendidikan bermunculan dan berlomba lomba bersaing dalam prestasi.

Dinamika pendidikan di Bengkulu mengalami perjuangan yang panjang jauh sebelum masa kemerdekaan. Meskipun Bengkulu sebelum tahun 1968, Bengkulu adalah bagian dari Provinsi Sumatera Selatan, namun sejak masa awal kolonialisme di nusantara, Bengkulu sudah memegang peran penting dalam mengukir sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Termasuk pergolakan dalam membangun pendidikan, Bengkulu juga mengalami pasang surut dalam membangun pendidikannya. Kondisi alam yang keras, dan akses antar daerah yang masih sulit, tidak menyurutkan langkah dalam keinginan memajukan dunia pendidikan. Paling mengesankan dari dinamika pendidikan masa sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu masa kolonialisme Jepang. Semacam awal dari mulai berkembangnya bidang pendidikan di wilayah Bengkulu.





Kolonialisme Jepang mulai menjamah bumi Bengkulu pada tahun 1942-1945. Masa yang sangat singkat tersebut justru Jepang sangat perhatian dan peduli terhadap pendidikan di wilayah penjajahan di Bengkulu. Jepang meninggalkan jejak pendidikan yang paling kontributif. Pada tahun pertamanya di Bengkulu, Jepang langsung menata sistem pendidikan di Bengkulu yang sebelumnya di bawah pengelolaan kolonial Belanda (lihat tabel di bawah). Sistem pendidikan di Bengkulu ditata sedemikian rupa, yang tidak pernah dilakukan oleh kolonialisme Belanda maupun Inggris. Perhatian yang tinggi terhadap dunia pendidikan tersebut, bisa memberi penjelasan tentang fenomena sains dan teknologi di Jepang demikian maju berkembang hingga saat ini.

Pada masa-masa sebelum kolonialisme Jepang, yaitu Kolonialisme Inggris dan Belanda, mereka hanya sibuk mengeksploitasi kekayaan alam Bengkulu yang dikenal dengan kekayaan alam dan rempah-rempah yang mempunyai nilai tinggi di pasar dunia dan mengabaikan bidang pendidikan. Pendidikan hanya diperuntukkan bagi kaum terbatas, yaitu putra-putri kolonial dan elit lokal pro kolonial.

Kehadiran Jepang di Bengkulu, memberi ruang yang lebih besar bagi penduduk lokal untuk bisa mengakses pendidikan. Misalnya pada tahun 1943, didirikan sekolah kader pertanian dengan nama *Tokunang Kuren Syo*. Siswa sekolah ini banyak dari pemuda lokal, yang mendapat banyak pendidikan senam *taisho*, baris berbaris, nyayian kemiliteran Jepang dan tentu ilmu pertanian.

Kesempatan semacam ini hampir tidak pernah didapatkan oleh masyarakat lokal selama masa kolonialisme panjang di





Bengkulu. Meski „kebaikan“ Jepang terhadap warga lokal sebenarnya untuk konsolidasi kekuatan pro Jepang untuk kepentingan perang Asia Timur Raya (*Dai Tao Sinsō*). Faktor lain menggeliatnya dunia pendidikan di Bengkulu juga dipicu oleh bangkitnya kesadaran akan kemerdekaan dari kolonialisme. Yaitu dengan bermunculan organisasi-organisasi masyarakat seperti Boedi Oetomo (1902), Muhammadiyah (1912) Nahdlotul Ulama (1926) dan beberapa organisasi lain, yang basis gerakannya adalah pemberdayaan dan pendidikan. Geliat tersebut juga merambah ke Bengkulu.

Muhammadiyah misalnya, pada tahun 1928 sudah mendirikan SERUM (sekolah Rakyat Umum) Mu'alimin dan HIS Muhammadiyah⁷⁵. Tokoh tokoh pendirinya: Almaini, H Yunus Jamaluddin, Achmad Kancil, Zainul Sailan, Napies, E.Saleha, Hasan Din (Ayah kandung Fatmawati), Sulam dan Oei Tjing Hien. Satu tahun kemudian yaitu pada tahun 1929, yayasan Sint Carolus juga berdiri, yang menyelenggarakan pendidikan, yang dikenal dengan „pendidikan kepasturan“.

Meski pada awal abad 20, tepatnya pada tahun 1907 Belanda mulai mendirikan sekolah-sekolah untuk rakyat (lihat Tabel di bawah), namun masih sangat terbatas dan untuk kelas elit lokal saja. Karena memang sejarah panjang kolonialisme Inggris dan Belanda di Nusantara memang sarat dengan motif ekonomi dan diskriminatif terhadap pribumi. Eksploitasi kekayaan alam dan rempah-rempah yang mempunyai nilai tinggi

⁷⁵ Lebih lengkap lihat Amnah Qumiati Amnur. 2017. *Sejarah Perkembangan pendidikan Islam di Bengkulu Abad XX*. Disertasi UIN Jogjakarta





di Eropa. Sehingga dunia pendidikan-pun memberlakukan secara diskriminatif terhadap warga pribumi lokal.

B. Pendidikan Islam di Bengkulu

Perkembangan pendidikan Islam dan Islam sendiri dalam catatan sejarah mempunyai rentang yang panjang. Meskipun mustahil sebuah agama atau kepercayaan bisa berkembang tanpa semacam lembaga pendidikan sebagai tempat persemaian kader, konsolidasi kekuatan dan rekrutmen pengikut. Atau dalam bahasa agama sebagai syiar. Sehingga masuknya Islam di Bengkulu, semestinya juga turut berdirinya lembaga pendidikan. Terlebih lagi karakteristik Islam sebagai agama dakwah, maka instrumen pendidikan dalam makna yang luas adalah sarana paling strategis dalam menyebarkan nilai-nilai agama ke masyarakat

Menurut Badri Yatim⁷⁶, pendidikan Islam pada periode awal adalah berbentuk pendidikan yang bersifat individual. Misalnya tokoh agama membuka pendidikan mengaji yang diikuti oleh tetangga sekitar. Kemudian berkembang menjadi kelompok-kelompok masyarakat yang bermukim di rumah guru, tokoh agama, ajengan atau Kyai.

Pendidikan semacam Surau di Minangkabau, dayah di Aceh dan Pesantren di Jawa adalah bagian dari proses perkembangan dari model pendidikan Pendidikan Islam pada periode awal. Yang menarik dari model pendidikan tradisional tersebut adalah daya tahan model tradisional tersebut hingga sekarang. Bahkan lebih dari itu, model pendidikan pesantren malah diadopsi dalam sistem pendidikan nasional dengan semakin

⁷⁶ Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag, 1998





menjamurnya sekolah asrama. Dalam sistem perguruan tinggi juga demikian, terutama pendidikan tinggi islam, yang dipergunakan dengan sistem ma'had aly.

Tidak terdokumentasinya pendidikan Islam di awal masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu, boleh jadi Bengkulu disibukkan dengan kolonialisme yang hampir bersamaan dengan masuk Islam di Bengkulu. Juga tradisi tulis masih belum terbangun dengan baik. Justru dokumenasi yang tersedia sebagian besar tersedia sekitar abad XX⁷⁷. Karena pada awal abad XX mulai bermunculan organisasi Islam yang menjadi cikal dari organisasi pergerakan kemerdekaan.

Tabel 5: Periodisasi dan perkembangan pendidikan di Bengkulu

Periode	Tahun	Peristiwa Penting
Fase Kolonial	Pra- Sebelum abad 14	Secara Umum sejarah Bengkulu masih belum terlacak dengan baik, hingga mulai masuknya agama agama, terutama Islam, Katholik dan Agama yang lainnya. Hal ini dikarenakan daerah Bengkulu merupakan daerah kecil yang sulit diakses untuk sat itu. Sehingga hubungan dengan daerah luar masih relatif sedikit.
Fase Masuk dan berkembangnya Islam	1516-1530 1539-1571	-Yang dipertuan Ali Mughhayatsyah berhasil menduduki pimpinan di Aceh darussalam. -Pada saat yang sama, Aceh menghadapi kolonilisme Portugis yang mulai menguasai Malaka Sultan Alaudin Riayatsyah al Bahar mulai ekspansi ke beberapa wilayah

⁷⁷ Lebih lanjut bisa dibaca Amnah Qumiati Amnur. 2017. *Sejarah Perkembangan pendidikan Islam di Bengkulu Abad XX*. Disertasi UIN Jogjakarta





pesisir Sumatera.

Puncaknya pada masa Sultan Iskandar Muda ekspansi ke wilayah Bengkulu, terutama di wilayah Teluk Ketahun (Majunta) Mulai ada „benturan“ antara kesultanan Aceh dan Banten.

1552-
1570

Sultan Banten, Sultan Maulana Hasanuddin atau Sultan Subakingking, melakukan Kunjungan ke Lampung dan Silebar (Selebar-Bengkulu)

Islam mulai masuk dan berkembang di Bengkulu

Lampung dan Bengkulu kemudian di bawah yuridiksi Kesultanan Banten

1664

VOC mulai menguasai pantai Barat Sumatera, mendirikan Kantor dagang di Bengkulu

1670

VOC angkat kaki dari Bengkulu karena Belanda mengalami hubungan yang tidak baik dengan Banten, yang waktu itu Banten mempunyai pengaruh besar terhadap Bengkulu.

1685

East Indie Company (semacam perusahaan perdagangan) memperoleh tawaran dari pemuka-pemuka masyarakat Bengkulu untuk mendirikan benteng sebagai tempat pengumpulan lada. Bengkulu dan Lampung merupakan dua daerah yang masuk daerah kekuasaan Kesultanan Banten. Sementara Sultan Banten berjanji menjual seluruh lada dari Bengkulu dan Lampung kepada VOC.

Pada 24 Juni 1685 tiga orang utusan Inggris yaitu Ralp Ord, Benyamin Bloome, dan Joshua Charlton tiba di Bengkulu. Mereka mencoba





menjajaki suatu hubungan perdagangan dengan masyarakat Bengkulu. Negosiasi pun dilakukan. Kedua belah pihak sepakat untuk saling mengadakan kerjasama perdagangan. Pada 16 Agustus 1685, kedua belah pihak menandatangani suatu perjanjian yang mengatur hubungan perdagangan. Pihak Inggris diwakili oleh Charles Baswell Esq, sedangkan pihak Bengkulu diwakili oleh Pangeran Ingalu Raja, dari Silebar. Melalui kesepakatan itu, Inggris pun dapat masuk ke Bengkulu untuk berdagang. Pada pertengahan 1685, Inggris membangun Benteng York di dekat Bengkulu. Di daerah Selebar, jaraknya kira-kira enam kilometer sebelah selatan Bengkulu, Inggris juga membangun sebuah kantor dagang lengkap dengan penjagaan tentara. Dengan pendirian benteng dan kantor dagang Inggris di Bengkulu, para pedagang semakin ramai mengunjungi Bengkulu. Penduduk Eropa yang tinggal semakin bertambah.

Masa
Kolonialisme
Inggris

1685-
1825

Inggris di Bengkulu nyaris tidak meninggalkan jejak dalam bidang pendidikan. Inggris sibuk dengan membangun kerajaan bisnis perdagangan dan konflik dengan masyarakat lokal. Bengkulu waktu itu dikenal dengan hasil bumi yang sangat melimpah. Tahun 1718 Inggris membangun benteng Malborough yang sebelumnya sudah membangun Benteng York. Tahun 1719 terjadi pembontakan besar kemudian Inggris meninggalkan Bengkulu, dan tahun 1924 kembali





lagi dengan perjanjian yang lebih lunak. Inggris seringkali mengkhianati warga lokal sehingga sering terjadi perlawanan dan pembrontakan. 15 Desember 1793 captain Hamilton terbunuh akibat pembrontakan dan tahun 1807 Residen Thomas Parr terbunuh juga akibat perlawanan dan pembrontakan masyarakat lokal. Pada tahun 1825 Inggris keluar dari Bengkulu akibat dari *trahtat London* 1824, pindah ke Singapura.

1701

pimpinan *East Indie* di Madras, India, meminta kepada pimpinan Ordo Theatin mengirimkan misionaris ke Bengkulu. Menurut rencana, para misionaris Theatin yang datang akan ditempatkan di Benteng York melayani para pedagang, tentara, dan pegawai yang beragama Katolik, termasuk di antaranya orang-orang yang berasal dari India. Pimpinan Ordo Theatin menyetujui permintaan itu, para misionaris Theatin yang bekerja di Bengkulu dapat mengadakan kontak dengan umat Katolik di Banjarmasin, Kalimantan.

Pada masa ini Katholik mulai aktif menyebar ajaran ke wilayah Bengkulu dan sekitarnya.

1817

Europeesche Lagere School (ELS) atau Sekolah Rendah Eropa yang diperuntukan bagi keturunan Eropa, keturunan timur asing atau pribumi dari tokoh terkemuka

lama sekolah 7 tahun. *Eerste Klasse School* atau Sekolah Kelas Satu yang diperuntukan bagi penduduk non Eropa. Sekolah rendah ini ada 2 jenis berdasarkan kelompok





			<p>sasaran, yaitu: Hollandsch-Chineesche School (HCS) atau Sekolah Cina-Belanda, diperuntukan bagi penduduk keturunan timur asing, khususnya keturunan Cina. HCS yang pertama didirikan pada tahun 1908 dengan lama belajar 7 tahun. Hollandsch-Inlandsche School (HIS) atau Sekolah Bumiputra-Belanda diperuntukan bagi keturunan Indonesia asli yang umumnya anak bangsawan, tokoh terkemuka, atau pegawai negeri. HIS yg pertama didirikan pada tahun 1914 dengan lama belajar 7 tahun.</p>
		1892	<p><i>Twede Klasse School</i> atau Sekolah Kelas Dua, disediakan untuk golongan pribumi dengan lama belajar 5 tahun. Sekolah rendah ini pertama didirikan pada tahun ini.</p>
Fase Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan	1907		<p>Belanda mulai mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal. Berdirinya Sekolah Rakyat atau sekolah Desa <i>Volksschool</i> atau Sekolah Desa yang disediakan untuk anak-anak golongan pribumi dengan lama belajar 3 tahun. Sekolah Desa yg pertama di dirikan pada tahun 1907. <i>Vervogschool</i> atau Sekolah Sambungan sebagai kelanjutan dari Sekolah Desa untuk golongan pribumi dengan lama belajar 2 tahun</p>
		1914	<p><i>Vervogschool</i> yang pertama didirikan tahun 1914. <i>Schakelschool</i> atau Sekolah Peralihan yaitu sekolah peralihan dari Sekolah Desa ke sekolah dasar dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Lama belajarnya 5 tahun</p>

- dan diperuntukkan bagi golongan pribumi. Lulusan sekolah peralihan dapat melanjutkan ke MULO
- 1915 Ada beberapa Sekolah yang didirikan Belanda
Yaitu Sekolah angkatan II (Semacam sekolah dasar)
- 1916 Sekolah Kepandaian Putri di kota Bengkulu dan di Kepahyang didirikan.
Terdapat 24 buah sekolah angkatan II dengan jumlah siswa 2400 Menggunakan bahasa Melayu, lama belajar 5 tahun. Angka ini cukup banyak untuk lembaga pendidikan dan jumlah siswa untuk ukuran pada masa itu, yang masih bergolak melawan penjajahan (Sej Pendidikan Bengkulu, 1980)
- 1919 Sekolah angkatan I, yang kemudian dinamakan *Holands Inlandse Shool* (HIS)
Didirikan pada tanggal 29 September 1919 di kota Bengkulu. Gedung sekolah masih terawat dengan baik, yang sekarang dipergunakan oleh SMPN I Kota Bengkulu
- 1926 Di karesidenan Bengkulu telah berdiri beberapa cabang Muhammadiyah Bintuhan Kaur dipimpin oleh Buya fakih Daud, di Kebon Ros dipimpin oleh H Yunus Jamaludin, Muara Aman dipimpin oleh Ilyas St Perpatih. Pada tahun-tahun berikutnya berdiri Muhammadiyah di Curup, Lais, Kerkab dan daerah-daerah lainnya di Bengkulu. Berdirinya Muhammadiyah di Bengkulu ini,





menjadi cikal dari berdiri dan berkembangnya pendidikan Muhammadiyah dan menggeliatnya pendidikan di karesidenan Bengkulu pada umumnya.

1927 Pada tahun ini Muhammadiyah sudah mencapai 142 Cabang. Sebuah perkembangan yang cukup pesat untuk sebuah organisasi massa Islam.

1928 Kelahiran Muhammadiyah tahun 1912 ternyata cepat menyebar keseluruh wilayah nusantara. Diantaranya adalah di Bengkulu. Dalam bidang pendidikan Muhammadiyah mendirikan SERUM (sekolah Rakyat Umum) Mu'alimin dan HIS Muhammadiyah. Tokoh tokoh pendirinya: Almaini, H Yunus Jamaluddin, Achmad Kancil, Zainul Sailan, Napies, E.Saleha, Hasan Din, Sulam dan Oei Tjing Hien. (Sej Pendidikan Bengkulu, 1982)

1929 Gereja katolik di Bengkulu mendirikan Yayasan Sint Carolus yang menyelenggarakan pendidikan di lingkungan gereja bersifat swasta-bersubsidi setingkat HIS. Sekolah-sekolah yang diselenggarakan yayasan ini dikenal juga sebagai „sekolah pasturan“. Tidak hanya di Bengkulu juga diselenggarakan di Tanjung sakti Bengkulu Selatan dan di Curup.

Pada masa pendudukan Jepang, sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan ini juga mengalami likuidasi. Bahkan gereja menjadi markas tentara Jepang.

Hingga pada tahun 1949 ketika adanya pengakuan kedaulatan Indonesia, komplek lokasi pasturan





diserahkan kembali ke yayasan St Carolus. Setelah Suster Trimorte yang tiba kembali ke Bengkulu dari Belanda untuk mendampingi umat Katholik mengelola yayasan St Carolus. Pada perkembangan, yayasan ini kemudian mendirikan sekolah formal setingkat SD yang berdiri tahun 1960 berdiri SMP Sint carolus. SMA Sint 8 januari 1968, hingga sekarang berkembang dengan baik.

- 1930 Didirikanya yayasan Semarak, yang banyak menjadi cikal bakal lembaga pendidikan di Bengkulu. Yayasan ini sebenarnya didirikan oleh pemerintah Hindia melalui kerjasama dengan kepala kepala marga di Bengkulu
- 1931 Yayasan Semarak membangun beberapa lembaga pendidikan, HIS Rejang Setia di Curup, *Schakel School* (sekolah kita) di Manna Bengkulu Selatan, MULO di Kota Bengkulu
- 1931 Juga berdiri lembaga pendidikan yang bercorak nasionalis, yaitu Taman Siswa yang diprakarsai M Chanafiah.
- 1933 Berdirinya *Jamiatul khoir*
- 1934 Berdirinya *Tasyiatul Khoir*, lembaga ini dipelopori oleh PERTI (Persatuan tarbiyah Islamiah)
- 1934 Berdirinya HCS Sint Carolus, semacam sekolah dasar, dibawah naungan Gereja Katholik
- 1937 Berdirinya MAS (*Muawanatul Choir Arabische*) dan tokoh pendirinya adalah Ibrahim Hoesen, salah satu ulama nasional dari Bengkulu yang dikenal aktif di MUI.
- 1938 Bung Karno diasingkan di Bengkulu.





Peristiwa ini sekaligus menjadi berkah bagi geliat pendidikan Islam di Bengkulu, terutama pendidikan Muhammadiyah di Bengkulu. Rumah pengasingan Bung Karno di daerah Anggut, dan banyak melakukan kegiatan di Kebon Ros, di kantor Muhammadiyah saat itu. Bung Karno sekaligus menjadi pengurus Muhammadiyah bidang pendidikan dan pengajaran.

Berdiri madrasah Tarbiyah Islamiyah di pasat baru Curup. Tokoh pendiriny adalah Zaidin Burhany dan Muhammad Saleh. Zaidin Burhani sendiri alumni Candung dan Muhammad Saleh tokoh berpengaruh pasar baru Curup. Hal ini menjadi faktor penting berkembangnya lembaga pendidikan ini.

1938

1 Agustus 1938 dibuka sekolah kejuruan Huishoudschool (SKP) dengan asramanya. Ibu Negara Indonesia yang I, **Ibu Fatmawati** menyelesaikan pendidikannya di Huishoudschool St. Carolus tersebut.

Pada tahun yang sama Soekarno menjalani pengasingan di Bengkulu hingga tahun 1942 (1938-1942). Rumah pengasingan di daerah Anggut, aktifitas Bung Karno lebih banyak di Kebon Ros di kantor Muhammadiyah sebagai pengurus bidang pendidikan dan pengajaran.

Kolonialisme
Jepang

1942

Jepang mulai masuk Bengkulu. Seluruh wilayah jajahan diarahkan untuk kepentingan perang Asia Timur Raya (*Dai Tao Sinso*). Seluruh sistem pendidikan masa kolonialisme Belanda dirubah





secara total. Di antaranya:

1. Sekolah Desa (Volk School) yang ada pada setiap ibukota marga, diganti namanya menjadi „Gun Ritsu Sho Gako“ dengan masa belajar tiga tahun.

2. Sekolah sambungan (Voorvolk School) dengan masa belajar 5 tahun dijadikan 6 tahun. Sekolah ini lebih dikenal dengan nama „Suritsu Sho Gako“ (SSG).

3. Tahun ajaran sekolah dimulai bukan di bulan Agustus, melainkan di bulan April.

4. Struktur aparatur pendidikan yang dikenal adalah tiap-tiap Sekolah Rakyat (SSG) akan diawasi oleh seorang yang disebut Singaku. Pengawas sekolah itu bertanggung jawab kepada seorang inspektur pendidikan yang bergelar Singakukang. Kedua jabatan ini dipegang oleh orang Indonesia. Salah seorang Singakukang yang terkenal adalah Ibrahim.

5. Mata pelajaran yang diutamakan adalah Bahasa Jepang, Senam, dan Bernyanyi, selebihnya seperti biasa. Namun, mata pelajaran sejarah tidak diajarkan dan penggunaan Bahasa Belanda sangat dilarang.

6. Sebagai pengembangan lanjutan sekolah rendah, pemerintah Jepang mendirikan masing-masing sebuah sekolah yaitu:

a. *Cu Gako* di kota Bengkulu atau Sekolah Menengah Pertama dengan lama belajar 3 tahun.

b. *Shi Hang Gako* atau Sekolah Guru, dengan lama belajar 1 tahun di Pasar Kepahiang.

c. *Ta Kunang Ku Renjo* atau Sekolah





Pertanian, dengan lama belajar 1 tahun, bertempat di Kabawetan. d. Sekolah Perkapalan di Bengkulu dengan lama belajar 1 tahun.

7. Semua sekolah yang berbau Belanda ditutup. (Dalin, 1982)

Pada masa ini Jepang juga didirikan SPGD (sekolah pendidikan Guru Desa) atau semacam *Sihan-gakko* selama 4 tahun untuk melahirkan para guru yang sangat kekurangan Bengkulu. Setelah Jepang kalah, SPGD ini juga ikut bubar. Meskipun kolonialisme Jepang sangat singkat (1942-1944) Jepang meninggalkan jejak-jejak pendidikan di Bengkulu. Jepang sangat perhatian terhadap dunia pendidikan.

Berbeda dengan para penjajah lainnya, seperti Belanda dan Inggris, yang hanya sibuk mengeksploitasi kekayaan Bengkulu dan tidak melakukan pemberdayaan pada warga lokal melalui pendidikan. Memang beberapa lembaga pendidikan ada yang diinisiasi oleh Belanda, namun sebagian besar untuk kepentingan para kolonial atau para priyayi dan warga yang bermarga terhormat.

Demikian pula kolonialisme Inggris (1685-1825) juga relatif tidak meninggalkan jejak pendidikan di Bengkulu.

1943 Didirikan sekolah kader pertanian dengan nama *Tokunang Kuren Syo*. Siswa sekolah ini banyak dari pemuda lokal, yang mendapat banyak pendidikan senam taisho, baris berbaris, nyayian kemiliteran Jepang dan tentu ilmu pertanian.

Masa 1946 Di Manna didirikan SMP yang





kemerdekaan

- dipimpin oleh Hasanudin Damran
Didirikan SGO (sekolah Guru
Oemum) yang cukup mendapat
antusiasme masyarakat. Dipimpin
oleh Sumardi dan bertempat di
gedung yayasan Semarak. Namun
tidak lama juga bubar akibat perang
kemerdekaan ke II.
- 1947 Para pemuka masyarakat dengan
didukung oleh kepala Residen
Hazairin didirikanlah SMA dengan
menggunakan gedung Dinas
Pekerjaan Umum Propinsi Bengkulu.
Namun masih belum stabil, karena
masih terjadi pertempuran paska
kemerdekaan. Misalnya pada tgl 21
Juli 1947.
Tidak lama kemudian SMA yang
didirikan harus dibubarkan karena
kekurangan guru dan murid,
kemudian dimerger ke SMA Negeri
di Palembang sebagai ibukota
Propinsi.
- 1948-
1949 Indonesia masih disibukkan dengan
pergolakan pasca kemerdekaan. TRI
(Tentara Rakyat Indonesia) Pelajar
yang kemudian diresmikan menjadi
TNI Pelajar tergabung dalam TNI
Batlyon Pertempuran 26 STB di
Bengkulu, adalah para siswa SMP
dan SMA di Bengkulu.
- 1949 Setelah 19 Desember 1949, dunia
pendidikan semakin membaik.
- 1952 Berdiri KPKPKB (Kursus Pendidikan
Keguruan Persiapan Kewajiban
Belajar) di Bengkulu, sebagai
lembaga yang menghasilkan calon
guru, semacam SPGD masa Jepang
- 1954 Didirikan SUT (Sekolah Usaha Tani)
di Curup, yang menerima siswa
lulusan SR (sekolah Rakyat) dengan
syarat memiliki fisik dan mental





- yang kuat. Ijazah SUT ini bisa disetarakan dengan setingkat SMP.
- 1955 KPKPKB yang didirikan pada tahun 1952 dilebur menjadi SGB (Sekolah Guru Bawah). Pimpinan terakhir M Thalib Majid di Curup dan M Japilus di Bengkulu.
- 1957 Berdiri SMA pertama di Bengkulu dibawah yayasan Semarak yang dipimpin oleh Umar Amana juga prakarsa dari P3B (persatuan pemuda Pelajar Bengkulu) yang kembali dari belajar di Jakarta maupun di Jogjakarta. SMA ini kemudian menjadi SMA Negeri pertama di Bengkulu.
- 1958 SMA PGRI berhasil didirikan di Curup atas prakarsa Hadhi. Setahun kemudian 1959 kemudian dinegerikan.
- 1959 Atas bantuan Kepala kantor daerah Pdn K Curup Sumatera Selatan R.A Rani berdirilah SMA Negeri Curup sebagai ganti SGA Curup.
- 1962 Sebagaian sekolah sekolah yang dibawah yayasan di negerikan
- 1963 Berdirinya SMA di kota Manna, yang tidak lama kemudian dinegerikan.
- 1963 Fakultas Ushuluddin kelas jauh Bengkulu IAIN Raden Palembang, Fakultas Syariah di Curup juga kelas Jauh IAIN Raden Fatah
- 1964 Bengkulu secara resmi memiliki 3 SMA. Pada tahun tahun berikutnya Bengkulu terus mengembangkan diri dalam bidang pendidikan
Pada tahun ini di Curup berdiri SMEA negeri yang pendiriannya langsung berdiri dibantu dari Palembang.
- 1965 Indonesia sedang mengalami masa-masa sulit dimana pada tahun ini





terjadi peristiwa sejarah yang paling monumental, yaitu peristiwa pembontakan PKI 30 September 1965

Pada tanggal 1 Agustus 1965 didirikan SMEA PGRI di Kota Bengkulu yang dipimpin oleh Saiful Ahmad BSc dan M Ikram BA. Pada tahun 1968 sekolah ini berhasil dinegerikan.

1966 Didirikan PGA (Pendidikan Guru Agama) 4 tahun oleh pemerintah Kodya dati II Bengkulu dengan Muspida setempat dengan menggunakan gedung bekas sekolah Cina, yaitu gedung Kolam Bengkulu. Yang berperan dalam pendirian PGA ini diantaranya Ibrahim Hosen, DEPAG Jakarta, Rasyid Thalib.

Pada tahun tahun berikutnya organisasi Islam Muhammadiyah paling giat mendirikan PGA di daerah- daerah. Diantaranya di Bengkulu, Curup, Manna, Kepahyang, Masmambang dan Tais. Beberapa PGA tersebut kemudian di Negerikan.

1967 Pada tanggal 14 November 1964 IAIN Raden Fatah Sumsel secara resmi berdiri. Pendirian kampus IAIN Palembang ini menjadi cikal bagi pendirian Perguruan Tinggi Islam Negeri di Bengkulu.

Pada tahun 1967 fakultas Ushuluddin di Curup resmi di negerikan.

1968 Di bawah yayasan Tarakanita pada 8 Januari 1968 didirikan SMA Sint Carolus.

**Berdirinya
Propinsi
Bengkulu**

1968 UU no 9 th 1967 juncto PP no 20 tahun 1968 yang diresmikan pada 18 November 1968 resmi





Bengkulu sebagai propinsi tersendiri, yang sebelumnya bagian dari propinsi Sumatera Selatan.

Paska pelepasan dari Sumatera Selatan, setiap kecamatan mulai bermunculan SMP Negeri maupun Swasta yang kemudian disertai dengan SMA.

1970 IKIP Muhammadiyah Jakarta membuka kelas jauh di Bengkulu, yang menjadi cikal bakal Universitas Muhammadiyah Bengkulu

1982 Berdirinya Universitas Bengkulu, yaitu universitas Negeri didirikan berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor 17 tahun 1982 dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Daud Yusuf. Pada saat yang sama dilantik Rektor UNIB pertama, Prof. Ir. Soenjoto Sumodihardjo (UGM) untuk masa jabatan 1982-1986. Dr. Ir. Soekotjo (UGM), yang sebelumnya menjabat Pembantu Rektor I, memimpin UNIB untuk periode 1986-1990. Untuk periode 1990-1995 Dr. Ir. Nitza Arbi (UNAND) diberi kepercayaan memimpin UNIB. Tahun 1995 sampai dengan 2005 jabatan Rektor UNIB dipegang oleh Prof. Dr. H Zulkifli Husin, S.E, M.Sc. (UNSYIAH). Sejak 2005 sampai dengan 2013 Rektor UNIB dijabat oleh Prof. Ir. Zainal Muktamar, Msc., Ph.D. Pada tanggal 4 Oktober 2013 dilantiklah Dr. Ridwan Nurazi, S.E.,M.Sc., Ak sebagai Rektor Universitas Bengkulu yang ke-6. Dan tahun 2018, Riwan Nurazi terpilih





- kembali untuk periode ke 2.
- 1983 Pada tahun 1983 rektor IAIN Raden Fatah Palembang melalui sidang senat, atas pendirian fakultas Tarbiyah kelas jauh Bengkulu. Tentu harus berkoordinasi dengan pemerintah daerah setempat. Pada tahun 1983 Rektor IAIN Raden Fatah Palembang menerbitkan SK Rektor No XV 1 juli 1984 tentang operasional lokal jauh fakultas Tarbiyah jurusan Tadris bidang studi IPS. Untuk memperlancar oprasinal fakultas tarbiyah lokal jauh, pada tanggal 15 Agustus 1984, Rektor IAIN raden Fatah Palembang Zainal Abidin Fikri meresmikan berdirinya fakultas tarbiyah lokal jauh Bengkulu sekaligus melantik Badrul Munir Hamidy sebagai kuasa Dekan fakultas Tarbiyah lokal Bengkulu.
- 1984 Universitas Prof.Dr. Hazairin, SH., disingkat UNHAZ, adalah sebuah universitas swasta yang diselenggarakan oleh Yayasan Semarak Bengkulu (sebuah Yayasan yang didirikan oleh Para Pasirah Kepala Marga dalam wilayah Keresidenan Bengkulu pada masa Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1928). Sejak dihapusnya sistem Pemerintahan Marga berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, kedudukan para para Pasirah Kepala Marga sebagai pendiri Yayasan Semarak Bengkulu, digantikan oleh ex-officio Gubernur Provinsi Bengkulu serta para Bupati dan Walikota Pemerintah Daerah Tingkat II dalam lingkungan Provinsi





Bengkulu.

UNIHAZ diresmikan pada tanggal 20 Mei 1984, berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Yayasan Semarak Bengkulu Nomor 1 Tahun 1984 tanggal 16 April 1984. UNIHAZ mendapat tugas untuk melanjutkan tugas-tugas Universitas Semarak Bengkulu yang telah ditutup melalui proses *passing out*, sebagai syarat berdirinya Universitas Bengkulu. Universitas Bengkulu didirikan oleh Pemerintah Pusat atas prakarsa Pemerintah Propinsi Bengkulu dan Pengurus Yayasan Semarak Bengkulu.

1991 Berdasarkan SK Mendikbud RI No. 0367/0/2001 tanggal 20 Juni 1991, perubahan bentuk dari STKIP Muhammadiyah Bengkulu menjadi UMB diresmikan oleh Gubernur Bengkulu pada tanggal 31 Agustus 1991 bersamaan wisuda sarjana terakhir STKIP Muhammadiyah Bengkulu

1997 Berdirinya STAIN Bengkulu. Kebijakan penertiban perguruan tinggi di lingkungan kementerian agama, fakultas-fakultas di luar kampus induknya (lokal Jauh), ditetapkan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yang jumlahnya mencapai 33. Kebijakan tersebut tertuang dalam keputusan Presiden no 11 tahun 1997 dan keputusan Menteri Agama RI E/25/1997. Menteri Agama RI waktu Tarmizi Taher meresmikan ke 33 STAIN, termasuk STAIN Bengkulu pada tanggal 30 Juli 1997

2012 STAIN Bengkulu berubah status menjadi IAIN Bengkulu. Tahun 2012,





pada masa periode kepemimpinan Gubernur Junaidi Hamzah (yang juga Mahasiswa S3 ilmu Pendidikan UNIB angkatan I) melalui Perpres no 51 tahun 2012 tentang perubahan dari STAIN ke IAIN STAIN Bengkulu alih status menjadi IAIN Bengkulu

Diolah dari berbagai sumber

Dengan melihat tabel di atas, Sejarah pendidikan tinggi Islam lebih dulu muncul, dengan berdirinya sekolah tinggi agama swasta, yang kemudian menjadi cikal berdirinya IAIN Bengkulu sekarang. Kemudian disusul dengan kelas jauh IKIP Muhammadiyah pada tahun 1970.

Awal abad 20, pendidikan formal Islam mulai bermunculan di Bengkulu. Munculnya organisasi-organisasi masyarakat (Ormas) berbasis pergerakan kemerdekaan, diikuti dengan berdirinya Ormas Islam, yang memantik berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kemudian terus berkembang hingga sekarang.





BAB V

TRANSFORMASI IAIN MENJADI UIN BENGKULU

A. Perguruan Tinggi di Indonesia

Seharusnya pendidikan tinggi adalah tempat persemaian beragam gagasan pemikiran baru, teknologi teknologi diciptakan. Hampir semua perguruan tinggi terkemuka di dunia, selalu menempatkan inovasi dan riset di dalamnya. Gagasan gagasan segar dan teknologi terbaru selalu menjadi ciri dan budaya kampus.

Ada banyak hal yang harus dibenahi dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan tinggi. Perguruan tinggi pemerintah malah seringkali memperlihatkan konflik dan perilaku yang jauh dari nilai-nilai yang junjung oleh lembaga perguruan tinggi. Politisasi kampus, jual beli jabatan, jual beli nilai dan ijazah serta perilaku yang lainnya. Kasus plagiasi program doktor di UNJ (Universitas Negeri Jakarta)⁷⁸ dan dugaan jual beli jabatan di lingkungan Kementerian agama, termasuk pemilihan rektor tahun 2017⁷⁹ yang sangat menyita dunia pendidikan di tanah air.

⁷⁸ <https://lirto.id/kasus-plagiat-unj-berujung-pemecatan-rektor-djaali-cQqD> 10 Nov 2019

⁷⁹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190617100714-12-403811/kasus-jual-beli-jabatan-kemenag-kpk-periksa-calon-rektor-uin>, diunduh 4 Des 2019





Pada saat yang sama perguruan tinggi negara tetangga sedang giat membangun eksistensi agar lebih kompetitif di tengah-tengah persaingan perguruan tinggi di dunia yang semakin ketat. Di Indonesia menghadapi beragam persoalan pelik hingga menempatkan PT di Indonesia pada level yang jauh dari harapan.

Berbagai upaya untuk mendorong kualitas perguruan tinggi Indonesia sebenarnya terus dilakukan. Misalnya dengan memunculkan wacana rektor impor, yang mempunyai reputasi dan jaringan luas di dunia. Ide ini sebenarnya gagasan bagus. Karena perguruan tinggi harus membuka diri dari berbagai ilmuwan dari seluruh dunia.

Perguruan tinggi di Singapura, 3 dari 4 kampus terkemuka di negeri singa tersebut, dipimpin oleh rektor dari luar negeri. Namun semenjak tahun 2010 hanya NTU (Nanyang Technology University) yang masih mempertahankan rektor mereka yang berasal dari Swedia.⁸⁰ Boleh jadi inilah yang menjadi rujukan mantan menteri M Nasir, yang menginginkan agar kampus-kampus di Indonesia sejajar dengan kampus-kampus di dunia.

Berkaca pada kasus NTU, kampus ini relatif masih sangat belia. Secara resmi berdiri pada tahun 1991. Hanya membutuhkan waktu 17 tahun NTU sudah menduduki ranking 12 di Asia, tepatnya tahun 2008. Dan 9 tahun kemudian (2017), NTU sudah menduduki ranking 1 di Asia versi *QS World University Ranking*. Artinya, bila mau sungguh-sungguh meningkatkan performa perguruan tinggi bukan hal tidak mungkin.

⁸⁰ Elisabeth Rukmini, 2019, *Belajar dari Singapura, Dongkrak Kualitas Universitas Bukan Cuma Impor Rektor Asing*, <https://sains.kompas.com/read/2019/08/17/170800523/belajar-dari-singapura-dongkrak-kualitas-universitas-bukan-cuma-impor-rektor?page=all>



Seperti yang ditulis Elisabet Rukmini,⁸¹ presentasi Bertil Andersson, sang rektor impor NTU dari Swedia tersebut yang memaparkan strateginya melejitkan kualitas NTU dalam sebuah konferensi tentang pemimpin profesional di bidang pendidikan se-Asia Pasifik di Taiwan pada November 2017. Lompatan luar biasa tersebut, menurut Andersson, melalui 6 strategi di bawah ini:

1. Memperbanyak portofolio akademik dengan cara menambah produk akademik NTU meliputi publikasi ilmiah dan hak kekayaan intelektual. Perubahan akademik ini dimulai dengan memperbanyak riset. Sistem apresiasi dan penilaian kinerja diperketat untuk mengarah pada produksi karya ilmiah.
2. Merevitalisasi sumber daya manusia dengan mereformasi sistem sumber daya manusia via rekrutmen dan penentuan target yang tajam.
3. Memprioritaskan bidang riset tertentu dengan mengedepankan produk ilmiah NTU, bahkan dari program studi yang masih muda. Mereka mendukung riset dasar yang mumpuni dan produksi riset dibawa ke dalam penguatan subjek/bidang riset tersebut sehingga dimasukkan dalam QS World University Rankings (WUR). Bidang sains material misalnya nomor dua terbaik di dunia setelah MIT (Massachusetts Institute of Technology).
4. Membangun fasilitas kampus terutama untuk riset unggulan sebagai contoh pusat riset maritim.
5. Mereformasi pendidikan dengan pendekatan hingga proses belajar di kelas fokus pada mahasiswa. Reformasi edukasi

⁸¹ Elisabeth Rukmini adalah dosen di the School of Medicine and School of Biotechnology, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, yang turut hadir dalam presentasi tersebut.





menyentuh level kelas, perubahan cara mengajar dan belajar secara total.

6. Membuka rekrutmen peneliti muda dan ahli terbaik dunia, juga mahasiswa global. Para peneliti ini diberi imbalan setimpal dan target yang tinggi untuk menghasilkan salah satunya temuan berpaten.

Bila dicermati lebih dalam, perubahan drastis NTU menjadi kampus terkemuka di dunia, yaitu ketika mengubah haluanya, dari kampus *learning university* menjadi *research university*. Kampus tidak hanya belajar *an sich*, dominan teori, melainkan terus menemukan atau inovasi melalui kegiatan penelitian (research), sehingga kampus sebagai pusat produksi ilmu pengetahuan sekaligus teknologi.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, NTU menjelma menjadi institusi pendidikan tinggi terkemuka di dunia. Di Indonesia, sebagian besar perguruan tingginya masih berkarakter *learning university*, yang lebih menekankan teori, atau pembelajaran di kelas. Sehingga produk keilmuan kurang nampak dan kurang terasa manfaatnya di masyarakat luas.

Langkah-langkah yang dilakukan NTU, bisa menjadi cerminan dan contoh dalam rangka upaya percepatan kemajuan di kampus-kampus Indonesia. Terutama PTKIN yang terus berbagai cara untuk segera mengejar ketertinggalannya. Meratapi „dikotomi keilmuan“ yang selama ini terjadi di lingkungan PTKIN, hanya akan menghabiskan tenaga dan hanya sia-sia.

Seperti ulasan Nurrochman, yang mengkritik keras terhadap tradisi keilmuan di kampus-kampus di tanah air, dengan mengatakan:





Kurikulum PT cenderung masih mengadopsi gaya pembelajaran klasik yang lebih menitikberatkan teori ketimbang praktik. Selain itu, mahasiswa dijejali puluhan matakuliah yang harus ditempuh sebagai salah syarat akademik kelulusan. Ritme perkuliahan pun lebih mirip rutinitas transfer ilmu pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Itu nyaris tanpa stimulus yang mendorong mahasiswa berinovasi. Di saat sama, dosen yang idealnya berperan sebagai peneliti serta inovator, kerap terjebak pada aktivitas administratif yang tidak hanya menyita waktu, tapi juga pikiran. Selain beban mengajar yang banyak, sebagian besar dosen juga dibebani pekerjaan administratif yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan pengembangan keilmuan. Kondisi itu kian tidak menguntungkan ketika sistem birokrasi dan mekanisme anggaran cenderung tidak memiliki keberpihakan pada aktivitas penelitian. Dana cekat, perizinan berbelit-belit hingga minimnya apresiasi merupakan tantangan sekaligus bagian tidak terpisahkan dari kerjakerja kepenelitian akademik. Alhasil, produktivitas dosen dalam meneliti dan menulis lebih sering dilakukan untuk memenuhi angka kredit semata. Lemahnya kultur kepenelitian dalam dunia akademik membuat universitas tidak ubahnya seperti pabrik lulusan berijazah, tapi sering minim kompetensi. Pada titik tertentu, universitas yang digadang sebagai tempat lahir para innovator, gagal menjalankan perannya.⁸²

Tradisi riset yang masih rendah, diiringi dengan alokasi anggaran yang terbatas, semakin memperburuk kondisi perguruan tinggi di Indonesia. Peningkatan jumlah publikasi internasional belakangan ini, bukan sebagai indikasi sebagai perubahan tradisi menulis, dan semangat melahirkan karya akademik yang bermutu

⁸² Nurrochman, S, 2019, Perguruan Tinggi Berbasis Riset, <http://www.koran-jakarta.com/perguruan-tinggi-berbasis-riset/>





melainkan tidak lebih dari kepentingan pragmatis semata, yaitu untuk kum dan pangkat semata.

Di sinilah tantanganya, iklim dan politik pendidikan tinggi tanah air belum kondusif dan mengarah menjadi perguruan tinggi yang kompetitif di tingkat global, di samping masalah tradisi riset dan inovasi, dan keterbatasan anggaran. Seiring dengan semakin terbukanya informasi dan semakin tingginya perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan, peluang maju dunia pendidikan tinggi di Indonesia menjadi semakin besar.

B. Pendidikan Tinggi Islam, Tantangan dan Peluang

Pendidikan, tidak terkecuali pendidikan Islam senantiasa dihadapkan pada dua wajah, yaitu peluang sekaligus tantangan. Peluang karena pendidikan adalah kebutuhan pokok masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tinggi Islam mempunyai peluang yang sangat besar, untuk menjadi perguruan tinggi terkemuka dalam kawasan regional maupun secara global.

Identitas yang kuat sebagai perguruan tinggi Islam yang moderat, sebagaimana karakteristik masyarakat Indonesia yang mencintai kedamaian, juga menjadi perhatian atau alternatif pendidikan Islam non timur tengah, yang sering dilanda konflik dan kekerasan yang berkepanjangan.

Karakteristik masyarakat Indonesia yang terbuka ramah dan toleran, juga menjadi modal penting percepatan perguruan tinggi Islam. Dengan karakter yang semacam ini, akan banyak mengundang para pencari ilmu di seluruh belahan bumi. Para calon mahasiswa, di samping mencari perguruan tinggi yang berkualitas bagus, juga mencari lingkungan alam dan sosial yang





nyaman. Dan hal tersebut sudah dimiliki oleh kampus-kampus Indonesia, baik PTN maupun PTKIN.

Keunggulannya lagi, biaya pendidikan dan biaya hidup (*living cost*) sangat terjangkau. Bila dibandingkan dengan negara-negara kawasan, biaya hidup di Indonesia tergolong sangat rendah. Tentu hal ini akan menjadi nilai tawar tersendiri bila mampu disosialisasikan ke seluruh dunia.

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi-komplek, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional-praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya.⁸³

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara Eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakui pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang itu wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ketika ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari berbagai persoalan yang muncul.

⁸³ Suyatno, 2015. *Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, 77





C. Perguruan Tinggi Islam *Wider Mandate*

Pun demikian dengan perguruan tinggi Islam yang mempunyai peluang besar untuk mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya. Baik dalam konteks lokal, regional maupun internasional. Beberapa alasan diantaranya adalah: *pertama*, Identitas yang kuat sebagai perguruan tinggi Islam, terutama PTKIN, yang sejak dulu dikenal sebagai tempat belajar agama yang terpercaya. Masyarakat Indonesia yang religius, sangat gemar dengan sesuatu yang berbau agama. Misalnya wisata halal, Bank Syariah, makanan halal dan hal hal lain yang sesuai dengan agama. Terlebih lagi pendidikan, harus sesuai dan berbau agama. Perkembangan lembaga pendidikan pesantren yang pesat, mengindikasikan tingginya minat terhadap bidang agama.

Kedua, 87,13 % masyarakat Indonesia adalah Muslim. Jumlah ini adalah sangat besar. Bahkan di Bengkulu muslim mencapai 95%, betapa dominanya muslim di Bengkulu. Artinya pendidikan yang berbau keagamaan Islam bila dikelola dengan tidak akan mengalami sepi peminat. Jaringan sekolah IT (Islam Terpadu) misalnya, hampir tidak ada yang mengalami kesulitan calon peserta didik. Selalu tinggi peminat, meski dengan biaya sekolah yang relatif tinggi, di banding dengan sekolah pemerintah yang menggratiskan seluruh biaya sekolah.

Ketiga, IAIN dan PTKIN secara umum sudah mempunyai pengalaman dalam mengelola prodi prodi umum. Meskipun perguruan tinggi keagamaan, tidak sedikit prodi prodi umum di dalamnya. Seperti prodi matematika, TIK (teknologi Informasi dan Komputer), IPA, bahasa Inggris dan sebagainya. Demikian juga fakultas ekonomi, tenaga ahlinya banyak tersedia di fakultas





ekonomi Islam, fakultas hukum tenaga ahlinya banyak tersedia di fakultas Syariah dan hukum Islam dan fakultas pendidikan tenaga ahlinya banyak tersedia di fakultas Tarbiyah dan Tadris. Tersedia tenaga yang melimpah.

Keempat, kondisi sosio-budaya yang kondusif didukung dengan kekayaan dan ragam budaya menjadi pembeda bagi perguruan tinggi Islam di manapun di dunia. Indonesia adalah laboratorium sosial yang sangat melimpah dan unik. Banyak teori-teori sosial yang besar lahir dari keunikan budaya Indonesia. *The Religion of Java*, magnum opus-nya Clifford Geerts adalah "kitab sucinya" antropologi agama yang menjadi rujukan seluruh ilmuan sosial di dunia, adalah lahir dari sebuah desa di Kediri-Jawa Timur. Masing-masing daerah memiliki karakteristik budaya sendiri, sehingga sangat memperkaya kajian keilmuan semua bidang.

Terlebih lagi, studi agama semakin diminati oleh *overseas scholars* (ilmuan mancanegara), PTKIN akan selalu menjadi rujukan dalam studi agama-agama. Bila masing-masing UIN bisa merumuskan keunikan kajian keilmuan masing-masing akan memiliki nilai tawar yang tinggi dalam citra sebuah perguruan tinggi.

Setelah hampir semua kalangan tidak ada yang menampik perlunya pendidikan tinggi Islam memperluas kajian keilmuannya, seluruh lembaga pendidikan tinggi Islam, terutama dalam lingkup kementerian agama membuka prodi-prodi umum yang sebelumnya hanya dimiliki oleh perguruan tinggi umum.

Demikian juga IAIN Bengkulu juga mempersiapkan diri menyongsong alih status menjadi UIN Bengkulu, dengan membuka





beberapa prodi umum baru, seperti Prodi Matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan IPS. 8 tahun setelah kelahiran IAIN Bengkulu, sekarang 2020 menyiapkan diri alih status kembali menjadi UIN. Bagi penulis perubahan adalah sebuah keniscayaan sejarah. Tidak ada yang abadi, kecuali perubahan itu sendiri. Kehidupan terus bergerak, sesuai dengan semangat zaman. IAIN Bengkulu sebagai institusi pendidikan tinggi Islam, juga demikian tidak luput dari arus perubahan yang terus bergelombang itu. Terlebih lagi perubahan era digital yang tidak mengenal „lelet“, semua harus bergerak cepat.

„Berhenti berarti mati, apalagi mundur, akan hancur lebur“ demikian filosof Moh Iqbal berkata. Karena perubahan adalah hidup itu sendiri. Demikian juga IAIN Bengkulu, yang baru memasuki usia ke 8, juga harus mengambil langkah untuk berubah, bila tidak ingin mati atau hancur terlindas jaman. Salah satunya adalah mengambil peluang untuk alih status menjadi UIN.

Tuntutan zaman mengharuskan harus terbuka dalam berbagai hal. Kajian keilmuan yang mengisolir diri dari berbagai keilmuan umum, terutama sains dan teknologi harus segera diakhiri. Model keilmuan yang separatif-disintegratif tidak lagi mampu menjawab persoalan yang pesat berkembang.

Maka memilih untuk segera menjadi UIN adalah pilihan yang strategis, yang memungkinkan membuka diri dari pesatnya perkembangan sains dan teknologi. Meskipun transformasi menjadi UIN adalah prestasi yang harus dirayakan dan dibanggakan, berapa tantangan juga harus mendapat perhatian. Betapapun sekarang ini, dunia pendidikan tinggi semakin kompetitif, baik tingkat lokal, nasional, regional maupun internasional.





Dalam konteks lokal, beberapa perguruan tinggi besar juga terus berbenah dan memperbaiki diri untuk memperebutkan calon mahasiswa. IAIN Bengkulu relatif diuntungkan dengan statusnya sebagai perguruan tinggi negeri, yang memang hanya ada dua, yaitu Universitas Bengkulu dan IAIN Bengkulu sendiri. Selebihnya adalah perguruan tinggi swasta yang cukup besar. Seperti Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang semakin agresif membangun sarana fisik, Universitas Hazairin sebagai salah satu PT tertua di Bengkulu dan Universitas Dehasen.

Keberadaan dua perguruan tinggi negeri ini sekaligus memperkuat stigma bahwa dikotomi keilmuan memang praksis apa adanya. Keilmuan Islam diwakili oleh IAIN Bengkulu dan keilmuan umum diwakili oleh Universitas Bengkulu. Atau ada pandangan lain, bahwa IAIN Bengkulu mewakili pendidikan murah, para mahasiswanya identik dengan masyarakat *rural culture* (masyarakat desa). Sedangkan Unib (Universitas Bengkulu) mewakili pendidikan mahal dan identik masyarakat urban (perkotaan).

Sedangkan pada tingkat kelembagaan, IAIN Bengkulu paling tidak harus memformulasikan beberapa hal, diantaranya

- a. Struktur keilmuan IAIN menuju UIN Fatmawati Bengkulu yang memasuki babak baru, yaitu dengan keleluasaan membuka program studi baru, terutama bidang keilmuan umum.
- b. Strategi pengembangan kurikulum IAIN menuju UIN Fatmawati Bengkulu, sehingga menjadi kampus yang kompetitif di tingkat global dalam waktu yang sangat cepat.





- c. Akselerasi Suberdaya internal maupun maupun pengembangannya dalam jangka menengah dan panjang.
- d. Penguatan kelembagaan paska alih status menjadi UIN Fatmawati Bengkulu, yang memungkinkan bisa bergerak secara leluasa dan progresif.

Tantangan lebih besar sebenarnya terletak pada daya tahan studi Islam terhadap masuknya gelombang keilmuan umum. Terbatasnya simpul-simpul utama peminat studi-studi agama yaitu madrasah dan pesantren, membuat studi agama „murni“ seperti prodi-prodi yang ada di fakultas/jurusan ushuluddin rentan sepi peminat.

Kekhawatiran yang sama juga terjadi ketika IAIN Suka Jogjakarta ketika menjelang alih status menjadi UIN Suka, banyak dari kalangan ilmuwan internal IAIN Suka yang khawatir tentang masa depan ilmu-ilmu agama „murni“ seperti yang ada di jurusan Adab, Dakwah dan Ushuluddin. Sebagaimana yang diceritakan M Amin Abdullah:

Setiap terjadi proses "perubahan", maka kekhawatiran dan kecemasan tidak bisa ditutup-tutupi. Sebelum Senat Institut menyetujui konversi IAIN ke UIN, kekhawatiran dan kecemasan tampak dalam diskusi Sidang Senat dan lebih-lebih diluar forum sidang Senat. Berbagai pertanyaan mulai muncul ke permukaan: bagaimana nasib fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin? Akankah fakultas-fakultas ini dipinggirkan dan dimarginalkan? Bernasib samakah fakultas-fakultas ini dengan fakultas agama di Universitas Islam Indonesia (UII) dan di lingkungan Universitas Muhammadiyah di seluruh tanah air? Mengapa harus berubah menjadi "Universitas"? Tidak cukupkah dengan nama Institut seperti yang disandangnya selama 53





tahun (1951-2004)? Jika fakultas atau program studi umum dikembangkan, bagaimana nasib 23 prodi yang selama ini telah berjalan? Akankah struktur keilmuan, kurikulum dan silabinya *sama dan sebangun* dengan sebelum dan sesudah UIN diresmikan? Begitu pula pertanyaan bagaimana struktur mata kuliah, kurikulum dan silabi pada prodi-prodi umum di UIN dan Universitas umum yang lain? Bagaimana pola Pembinaan dan Pengembangan minat dan bakat, keterampilan dan kepribadian mahasiswa? dan berbagai pertanyaan yang lain.⁸⁴

IAIN Suka Jogjakarta kala itu yang relatif tidak akan mengalami kekurangan peminat, khususnya pada jurusan agama „murni“ saja mengalami cukup perdebatan dan kegelisahan terkait nasib jurusan-jurusan yang yang menjadi ikon penting dalam institusi pendidikan tinggi Islam. Bagaimana dengan IAIN „pinggiran“ atau yang ada di daerah-daerah termasuk Bengkulu?.

Sebelum kebijakan alih status IAIN ke UIN berlangsung, kondisi PTKIN di daerah, terutama jurusan yang kental dengan kajian agama, banyak mengalami „sekarat“ terkait daya minat terhadap jurusan-jurusan tersebut yang sangat rendah. Sekolah-sekolah di daerah non Jawa sebagian besar adalah sekolah umum. Berbeda dengan di Jawa, di mana pesantren dan madrasah sebagai penyuplai utama calon mahasiswa pada jurusan keagamaan yang kental tersebut sangat banyak.

Belum lagi calon mahasiswa yang dari luar Jawa, yang terus berbondong-bondong kuliah di kampus-kampus Jawa, akan sangat

⁸⁴ M Amin Abdullah. 2004. *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia tenggara dari Pola pendekatan Dikotomis atomistik ke arah integatif interdisiplinary*. Disampaikan dalam Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, 10 – 11 Desember 2004





banyak peminat, meski jurusan jurusan agama yang dianggap kering peminat. Terlebih lagi Jogjakarta, yang memiliki multi-identitas, sebagai kota pelajar, kota pariswisata, kota sejarah, pusat budaya Jawa dan yang lainnya. Semua orang banyak bermimpi bisa kuliah di Jogjakarta. Jurusan apapun yang dibuka, dapat dipastikan tidak akan mengalami sepi peminat.

Tabel 6: Data jumlah pesantren di Jawa Timur tahun 2012

Kabupaten	Pacitan	40	Pondok Pesantren
Kabupaten	Ponorogo	75	Pondok Pesantren
Kabupaten	Trenggalek	106	Pondok Pesantren
Kabupaten	Tulungagung	118	Pondok Pesantren
Kabupaten	Blitar	93	Pondok Pesantren
Kabupaten	Kediri	184	Pondok Pesantren
Kabupaten	Malang	228	Pondok Pesantren
Kabupaten	Lumajang	128	Pondok Pesantren
Kabupaten	Jember	309	Pondok Pesantren
Kabupaten	Banyuwangi	168	Pondok Pesantren
Kabupaten	Bondowoso	168	Pondok Pesantren
Kabupaten	Situbondo	118	Pondok Pesantren
Kabupaten	Probolinggo	116	Pondok Pesantren
Kabupaten	Pasuruan	193	Pondok Pesantren
Kabupaten	Sidoarjo	64	Pondok Pesantren





Kabupaten	Mojokerto	125	Pondok Pesantren
Kabupaten	Jombang	56	Pondok Pesantren
Kabupaten	Nganjuk	125	Pondok Pesantren
Kabupaten	Madiun	58	Pondok Pesantren
Kabupaten	Magetan	54	Pondok Pesantren
Kabupaten	Ngawi	150	Pondok Pesantren
Kabupaten	Bojonegoro	137	Pondok Pesantren
Kabupaten	Tuban	173	Pondok Pesantren
Kabupaten	Lamongan	177	Pondok Pesantren
Kabupaten	Gresik	102	Pondok Pesantren
Kabupaten	Bangkalan	Menyusul	

Setiap tahun perkembangan pesantren mengalami peningkatan. Lembaga pendidikan yang di bawah naungan Muhammadiyah misalnya, sangat gencar mengembangkan sekolah berbasis pesantren. Dalam 5 tahun terakhir perkembangan pesantren yang ada dalam jaringan MBS (*Muhammadiyah Boarding School*) mengalami peningkatan pesat yang mencapai 150 %. Sebelum tahun 2015 pada muktamar Makassar Muhammadiyah hanya memiliki pesantren tidak lebih dari 150. Sedangkan pada tahun 2018, pesantren Muhammadiyah sudah mencapai 325. Itupun pesantren yang menggunakan nama Muhammadiyah, atau pesantren struktural Muhammadiyah. Sedangkan pesantren kultural yang berafiliasi dengan Muhammadiyah diperkirakan 100an (Republika.co.id, 21 okt 2018). Hal ini menunjukkan sistem





pendidikan pesantren sangat diminati, meski oleh kelompok modernis sekalipun, semacam Muhammadiyah.

Melihat kondisi yang demikian, IAIN/UIN Bengkulu harus jeli melihat karakteristik yang menempel kuat pada dirinya, sehingga menjadi pembeda sekaligus menjadi keunggulan sekaligus nilai tawar dibandingkan dengan PTKIN atau kampus-kampus lainnya. Pada tahun ajaran baru 2019-2020 misalnya, ada prodi yang harus ditutup karena sepi peminat. Yaitu prodi Akhlak Tasawwuf dari jurusan Ushuluddin. Prodi-prodi lainnya juga bernasib tidak lebih baik. Ilmu Hadits misalnya, nasibnya cukup memprihatinkan. Setiap tahun selalu dibayang-bayangi kekhawatiran, apakah akan mendapat mahasiswa atau tidak. Kalau toh mendapat mahasiswa, apakah akan bertahan sampai akhir atau tidak, dan sebagainya.

Tahun ajaran 2018-2019 ilmu Hadits mendapat mahasiswa 15. Satu tahun kemudian, tepatnya pada semester 3, tinggal 8 saja. Susut hampir setengah dari jumlah mahasiswa. Bisa dibayangkan pada semester-semester lanjutnya, apakah 8 mahasiswa akan sampai pada semester akhir atau tidak. Sebenarnya bisa dimengerti kenapa mahasiswa Ilmu Hadits atau prodi prodi yang kental dengan kajian keagamaan banyak yang mengundurkan diri. Dari 15 mahasiswa tersebut berasal dari latar belakang pendidikan non agama. Hanya ada 2 mahasiswa yang dari pesantren. Selebihnya dari pendidikan yang beragam. ada yang dari SMA umum, SMK otomotif dan bahkan dari paket C. Bisa dibayangkan, ilmu Hadits dengan materi kuliah yang penuh dengan teks-teks bahasa arab, para mahasiswa latar pendidikan yang minim bersentuhan dengan pendidikan agama atau bahasa Arab. Tentu akan kesulitan mengikuti perkuliahan di Ilmu Hadits.





Rendahnya minat ke jurusan agama „murni“ sebenarnya bisa dimaklumi. Terbatasnya pesantren dan madrasah aliyah sebagai lumbung utama calon mahasiswa sebagai pangkal rendahnya minat prodi prodi ini. Sedangkan sekolah-sekolah umum, rasanya tidak mungkin masuk pada jurusan atau prodi-prodi yang kental dengan kajian keislaman. Karena membutuhkan kemampuan alat (bahasa arab) yang memadahi, untuk mengkaji berbagai disiplin keilmuan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab.

Tabel 7: Data Ponpes se-provinsi Bengkulu

NO	KAB/ KOTA	JUMLAH LEMBAGA	PROGRAM		SANTRI SALAFIYAH				FORMAL	USTADZ	
			ULA	WUSTHA	ULA		WUSTHA		SANTRI UMUM	LK	PR
					LK	PR	LK	PR			
1	Kota Bengkulu	13	-	2	-	-	14	38	1775	226	25
2	Kab. Seluma	1	-	-	-	-	-	-	120	9	3
3	Kab. Bengkulu Selatan	7	1	1	6	10	3	5	502	236	40
4	Kab. Kaur	4	-	-	-	-	-	-	414	122	32
5	Kab. Bengkulu Tengah	3	-	-	-	-	-	-	612	27	18
6	Kab. Bengkulu Utara	6	1	1	4	6	28	40	825	150	39
7	Kab. Mukomuko	8	-	-	-	-	-	-	1258	125	30
8	Kab. Kepahiang	3	-	-	-	-	-	-	1318	167	20
9	Kab. Rejang Lebong	4	-	-	-	-	-	-	553	118	20
10	Kab. Lebong	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH		49	2	4	10	16	45	48	7377	1180	227

Sumber : Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam (Update 5 Oktober 2017)





Data di atas menunjukkan betapa minimnya pesantren yang ada di provinsi Bengkulu. Jumlah santri masing-masing pesantren juga sangat terbatas. Bila dibandingkan dengan pesantren di Jawa, tentu tidaklah sebanding. Satu pesantren di Jawa, sebagian besar santrinya mencapai ribuan. Ponpes Karangasem⁸⁵ Paciran misalnya yang terletak Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan mencapai 3000an santri. Ponpes Karangasem Paciran adalah Pesantren yang tergolong menengah. Sedangkan pesantren pesantren yang besar seperti Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Kecamatan Paciran Lamongan santrinya bisa mencapai 5000an.

Tabel 8: Data Jumlah Madrasah Aliyah Se-Provinsi Bengkulu

No	Kab./Kota	Madrasah Aliyah		Jumlah
		Negeri	Swasta	Total
1	Bengkulu Selatan	1	5	6
2	Rejang Lebong	1	4	5
3	Bengkulu Utara	2	5	7
4	Kaur	1	1	2
5	Seluma	1	3	4
6	Mukomuko	2	5	7
7	Lebong	2	1	3
8	Kepahiang	2	2	4
9	Bengkulu Tengah	0	6	6
10	Kota Bengkulu	2	4	6
	Jumlah	14	36	50

Sumber : Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Bengkulu
(Update 26 September 2017)

Madrasah aliyah (MA) sebagai sumber ke 2 setelah pesantren juga sangat terbatas di wilayah Bengkulu. Pondok pesantren secara keilmuan banyak yang berkhidmad pada ilmu alat dan kajian kajian kitab klasik Islam. Tidak mengherankan bila para

⁸⁵ Ponpes tempat dimana penulis pernah menempuh pendidikan menengah tingkat atas





alumni pesantren juga banyak yang melanjutkan ke kajian-kajian keislaman yang kental. Maka PTKIN atau perguruan tinggi Islam selalu menjadi rujukan utama dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

Secara sederhana, tantangan pendidikan Islam dalam konteks Indonesia, menurut Suyatno paling tidak ada beberapa, yaitu sebagai berikut:⁸⁶

Pertama, adanya pereduksian terhadap makna pendidikan Islam. Pendidikan Islam hanya dimaknai sebagai pendidikan yang terdiri dari lima mata pelajaran yang ada di sekolah yakni al-Qur'an, Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam,

Kedua, pendidikan merupakan investasi peradaban. Pertanyaannya adalah mungkinkah peradaban dibangun hanya dengan pendidikan agama dalam bentuk lima mata pelajaran tersebut? Dalam sejarah islam, peradaban Islam mengalami kemajuan dan perkembangan pada abad VII sampai XIII disebabkan orang-orang muslim tidak memisahkan antara "ilmu-ilmu agama" dengan "ilmu-ilmu umum". Kedua rumpun ilmu tersebut merupakan bagian yang integral dari keilmuan islam. akibatnya, kedua rumpun ilmu tersebut mengalami perkembangan dan kemajuan secara selaras, seimbang dan saling melengkapi dan pada akhirnya membentuk sebuah peradaban yang menjadi rahmat bagi semesta alam.

⁸⁶ Suyatno, 2012. *Dekonstruksi Pendidikan Islam sebagai Subsistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Pendidikan Islam : Volume I, Nomor 1, Jun 2012/1433





Dalam bahasa Iqbal, peradaban semacam ini adalah peradaban yang dibangun atas dua kekuatan, yakni kekuatan cinta („isyq) yang menjadi karakter bangsa timur dan kekuatan penalaran (*zaraqi*) yang menjadi karakter bangsa Barat.

Ketiga, pendidikan Islam saat ini hanya dianggap sebagai subsistem (pelengkap), bukan sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan pemerintah yang selama ini tidak memberi apresiasi yang sepatutnya kepada pendidikan Islam karena hanya dianggap sebagai pelengkap saja.

Keempat, secara kelembagaan, Kementerian Agama bukanlah sebuah lembaga yang memiliki wewenang dan otoritas dalam dunia pendidikan. Akibatnya kebijakan-kebijakan yang dibuat dibuat oleh Kementerian Agama tidak memiliki substansi yang jelas, bahkan hanya terkesan mengekor pada kebijakan yang ada di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian, bagaimana mungkin pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama akan maju, yang terjadi adalah selalu ketinggalan dengan pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kelima, beberapa dekade terakhir ini, banyak lembaga di bawah kementerian agama baik STAIN maupun IAIN berubah menjadi UIN. Yang paling kentara dari efek konversi tersebut adalah dibukanya jurusan-jurusan yang selama ini dikenal dengan ilmu umum, semisal





fakultas sains dan teknologi, fakultas ilmu sosial dan humaniora, fakultas ekonomi dan bisnis, fakultas kedokteran dan lain-lain. Selama ini fakultas-fakultas tersebut berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan Kebudayaan, sehingga secara kelembagaan UIN itu berada di bawah dua kaki yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kementerian agama. Hal ini tentu mengundang banyak masalah, baik mengenai persoalan *epistemology* keilmuan maupun pengembangan kelembagaan.

Oleh karena itu, sistem dualisme itu harus segera dibenahi. Namun demikian, upaya tersebut memerlukan pikiran jernih sebagaimana yang dipaparkan oleh Achmadi⁸⁷, dengan menghilangkan kegamangan dari para elit muslim dan menanggalkan beban politis ideologis masa lalu dan fokus pada pertimbangan pedagogis dan akademis. Pengelolaan pendidikan Islam yang selama ini di bawah payung Kementerian Agama diserahkan sepenuhnya kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, situasi dan kondisi sosio-kultural-politik sudah berubah. Jika kekuatan sosio-politik pada awal kemerdekaan terbelah tajam secara ideologis antara nasionalis sekuler dan nasionalis Islam maka kondisi sekarang telah berubah.

⁸⁷ Achmadi, dalam Muntholi'ah, Abdul Rahman, dan M. Rizka Chamami (Editor), 2010. *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*. Semarang: RaSAIL Media Group, hlm.110





Kedua, semakin berkembangnya zaman, proses pengelolaan lembaga pendidikan dituntut menggunakan prinsip efektivitas, efisiensi, dan fungsional sebagai kunci keberhasilan manajemen. Oleh karena itu penyerahan otoritas pengelolaan pendidikan Islam ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dianggap sesuai dengan prinsip tersebut.

Ketiga, secara politis pengembangan keilmuan akan optimal ketika bebas dari tekanan berbagai kepentingan lain terutama politik. Kehidupan modern mengenal adanya bermacam - macam institusi seperti politik, ekonomi, budaya, agama, dan pendidikan. Masing-masing memiliki wilayah garapan dan penataan-penataan sendiri. Lembaga pendidikan sebagai pranata ilmu pengetahuan harus terlepas dari tekanan institusi lain.

Keempat, wilayah pendidikan yang selama ini dikelola oleh Kementerian Agama sudah demikian luas, tidak hanya pendidikan agama dan keagamaan tetapi mencakup hampir semua bidang ilmu pengetahuan, sehingga terlalu berat menanggung beban

Kelima, dengan diteruskannya pengelolaan pendidikan Islam ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, setidaknya telah menghilangkan pendidikan dikotomik terutama dari sisi kelembagaan.

Keenam, untuk menjaga agar pendidikan agama tetap konsisten dengan tujuan dan fungsinya yakni meningkatkan iman, takwa, dan *akhlaqul karimah* peserta didik melalui pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang

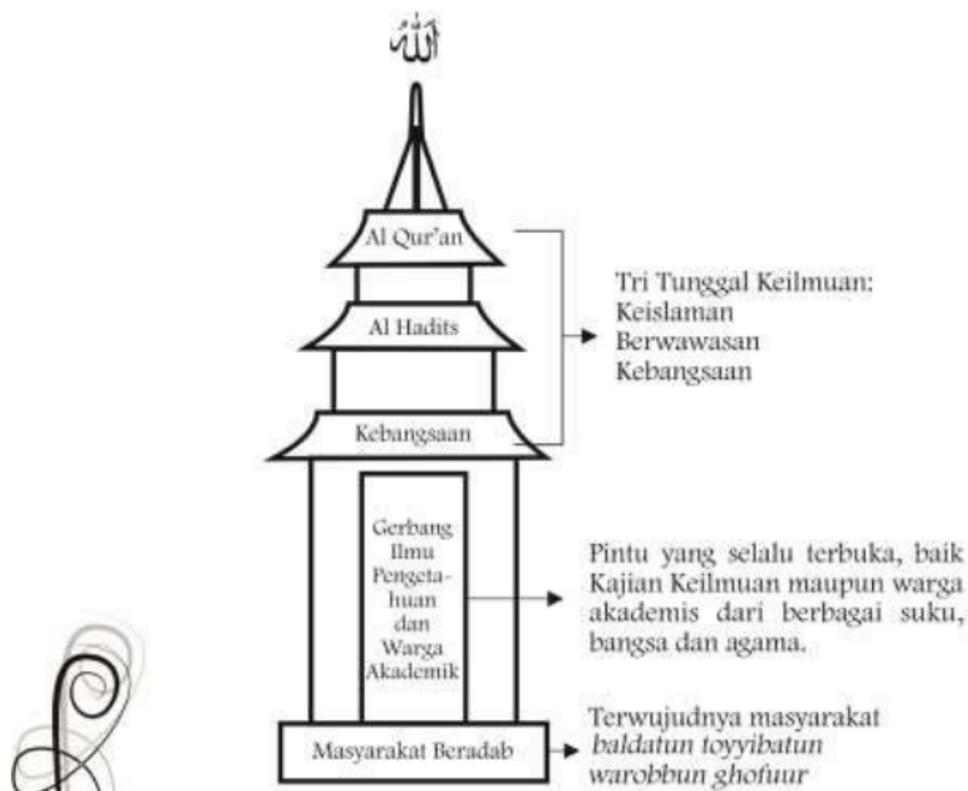




dianutnya, maka UU Sisdiknas yang memuat secara eksplisit masalah tersebut, harus dikawal secara ketat oleh semua kekuatan sosial politik yang peduli terhadap permasalahan ini.







Desain Keilmuan Tabot: Domestifikasi Keilmuan
 Sebagai Jalan Pembumian Islam yang Berwawasan Kebangsaan
 IAIN/UIN Fatmawati Bengkulu (sebuah Usulan)





BAB VI

IAIN KELAS JAUH, STAIN, IAIN DAN UIN BENGKULU

A. Dinamika Perguruan Tinggi Islam

Sebagaimana yang sudah banyak dibahas dalam banyak kesempatan, sistem pendidikan Tinggi di Indonesia menganut mazhab „politheisme“ bertuhan (berinduk) banyak. Perguruan Tinggi keagamaan menginduk ke Kementrian agama, dan pendidikan tinggi umum menginduk kementrian Kemendikbud-dikti. Juga ada beberapa perguruan tinggi tertentu yang tidak menginduk keduanya, akan tetapi menginduk ke kementrian masing-masing.

Pemisahan atau dualisme keilmuan menjadi tidak terhindarkan. Masing-masing lembaga diberi ruang untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri, yang tentu harus berkesusaian dengan karakter lembaga pendidikan masing-masing. Fenomena ini memperkuat dikotomi keilmuan di Indonesia. Meski upaya untuk mempertemukan kembali berbagai pengkutupan keilmuan dilakukan, namun dampak dan jejak masih kental dirasakan. Semenjak tahun 2002, ketika integrasi keilmuan antara sains dan agama melalui kebijakan alih status





IAIN Bengkulu ke UIN, 17 tahun kemudian upaya integrasi itu masih belum bisa dirasakan.

Mastuki dalam tulisannya agak gamang menyoal masalah Integrasi keilmuan, yang dulunya dielu-elukan ketika dibukanya gerbang transformasi dari IAIN ke UIN. Dengan mengatakan:

„Entah masih menyalakah obor proyek integrasi ilmu yang dinyalakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) ataudup sedang meredup. Bertahun-tahun sejak gagasan mendirikan UIN sebagai proyek mercusuar “bangkitnya peradaban emas Islam” (*the golden age of islamic civilization*) dari dan di Indonesia dikumandangkan para perumusny, bertahun-tahun juga energi yang didedikasikan penerusnya untuk merealisasikan universitas kebanggaan umat Islam Indonesia⁸⁸.”

Seperti hendak ingin mengatakan bahwa ada „kelelahan” di lingkungan para pegiat intregrasi keilmuan, yang semula menyala-nyala untuk „mengawinkan” kembali pasangan keilmuan yang lama terpisah tersebut. Sehingga cita-cita kembalnya abad keemasan islam bisa muncul, dan itu dari bumi pertiwi yang eksotis ini.

Ronal Luken Bull membuat catatan atas transformasi IAIN menjadi UIN dengan istilah yang menarik yaitu „*Becoming Universities: Old Traditions, New Directions*’.⁸⁹ Bull ingin mengatakan bahwa transformasi tidak juga menghilangkan jejak lama yang tradisional. Semestinya dengan menjadi UIN, sistem pendidikan yang lebih menekankan hafalan dan doktrin, akan segera meleleh menjadi lebih terbuka dan kritis.

⁸⁸ Mastuki, *Beyond Integration: Menunggu Peran UIN, Menawarkan Kajian Halal*

⁸⁹ Ronald Luken Bull, 2016 ...hal43





Realitasnya, hingga memasuki usia yang ke 18 (2002-2020) masih belum nampak harapan harapan besar itu. Hingga Mastuki gamang, masih adakah nyala Integrasi keilmuan itu?. Atau dengan bahasa lain, integrasi keilmuan sudahkah membuahkan hasil seperti yang diharapkan?

B. Konsekuensi Kelembagaan

Bila dicermati lebih mendalam, dulisme yang sudah disinggung di atas, bukan semata-mata pemantik dari ketertinggalan PTKIN dalam bidang sains. Melainkan sebagai konsekuensi diberinya ruang masing masing lembaga mendirikan lembaga pendidikan. Kementerian dalam negeri mempunyai lembaga pendidikan tinggi STPDN, kementerian kesehatan mempunyai POLTEKKES (sekarang sudah alih induk ke Kemendikbud) dan lembaga lembaga lainnya. Kementerian agama sendiri diberi kewenangan sangat besar yang meliputi berbagai bidang. Di antaranya adalah bidang pendidikan, wakaf, pengadilan agama dan haji.

Bidang pendidikan sendiri, meliputi pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Tentu pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan. Meski dalam prakteknya banyak yang „beraroma“ umum. Data yang ada di Kemenag pusat, lebih dari 90 persen MI, MTs dan MA itu adalah madrasah swasta. Untuk tahun 2009/2010, dari 42.158 MI, MTs dan MA di Indonesia maka 38.317 atau 90,89 persen di antaranya adalah madrasah swasta yang notabene diselenggarakan oleh masyarakat; dan hanya 3.841 atau 9,11 persen yang merupakan madrasah negeri. Adapun rincinya adalah sebagai berikut: Kemenag memiliki





22.239 MI, sebanyak 20.564 atau 92,47 persen adalah MI swasta dan hanya 1.675 atau 7,53 persen MI negeri. Memiliki 14.022 MTs, sebanyak 12.604 atau 89,89 persen adalah MTs swasta dan hanya 1.418 atau 10,11 persen MTs negeri. Sementara itu kita memiliki 5.897 MA, sebanyak 5.149 atau atau 87,32 persen adalah MA swasta dan hanya 748 atau 12,68 persen MA negeri.⁹⁰

Tabel 9: Lembaga Pendidikan Dasar Menengah di Bawah Kemenag

Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
Madrasah Ibtidaiyah	1.675 / 7,53 %	20.564/ 92,47 %	22.239
Madrasah Tsanawiyah	1.418 / 10,11 %	12.604 / 89,89 %	14.022
Madrasah Aliyah	748/ 12,68 %	5.149/ 87,32 %	5.897

Menilik secara kuantitas lembaga pendidikan dalam naungan kementerian agama, demikian sangat besar. Artinya pendidikan di lingkungan kementerian agama turut menentukan kualitas pendidikan secara nasional. Bila dibandingkan dengan sekolah di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan, pada tahun 2016, jumlah sekolah di Indonesia mencapai 297.368 unit. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan dengan jumlah sekolah paling banyak, yakni mencapai 147 ribu unit. Namun, untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya mencapai 37 ribu unit sehingga satu sekolah tingkat pertama terkadang memiliki lebih dari 5 ruang untuk tiap tingkatan kelas. Sedangkan untuk

⁹⁰. <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilbenita&id=6595#XYwtXHKSyZ8>, diunduh 25 Sept 2019





jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) cukup merata dengan jumlah masing-masing mencapai 12 ribu unit.

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah sekolah ini belum semuanya memenuhi standar minimal bagi operasional pendidikan. Untuk itu pemerintah pusat bekerja sama dengan pemerintah daerah akan melakukan revitalisasi sekolah-sekolah yang sudah ada, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Termasuk untuk daerah perbatasan, akan mendapatkan perlakuan khusus dan penanganan khusus melalui program Sekolah Garis Depan (SGD), sedangkan guru-gurunya berasal dari Guru Garis Depan (GGD). Pada 2016, terdapat 114 SGD yang sudah menjadi percontohan. Pada tahun 2016, jumlah sekolah di Indonesia mencapai 297.368 unit. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan dengan jumlah sekolah paling banyak, yakni mencapai 147 ribu unit. Namun, untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya mencapai 37 ribu unit sehingga satu sekolah tingkat pertama terkadang memiliki lebih dari 5 ruang untuk tiap tingkatan kelas. Sedangkan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) cukup merata dengan jumlah masing-masing mencapai 12 ribu unit.

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah sekolah ini belum semuanya memenuhi standar minimal bagi operasional pendidikan. Untuk itu pemerintah pusat bekerja sama dengan pemerintah daerah akan melakukan revitalisasi sekolah-sekolah yang sudah ada, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Termasuk untuk daerah perbatasan, akan





mendapatkan perlakuan khusus dan penanganan khusus melalui program Sekolah Garis Depan (SGD), sedangkan guru-gurunya berasal dari Guru Garis Depan (GGD). Pada 2016, terdapat 114 SGD yang sudah menjadi percontohan.

C. Menuju UIN Bengkulu

a. IAIN Bengkulu Saat ini

Saat ini, IAIN Bengkulu memiliki 4 (empat) Fakultas dengan total 24 Prodi untuk Strata-1 dan ditambah 5(lima) Prodi untuk Program Strata-2 (Magister). Fakultas-fakultas dimaksud adalah: Syariah dan Hukum, Ekonomi dan Bisnis Islam, Tarbiyah dan Tadris, Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dan Program Pasca Sarjana yang terdiri 5(lima) Prodi, yaitu : Filsafat Agama S-2, Pendidikan Agama Islam S-2, AHS S-2, Manajemen Pendidikan Islam S-2, Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Supervisi, dan pada tahun 2017 berdiri program Doktor pendidikan Agama Islam.

Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu pada saat ini mempunyai mahasiswa 6040 orang yang diasuh oleh 10 dosen terdiri dari tiga orang berpendidikan S-3, 100 orang berpendidikan S-2 dan 5 orang berpendidikan S-1. Fakultas Tarbiyah memiliki 8(delapan) Prodi, yaitu:

- Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI),
- Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA),
- Prodi Tadris Bahasa Inggris (TBI), serta
- Prodi Pendidikan Guru Madrasah Iftidaiyah (PGMI).
- Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Alfhal (PGRA)

- Prodi Pendidikan Matematika
- Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam
- Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Untuk meningkatkan mutu lulusan, Fakultas Tarbiyah telah memiliki beberapa program unggulan yaitu *Intensive Class* pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Tadris Bahasa Inggris (TBI). Program ini dilaksanakan sejak tahun akademik 2007/2008, yaitu ketika masih statusnya belum berubah status menjadi IAIN. Standar kompetensi yang diharapkan dari program *Intensive Class* Bahasa Arab adalah mahasiswa dapat membaca dan menerjemahkan kitab Arab, meng-i`rab, men-syarah dan berkomunikasi dengan bahasa Arab. Begitu juga dengan bahasa Inggris, standar kompetensi yang diharapkan adalah memiliki penguasaan terhadap keterampilan bahasa, linguistik, dan keahlian mengajar.

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Fakultas Syari'ah dan Hukum IAIN Bengkulu menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional yang bertujuan membentuk sarjana agama Islam yang memiliki keahlian dibidang hukum dan pranata sosial dengan keahlian khusus yang tergambar pada beberapa Prodi, sebagai berikut:

- Prodi Peradilan Agama (Ahwal Syakhshiyah),
- Prodi Hukum Bisnis (Muamalah),
- Prodi Hukum Tata Negara (Siyasah)
- Prodi Zakat dan Wakaf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

- Jurusan Dakwah

- Prodi Komunikasi Penyiaran Islam
- Prodi Manajemen Dakwah
- Prodi Bimbingan Konseling
- Jurusan Ushuludin
 - Prodi Tafsir Hadist
 - Prodi IQT
 - Prodi SKI
 - Prodi BSA
- Jurusan Adab
 - Prodi Ahlak Tasawuf
 - Prodi Filsafat Agama

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

- Jurusan Ekonomi Islam
 - Prodi Perbankan Syariah
 - Prodi Ekonomi Syariah
 - Prodi Manajemen Haji dan Umroh

Program Pasca Sarjana (Magister Strata-2)

- Prodi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Supervisi
- Prodi Pendidikan Agama Islam S-2
- Prodi Manajemen Pendidikan Islam S-2
- Prodi AHS S-2
- Prodi Filsafat Agama S-2

Program Pasca Sarjana (Strata-3/Doktor)

- Pendidikan Agama Islam





b. Selayang Pandang IAIN Bengkulu

Sebelum menjadi IAIN Bengkulu sekarang ini (20 Maret 2017) yang hampir mencapai 11.000 mahasiswa, IAIN Bengkulu mempunyai akar sejarah yang cukup panjang. Pada tahun 1963, dua tahun sebelum peristiwa legendaris 30 September 1965, rombongan dari yayasan Taqwa (Yaswa) yang diketuai oleh Mantan Gubernur Sumatera Selatan H Muhammad Zain, Ibrahim Hosen, Jamaan Nur, Hazairin, Zaidan Juhari (Ketua DPRD Sumsel). Tepatnya pada tanggal 13 September 1963 secara resmi Yaswa mendirikan Fakultas Ushuluddin di Bengkulu.

Artinya, dari tahun kelahiran cikal bakal kelahiran IAIN Bengkulu, selisih kelahiran IAIN di Jogjakarta tidak berbeda jauh. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta. Pada saat diresmikan, visi IAIN ini adalah : “Untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam”. Meskipun sebelum kelahiran IAIN, jauh sebelumnya sudah ada dengan nama yang berbeda.

Perguruan tinggi sendiri yang bercorakkan keagamaan Islam sebenarnya sudah muncul sebelum masa kemerdekaan. Hingga pada 27 Rajab 1364 (8 Juli 1945) Sekolah Tinggi Islam (STI) resmi didirikan di Jakarta dan dinahkodai oleh Moh Hatta, yang satu bulan kemudian menjadi proklamator RI. Gejolak politik kemudian terjadi perpindahan Ibu Kota dari Jakarta ke Jogjakarta, juga membawa STI turut pindah. Seiring dengan pindahnya ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta,





maka tanggal 10 April 1946 STI juga pindah dan dibuka di Yogyakarta. Dalam rangka mengembangkan peran dan fungsinya, maka STI tersebut diubah menjadi Universitas dengan nama Universitas Islam Indonesia (UII), yang secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1367 (10 Maret 1948).

Visi awal STI sebenarnya sudah sangat tepat, yaitu „bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerjasama untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan”.⁹¹ Namu dalam perjalanannya STI lebih berorientasi “keagamaan”. Boleh jadi karena mengadopsi kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar (Mesir). Pada perkembangan selanjutnya Visi tersebut mengalami perubahan setelah menjadi UII, yang tidak hanya fokus pada „islamic studies” namun juga ilmu-ilmu umum seperti teknik, ekonomi, hukum, dan kedokteran, meskipun tetap berlandaskan nilai- nilai agama.⁹²

Pada tanggal 19 Desember 1949, sebuah Perguruan Tinggi Negeri yang dikenal sebagai hadiah untuk kelompok nasional, yang kemudian dikenal sebagai Perguruan Tinggi Umum yaitu UGM. Untuk kelompok Islam, kemudian didirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang berasal dari Fakultas Agama di UII. PTAIN ini diresmikan pada tanggal 20 September 1951, di Yogyakarta dengan visi: “Untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan

⁹¹ Moh. Mahfud M.D, “Kendala-kendala Pendidikan Islami di UII”, *Setengah Abad UII* (Yogyakarta : UII Press, 1987), hlm. 307-316

⁹² Affandi Mochtar, ed. *Perguruan Tinggi Islam di Indonesia : Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Departemen Agama, 2003), hlm.



tentang agama Islam, dan untuk tujuan tersebut diletakkan azas untuk membentuk manusia susila dan cakap serta mempunyai keinsyafan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dunia umumnya atas dasar Pancasila, kebudayaan, kebangsaan Indonesia dan kenajatan”.

Sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, kemudian juga didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta pada tanggal 01 Juni 1957, dengan Visi : “Guna mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang akan mencapai ijazah pendidikan semi-akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum, maupun kejuruan dan agama”. Visi akademik PTI di Indonesia terus mengalami perubahan dan perkembangan. Setelah memperhatikan situasi sosial kemasyarakatan waktu itu, maka kemudian PTAIN dan ADIA dilebur menjadi satu lembaga PTI dengan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta.

Pada saat diresmikan, visi IAIN ini adalah : “Untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam”. Yang menarik, terdapat sejumlah data sejarah yang semakin memperjelas visi atau arah ke depan orientasi akademik dari lembaga yang baru itu. Wasil Aziz (sekretaris pertama Senat Institut), misalnya menulis: “Perkembangan PTAIN dan ADIA menjadi IAIN memang sudah sewajarnya, karena mengingat bahwa perguruan tinggi





tersebut telah berkembang dan tidak dapat lagi dimasukkan dalam satu fakultas. Perkembangan tersebut sedemikian rupa, sehingga dapat diarahkan pertumbuhan selanjutnya ke arah Universitas Al- Azhar”. Sedangkan pada Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960, pasal2 ditulis: “Institut Agama Islam Negeri tersebut bermaksud untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam”, yang pada bagian Penjelasan Umumnya disebutkan: “Perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri sudah sedemikian rupa, hingga dapat diarahkan pertumbuhannya itu ke arah Al-Azhar”. Terakhir dalam Surat Penetapan Menteri Agama No. 43 Tahun1960, Pasal 1 ditegaskan: “Institut Agama Islam Negeri adalah suatu institut yang bermaksud untuk memberi pengajaran dan pendidikan universitas serta menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Agama Islam”.⁹³

Hanya selisih 3 tahun pasca pendirian IAIN Jogjakarta dengan IAIN Bengkulu yang sudah ada sejak tahun 1960an, meskipun masih menjadi bagian dari IAIN Raden Fatah Palembang. Kesadaran masyarakat Sumatera Selatan/Bengkulu sangat tinggi mengingat kondisi sosio-politik yang masih tidak stabil. Modal sejarah ini harus terus digali, untuk menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam khususnya, dan pengembangan pendidikan pada umumnya di Bengkulu.

Sebenarnya tidak berlebihan, bila masyarakat Sumatera relatif memiliki kesadaran yang tinggi dalam bidang

⁹³ Akh Minhajji, Masa Depan (2007)





pendidikan. Semenjak masa sebelum dan sesudah kemerdekaan, tokoh-tokoh penting yang terdidik banyak dari Sumatera. Sebut saja Tan Malaka, H Agus Salim, Moh Hatta, HAMKA dan yang lainnya berasal dari Sumatera Barat, yang secara geografis bersebelahan dengan Bengkulu.

Setelah pendirian fakultas ushuluddin tersebut kemudian muncul gagasan pendirian IAIN di Sumatera Selatan. Untuk mendirikan IAIN, paling tidak harus memiliki tiga fakultas. Waktu itu Palembang sudah memiliki satu fakultas negeri yaitu Fakultas Syariah dan fakultas Tarbiyah Jambi. Tinggal satu lagi fakultas untuk memenuhi pendirian IAIN di Sumsel. Di Curup terdapat satu fakultas syariah, yang kemudian dirubah menjadi fakultas Ushuluddin. Maka terpenuhi untuk mendirikan IAIN di Sumsel. Pada tanggal 14 November 1964 IAIN Raden Fatah Sumsel secara resmi berdiri.

Pada tahun 1967 fakultas Ushuluddin di Curup resmi di negerikan. Seiring dengan pe-negerian fakultas Ushuluddin, yayasan Taqwa mengubah fakultas Ushuluddin yang di Kotapraja Bengkulu menjadi fakultas Syariah. Djalal Suyutie ditunjuk menjadi dekan pertama. Sebagai pembantu Dekan I Adjis Ahmad, Pembantu Dekan II Sulaiman Efendi, Pembantu Dekan III Syaifudin Jachja.

Periode selanjutnya dipimpin oleh Suandi Hambali, A Muharram sebagai sekretaris merangkap sebagai pembantu Dekan III. Sulaiman Efendi sebagai PD I dan PD II oleh Basri AS. Nama-nama lain yang turut dalam pengembangan pendidikan fakultas Syariah Zainal Hakim, Badrul Munir Hamidy.

Setelah beberapa lama, yayasan taqwa juga berjuang





untuk bisa alih status, dari perguruan tinggi yayasan ke perguruan tinggi negeri. Usaha tersebut langsung dikomandani Muhammad Zein Rani (walikota KDH Kota Praja Bengkulu periode 1970-1975), Sebagai sekretaris Adjis Akhmad, Sukron Zainul, dan didukung oleh tim seperti Darwis (Danrem Bengkulu), Sulaiman Efendi, Basri AS, Zainal Hakim dan yang lainnya.

Proses pe-negerian ini tidak mudah. Menurut Jamaan Nur yang waktu itu menjadi Dekan Fakultas Syariah, salah satu kendalanya adalah tidak adanya dosen PNS di lingkungan institusi waktu itu. Hanya Djamaan Nur seorang. Yang lainnya adalah honorer. Kemudian dilakukan adalah merekrut PNS dari berbagai instansi terutama dari lingkungan kementerian agama. Cara tersebut lumayan efektif. Beberapa PNS direkrut dan bergabung Badrul Munir Hamidy, Zainal Hakim, Rifa'i Djais, Chaidir Hadi, Moh Yusuf Ya'qub, Amri Said, Tablawi Amin, M Damri Harahap, Parni Nurdin dan lainnya.

Dalam perjalanannya fakultas Syariah dan fak Ushuluddin Curup mengalami pasang surut. Bahkan pernah terancam akan ditutup karena keterbatasan dari berbagai hal. Namun usaha keras tetap mempertahankan civitas akademik di kedua fakultas tersebut tidak jadi ditutup. Bahkan pada periode awal jabatan Gubernur Soeprpto muncul gagasan agar Bengkulu memiliki IAIN sendiri. Pada bulan November 1979, keinginan tersebut langsung disampaikan oleh menteri agama waktu itu Alamsyah Ratuprawiranegara dalam pidato sambutan Dies Natalis yang ke XV IAIN Raden Fatah Palembang di Kotamadya Bengkulu.





Meskipun baru memiliki dua fakultas, yaitu fakultas syariah di Bengkulu dan Fakultas Ushuluddin di Curup, keyakinan untuk memiliki PTAIN sendiri cukup tinggi. Karena tinggal menyiapkan satu fakultas lagi, dan yang paling memungkinkan adalah fakultas Tarbiyah. Pasalnya di Bengkulu terdapat satu fakultas Tarbiyah swasta yang terdaftar, tepatnya di kota Manna Bengkulu Selatan, yang kemudian dipindah ke kotamadya Bengkulu dengan nama Fakultas Tarbiyah Semarak.

Langkah selanjutnya, pada tahun 1981 dekan Fakultas Syariah Jamaan Nur melakukan langkah revolusioner, dengan mengajukan pengantar ke Gubernur Suprpto untuk melakukan pembebasan lahan seluas 73 Ha, yang kemudian diajukan oleh kementrian agama RI, dan mendapatkan bantuan Rp 20.000.000 (dua puluh juta rupiah), untuk membebaskan lahan yang sekarang menjadi areal kampus IAIN Bengkulu.

Langkah pembebasan lahan ini sangat tepat. Banyak kampus terkemuka di Indonesia, yang tidak mempersiapkan sejak dini perkembangan kampus ke depan. Sehingga ketika pertumbuhan kampus mengalami kemajuan pesat, kampus kesulitan melakukan pengembangan sarana fisik. Misalnya yang dialami oleh UIN Malang yang mengalami pertumbuhan paling pesat diantara PTKIN lainnya, harus mengembangkan kampus baru jauh ke pinggir di daerah Batu yang relatif jauh dari kampus induk di jantung pusat kota Malang. UIN Syarif Jakarta pembangunan sara fisik harus vertikal karena keterbatasan lahan. Kampus yang terletak di pusat keramaian





Ciputat, setiap harinya kemacetan parah setiap jam aktif perkuliahan. Parkir motor dan mobil tidak tertampung lagi berserakan setiap penjuru tempat, sehingga harus membangun kampus di daerah baru. Juga termasuk UIN Raden Fatah Palembang, kampus induk sebelum menjadi IAIN sekarang, yang menyatu antara jalan umum dan bercampur dengan beberapa lembaga pendidikan di dalamnya. Maka UIN Raden Fatah melakukan pengembangan di daerah Jakabring pinggiran kota Palembang. Tentu pengembangan kampus di tempat yang berbeda antara kampus induk dengan kampus „cabang“ lainnya mempunyai persolan tersendiri, terlebih lagi kalau anantara kampus satu dengan lainnya sangat berjauhan.

IAIN Bengkulu lebih beruntung, ketersediaan lahan yang cukup luas, yang tidak kurang dari 73 Ha dalam satu areal. Paling tidak mempermudah koordinasi antar fakultas dan lembaga yang ada di IAIN Bengkulu. Serta perencanaan pengembangan ke depan.

Pada tahun 1983 rektor IAIN Raden Fatah Palembang melalui sidang senat, atas pendirian fakultas Tarbiyah kelas jauh Bengkulu. Tentu harus berkoordinasi dengan pemerintah daerah setempat. Pada tahun 1985 Rektor IAIN Raden Fatah Palembang menerbitkan SK Rektor No XV 1 juli 1984 tentang operasional lokal jauh fakultas Tarbiyah jurusan Tadris bidang studi IPS. Untuk memperlancar oprasional fakultas tarbiyah lokal jauh, pada tanggal 15 Agustus 1984, Rektor IAIN Raden Fatah Palembang Zainal Abidin Fikri meresmikan berdirinya fakultas tarbiyah lokal jauh Bengkulu sekaligus melantik Badrul Munir Hamidy sebagai kuasa Dekan fakultas Tarbiyah





lokal Bengkulu.

STAIN Bengkulu

Meskipun secara persyaratan sebenarnya sudah memenuhi untuk pendirian IAIN tersendiri. Namun kebijakan penertiban perguruan tinggi di lingkungan kementerian agama, fakultas-fakultas di luar kampus induknya (lokal Jauh), ditetapkan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yang jumlahnya mencapai 33. Kebijakan tersebut tertuang dalam keputusan Presiden no membuka 11 tahun 1997 dan keputusan Menteri Agama RI E/25/1997. Menteri Agama RI waktu Tarmizi Taher meresmikan ke 33 STAIN, termasuk STAIN Bengkulu pada tanggal 30 Juli 1997.

Kebijakan ini menurut penulis, adalah kebijakan sangat revolusioner di lingkungan perguruan tinggi kementerian agama. Kampus-kampus baru (STAIN) yang bermunculan di berbagai daerah memiliki gairah baru untuk meningkatkan lembaganya masing-masing. Seperti pada UIN Maliki Malang yang dulunya adalah lokal jauh IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya. Dalam waktu yang tidak lama pasca kebijakan penertiban perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Agama, STAIN Malang langsung menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan, yang kemudian langsung menjadi UIN pada gelombang kedua.

Demikian juga kampus-kampus lain yang dulunya lokal jauh, belakangan bergerak sangat dinamis. Sebagian besar sudah alih status ke IAIN. Seperti IAIN Solo, IAIN Manado, IAIN Batusangkar, IAIN Bengkulu dan IAIN yang lainnya. Bahkan beberapa di antaranya sudah siap alih status ke UIN. Termasuk IAIN Bengkulu





yang baru seumur jagung, sudah mempersiapkan segera alih status ke UIN.

STAIN Bengkulu sendiri gabungan dari fakultas syariah Yaswa dan Fakultas Tarbiyah lokal jauh IAIN Raden Fatah. Fakultas syariah kemudian membuka dua prodi yaitu Ahwalul syahsiyah dan muamalah, sedangkan Fakultas Tarbiyah satu prodi yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketua dijabat oleh Badrul Munir Hamidy 30 Juni 1997- 7 Maret 2002, kemudian dilanjutkan Rohimin 2002-2006 dan periode 2006-2010. Kemudian dilanjutkan periode Sirajuddin 2010-2014, namun belum menghabiskan satu periode, tahun 2012, perjuangan alih status benar-benar terwujud melalui Perpres no 51 tahun 2012 tentang perubahan dari STAIN ke IAIN.

Tentu tidak sederhana, perjuangan civitas akademika STAIN Bengkulu untuk alih status tidaklah terhitung lagi. Berikut tabel sejarah penting IAIN Bengkulu.

Tabel 10: Tonggak-Tonggak Penting STAIN, IAIN hingga UIN Bengkulu

Periode	Tahun	Keterangan
Perintisan	1963	Dua tahun sebelum peristiwa legendaris 30 September 1965, rombongan dari yayasan Taqwa (Yaswa) yang diketuai oleh Mantan Gubernur Sumatera Selatan H Muhammad Zain, Ibrahim Hosen, Jamaan Nur, Hazairin, Zaidan Juhari (Ketua DPRD Sumsel). Tepatnya pada tanggal 13 September 1963 secara resmi Yaswa mendirikan Fakultas Ushuluddin di Bengkulu. Artinya, dari tahun kelahiran cikal bakal kelahiran IAIN Bengkulu, selisih kelahiran IAIN di Jogjakarta tidak



berbeda jauh. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta. Pada saat diresmikan, visi IAIN ini adalah : “Untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam”. Meskipun sebelum kelahiran IAIN, jauh sebelumnya sudah ada dengan nama yang berbeda.

1964 14 November 1964 IAIN Raden Fatah Sumsel secara resmi berdiri.

1967 Pada tahun 1967 fakultas Ushuluddin di Curup resmi di negerikan, yayasan Taqwa mengubah fakultas Ushuluddin yang di Kotapraja Bengkulu menjadi fakultas Syariah. Djalal Suyutie ditunjuk menjadi dekan pertama. Sebagai pembantu Dekan I Adjis Ahmad, Pembantu Dekan II Sulaiman Efendi, Pembantu Dekan III Syaifudin Jachja.

Kelas Jauh 1983 Pada tahun 1983 rektor IAIN Raden Fatah Palembang melalui sidang senat, atas pendirian fakultas Tarbiyah kelas jauh Bengkulu.

1984 Pada tahun 1985 Rektor IAIN Raden Fatah Palembang menerbitkan SK Rektor No XV 1 juli 1984 tentang operasional lokal jauh fakultas Tarbiyah jurusan Tadris bidang studi IPS. Untuk memperlancar oprasional fakultas tarbiyah lokal jauh, pada tanggal 15 Agustus 1984, Rektor IAIN Raden Fatah Palembang Zainal Abidin Fikri merermikan berdirinya fakultas tarbiyah lokal jauh Bengkulu sekaligus melantik Badrul Munir Hamidy sebagai kuasa Dekan fakultas Tarbiyah lokal Bengkulu.





STAIN	1997	<p>Fakultas-fakultas di luar kampus induknya (lokal Jauh), ditetapkan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yang jumlahnya mencapai 33. Kebijakan tersebut tertuang dalam keputusan Presiden no membuka 11 tahun 1997 dan keputusan Menteri Agama RI E/25/1997. Menteri Agama RI waktu Tarmizi Taher meresmikan ke 33 STAIN, termasuk STAIN Bengkulu pada tanggal 30 Juli 1997.</p> <p>Ketua dijabat oleh Badrul Munir Hamidy 30 Juni 1997- 7 Maret 2002, kemudian dilanjutkan Rohimin 2002-2006 dan periode 2006-2010. Kemudian dilanjutkan periode Sirajuddin 2010-2014, namun belum menghabiskan satu periode, tahun 2012, perjuangan alih status benar-benar terwujud melalui Perpres no 51 tahun 2012 tentang perubahan dari STAIN ke IAIN.</p>
IAIN	2012	<p>Perpres no 51 tahun 2012 tentang perubahan dari STAIN Bengkulu menjadi IAIN Bengkulu.</p>





BAB VII

STUDI AGAMA DAN SAIN DI PTI

A. Akar Dualisme Keilmuan, Kasus Indonesia

K

arel A. Steenbrink, Indonesianis asal Belanda yang lama tinggal di tanah air mendapati bahwa asal usul system pendidikan yang dualistik di Indonesia telah bermula di zaman kolonial Belanda hingga berlanjut ke zaman kemerdekaan. Penolakan politik pemerintah colonial penjajah untuk menyesuaikan diri dan menggabungkan sistem pendidikan agama Islam seperti pondok pesantren yang telah ada sebelumnya menjadi dasar untuk mengembangkan sekolah-sekolah umum menjadi salah satu sebab wujudnya sekolah-sekolah yang menggunakan sistem pendidikan kolonial.⁹⁴

Dalam catatan Steenbrink, mengutip pernyataan J.A. Van der Chijs, Belanda mengangkat seorang inspektur pendidikan pribumi pertama yang dilantik dalam kalangan pegawai pemerintah kolonial Belanda, yang menyatakan bahwa "Walaupun saya sangat setuju kalau sekolah pribumi diselingi dengan kebiasaan pribumi, namun saya tidak menerimanya karena kebiasaan tersebut terlalu jelek,

⁹⁴ Karel A. Steenbrink, 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclopedia (1963) NY & London: Colombia University Press, hlm. 3





sehingga tidak dapat dipakai dalam sekolah pribumi.” Para sarjana kolonial pada masa itu menyatakan bahwa tradisi didaktik pendidikan pribumi seperti membaca teks arab dan penggunaan kaedah hafalan tidak dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan umum.

Para ahli lainya mengatakan, model pendidikan yang kental dengan pendidikan, sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Noorhadi:

Sejak masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam telah berlangsung dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara muballig (pendidik) dengan peserta didiknya. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang muncul di samping rumah tempat kediaman para ulama maupun muballig. Setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah dan surau. Inti dari materi pendidikan pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kita-kitab klasik, Pendidikan Islam yang sedemikian rupa sangat kontras dengan pendidikan Barat yang dibangun oleh pemerintah kolonial. Pendidikan kolonial ini bersifat sekuler, tidak mengajarkan sama sekali ilmu agama di sekolah pemerintah. Begitu pula sebaliknya, pendidikan Islam di masa itu tidak mengajarkan sama sekali ilmu-ilmu umum. Kenyataan ini membuat terpolanya pendidikan di Indonesia saat ini dengan dua sistem yang saling kontras tersebut⁹⁵.

Dari sinilah kemudian pengkutupan antara agama dan sains mengalami polarisasi hingga sekarang. Paling tidak dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia. Pihak yang menolak kebijakan

⁹⁵ Noorhadi Hasan, 2011 *“Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia”* Artikel Online di S. Rajaratham School of International Studies Singapore, Februari, hlm. 4-5



kolonial atau sistem pendidikan umum mendirikan sekolah-sekolah agama dan pesantren-pesantren sekaligus sebagai simpul-simpul perlawanan terhadap kolonial di tingkat lokal. Sementara Belanda terus melanjutkan sistem pendidikan umum, yang tidak memasukkan unsur-unsur agama di dalamnya.

Dalam perkembangannya, sistem hafalan sekarang malah semakin diminati. Tidak sebatas di tingkat pendidikan menengah, PTKIN juga sedang giat-giatnya mengembangkan ma^had yang di dalamnya juga tidak jauh dari sistem hafal menghafal. PTN juga demikian, melirik para calon mahasiswa penghafal al Qur^{an} untuk menjadi mahasiswa mereka, dengan memberikan jalur khusus bagi hafidh al quran 30 Juz.

Program hafalan al Qur^{an} juga menjadi program direktorat program diniyah dan pondok pesantren tahun 2015 yang memprogramkan 10.000 hafidh dalam waktu lima tahun, terutama yang berumur 7-18 tahun (Balitbang 2015).

Pesantren-pesantren yang juga banyak bermunculan, seiring semakin tingginya minat pendidikan ke pesantren, hampir selalu menawarkan sistem hafalan, dan menjadi garansi kualitas (Guaranty) pendidikan tersebut. Tidak sekedar menjadi materi pilihan (tidak diwajibkan) namun juga bagian dari sistem pendidikan pesantren yang mengharuskan menghafal al Qur^{an}. Bahkan pesantren-pesantren tradisional dan salaf yang jarang mewajibkan santrinya menghafal al Qur^{an}, juga ikut menganjurkan menghafal. Hafal menghafal seolah tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan Islam, dari mulai masa pendidikan tradisional hingga periode pendidikan modern seperti sekarang ini.





Sedangkan masuknya sistem hafalan ke perguruan tinggi Islam tanah air, berawal dari Kegelisahan para akademisi UIN Maliki Malang. Dulu ketika masih menjadi STAIN, banyak mahasiswanya yang tidak mampu membaca al Qur'an. Maka didirikanlah asrama atau semacam pesantren yang harus diikuti oleh mahasiswa baru. Sistem pesantren dianggap paling efektif dalam meningkatkan kemampuan baca al Qur'an dan juga kemampuan dasar bahasa Arab.

Para mahasiswa baru angkatan pertama diwajibkan masuk asrama pada tahun pertama, terutama bagi mahasiswa yang ingin belajar membaca al Qur'an dan tidak bisa membaca al Qur'an. Tidak sekedar mampu membaca, pada level selanjutnya, para mahasiswa juga di harapkan mampu membaca teks arab atau bahkan mampu berbahasa arab.

Fenomena di Malang tersebut ternyata juga menjadi fenomena umum di seluruh PTKIN se Indonesia. Seiring dengan semakin terbukanya STAIN, IAIN dan UIN, yang tidak hanya menarik minat kalangan santri dan pesantren saja, melainkan juga dari kelompok mahasiswa yang beragam. Bahkan banyak yang berasal dari sekolah umum ketimbang sekolah agama dan pesantren, sehingga para mahasiswa di lingkungan PTKIN banyak yang tidak bisa membaca al Quran.

Wilayah Bengkulu sendiri, jumlah pesantren atau sekolah keagamaan (Islam) sangat terbatas. Pendidikan formal banyak di dominasi oleh sekolah umum dan kejuruan. Maka bisa diperkirakan, mahasiswa baru yang tidak kurang dari 2000 mahasiswa, bisa dipastikan sebagian besar dari sekolah umum, non MA dan non Pesantren. Demikian juga di PTKIN lainnya,





seiring dengan semakin tingginya minat calon mahasiswa di PTKIN, juga sangat terbatas alumni sekolah keagamaan yang bisa terakomodir di PTKIN. Selebihnya dapat dipastikan dari sekolah umum.

Kajian keilmuan yang semakin luas, yang tidak terbatas pada kajian keislaman semata, menjadikan PTKIN mempunyai ceruk pasar yang semakin beragam. Kalau dahulu hanya sebatas dari madrasah dan pesantren dan mahasiswa pedesaan, sekarang, bergeser ke arah calon mahasiswa sekolah umum dan kaum urban. Bahkan awal tahun 2016, penulis resmi dilantik menjadi Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN) LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) IAIN Bengkulu, menggantikan Adisel yang melanjutkan studi Doktor di Universitas Negeri Jakarta. Sehingga keterlibatan penulis terhadap kegiatan di LPPM semakin intensif. Tidak hanya di LPPM, kebijakan di tingkat institut juga semakin akrab.

Misalnya pada tahun 2016, seluruh mahasiswa yang akan melakukan KKN diharuskan bisa membaca al Qur'an. Maklum mereka akan berhadapan secara langsung di masyarakat. Sedangkan sudah terlanjur ada stigma yang berkembang di masyarakat, bahwa mahasiswa IAIN pasti bisa mengaji, khotbah, mimpin tahlil, merawat jenazah dan pasti bisa melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan lainnya. Terlebih lagi kegiatan KKN selalu di laksanakan sekitar bulan ramadhan, di mana intensitas kegiatan keagamaan sangat tinggi, dan mahasiswa KKN diarahkan untuk memakmurkan Masjid dan Musholla yang ada di lokasi KKN.

Beberapa tahun sebelumnya banyak keluhan dari masyarakat, terutama dari lokasi-lokasi tempat di mana





mahasiswa IAIN Bengkulu KKN, bahwa para mahasiswa tidak bisa memberi kontribusi terhadap kegiatan ramadhan. Misalnya tidak bisa menjadi imam shalat Tarawih, tidak bisa membimbing ngaji anak TPA (taman pendidikan Al Quran), Adzan dan sebagainya. Bahkan membaca ayat-ayat pendek (Juz Amma) juga tidak bisa. Kejadian-kejadian tersebut sering dilaporkan oleh para imam, tokoh masyarakat di lokasi KKN.

Maka munculah kebijakan keharusan minimal bisa membaca al Qur'an, kendati tidak mahir-mahir amat, minimal tidak buta sama sekali terhadap huruf al Qur'an. Sebenarnya dalam proses pembelajaran, sudah dimasukkan beberapa mata kuliah muatan lokal, misalnya Ibadah Kemasyarakatan yang di dalamnya ada keharusan untuk bisa membaca al Qur'an. Pada tahun pertama masuk, juga ada matrikulasi membaca al Qur'an, terutama bagi yang tidak bisa membaca al Qur'an.

Meskipun sudah dilakukan secara berlapis-lapis agar mahasiswa paling tidak bisa membaca al Qur'an dengan baik. Namun setelah dilakukan tes, dari 1300an mahasiswa yang akan di KKN kan hampir 50% tidak bisa membaca, atau paling tidak kemampuan membacanya sangat kurang. Data ini sekaligus memberi ilustrasi, bahwa mahasiswa di IAIN (Bengkulu) tidak lagi indentik dengan penguasaan agama⁹⁶.

Pengalaman penulis ketika dicoba untuk membaca beberapa ayat, memang sebagian besar yang tidak lulus membaca, bisa mengenali huruf dan bisa membacanya. Namun masih terbata dan

⁹⁶ Fenomena semacam dipertegas oleh sebuah penelitian tahun 2019 tentang kemampuan baca tulis al qur'an di lingkungan PTKIN, yang masih sangat rendah. Indeks yang paling rendah, justru pada UIN di wilayah yang dikenal dengan masyarakatnya yang religius. Yaitu UIN Ananiry Aceh, UIN Sultan Syarif kasim Riau, dan UIN mataram. Lebih lengkap bisa dilihat <http://www.nu.or.id/post/read/113209/...>





tidak belum bisa membedakan panjang pendek huruf (makhojul huruf).

Dengan perkembangan PTAIN yang cepat, dan keragaman input mahasiswa, kebijakan ini harus terus dipertahankan. Terutama mahasiswa yang muslim. Besar kemungkinan mahasiswa non-muslim nantinya juga akan menjadi bagian setelah transformasi menjadi UIN. Juga yang harus didorong kemudian adalah, bagaimana para warga PTAIN menjadi kompetitif di banding dengan PT yang lainnya, baik skala lokal nasional, maupun tingkat global.

Lamat-lamat masyarakat juga akan mengetahui bahwa kemampuan mahasiswa dalam bidang keagamaan tanggung jawab kolektif, tidak hanya institusi keagamaan, maupun juga institusi non keagamaan. Kalau diperhatikan secara jeli, institusi-institusi non-agama, baik institusi pendidikan maupun non pendidikan, memberlakukan paraktek keagamaan, melebihi institusi agama itu sendiri. Kota Bengkulu sendiri, sekolah-sekolah negeri umum juga sudah terasa sekolah agama. SMP rasa MTs, SMA rasa MA. Para siswinya sebagian besar mengenakan jilbab/kerudung, demikian juga guru-guru mereka. Bahkan pemerintah kota, memberlakukan memakai kopyah untuk pegawai laki-laki dan jilbab untuk pegawai perempuan muslim.

IAIN Bengkulu sendiri juga memiliki Ma'had atau asrama mahasiswa. Ada dua lokasi yang lumayan berjauhan. Satu lokasi yang terletak samping gedung Ushuluddin yang berada di tengah-tengah kampus yang diperuntukkan para mahasiswi, sedangkan yang satunya terletak di pinggiran lokasi untuk para mahasiswa.





Keberadaab Ma"had ini sangat membantu para mahasiswa yang ingin belajar membaca al Quran, atau yang bersedia menghafal.

Keberadaan Ma"had di lingkungan PTKIN, juga bisa berfungsi sebagai asrama mahasiswa, yang terjangkau. Baik secara geografis, jarak tempuh maupun daya jangkau biaya. Rumah kos disekitar kampus pada umumnya mempunyai tarif tinggi. Terlebih lagi, mahasiswa di lingkungan PTKIN (STAIN, IAIN dan UIN), relatif pada level ekonomi menengah ke bawah, keberadaan ma"had sangat membantu mereka yang mempunyai keterbatasan ekonomi dan sekaligus ingin belajar agama lebih serius.

Dalam perguruan tinggi umum, terutama PTN (Perguruan Tinggi Negeri) asrama mahasiswa sudah sejak lama ada. Umumnya terletak tidak jauh dari lokasi kampus utama. Keberadaan asrama mahasiswa juga sangat strategis perannya. Sangat membantu bagi mahasiswa yang berasal dari daerah yang jauh atau bahkan mahasiswa yang berasal dari luar negeri.

Pada masa yang akan datang posisi ma"had mungkin akan lebih berkembang lagi. Tidak sekedar sebagai asrama „kawah candradimuka" studi islam yang kental, juga sebagai asrama mahasiswa, yang lebih beragam lagi. Bila PTKIN, terutama UIN berkembang pesat, tentu akan banyak mengundang mahasiswa dari berbagai negara. Ma"had bisa difungsikan sebagai pusat pendalaman agama sekaligus asrama mahasiswa yang bercorak pesantren.

Keberhasilan UIN Maliki Malang dalam mengelola ma"had (peasantren mahasiswa) kemudian menjadi inspirasi bagi kampus kampus lainnya untuk melakukan kebijakan yang sama, yaitu dengan mendirikan asrama/ma"had di lingkungan PTKIN.





Dengan realitas semacam ini, gagasan integrasi antara sains dan agama semakin mendapat tantangan lebih berat lagi. Alih-alih terjadi integrasi antara sains dan agama, malah terjadi polarisasi yang semakin menjauh. Banyak lembaga pendidikan yang kebanjiran siswa, bahkan banyak menolak, karena salah satunya menawarkan garansi anak didiknya mampu menghafal al Qur'an sekian juz.

Pendidikan Islam masih cenderung tidak berubah sejak jaman periode masuknya Islam ke nusantara dan masa kolonialisme Hindia Belanda, yang dikatakan „penggunaan kaedah hafalan tidak dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan umum“⁹⁷. Metode hafalan teks-teks agama masih menjadi daya tarik yang menggiurkan bagi wali murid dan murid itu sendiri. Pendidikan tektualis doktriner masih sangat kental dalam sistem pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Kampus-kampus di Timur Tengah seperti Al Azhar Mesir, Sudan, Madinah hingga sekarang, masih mensyaratkan calon mahasiswanya menghafal al Qur'an sekian juz untuk menjadi mahasiswa Al Azhar. Seperti yang dikatakan oleh Ilham Sukri, dosen IAIN Bengkulu yang S1 dan S2 nya juga alumni Al azhar Kairo,

„Saya dulu disamping tes atau seleksi, juga mempunyai modal 4 juz. Mungkin sekarang sudah naik“.

Artinya, jangan-jangan metode hafalan ini juga terjadi dalam sistem pembelajaran di banyak dunia Islam. Sayangnya,

⁹⁷ Steenbrink, Karel, 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun. Modern*, Jakarta: LP3ES.

sistem hafalan ini tidak diimbangi dengan dorongan kemampuan imajinasi siswa/mahasiswa, agar lebih kreatif dan inovatif.

Pada perkembangan selanjutnya sejumlah sekolah Kristen di Minahasa Sulawesi dan Maluku kemudian didirikan yang sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah dan manajemennya dilaksanakan oleh para zending kristian. Sama seperti lembaga pendidikan Islam/pesantren, sekolah ini pada awalnya hampir seratus persen memusatkan diri pada pendidikan agama kristian. Walau guru-guru setempat yang mendapatkan pendidikan dari lembaga tersebut bertujuan untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin agama bagi masyarakat setempat, namun bagi penjajah kolonial sekolah ini lebih mudah penggabungannya untuk memasukkan sekolah tersebut ke dalam sistem sekolah umum berbanding lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Hal itu antara lain karena disebabkan murid di sekolah umum sudah terbiasa dengan tulisan romawi dibandingkan dengan tulisan dan Bahasa Arab. Faktor lain juga adalah disebabkan oleh adanya hubungan organisasi yang bersifat kepentingan ideologis antara pemerintah kolonial dan zending dibandingkan dengan Islam.

B. Integrasi Keilmuan: Kekalahan Studi Agama, Orientasi Pasar Atau Bangun Dari Tidur Panjang?

Kesannya ada ketidakpercayaan diri bagi kelompok atau akademisi studi-studi yang sebagian besar berada di lingkungan Sekolah Tinggi atau Institut agama islam. Semakin hari, kajian-kajian keagamaan (Islam) mengalami penurunan daya minat mahasiswa, atau bahkan terbatasnya lapangan kerja. Realitas semacam ini sebenarnya sudah terjadi sejak lama. Prodi-prodi





yang kental dengan kajian keagamaan yang menjadi roh dari PTKIN justru sepi peminat. Sedangkan prodi atau jurusan yang lebih umum, seperti Tarbiyah (pendidikan), Ekonomi Islam justru melimpah peminat.

Perguruan tinggi agama, terutama di PTKIN studi agama bukan menjadi unggulan utama. Bahkan sebagian besar menjadi jurusan „pinggiran“ dan sepi peminat. Fakultas seperti ushuluddin, Adab dan dakwah adalah jurusan yang „minoritas“ dibanding dengan fakultas Tarbiyah/Pendidikan, atau Fakultas Ekonomi dan Bisni Islam.

Fenomena rendahnya minat pada studi agama yang kental, sebenarnya sudah berlangsung lama, jauh sebelum diskusi integrasi keilmuan itu muncul ke permukaan. Terlebih lagi Perguruan Tinggi Islam luar Jawa, di mana pesantren dan pendidikan madrasah sangat terbatas dapat dipastikan jurusan atau fakultas ushuluddin akan sangat kesulitan mendapatkan mahasiswa.

Pesantren dan madrasah adalah sumber utama mahasiswa untuk fakultas atau jurusan agama. Di Jawa model pendidikan Pesantren sangat melimpah. Hampir setiap jengkal wilayah di Jawa terdapat pesantren dan madrasah. Maka jurusan jurusan yang banyak mengalami sepi peminat tidak terjadi di Jawa. Misalnya di UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin akan selalu mendapat peminat melimpah. Meskipun belum bisa mengalahkan fakultas-fakultas umum, seperti fakultas ekonomi, pendidikan dan fakultas umum lainnya.





C. Integrasi keilmuan, Islamisasi ilmu pengetahuan dan pengilmuan Islam

Meski tidak persis sama, isu integrasi keilmuan mempunyai kemiripan dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang suarakan oleh Ismail Faruqi⁹⁸ pada tahun 1970an. Bila integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan lebih menekankan adanya kesaling-terkaitan antara berbagai disiplin ilmu yang terkotak-kotak, sehingga tidak lagi muncul dikotomi ilmu agama dan ilmu umum sains teknologi. Sedangkan Islamisasi ilmu pengetahuan lebih ke arah memberi ruh keislaman pada berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang.

Mazhab Islamisasi ilmu pengetahuan memandang ada „bahaya laten“ terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, yang banyak dihembuskan dari peradaban barat. Paling tidak, yang paling kasat mata adalah sekularisasi⁹⁹ dalam setiap denyut kemajuan pengetahuan. Sedangkan sekulerisme di dunia timur sangat ditentang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang kental pekat dengan kepercayaan dan agama. Maka semua produk barat, layak untuk dicurigai dan dilokalkan atau di-Islamkan, sehingga sesuai dengan denyut nadi masyarakatnya timur.

⁹⁸ Ismail al-Faruqi dilahirkan di Jaffa, Palestina pada 1 Januari 1921. Ayahnya bernama Abdullah al-Huda al-Faruqi seorang hakim dan tokoh agama yang cukup terkenal dikalangan sarjana Islam. Keluarganya tergolong kaya dan terkenal di Palestina. Setelah adanya kolonialisme Israel ke negaranya dia bersama sebagian kerabatnya mencari perlindungan ke Beirut Libanon. Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama dari ayahnya di rumah dan juga dari masjid setempat. Al-Faruqi mulai sekolah di the Frence Dominical College des Freres pada tahun 1926. Pada 1936, dia melanjutkan sekolah Ilmu seni dan pengetahuan pada American University di Beirut. Dia memperoleh gelar B.A. dalam bidang filsafat (1941) Lihat Ismail al-Faruqi, *Dialog Tiga Agama Besar*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), h.7-8

⁹⁹ Mujamil Qamar, 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta : Erlangga, h.115



Berawal dari sebuah konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan muslim di Makkah pada tahun 1977. Konferensi yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan islam yang diselenggarakan oleh umat islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul “ *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*, dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya “*Islamicizing social science.*”¹⁰⁰

Gaung dari seminar ini cukup mendapat respon dari dunia Islam, terutama dari kalangan perguruan tinggi Islam, yang gelisah tentang ketertinggalan dunia Islam terhadap pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islamisasi ilmu pengetahuan akan memungkinkan Islam berpartisipasi dalam laju ilmu pengetahuan dan teknologi. Paling tidak, Islam tidak dianggap sebagai agama yang anti teknologi.

Sangat beralasan bila ada antusiasme dari sebagian ilmuan Islam terhadap wacana Islamisasi ilmu pengetahuan. Seperti yang dikatakan AM Saefuddin bahwa Islamisasi adalah suatu keharusan bagi kebangkitan Islam, karena sentral kemunduran umat dewasa

¹⁰⁰ Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung : Nuansa, h.330





ini adalah keringnya ilmu pengetahuan dan tersingkirnya pada posisi yang rendah.¹⁰¹

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan telah mengundang banyak perhatian dari berbagai kalangan sosial, agamawan, praktisi pendidikan, dan masyarakat secara umum. Konsep yang pertama kali digulirkan oleh Al-Faruqi dimaksudkan sebagai “filter” terutama terhadap “ilmu-ilmu produk barat” yang melenceng jauh dari norma-norma Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Al Faruqi (1982) dalam *Islamic of Knowledge*, ada beberapa kerangka kerja yang digunakan untuk merumuskan praktek Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu ;

- 1) Penguasaan disiplin ilmu modern.
- 2) Penguasaan akidah dan nilai-nilai Islam
- 3) Penentuan relevansi antara akidah dan nilai-nilai Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern
- 4) Pencarian sintesa kreatif antara unsur-unsur akidah dan nilai-nilai Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern
- 5) Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah swt.

Meski demikian, tidak sedikit yang menolak gagasan tersebut. Seperti Ziauddin Sardar, pemikir muslim dari Inggris, yang beranggapan bahwa program Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang naif dan dangkal. Sardar mengkhawatirkan gagasan gerakan Islamisasi ini nantinya malah menghasilkan deislamisasi (westernisasi) Islam. Sardar

¹⁰¹ Wirna Khusnul Urifah, 2010. *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi (Studi Perbandingan)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hal 83





juga pesimis akan kemampuan para ilmuwan muslim untuk memadukan ilmu Islam dengan ilmu Barat karena di antara keduanya terdapat perbedaan paradigma yang mencolok.

Hal ini merupakan reaksi ketidaksetujuan Sardar terhadap al-Faruqi yang meletakkan penguasaan ilmu pengetahuan modern sebagai langkah pertama mendahului penguasaan ilmu warisan Islam dan menjelaskan relevansi Islam kepada disiplin ilmu Barat. Tindakan ini dianggap Sardar tak ubahnya seperti “berselonjor sebelum duduk” atau seperti “menempatkan kereta di depan kuda”. Menurutnya, ilmu pengetahuan modernlah yang perlu dijadikan relevan kepada Islam. Sebab Islam adalah “*a priori* relevan untuk setiap masa.” Merupakan suatu yang sangat fatal jika mementingkan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern, itu hanya akan membuat kita terjebak ke dalam “*Westernisasi Islam*” dengan menjustifikasi kepada pembenaran ilmu Barat sebagai standar dan mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan secara makro. Sardar berargumen bahwa semua ilmu dilahirkan dari pandangan tertentu dan dari segi hirarki tunduk kepada pandangan tersebut. Oleh karena itu, usaha untuk menemui epistemologi tidak boleh diawali dengan memberi tumpuan kepada ilmu modern, karena Islamisasi ilmu modern hanya bisa terjadi dengan membina paradigma yang mengkaji aplikasi luar peradaban Islam yang berhubungan dengan keperluan realitas kontemporer. Jika tetap bertahan pada corak berpikir seperti itu berarti hanya sebatas mengeksploitasi ilmu pengetahuan Islami namun tetap menggunakan corak berpikir Barat. Karena itu,





Sardar mengajak bahwa Islamisasi ilmu bagaimanapun juga harus bertitik tolak dari membangun epistemologi Islam sehingga benar-benar menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pilar-pilar ajaran Islam.¹⁰²

Kritik jauh keras atas penolakan terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan juga datang dari ilmuan lokal, Usep Fahrudin. Menurutnya Islamisasi ilmu bukan termasuk kerja kreatif. Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Sampai pada tingkat tertentu, Islamisasi tidak ubahnya kerja seorang tukang, jika ada seorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, maka seorang Islam menangkap dan mengislamkannya.¹⁰³

Menurut penulis, pernyataan Usep Fahrudi ini menarik, karena dalam prakteknya, „pembajakan“ ilmu pengetahuan sudah berlangsung lama dalam institusi perguruan tinggi Islam. Misalnya, prodi Ekonomi Islam, Perbank-kan syariah, Sosiologi Islam dan beberapa lainnya, adalah bentuk dari praktek „pembajakan“ ilmu pengetahuan. Dalam proses pembelajarannya, referensi dan bahan belajar lainnya masih dominan dari referensi „kafir“. Hanya sebagian kecil pustaka atau sumber belajar lainnya yang berasal dari litelatur klasik Islam.

Litelatur Islam hanya sekedar ditempel-tempelkan pada keilmuan „konvensional“ yang tidak menawarkan paradigma baru. Bidang ekonomi misalnya, sejak tahun 2000an Bank Muamalat yang diklaim sebagai bank Produk keilmuan ekonomi

¹⁰² Wirna Khusnul Urifah...hal 83

¹⁰³ [Http://michailhuda.multiply.com/journal/item/157/islamisasi_ilmu_pengetahuan](http://michailhuda.multiply.com/journal/item/157/islamisasi_ilmu_pengetahuan)





syariah/islam yang paling otentik, juga masih kuat aroma bank konvensional. Bank Syariah hanya mengganti beberapa istilah dalam bank konvensional dengan istilah bahasa arab, yang secara substansi tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Malah isu terkini (2019), bank Muamalat sedang mengalami kesulitan pemodalannya¹⁰⁴.

Sudah menjadi pengetahuan umum, sejak abad 12, ilmuwan Islam sangat minim memproduksi ilmu pengetahuan. Berbagai bidang pengetahuan bermunculan di daratan Eropa-Amerika. Buku-buku referensi menjadi rujukan utama di berbagai belahan dunia, termasuk dunia Timur, yang dulu dikenal sebagai sumber ilmu pengetahuan. Juga dalam bidang teknologi, deras mengalir dari belahan dunia barat. Di dunia timur, ada beberapa negara yang sudah maju ilmu pengetahuan dan teknologinya, namun negara yang masyarakatnya sangat minim mengenal Islam.

Pengilmuan Islam

Berbeda dengan Kuntowijoyo, yang lebih memilih istilah pengilmuan Islam. Istilah ini terkesan merendahkan Islam, yang seolah Islam minim ilmu pengetahuan, bentuk dari rendah diri dan ketidakpercayaan diri terhadap ilmu pengetahuan. Istilah ini kurang atau bahkan tidak populer dalam konteks upaya mempertemukan Islam dan ilmu pengetahuan.

Meski demikian, penjelasan Kuntowijoyo menarik, yang diulas dalam bukunya *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi*,

¹⁰⁴ <https://www.riamandiri.id/news/detail/77077/bank-muamalat-sedang-kesulitan-pemodalannya-ini-tanggapan-ojk>





Metodologi, dan Etika (2004).¹⁰⁵ Kuntowijoyo memilih program keilmuan dengan paradigma pengilmuan Islam. Perlunya pengilmuan Islam, orang Islam harus melihat “realitas melalui Islam, dan eksistensi Humaniora dalam Al- Qur’an. *Pertama*, tugas itu dikerjakan oleh “demistifikasi Islam”. Pandangan ini serupa dengan M Amin Abdullah, yang merekomendasikan perlunya desakralisasi teks kitab suci.

Di sini dikemukakan tentang perlunya Islam sebagai teks (Al- Qur’an dan as-Sunnah) untuk dihadapkan kepada realitas, baik realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah. *Kedua*, mengapa orang Islam harus melihat realitas melalui Islam? Jawabannya adalah menurut ilmu budaya dan sosiologi ilmu pengetahuan, realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh manusia tetapi melalui tabir (konsep, budaya simbol, dan persetujuan masyarakat). *Ketiga*, adanya pengakuan faktor manusia. Tanpa adanya faktor manusia konstruksi pengalaman manusia menjadi ilmu tidak lengkap. Humaniora dalam Al-Qur’an ingin menegaskan bahwa ilmu itu tidak hanya dua (*qauliyah* dan *qauniyah*) tetapi ada tiga (*qauliyah*, *qauniyah*, dan *nafsiyah*). Tanpa humaniora ilmu tidak akan dapat menyentuh seni, filsafat, sejarah, antropologi, ilmu politik dan sebagainya¹⁰⁶.

¹⁰⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 3

¹⁰⁶ Anshori dan Zaenal Abidin. 2014. *Format Baru Hubungan Sain Modern dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas UIN Yogyakarta dan Tiga Universitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sain Islam Seutuhnya Tahun 2007-2017)*, Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 1, Juni 2014





Lebih lanjut Anshari dan zaenal Abidin (2014) menjelaskan ada beberapa tahapan proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektivikasi. Integralisasi ialah pengintegralisasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Proses ini terdapat kemiripan dengan wacana yang dibangun oleh PTKIN tentang integrasi interkoneksi agama dan sains. Sedangkan objektivikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.

Dimulai interrelasi antara mitos, ideologis, dan ilmu. Dalam periode ide, Islam dapat dirumuskan sebagai ilmu. Kalau pada periode utopia, umat Islam masih berpikir dalam kerangka mitis, sementara pada zaman ideologi mereka hanya terlibat pada persoalan ideologi dan kekuasaan, maka pada periode sekarang ini, perlu merumuskan konsep-konsep normatif Islam sebagai teori. Konsep-konsep normatif memang bisa diturunkan menjadi filsafat, kemudian menjadi ideologi. Tetapi bisa juga dari konsep normatif menjadi filsafat, dan lalu menjadi teori. Sebagai contoh lagi, ada hadis yang menyebutkan kefakiran itu mendekatkan kepada kekufuran. Ini merupakan tesis yang sangat penting, tetapi itu hanya sampai ke situ. Kaum muslim jarang menjelaskan hadis itu menjadi teori sosial tentang mengapa kemiskinan itu mendekatkan kekufuran. Umat Islam tidak pernah melihat gejala-gejala empirik di dalam sejarah manapun dalam masyarakat yang menyebabkan kemiskinan cenderung menyebabkan orang menjadi kafir, ingkar atau lalai kepada Tuhan. Bentuk kemiskinan yang bagaimana yang menyebabkan kekufuran, ini jarang dijelaskan secara teoritis.





Karena itu dapat dikatakan bahwa al-Quran itu sebenarnya merupakan sejumlah teori-teori besar yang perlu dielaborasi menjadi *middle range*¹⁰⁷.

Keempat, pengilmuan Islam yang dijelaskan Kuntowijoyo. Model ini membalik konsep Islamisasi ilmu yang merupakan gerakan dari konteks ke teks menjadi gerakan dari teks menuju ke konteks. Maksudnya (teks Al-Qur'an dan As-Sunnah) dijadikan sebagai paradigma bagi pengembangan ilmu. Menurut Kuntowijoyo, ada dua metodologi yang dapat dipakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektivikasi. *Pertama*, integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Qur'an serta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). *Kedua*, objektivikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.

Kuntowijoyo meng-ilustrasikan alur perkembangan ilmu-ilmu hingga pada fase integralistik keilmuan yaitu:

Agama → Antroposentris → Dedeferensiasi → Ilmu Integralistik.

1. Agama. Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan (fisik, sosial, budaya). Al-Qur'an merupakan petunjuk etika, kebijaksanaan dan dapat digunakan sebagai grand theory,

¹⁰⁷ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 6-8





misalnya sistem ekonomi. Wahyu Tuhan tidak pernah mengklaim sebagai ilmu qua ilmu.

2. Teoantroposentrisme. Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan. Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan menafikan kecerdasan manusia, atau sebaliknya menganggap pikiran manusia sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Jadi sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia, atau disebut teoantroposentrisme.
3. Dediferensiasi. Pada peradaban yang disebut Pasca-modern/Post-modern perlu ada perubahan. Perubahan itu adalah dediferensiasi. Kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, maka dediferensiasi adalah penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu.
4. Ilmu integralistik. Ilmu yang menyatukan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Ilmu-ilmu integralistik tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia. Diharapkan integralisme akan sekaligus menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan agama-gama radikal dalam banyak sektor.¹⁰⁸

Nampaknya sebelum gelora wacana integrasi kelimuan muncul di kalangan akademisi PTKIN, Kuntowijoyo (alm) ilmuwan dan budayawan Universitas Gajah mada terlebih dahulu memberi perhatian pada problem keilmuan yang banyak digeluti oleh

¹⁰⁸ Kuntowijoyo, 2004. *Islam sebagai Ilmu...*, 51-54.





perguruan tinggi di Indonesia. Terutama perguruan tinggi Islam. Tahapan perkembangan keilmuan hingga memasuki tahapan integrasi keilmuan, adalah bagian dari proses yang harus dilalui.

D. Studi Islam di Kampus Islam Swasta

Berbeda lagi fenomena di universitas universitas Islam, Fakultas agama islam dapat dipastikan hanya sebagai „pemanis“ di antara fakultas-fakultas lainnya yang umumnya sangat besar. Sangat minim peminat dan jurusan yang ditawarkan juga terbatas. Pemandangan tersebut hampir terjadi di semua universitas Islam, khususnya di Indonesia.

Ada stigma kuat bahwa Universitas adalah tempat belajar ilmu-ilmu umum, yaitu ilmu sosial humaniora dan sains. Sedangkan kalau mau belajar ilmu agama tempatnya di Institut atau di sekolah tinggi, yang mengkhususkan disiplin ilmu tertentu, dalam konteks ini adalah kekhususan kajian agama.

Sebelum kebijakan transformasi IAIN menjadi UIN tahun 2002, IAIN yang di bawah kementerian agama, hanya memfokuskan diri pada kajian-kajian keagamaan semata (islamic studies). Hal tersebut berlangsung sangat lama dan tertanam kuat dalam pandangan masyarakat. Maka kalau mau belajar agama di perguruan tinggi ke IAIN atau STAIN, kalau mau belajar ilmu umum ke universitas.

Tidak mudah tentu mengubah pandangan yang demikian berurat akar di masyarakat. IAIN sudah sangat kuat identik dengan kajian keagamaan, sedangkan universitas adalah ilmu-ilmu umum. Terlebih lagi universitas negeri, sebagian besar tidak memiliki fakultas agama. Belakangan seiring dengan semakin





populernya ekonomi syariah, beberapa Universitas negeri membuka jurusan tersebut, meskipun tidak mempunyai akar yang kuat kajian keislaman.

Sedangkan universitas swasta Islam, umumnya memiliki fakultas agama Islam. Di samping sebagai identitas keislaman, juga sebagai wadah pengkaderan organisasi Islam dimana universitas tersebut bernaung. Misalnya universitas Muhammadiyah yang memiliki 171 perguruan tinggi. Namun, menurut data terbaru dikatakan bahwa Muhammadiyah memiliki 174 perguruan tinggi, yang terdiri dari 47 universitas, 95 sekolah tinggi, 12 akademi, 5 institut, 4 politeknik, serta 8 Perguruan Tinggi Aisyiyah. Pada tahun 2019 terdapat penggabungan beberapa perguruan tinggi. Di antara 167 perguruan tinggi tersebut, 5 di antaranya termasuk dalam 100 besar perguruan tinggi non vokasi di Indonesia. (https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_perguruan_tinggi_Muhammadiyah Muhammadiyah.or.id, 20 Agustus 2019).

Demikian juga Kampus yang berafiliasi dengan NU, yang tidak kurang dari 111 kampus dari mulai akademi hingga universitas¹⁰⁹, yang menyebar di berbagai daerah, yang dikenal memiliki kekuatan dalam kajian keislaman, terutama kitab kuning, atau kajian islam klasik.

Sebagian besar kampus yang dimiliki oleh dua ormas terbesar tersebut masih berbentuk akademi, sekolah tinggi dan Institut. Misalnya kampus muhammadiyah, hanya 47 yang berbentuk universitas, selebihnya berbentuk politekni, sekolah tinggi, akademi dan institut.

¹⁰⁹ (https://id.wikipedia.org/wiki/Asosiasi_Perguruan_Tinggi_Nahdlatul_Ulama)





E. Gelombang baru UIN

Menjadi universitas adalah adalah pencapaian tertinggi sebuah institusi perguruan tinggi. Berbagai institusi perguruan tinggi berlomba-lomba untuk mencapai status universitas. Karena keleluasaannya dalam membuka berbagai program studi, yang itu artinya akan semakin banyak menarik warga civitas akademika untuk masuk menjadi warga kampus. Demikian juga IAIN yang sudah sekian lama, semenjak kelahirang tahun 1960 di Jogjakarta, hanya berkuat pada kajian keislaman. Hingga tahun 2002, IAIN Syarif Jakarta berubah menjadi UIN dan tahun 2004 IAIN Suka Jogja menjadi UIN Melalui Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 1/0/SKB/2004; Nomor: ND/B.V/I/Hk.00.1/058/04 tentang Perubahan Bentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ditandatangani di Departemen Pendidikan Nasional Jakarta pada tanggal 23 Januari 2004. Proses menuju konversi secara formal telah dimulai sejak tahun akademik 1997/1998 bersama IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. IAIN Syarif Hidayatullah telah berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dengan turunnya KEPPRES pada tanggal 20 Mei 2002. Sebagai langkah persiapan jauh ke depan, selama 6 tahun terus menerus dari mulai 1997/1998 sampai tahun 2002/2003, IAIN Sunan Kalijaga mengayunkan langkah kedepan dengan cara mengembangkan kemampuan tenaga pengajar, dengan mendorong dosen-dosen untuk mengambil program S2 di dalam maupun di luar negeri dalam bidang-bidang Umum seperti Pendidikan, Psikologi,





Sosiologi, Perpustakaan, Sejarah, Manajemen, dan Komunikasi, selain studi keislaman itu sendiri. Selain itu, IAIN Sunan Kalijaga juga mulai membuka prodi-prodi baru sebagai persiapan dibukanya prodi-prodi umum kelak di kemudian hari. Antara lain program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) sebagai embrio pembukaan program studi ilmu-ilmu humaniora pada UIN, program studi Keuangan Islam (KUI) sebagai embrio pembukaan program studi ilmu-ilmu Ekonomi, program studi Agama dan Masyarakat (Sosiologi Agama) sebagai cikal bakal pembukaan program studi bidang ilmu-ilmu sosial, selain terus merekrut dosen baru untuk jurusan Tadris Matematika, Biologi, Kimia dan Fisika pada fakultas Tarbiyah sebagai cikal bakal pembukaan program-program studi pada rumpun keilmuan Sains, Teknologi dan Kesehatan di masa depan¹¹⁰.

Setelah konversi menjadi UIN baru kemudian secara leluasa membuka berbagai program studi, terutama program studi umum. Sebagai konsekwensi alih status menjadi Universitas yang berhak mengembangkan berbagai disiplin keilmuan.

18 tahun semenjak terjadi alih status menjadi UIN di UIN Syarif Jakarta 2002 dan 2004 UIN Suka Jogjakarta, transformasi menjadi Universitas juga tidak memperlihatkan keunggulan di bidang ilmu umum dan sains. UIN masih kental dengan kajian dan wacana keagamaan. Boleh jadi karena „habitat“ utama

¹¹⁰ M Amin Abdullah, 2004. *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-atomistik ke arah integratif-interdisiplinari*, Disampaikan dalam Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, 10 – 11 Desember 2004.





adalah kajian keislaman dan masih belum bisa „move on“ sepenuhnya pada kajian yang lebih umum dan sains.

Mendiknas yang ditunjukkan kepada Menteri Agama tanggal 23 Januari 2004 sebagai berikut:

”Meskipun IAIN Sunan Kalijaga dan STAIN Malang berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Malang, tugas pokoknya tetap sebagai institut pendidikan tinggi bidang Agama Islam, sedang penyelenggaraan program non-agama Islam (umum) merupakan tugas tambahan”. Dengan demikian, sebagai institut pendidikan tinggi, bidang agama Islam masih tetap menjadi tugas utama. Main mandate-nya tidak boleh dan tidak perlu digeser oleh wider mandate-nya. Hanya saja kualitas dan koleksi perpustakaan, buku literatur yang digunakan, jaringan kelembagaan, pengembangan metodologi pengajaran dan penelitian serta mentalitas keilmuan para dosen dan mahasiswanya perlu memperoleh titik fokus penekanan yang lebih daripada sebelumnya sesuai dengan kultur akademik yang ada pada universitas¹¹¹.

Artinya, betapapun IAIN berangsur-angsur mulai ditinggalkan dan berubah menjadi UIN, misi utama adalah tetap mengembangkan kajian keislaman, sedangkan ilmu-ilmu „lain“ hanya pelengkap, komplemen dari kajian keislaman yang sudah lama mapan. Artinya, niat untuk mengejar ketertinggalan di bidang sains, sudah mendapatkan hambatan dari internal pendidikan sejak awal, dengan „bidang agama Islam masih tetap menjadi tugas utama. Main mandate-nya tidak boleh dan tidak perlu digeser oleh wider mandate-nya““. Paling tidak sudah diberi rambu-rambu „jangan terlalu sains, wilayahmu adalah

¹¹¹ Amin Abdullah, 2005. *”Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga”*, dalam Zainal Abidin Bagir, dkk, editor, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), 238-



kajian keagamaan". PTKIN masih belum bisa keluar dari stikma sebagai „posnya agama, bukan sains".

Apakah memang demikian? Belum bisa dipastikan, Apakah memang visi utama adalah kajian keagamaan, sedangkan kajian ilmu lain sebagai penguatnya, atau memang konsolidasi internal, baik kelembagaan maupun sumberdaya yang tidak pernah disiapkan, sehingga belum ada perubahan signifikan, baik secara kontribusi keilmuan maupun daya saing diantara kampus-kampus lainnya. Atau PTKIN memang sengaja didesain menjadi perguruan tinggi yang fokus pada kajian agama saja.

Bukankah semangat perubahan menjadi UIN, karena didasarkan akan mengejar ketertinggalan di bidang sains? Sehingga menjadi UIN adalah kesempatan untuk membuka kajian keilmuan sains yang lebih luas. Seharusnya alih status menjadi UIN, akan langsung menjadi institusi perguruan tinggi yang kompetitif, paling tidak untuk kampus-kampus di Indonesia. Betapa tidak? Karakteristik masyarakat Indonesia yang religius, yang sangat kental pekat dengan kegiatan keagamaan, khususnya Islam, tentu kehadiran kampus dengan nuansa keagamaan kuat namun juga mengkaji berbagai ilmu umum yang sangat dibutuhkan oleh dunia kerja, juga perkembangan teknologi yang terus melaju pesat, tentu akan sangat menarik masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari agama.

Dengan menjadi UIN tentu akan ikut berebut ceruk pasar yang sebelumnya hanya dimonopoli oleh kampus-kampus umum, terutama universitas negeri. UIN akan berebut pasar yang peduli terhadap keagamaan sekaligus yang ingin belajar sains dan teknologi. Hampir kota-kota besar di Indonesia, semua IAIN sudah





bertransformasi menjadi UIN. Jakarta, Jogjakarta, Bandung, Surabaya, Semarang Makasar dan kota besar lainnya. Masyarakat Indonesia semakin banyak mempunyai pilihan dalam menentukan studi perguruan tinggi.

Transformasi Institut menjadi universitas dikhawatirkan akan menggusur kajian keagamaan yang sudah mapan dan mengakar lama di PTKIN. Dengan melihat fenomena banyak kampus Islam di Indonesia, fakultas Agama Islam menjadi paling minoritas di antara fakultas-fakultas lainnya.

„Kekalahan“ studi agama juga nampak pada fenomena kampus kampus terkemuka di dunia, yang secara dingin atau bahkan tidak merespon studi-studi agama sebagai hal yang mendesak untuk diintegrasikan-interkoneksi. Studi agama hanya bagian kecil dari sekian banyak studi yang berkembang di kampus-kampus besar di dunia.

F. Integrasi Keilmuan di PTKIN

Integrasi interkoneksi keilmuan atau sejenisnya, seolah sudah menjadi keharusan dan bahkan kebutuhan utama dalam mengembangkan keilmuan di lingkungan kementrian agama. Studi agama tidak bisa lagi asik dengan dirinya sendiri, tanpa melibatkan disiplin keilmuan yang lainnya. Kampus-kampus baru yang baru mendapat status baru menjadi UIN harus merumuskan desain keilmuannya yang baru, dari model keilmuan yang separasi (memisah) ke model keilmuan yang terintegrasi.

Tugas UIN adalah melakukan integrasi keilmuan. Saat ini ada beberapa model pengintegrasian ilmu agama dan umum yang dilakukan oleh beberapa UIN, misalnya UIN





Sunan Kalijaga dengan model keilmuan jaring laba-laba, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan model pohon ilmu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan model integrasi, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan model *twin towers* dan UIN Bandung model Roda Ilmu. Ini adalah bagian dari kekayaan akademik yang ke depan harus dikembangkan baik dari sisi ontologis, epistemologis dan aksiologisnya¹¹².

Dengan berbagai model, berikut desain keilmuan beberapa kampus UIN yang terkemuka:

1. Nalar Keilmuan Sarang Laba-laba/ Spider web

M Amin Abdullah yang dikenal sebagai pelopor gagasan integrasi interkoneksi keilmuan antara sains dan agama. Sebelum menyodorkan gagasan integrasi, Amin terlebih dahulu yang dikritisi Amin Abdullah adalah gagasan pembaruan dari para modernis Muslim dari berbagai belahan dunia. Menurut penilaiannya, klaim para pemikir modernis, seperti Abduh, Iqbal, Harun Nasution, dan Sutan Takdir, tentang keterbelakangan umat Islam dan mengusulkan “rasionalisasi” dan “meniru Barat” sebagai solusi untuk menyamai dunia Barat, tidak seluruhnya menguntungkan umat Islam. Gagasan tersebut ternyata, selain tidak menyelesaikan persoalan, justru yang terjadi adalah menguatnya pandangan atas superioritas bangsa Barat dan inferioritas bangsa Timur, khususnya umat Islam. Lebih jauh, pandangan tersebut

¹¹² Husniyatus Salamah Zainiyati. 2016. *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: Dari Pola Pendekatan Dikotomis Ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers*, UIN Apel Press





telah membentuk sikap menyesali dunianya dan agamanya. Jadi, cita-cita untuk menyaingi dunia Barat malah berefek menguatkan Barat.¹¹³

Amin Abdulah juga melihat bahwa bangunan keilmuan Islam yang *single entity*¹¹⁴ sudah mengakar di kalangan akademisi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Ia merasakan keluhan masyarakat terhadap alumni PTAI yang hanya mengetahui soal-soal “normatifitas” agama sendiri, tetapi kesulitan memahami historisitasnya, apalagi historisitas agama orang lain. Kenyataan ini berkaitan dengan persoalan pokok tentang titik perpaduan antara “ilmu” dan “agama”. Bangunan keilmuan yang diajarkan di PTAI masih mengikuti model *single entity* atau *isolated entities*, dan belum mau menerima atau belum mampu menerapkan model *interconnected entities*. Pada level praksis, mahasiswa dan dosen pada bidang *natural sciences* tidak mengenal isu-isu dasar *social-sciences*, dan *humanities* dan lebih-lebih *religious studies* dan begitu sebaliknya. Keterpisahan ini hanya akan mencetak ilmuan dan praktisi yang tidak berkarakter. Indonesia dan

¹¹³ M Amin Abudllah, 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 5-6

¹¹⁴ *single entity* yang dimaksud Amin adalah pengetahuan agama yang berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu pengetahuan umum; selanjutnya model *isolated entities* berarti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersentuhan dan tegur sapa secara metodologis; sedangkan model *interconnected entities*, adalah bangunan ilmu yang masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (*approach*) dan metode berpikir dan penelitian (*process* dan *procedure*). Lihat; Amin Abdullah, “Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-atomistik kearah integratif-interdisiplinari”, Makalah disampaikan dalam Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 10-11 Desember 2004





dunia ketiga pada umumnya yang mengikuti begitu saja pola keilmuan tersebut tanpa modifikasi, sehingga menggiring ke arah krisis multi-dimensional sejak dari lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial, agama, moral yang berkelindan.

Gambar 7: Kerangka keilmuan M Amin Abdullah



Kerangka ini menjelaskan dari teori *spider web* keilmuan ini adalah penempatan al-Qur'an di tengah kompleksitas perkembangan keilmuan. Ini suatu penegasan yang penting bagi setiap Muslim, sebab al-Qur'an itu diyakini sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Sekalipun demikian, Amin Abdullah menegaskan, Islam tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan itu dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara



keduanya itulah yang disebut teoantroposentrisme. Perpaduan itu sekaligus merefleksikan semangat dediferensiasi. Dengan merujuk Kuntowijoyo, Amin Abdullah menyatakan bahwa modernisme yang menekankan diferensiasi dalam berbagai bidang kehidupan sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman. Dalam konteks posmodern dan upaya membangun keilmuan, perlu sekali adanya gerakan resakralisasi, deprivatisasi agama dan ujungnya adalah dediferensiasi (rujuk kembali). Kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, maka dediferensiasi inilah penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu.¹¹⁵

M Amin Abdullah menawarkan konsep jaring-jaring laba-laba keilmuan teoantroposentris-integralistik. Amin Abdullah ingin menunjukkan dua hal. Pertama, idealitas yang ingin dicapai dari teoantroposentris-integralistik yaitu penyatuan seluruh ilmu yang ada di dunia ini. Kedua, kondisi riil dari aktivitas keilmuan dari pendidikan agama di Perguruan Tinggi Agama Islam, khususnya IAIN dan STAIN.

Kenyataannya pendidikan agama hanya terfokus pada lingkaran ke-1 (Al-Qur'an dan Sunnah) dan lingkaran ke-2 (Kalam, Filsafat, Tasawuf, Hadis, Tarih, Fiqih, Tafsir, Lughah), selain itu pendekatannya masih humaniora klasik. IAIN belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial humaniora kontemporer seperti tergambar dalam lingkaran ke-3 (Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat, dan lain-lain).

¹¹⁵ Parluhutan Siregar, Integrasi ilmu-ilmu keislaman dalam perspektif Amin Abdullah, (**MIQOT** Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014)





Akibatnya terjadi jurang yang tidak terjembatani antara ilmu-ilmu keislaman klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer¹¹⁶.

Paradigma keilmuan yang digagas Amin Abdullah ini bersifat menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik). Penyatuan seperti ini tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Dengan demikian, konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan ini sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang kaku dan radikal dalam banyak hal¹¹⁷

2. Keilmuan Pohon Ilmu

Selain *spider web* (jaring laba-laba) milik M Amin Abdullah, desain keilmuan PTKIN yang lumayan populer adalah Pohon Ilmu yang digagas oleh mantan Rektor UIN Malang Imam Suprayogo. Di lingkungan PTKIN tokoh ini mempunyai tempat tersendiri karena kiprah dan trobosanya dalam bidang pendidikan, terutama Perguruan Tinggi Islam Negeri.

¹¹⁶ M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik), dalam Jarot Wahyudi, dkk

¹¹⁷ M Amin Abdullah, 2002. "*Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah*", Makalah yang disampaikan dalam Pertemuan dan Konsultasi Direktur Program Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 Nopember 2002





Karir dan pengalaman pendidikan sangat mengagumkan. Sebelum menjadi orang pertama di UIN Maliki Malang, Imam Suprayogo adalah wakil rektor I UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) dan kontribusinya sangat besar terhadap perkembangan yang sangat pesat kampus putih yang terletak di Jl Tlogomas pinggiran kota Malang tersebut. Yang paling monumental adalah saat keberaniannya sendiri mengubah STAIN Malang menjadi UIN Malang yang sukses. Sehingga UIN Maliki Malang adalah satu-satunya PTKIN yang melompat dari STAIN langsung ke UIN. Selama periode kepemimpinan Imam Suprayogo UIN Malang juga mengalami kemajuan yang sangat fantastis. Tidak hanya secara kelembagaan, namun juga civitas akademiknya yang sangat beragam, yang berasal dari berbagai negara di dunia.

Yang tidak kalah menarik adalah gagasan tentang Pohon Ilmu. Seperti M Amin Abdullah, Imam Suprayogo juga mempunyai kegelisahan yang sama terhadap keilmuan di Perguruan Tinggi terutama di lingkungan Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) yang sepertinya „menjauh“ dari ilmu Sain dan teknologi. Kontribusi Perguruan tinggi Islam terhadap dunia ilmu pengetahuan dan teknologi sangat tertinggal jauh tertinggal, bahkan nyaris tidak nampak sama sekali. Perguruan tinggi Islam malah sibuk dengan „pertikaian“ berbau khilafiyah yang tidak berkesudahan.

Seperti yang dikatakan oleh Imam Suprayogo:

Cara memandang ilmu pengetahuan vis a vis agama secara dikotomik sudah sejak lama diperbincangkan orang. Bahkan, dalam sejarah pemikiran Islam, jalan pikiran seperti itu ditengarai menjadi sebab terjadinya kemunduran umat Islam sejak abad 12 yang lalu. Orang





Islam yang mempersepsi bahwa ajaran Islam hanyalah mencakup fiqh, tawhid, akhlak-tasawwuf, tarikh dan sejenisnya, disadari atau tidak, telah menjadikan umat Islam tertinggal dari komunitas lainnya.

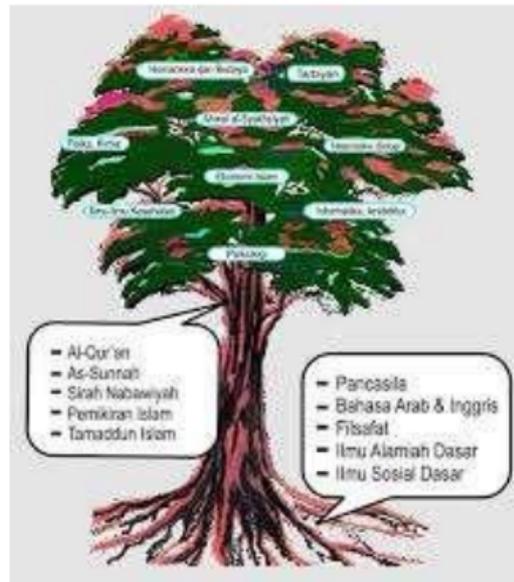
Belum lagi konflik fisik yang kerap hinggap dalam wacana maupun realitas sosial dalam dunia Islam, semakin menyedihkan para cendekiawan muslim yang banyak bertebaran di dunia kampus. Dunia Islam semakin miskin kontribusi dan tertinggal jauh terhadap pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

UIN Maliki menggunakan metafora pohon ilmu dalam menjelaskan desain keilmuannya. Seperti yang dikatakan oleh Imam Suprayogo:

Saya menggunakan metafora sebatang pohon besar dan rindang, yang akarnya menghujam ke bumi, batangnya kokoh dan besar, berdahan dan ranting serta daun yang lebat dan akhirnya pohon itu berbuah yang sehat dan segar. Akar yang kuat menghujam ke bumi saya gunakan untuk menggambarkan kecakapan yang harus dimiliki oleh siapa saja yang melakukan kajian Islam yang bersumber Al-Qur'an dan al-Hadis, yaitu kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris, logika atau ilmu manteg, ilmu alam dan ilmu sosial. Sebagaimana posisinya sebagai alat, idealnya kecakapan itu harus dikuasai secara penuh sebelum yang bersangkutan memulai melakukan kajian Islam yang bersumber dari kitab suci. Batang dari sebuah pohon itu saya gunakan untuk menggambarkan obyek kajian Islam, yaitu Al-Qur'an, al-Hadis, pemikiran Islam, dan sirah nabawiyah dan atau sejarah Islam lainnya yang lebih luas¹¹⁸

¹¹⁸ Imam Suprayogo, 2016. *Membangun Integrasi Ilmu Dan Agama : Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Makalah ini disampaikan pada kegiatan seminar di IAIN Batu Sangkar pada tanggal 15 Oktober 2016

Gambar 8: Pohon Ilmu UIN Maliki Malang



Perguruan Tinggi Islam yang banyak bertebaran diseluruh pelosok tanah air, yang hampir tidak terhitung jumlahnya, dari mulai Sekolah Tinggi Institut, hingga Universitas, hanya sibuk bergelut dengan ilmu-ilmu Agama dan ilmu-ilmu sosial. Sedangkan Sain dan teknologi hampir sulit ditemukan dalam kajian kajian PTI, Negeri maupun Swasta.

Tabel 11: Kajian Ilmu Perguruan Tinggi

Program	Kajian										Jumlah
	Pendidikan	Agama	Sosial	Ekonomi	Humaniora	MIPA	Teknik	Perikanan	Kesehatan	Seni	
Sariana											
PTKIN	702	340	667	168	97	49	32	7	10	0	2072





PTN	856	63	324	197	171	276	506	428	134	87	2955
Jumlah	1558	403	991	365	268	325	538	435	144	87	5027

Sumber: PDDIKTI Tahun 2018

Ilmu-ilmu sains di lingkungan PTKIN masih sangat terbatas, sehingga belum bisa berharap banyak akan lahir karya-karya sains dari PTKIN. Meski kelahiran UIN sudah memasuki usia 18 tahun (UIN Syarif Jakarta 2002), sebuah usia yang tidak sebentar. Semestinya sudah menghasilkan karya-karya teknologi, dan sudah dilirik sebagai institusi perguruan tinggi yang juga berkhidmat dalam sains dan teknologi.

Tabel 12: Konsep Integrasi Keilmuan berdasarkan Paradigma keilmuan di UIN se Indonesia¹¹⁹

Nama UIN	Paradigma	Konsep Integrasi keilmuan
UIN Syarif Kasim Riau	Nama Orientasi ilmu pengetahuan merupakan perpaduan antara ilmu-ilmu qauliyah/hadlarahan nas (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu qauniyah ijtimaiah hadlarah al-ilm (ilmu kealaman dan kemasyarakatan) dan ilmu hadlarah al-falsafah (ilmu etika dan filsafat)	Integrasi keilmuan merupakan penggabungan antara ilmu agama dan umum. Untuk mencapai ini, tidak cukup dengan memberikan justifikasi ayat al-Quran setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label Arab atau Islam pada istilah-istilah

¹¹⁹ Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, Bahrissalim. 2014. *Integrasi Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN se Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran*, Jurnal Tarbiya, Vol 1, no 1 Juni





<p>UIN Jakarta</p>	<p>Syarif</p>	<p>Islam tidak mengenal dikotomi keilmuan, karena sumber pengetahuan adalah Allah. Oleh karenanya paradigma yang keilmuan dikembangkan adalah mempertemukan sains dan kebenaran wahyu.</p>	<p>keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis keilmuan Barat agar sesuai dengan basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci. Integrasi keilmuan merupakan perpaduan intern ilmu agama dan intren ilmu umum, serta integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Perpaduan ini mencakup beberapa 3 aspek atau level, yakni; integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologis.</p>
<p>UIN Gunung Jati</p>	<p>Sunan</p>	<p>Agama dan sains telah berkembang seiring dengan dinamika keilmuan dan pemikiran manusia. Demikian pula ilmu pengetahuan dan sains bukan hanya dari penalaran secara mendalam terhadap obyek-obyek pengetahuan yang terdapat pada materi ciptaan Tuhan, tetapi yang lebih penting adalah Tuhan sendiri sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan itu sendiri.</p>	<p>Integrasi keilmuan mengikuti filosofi roda yang memiliki 3 komponen, yakni poros (as), jari-jari (velg) dan ban (tire). Ketiga komponen tersebut bekerja secara simultan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Oleh karenanya, integrasi keilmuan merupakan integrasi ayat-ayat <i>qur'aniyyah</i> dan ayat-ayat kauniyyah yang mencakup aspek ontologis,</p>





		Perpaduan antara ayat kauniah dan quraniyah akan melahirkan suatu paradigma keilmuan yang berpijak pada wahyu dan rasionalitas.	epistemologis, dan aksiologis.
UIN Jogjakarta	Suka	UIN Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu qauliyah/hadlarah an nas (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu qauniah ijtimaiyah hadlarah al ilm (ilmu kealaman dan kemasyarakatan) dan ilmu hadlarah al falsafah (ilmu etika dan filsafat)	Integrasi-interkoneksi merupakan bangunan keilmuan universal yang tidak memisahkan antara wilayah agama dan ilmu. Oleh karenanya, integrasi keilmuan adalah integrasi hadhârah al nash, hadhârah al- dan hadhârah al- falsafah yang dilakukan melalui 2 model, yakni; (1) integrasi-interkoneksi dalam wilayah internal ilmu-ilmu keislaman, dan (2) integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum.
UIN Malang	Maliki	UIN Meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. Al Quran dan hadits dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat <i>qauniah</i> , sedangkan hasil obeservasi dan penalaran logis diposisikan sebagai	Integrasi keilmuan merupakan penggabungan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Perbedaan di antara keduanya, ialah

sumber ayat-ayat *qauniyah*. Dengan posisinya seperti ini, maka berbagai cabang ilmu pengetahuan, selalu dapat dicari sumbernya dari al Qur an dan hadits. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur dan berbuah lebat. Karena ditopang oleh akar yang kuat, tidak hanya berfungsi penyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.

UIN Alaudin
Makassar

UIN Menghendaki terbukanya dialog antara ilmu-ilmu dengan tetap menjadikan al quran dan hadits sebagai pusat keilmuan. Kedua sumber ini menjiwai dan memberi inspirasi bagi ilmu ilmu pada lapisan berikutnya, yaitu ilmu keislaman klasik, ilmu alam, ilmu sosial, humaniora dan ilmu ilmu kontemporer.

bahwa mendalami ilmu yang bersumber dari al-Quran dan hadis hukumnya wajib *'ain* bagi setiap mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan mendalami ilmu yang bersumber dari manusia hukumnya wajib kifayah.

Integrasi keilmuan merupakan perpaduan ilmu ilmu keislaman dengan ilmu ilmu sains dan teknologi

Dari tabel diatas, seolah menjadi kesepakatan hampir semua PTKIN, bahwa dikotomi keilmuan antara sains dan agama





adalah biang utama dari ketertinggalan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains. Redaksi yang ditawarkan juga hampir seragam. ilmu-ilmu *qauliyah/hadlarah annas* (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu *qauniyah ijtimaiyah hadlarah al ilm* (ilmu kealaman dan kemasyarakatan) dan ilmu *hadlarah al falsafah* (ilmu etika dan filsafat).

Integrasi keilmuan di masing-masing UIN se-Indonesia sebagaimana tertuang pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa secara substansial, konsep integrasi yang ditawarkan oleh masing-masing UIN sesungguhnya sama, tidak ada perbedaan yakni memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dan menghilangkan dikotomi antar dua keilmuan tersebut. Namun demikian, dari keenam UIN yang mengusung integrasi keilmuan ini, nampak hanya 2 (dua) UIN yang sudah secara definitif merumuskan konsep integrasi keilmuan dan disosialisasikan ke sivitas akademiknya, yakni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hampir semua UIN secara serentak, sepakat bahwa dikotomi keilmuan menjadi tertuduh dari keterbelakangan pendidikan Islam. Sehingga PTKIN, terutama yang masih berbentuk STAIN dan IAIN harus berubah menjadi UIN, agar tidak tertinggal dibidang sains.

Ada beberapa keraguan integrasi keilmuan bisa dilaksanakan dengan baik di PTKIN, beberapa di antaranya adalah:

1. Kajian yang serba tanggung. Kajian agama tidak terlalu mendalam, demikian juga Sains juga permukaannya saja.





Paling tidak 17 tahun UIN berjalan, gejala yang demikian bisa dirasakan. Bila ada alumni UIN yang mendalam dalam bidang agama, bisa dipastikan alumni tersebut dari pesantren. Bukan semata-mata produk dari sistem pendidikan kampus.

2. Kajian Agama semakin sepi Peminat. Jauh sebelum gelombang transformasi STAIN ke IAIN kemudian ke UIN, kajian yang kental keagamaan semakin terpinggirkan. Artinya kajian keagamaan menjadi semakin minoritas dan tidak bisa memberi keseimbangan pada keilmuan sains dan teknologi yang mempunyai kecepatan perkembangan.
3. PT (perguruan tinggi) yang fokus pada sains saja, masih kesulitan berkompetisi dengan perguruan tinggi terkemuka di dunia, apalagi akan merangkul dua „kutub“ ilmu yang masing-masing mempunyai kerumitan dan kompleksitas sendiri.
4. Keberadaan Kemenag sebagai induk dari PTKIN tidak bisa diabaikan begitu saja. PTKIN harus menyesuaikan dengan karakter dan fungsi Kemenag, sebagai lembaga yang kental dengan masalah keagamaan. Pengembangan keilmuan harus berkesesuaian dengan ortodoksi agama. Kasus *Milkul Yamin* Abdul Aziz bisa menjadi contoh, bahwa tidak diperbolehkan muncul produk pemikiran yang berbeda dari paham keagamaan mainstream. Berbeda dengan perguruan tinggi umum yang relatif merdeka dalam mengembangkan berbagai karya keilmuan.

Berkhidmat pada disiplin keilmuan agama semata, sebenarnya tidak selalu identik dengan ketertinggalan.





Pesantren misalnya, kekhususan terhadap kajian keilmuan agama, dan menjadi lembaga yang sangat dihormati. Namun bila mampu mengkombinasikan anantara keduanya, tentu jauh lebih utama. Karena bagaimanapun juga, nilai-nilai moral agama sangat dibutuhkan dalam men-drive sains dan teknologi, yang acapkali melaju tanpa kendali. Hiroshima-Nagasaki dan peperangan di banyak belahan dunia, adalah bagian dari perkembangan teknologi tanpa nurani.

G. Berjodoh dengan Visi Misi IAIN Bengkulu

Perubahan visi IAIN Bengkulu dari Unggul dalam studi keislaman, sains dan kewirausahaan menjadi Unggul dalam studi keislaman, sains berwawasan kebangsaan adalah langkah yang tepat. Tantangan bangsa-bangsa di dunia belakangan cenderung bergeser, dari masalah ekonomi ke ideologi transnasional.

Pada visi unggul dalam studi Islam, sains dan kewirausahaan, sebenarnya IAIN Bengkulu ingin menjawab kebutuhan negara terhadap tenaga entrepreneur yang sangat minim di Indonesia. Syarat maju sebuah bangsa memang harus bertopang pada pengusaha dan dunia entrepreneur. Seperti yang dikutip oleh *Republika online* (27 Agustus 2015) secara umum, persentase jumlah pengusaha di Indonesia baru 1,65 persen dari jumlah penduduk. Persentase tersebut jauh tertinggal dibandingkan Singapura, Malaysia, atau Thailand, yang masing-masing memiliki persentase pengusaha sebanyak 7 persen, 5 persen dan 3 persen. Sementara negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang bahkan memiliki jumlah pengusaha lebih dari 10 persen dari jumlah populasi.





Ketertinggalan yang sangat jauh dengan negara-negara maju terhadap tenaga usaha, melahirkan keprihatinan dunia kampus. Termasuk IAIN Bengkulu saat itu. Maka visi unggul dalam studi Islam, sains dan kewirausahaan itu muncul. Kampus ingin berkontribusi melahirkan usahawan sekaligus yang memahami Islam dengan baik, demi percepatan kemajuan bangsa.

Namun belakangan tantangan yang besar justru tumbuh subur gerakan yang mengarah pada konflik dan disintegrasi. nampaknya paham kebangsaan hingga memasuki ulang tahun yang ke 74, masih belum tuntas dalam masyarakat Indonesia. Ada kontestasi tafsir teks agama maupun teks konstitusi. Sebagian kelompok masih berusaha membangun imaji negara Islam, atau *khilafah islamiyah* yang tentu bertentangan dengan cita-cita negara bangsa Indonesia.

Di sinilah titik temu antara visi IAIN Bengkulu „unggul dalam studi Islam, sains berwawasan kebangsaan“ dengan keilmuan Tabot atau tritunggal keilmuan, yaitu Al Qur’an, Al Hadits dan kebangsaan dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Desain keilmuan perguruan tinggi di Indonesia, apapun warna dan coraknya harus berkesesuaian dengan visi kebangsaan.

Visi IAIN Bengkulu yang ingin terus menyemai benih-benih kecintaan pada bangsa dan negara. Sekaligus terus menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bercorak keislaman. Hal ini harus terus didengungkan dengan terus melakukan pengembangan keislaman, keilmuan dan kebangsaan di lingkungan pendidikan tinggi. Jangan sampai kemajuan di bidang keilmuan, malah melahirkan benih-benih kekacauan dan disintegrasi.





BAB VIII

KEILMUAN TABOT UIN FATMAWATI SOEKARNO BENGKULU: SEBUAH TAWARAN

A. Domestifikasi Keilmuan: Pembumian Keilmuan Berwawasan Kebangsaan

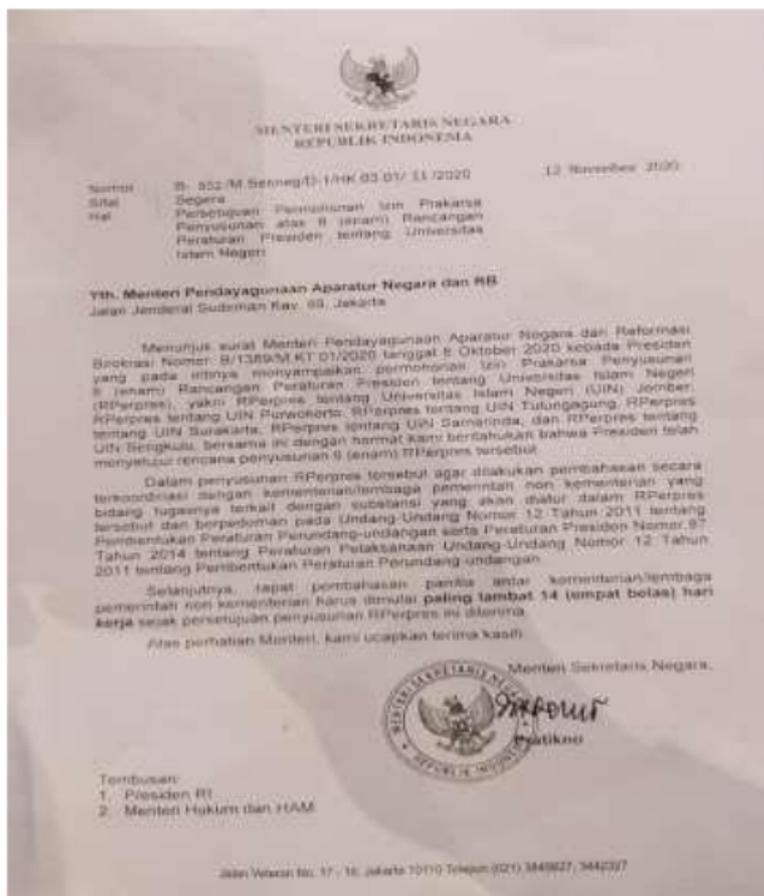
I calon UIN yang akan segera disahkan oleh pemerintah, dapat dipastikan juga akan mengangkat isu yang sama, yaitu integrasi keilmuan antara agama dan sains. Sebelas IAIN tersebut adalah IAIN Jember, IAIN Tulungagung, IAIN Surakarta, IAIN Bengkulu, IAIN Palu, IAIN Ambon, IAIN Padangsidempuran, IAIN Palangkaraya, IAIN Purwokerto, IAIN Sultan Amai Gorontalo, IAIN Samarinda.¹²⁰

Namun pada tahap selanjutnya hanya 6 IAIN yang memenuhi syarat untuk melanjutkan transformasi menuju UIN. Berdasarkan surat Kementerian Sekretaris Negara tertanggal 12 November 2020, yaitu IAIN Jember, IAIN Purwokerto, IAIN Tulungagung, IAIN Surakarta, IAIN Samarinda dan IAIN Bengkulu.

¹²⁰ <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/yNL7X9aK-11-iain-bertransformasi-jadi-universitas-islam-negeri>







Transformasi IAIN ke UIN kali ini dalam rombongan besar. Nampaknya pemerintah melalui kementerian agama ingin mendorong kampus-kampus di bawah kementerian agama yang masih berstatus STAIN atau IAIN untuk segera melakukan transformasi menjadi UIN. Tentu harapannya, agar mampu bersaing dengan kampus-kampus umum yang sudah mapan lainnya. Seperti harapan Azumardi Azra dalam waktu sama „perguruan tinggi tidak bisa lagi menggunakan paradigma lama, strategi lama dan cara pengelolaan lama. Perlu perubahan paradigma, strategi dan manajemen agar perguruan tinggi dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dimunculkan revolusi industri 4.0“. Selama ini menempel kuat stikma, bahwa



pendidikan yang di bawah kementerian agama sebagai pelengkap, termasuk perguruan tingginya bagi perguruan tinggi umum yang sudah ada.

Selama ini ada stigma kuat bahwa perguruan tinggi di bawah kementerian agama hanya sebagai pelengkap, dan hanya sebagai „pemain pinggiran“ dalam sistem pendidikan tinggi nasional. Pendidikan Tinggi yang di bawah naungan kementerian agama, hanya berkuat pada kajian keilmuan sempit, yang kental dengan kajian keagamaan, akan bergeser ke arah yang lebih terbuka.

Salah satu jalannya adalah dengan mengintegrasikan keilmuan agama dan sains dan merubah seluruh perguruan tinggi ke dalam bentuk UIN. Nampaknya, hingga sekarang integrasi keilmuan masih dianggap jalan pintas atau *panacea* dari ketertinggalan perguruan tinggi Islam terhadap ilmu pengetahuan umum dan teknologi.

Seperti FGD yang diadakan oleh kementerian agama tentang perubahan bentuk IAIN menjadi UIN yang mengangkat tema “Overview Penguatan Bangunan Epistemologi Keilmuan dan Integrasi Ilmu Islam dan Sains.” FGD yang berlangsung di Jakarta, 22-23 September 2019, tetap menekankan perlunya integrasi dalam kampus-kampus yang akan melakukan transformasi menjadi UIN. “Integrasi keilmuan Islam dan Sains harus menjadi visi UIN sebagai mandat yang lebih luas (*wider mandate*) guna menghasilkan umat yang kompeten, jangan ada lagi dikotomi ilmu Islam dan ilmu umum,” jelas Azra dalam siaran persnya di Jakarta, Senin, 23 September 2019.

Menurut penulis, para akademisi muslim masih terperangkap dalam diskursus pengkutupan ilmu agama dan sains, dan belum





bisa keluar dari wacana yang sebenarnya usang dan bukan pokok persoalan dari ketertinggalan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. integrasi keilmuan bukanlah pemantik utama bagi ketertinggalan perguruan tinggi Islam dalam bidang ilmu pengetahuan umum dan sains, melainkan pemihakan dan kebijakan negara seputar pendidikan secara umum. Kampus-kampus yang fokus pada kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan sains seperti ITS, ITB, IPB, UI, UGM dan yang lainnya, hingga sekarang juga tidak mampu berbuat banyak dalam memproduksi ilmu pengetahuan dan teknologi, dibanding dengan kampus-kampus lain di belahan dunia lainnya.

Bahkan di kawasan regional sekalipun. Misalnya dengan kampus-kampus Malaysia, Thailand bahkan dengan kampus Filipina. Tidak lain karena pemerintah tidak memberi ruang hilirisasi hasil-hasil riset dan keilmuan dunia perguruan tinggi. Bidang pertanian misalnya, nampak tertinggal jauh dengan perguruan tinggi dari Thailand.

Domestifikasi atau hilirisasi ilmu pengetahuan di kampus sebenarnya murni kewenangan pemerintah. Ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains lebih karena faktor pemihakan pemerintah dan politik pendidikan. Seperti yang oleh H.A.R Gibb katakan¹²¹, bahwa tumbuh suburnya sains dalam masyarakat Islam lebih banyak tergantung pada dukungan penguasa. Di mana masyarakat Islam mengalami kemunduran, di situ sains kehilangan vitalitas dan kekuatan. Tetapi selama di salah satu negara masih terdapat penguasa yang masih memberi dukungan pada sains,

¹²¹ Lihat Abdussalam .1983. *Sains dan dunia Islam*, terj. Baiquni, Bandung: pustaka. Al-Qardhawi, hal7





maka obor ilmu akan tetap menyala. Jika tidak maka akan terjadi kemerosotan intelektual. Indikasi dari situasi ini nampak dalam peristiwa peledakan observatorium bintang di Istanbul oleh meriam-meriam angkatan laut atas perintah Sultan Murad III pada abad ke-16, dengan alasan bahwa tugas observatorium untuk mengoreksi jadwal astronomi Ulugh Beg telah selesai, yang lantas dianggap tidak perlu lagi¹²².

Pada masa Orde Baru (masa pemerintahan Soeharto) capaian perkembangan teknologi sebenarnya tidak terlalu memalukan. Bahkan beberapa di antaranya sangat membanggakan. Orde Baru memulai industrialisasi yang berbasis teknologi secara bertahap pada pertengahan 1970-an. Menteri Riset dan Teknologi BJ Habibie menginisiasinya dengan pendirian Divisi Advanced Technology dan Teknologi Penerbangan di Pertamina pada 1974. Dua tahun kemudian, divisi itu berkembang menjadi PT Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN). Pada tahun yang sama, pemerintah juga mendirikan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).

Pemihakan terhadap sains dan teknologi tersebut diperkuat dengan kelembagaan kokoh dalam bentuk perusahaan. Beberapa diantaranya adalah IPTN (bidang dirgantara), PT PAL Indonesia (bidang perkapalan), PT Pindad (bidang senjata dan pertahanan), Perum Dahana (bidang bahan peledak), PT Krakatau Steel (bidang industri baja), PT Barata Indonesia (bidang alat berat), PT Boma Bisma Indra (bidang permesinan), PT Industri Kereta Api/INKA (bidang industri perkertaapian), PT Inti (bidang telekomunikasi), dan Lembaga Elektronika Nasional sebagai lembaga kajian

¹²² Abdussalam .1983.... hal 17





elektronika dan komponen. Beberapa nama perusahaan tersebut sudah berubah, namun fungsinya masih terus berjalan hingga sekarang.

Hingga saat ini, dua dekade lebih dari kejatuhan Orde Baru 1998, perusahaan-perusahaan yang sarat dengan teknologi tinggi tersebut semakin berkembang dan menjadi tumpuan pengembangan teknologi pemerintah. PT PAL di Surabaya misalnya, sekarang tahun 2020 sudah mampu memproduksi kapal selam buatan sendiri. PT INKA yang memproduksi gerbong kereta api di Madiun sudah banyak melakukan ekspor ke berbagai Negara. PT INKA dan PINDAD juga menjadi pelopor pengembangan industri otomotif dalam negeri. Artinya pemihakan penguasa terhadap pengembangan sains dan teknologi sangat diperlukan. Mengingat keterlibatan banyak pihak dan anggaran yang besar sangat diperlukan.

Pertanyaan selanjutnya adalah, dapatkah Islam memimpin kembali di bidang sains? Paling tidak ikut berkontribusi dalam pesatnya laju perkembangan sains dan teknologi? Dengan optimis Abdussalam menjawab, bisa! asalkan katanya, masyarakat secara keseluruhan, terutama generasi mudanya, bersedia menerima kenyataan sebagai tujuan yang diidam-idamkan. Generasi muda harus didorong untuk berpikir ilmiah, mengejar sains dan teknologi dengan menggunakan satu sampai dua persen Pendapatan Nasional untuk kepentingan penelitian dan pengembangan, paling sedikit sepersepuluhnya. Hal demikian telah dilakukan oleh Jepang ketika revolusi Meiji. Kaisar Jepang bersumpah akan mencari ilmu pengetahuan dari manapun datangnya meski dari sudut bumi ini. Hal yang sama juga





dilakukan oleh Uni Sovyet empat puluh tahun lalu, ketika Akademi Ilmu Pengetahuan berambisi untuk unggul dalam sains. Dan langkah ini pula lah yang ditiru secara berencana oleh Tiongkok yang hendak bersaing dengan Inggris Raya¹²³.

Persoalan sains dan teknologi begitu pentingnya, hingga Sultan Takdir Alisyahbana (1992) menghimbau, untuk menghadapi masa depan umat manusia, bangsa Indonesia harus meningkatkan kemampuan sains dan teknologi, dengan jalan menyediakan dana sebanyak mungkin untuk mengirimkan generasi muda ke luar negeri, ke pusat-pusat ilmu pengetahuan. Dan cara lain menurut Takdir adalah menterjemahkan karya-karya sains dan dan teknologi tersebut. Dia mencontohkan ketika Jepang belum maju seperti sekarang, mereka berusaha menterjemahkan buku-buku berbahasa asing. Sejak 150 tahun yang lalu orang Jepang sudah melakukan penterjemahan sekitar 2000 hingga 2500 buku setiap tahunnya. Dan sekarang Malaysia sudah mampu mengirimkan mahasiswanya ke luar negeri sekitar 7000 setiap tahun. Jalan lain untuk menumbuhkan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah menjadikan kampus sebagai pusat riset dan pengembangan ilmiah.

Keberpihakan pemerintah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan sains adalah penentu dari tumbuh kembangnya ilmu dan sains di suatu negara. Dualisme keilmuan yang selama ini dijadikan tertuduh dari ketertinggalan berbagai bidang, dalam realitas kontek Indonesia adalah konsekuensi dari pembagian tugas kelembagaan. Pendidikan Tinggi kementerian agama, lokusnya adalah kajian keagamaan, dan perguruan tinggi

¹²³ Abdussalam .1983.... hal 19-20





kemendikbud lokusnya mengkaji ilmu-ilmu umum sains dan teknologi.

Apalagi kampus yang akan memfokuskan pada dua rumpun keilmuan sekaligus, yaitu agama dan sains, yang keduanya memiliki kompleksitas sendiri-sendiri. Tentu dibutuhkan ekstra energi untuk bisa mewujudkannya. Sebagaimana Ziauddin Sardar yang pesimis akan kemampuan para ilmuwan muslim untuk memadukan ilmu Islam dengan ilmu Barat karena di antara keduanya terdapat perbedaan paradigma yang mencolok¹²⁴. Juga kompleksitas masing-masing rumpun ilmu tersebut.

IAIN Bengkulu sebagai salah satu yang masuk dalam gelombang transformasi ke UIN, tentu juga akan segera mempersiapkan desain keilmuan yang menjadi panduan keilmuan UIN Fatmawati Bengkulu nantinya. Sebagai daerah yang memiliki kekayaan sejarah sekaligus budaya, UIN Bengkulu atau bahkan UIN yang lainnya, harus mulai menggeser wacana keilmuannya, yang terlalu berkuat pada wacana integrasi keilmuan ke domestifikasi (pembumian) keilmuan.

Menjadikan kitab suci sebagai pusat sumber dari segala sumber keilmuan, sebagaimana yang banyak bermunculan pada desain keilmuan UIN di Indonesia, rentan terhadap ideologi asing yang dalam bahasa Azumardi Azra (2019) yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang *wasathiyah* (moderat) di Indonesia. Atau sebaliknya, menjadikan sains teknologi semata-mata sebagai kajian utama, juga rentan terpapar sekulerisasi. Sebagaimana

¹²⁴ Wirna Khusnul Urifah. 2010. *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi (Studi Perbandingan)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hal 83





gagasan Ziauddin Sardar bahwa ilmu pengetahuan modernlah yang perlu dijadikan relevan kepada Islam.¹²⁵ Ilmu pengetahuan barat yang sekuler tentu bertentangan dengan kultur Indonesia yang penuh dengan norma-norma adat budaya dan agama. Perkembangan ilmu pengetahuan, yang banyak dihembuskan dari peradaban barat. Paling tidak, yang paling kasat mata adalah sekulerisasi¹²⁶ dalam setiap denyut kemajuan pengetahuan. Sedangkan sekulerism di dunia timur sangat ditentang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang kental pekat dengan kepercayaan dan agama.

Paling tidak ada beberapa pertimbangan perlunya kitab suci disandingkan dengan dengan nilai-nilai luhur kebangsaan:

1. Kitab Suci sebagai teks terbuka rentan terjangkit ideologi asing yang tidak sesuai dengan Islam Indonesia yang *wasathiyah* (moderat)¹²⁷.
2. Gerakan kembali ke Al Qur'an dan Al hadits (termasuk dalam desain keilmuan) rentan terinfeksi virus politisasi yang hanya menjauhkan dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Sebagaimana penelitian Yudian Wahyudi tentang gerakan kembali ke Al Qur'an dan Sunah di Mesir, Maroko dan Indonesia¹²⁸.

¹²⁵ Wirna Khusnul Urifah...hal 83

¹²⁶ Mujamil Qamar, *Epistimologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h.115

¹²⁷ Disampaikan Azyumardi Azra dalam "Overview Penguatan Bangunan Epistemologi Keilmuan dan Integrasi Ilmu Islam dan Sains." FGD yang berlangsung di Jakarta, 22-23 September 2019

¹²⁸ Lebih lengkap bisa dilihat dalam hasil penelitian Yudian Wahyudi, 2010. *Dinamika Politik Kembali ke Al Quran dan Assunah di Mesir, Maroko dan Indonesia*. Pesantren Nawasea, Jogjakarta, yang mengatakan bahwa gerakan kembali ke Al Qur'an dan Sunah kental dengan motif politik kekuasaan, yang banyak berujung pada kekalahan.





3. Kepentingan kebangsaan sama pentingnya dengan kepentingan keagamaan. Karena hanya dalam kondisi negara yang damai, cita-cita agama dapat diwujudkan dengan baik.

Sehingga kitab suci perlu disandingkan dengan nilai-nilai luhur budaya lokal. *Spirit* Islam yang *rahmatan lil aalaminn* menjadi lebih membumi di mana pun berada dan tidak mengisolir diri budaya setempat yang sudah berurat akar.

Dengan penjelasan tersebut, UIN baru harus memasuki tahapan post-integrasi karena pada dasarnya sudah sejak lama dipraktekkan dalam lembaga pendidikan Islam sejak lama dan Islam pada dasarnya tidak mengenal dikotomi keilmuan. Yang diperlukan adalah hilirisasi atau pbumian keilmuan yang berwawasan kebangsaan.

Secara sederhana, domestifikasi (pbumian) keilmuan lebih pada pengejawantahan dalam karya dan prilaku sehari-hari. Misalnya untuk membumikan nilai-nilai Islam, kampus-kampus Islam, terutama yang dalam lingkungan PTKIN, kebersihan dan kerapian harus menjadi pemandangan utama. Kantin, WC, tempat parkir, ruang kelas, ruang dosen dan yang lainnya, bersih dan rapi yang tidak kalah dengan kampus-kampus terkemuka di Eropa.

Dalam pergaulan akademik juga demikian, toleransi dan menjunjung tinggi etika pergaulan menjadi pemandangan dalam lingkungan di PTKIN. Produktifitas keilmuan yang tinggi ditopang dengan lingkungan akademik yang kondusif menjadi karakteristik kampus kampus PTKIN yang tersebar di seluruh pelosok tanah air.

Kampus-kampus tanah air masih mempunyai persoalan serius terhadap kebersihan dan kerapian ini. Padahal dalam doktrin Islam, masalah kebersihan sangat dianjurkan dan





dijunjung tinggi. Berbanding terbalik, justru kampus-kampus „kafir“ di Indonesia maupun di banyak belahan dunia lebih rapi dan bersih. Terlebih lagi bila melihat „sektor“ belakang, WC dan sekitarnya, seringkali menjadi tempat yang sangat memprihatinkan. Masjid-masjid di kampus juga demikian, tidak sedikit pemandangan yang kurang memperhatikan kebersihan dan kerapian sering terlihat.

Artinya, kajian keislaman dan keilmuan selama ini lebih banyak diteorikan, diceramahkan, melangit dan kurang dibumikan. Demikian pula bidang bidang ilmu yang lebih umum, banyak hasil *research* yang unggul dan teknologi sederhana tepat guna, lebih banyak yang mangkrak di lab, ketimbang diwujudkan dalam bentuk karya nyata.

Masjid dan perpustakaan harus menjadi salah satu dari pusat segala kegiatan kampus, di samping ruang kelas dan ruang diskusi. Mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan segala aktifitas kegiatan akademik dan keilmuan. Maka masjid harus ditata ulang, dengan fasilitas keilmuan yang representatif. Misalnya fasilitas perpustakaan, ruang seminar, ruang pertemuan dan lain sebagainya.

Pada gilirannya, masjid harus menjadi bangunan yang menonjol di antara bangunan-bangunan lain di lingkungan kampus. Baik dalam ibadah ritual keagamaan, maupun ibadah akademik keilmuan. Pemandangan selama ini, justru berbalik, masjid di lingkungan PTKIN sebagian besar tidak berbeda dengan masjid pada umumnya, hanya sekedar sebagai tempat ibadah ritual, dengan bangunan seperlunya. Bahkan tidak sedikit bahwa Masjid kampus menjadi salah satu tempat yang kurang layak.





Dalam konteks kebangsaan, Kampus harus mulai membuka diri dari keberagaman, sebagaimana karakteristik masyarakat Indonesia yang *bhinneka tunggal ika*. Baik dari segi keyakinan maupun budaya. Pada masa yang akan datang, PTKIN harus keluar dari ketertutupan dalam banyak hal. Seperti yang dilakukan oleh UIN Syarifhidayatullah Jakarta misalnya, dengan membuka jurusan S2 Konghucu. Tentu keilmuan ini akan mengundang orang „lain“ secara kultural di PTKIN.

Pergaulan tidak sekedar itu, dunia yang semakin terbuka, di mana pergaulan tidak sebatas wilayah dan negara, namun sudah melampaui sekat-sekat negara. PTKIN harus membuka diri dari pergaulan global tersebut. Mahasiswa asing harus terus di dorong masuk ke dalamnya. Seluruh anak bangsa dari beragam etnis, suku maupun agama.

B. Tabot Sebagai Semangat Perlawanan Terhadap Ketertinggalan

Sudah menjadi ikon kuat bahwa Tabot identitas budaya Bengkulu. Belakangan, perayaan semacam Tabot ternyata juga dirayakan di hampir seluruh negara, terutama yang ada masyarakat Syiah di dalamnya. Bahkan di negara-negara liberal, dimana agama tidak menjadi bagian penting dalam percakapan sehari-hari warganya, perayaan semacam Tabot, Assuro, Arbain juga di rayakan dengan meriah.

Oleh para penggiat Tabot/Assyuro, memperingatinya tidak sekedar mengenang terbunuhnya Imam husein bin Ali secara tragis oleh pasukan kholifah Aziz bin muawiyah, melainkan juga sering dijadikan momentum perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas, kezaliman dan ketertinggalan dalam banyak bidang.





Di masa mendatang, perayaan serupa juga akan semakin merambah ke berbagai wilayah, seiring dengan semakin terbukanya informasi dan berkembangnya kaum syiah di dunia.

Sebagai salah satu umat yang besar 1/3 penghuni planet ini, Islam masih banyak menghadapi persoalan mendasar. Kemiskinan, ketertinggalan ekonomi dan kekerasan. Perlu kerja ekstra keras untuk bisa mengejar ketertinggalan tersebut. Semua bangsa, berbagai kelompok manusia terus berlari untuk menjadi yang terdepan dalam banyak bidang.

Desain keilmuan Tabot dimaksudkan memberi spirit baru dan sebagai simbol perlawanan terhadap kondisi yang memprihatinkan tersebut. Perlawanan terhadap ketertinggalan ilmu dan teknologi, perlawanan terhadap kemiskinan dan perlawanan terhadap ketertindasan oleh struktur dunia yang sering kali tidak ramah bagi negara-negara berkembang, semacam Indonesia.

Tragedi Karbala bukanlah sekedar pembunuhan keji cucu kesayangan Nabi Muhammad SAW, yaitu Al Husein bin Ali yang kemudian diperingati hampir diseluruh pelosok dunia. Namun juga memberi pesan kuat terhadap semangat pantang menyerah dari ketertinggalan. Meski dengan kekuatan terbatas, meski dengan banyak keterbatasan. PTKIN dengan segala keterbatasan, khususnya IAIN Bengkulu tidak boleh menyerah dan harus terus semangat mengejar segala ketertinggalan di banding dengan kampus-kampus terkemuka di dunia.

Muharam sendiri dikenal sebagai salah satu bulan yang dimuliakan dalam Islam. Dalam ajaran agama, Muharam dikenal dengan bulan yang di dalamnya terdapat berbagai keutamaan,





seperti terdapat puasa Asyura yang keutamaannya dapat menghapuskan dosa setahun ke belakang.

Pada bulan Muharam pula, diyakini bahwa dosa dari perbuatan maksiat dan pahala dari perbuatan amal saleh menjadi lebih besar. Namun di samping kajian kemuliaan bulan Muharam, perlu diingat pula salah satu peristiwa sejarah memilukan dalam sejarah peradaban Islam. Peristiwa tersebut adalah pembantaian terhadap cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Husain bin Ali, beserta sekelompok pengikutnya pada 10 Muharam 61 H di Karbala.

C. Tabot dan Budaya yang Berurat Akar

Meski Tabot sendiri adalah „produk“ impor, namun nyaris sepenuhnya sudah di-nusantarakan, sudah di-bengkulkan. Ratapan dan tangis membayangkan kepala Imam Husein bin Ali dipenggal oleh pasukan bengis Azis bin Muawiyah, berubah menjadi arak-arak berbagai jenis binatang atau apapun, dengan sambutan sorak penuh kegembiraan. Perayaan-perayaan asyura atau arbain, di berbagai negara demikian menyayat, khusuk dan tidak jarang disertai ritual siksa diri sebagai solidaritas merasakan penderitaan rombongan Imam Husein bin Ali, bermetamorfosis menjadi perayaan yang menggembirakan sebagaimana perayaan ritual nusantara yang penuh keceriaan.

Bahkan perayaan Tabot, lebih menyerupai perayaan ogoh-ogoh umat Hindu di Bali, sebelum peraan nyepi. Pesta, ritual dan kegembiraan adalah karakter kuat masyarakat Indonesia. Tidak heran kemudian msyarakat Indonesia dikenal dengan keramahan dan suka tersenyum. Rumah Tabot yang menjulang vertikal,





dengan atap yang berlapis menjadi kebanggaan warga Bengkulu sekaligus menjadi model desain keilmuan (yang ditawarkan) untuk UIN Fatmawati Bengkulu yang baru.

Tidak seperti model keilmuan sebelumnya, yang sudah sangat akrab dalam ilmunan perguruan tinggi islam yang cenderung lebih kuat unsur „luar“ ketimbang menggunakan kekayaan lokal sebagai desain keilmuan PTKIN. Keilmuan *spider web* seolah menginduk pada film yang sangat populer spider man dari Marvel Amerika serikat. Twin tower keilmuan seolah demikian terkesima pada twin tower petronas Malaysia, dan Pohon ilmu yang berdekatan dengan *the tree of philosophy*-nya Stephen Palmquist.

Maka, keilmuan Tabot menawarkan kekayaan dan keluhuran budaya nusantara sebagai model keilmuan UIN baru yang akan lahir dari *land of tabot* UIN Fatmawati Bengkulu. Kombinasi spiritualitas assyura dan keagungan arsitektur lokal, desain keilmuan Tabot diharapkan semakin memperkuat studi keislaman, ilmu pengetahuan teknologi yang membumi sekaligus berwawasan kebangsaan yang kokoh.

Bangunan model semacam Tabot sebenarnya sudah sangat populer di Nusantara. Tidak hanya monopoli Tabot yang vertikal bertingkat. Bangunan serupa juga dengan mudah dapat dijumpai di hampir seluruh wilayah nusantara. Terutama di Jawa, bangunan semacam ini malah seolah menjadi ikon bangunan tradisional. Dari mulai tempat ibadah umat Hindu, tempat ibadah umat muslim, yaitu Masjid juga banyak menggunakan arsitektur atap bertingkat, juga gedung-gedung lainnya.





Bahkan di Aceh sejak sekitar abad XVI Sultan Iskandar Muda sudah membangun sebuah masjid yang sama persis dengan model vertikal bertingkat, yang di kemudian hari dipergunakan dalam model Masjid Pancasila yang sangat khas, dan menyebar hampir di seluruh pelosok nusantara. Bangunan dengan menjulang tinggi memang mengesankan sebuah keagungan dan kemewahan yang nampak dilihat dari berbagai arah.

Gambar 9: Masjid Pucok Krueng Aceh berdiri pada tahun 1622 M



Masjid Teugu di Pucok Krueng ini di bangun oleh Teungku Muhammad Salim pada tahun 1622 M, pada masa pemerintahan Iskandar Muda. Teungku Muhammad Salim merupakan seorang Ulama dari Madinah yang datang ke daerah Meureudu bersama





Teuku Japakeh dan malam dagang dalam rangka pengembangan Islam. Teuku Muhammad Salim menetap di Hulu sungai Pucok Krueng sehingga beliau diberi gelar/laqab Teungku di Pucok Krueng.

Arsitektur masjid ini menunjukkan bahwa arsitektur model atap bertingkat semacam Tabot sudah ada sejak lama, jauh sebelum wacana agama-agama formal muncul menjadi perdebatan masyarakat. Hingga sekarang bangunan serupa dengan sangat mudah ditemui di setiap tempat. Terutama masjid, Pura dan bangunan publik.

Di Jawa, arsitektur serupa sangat identik dengan Masjid Demak yang dibangun sekitar tahun 1479 atau abad 15 M. Mempunyai beberapa keunikan seperti pada kisahnya dan juga arsitekturnya. Maka bila datang ke masjid ini akan banyak hal mengagumkan yang bisa didapatkan dari masjid ini. Masjid yang didirikan oleh Raden Patah dan diarsiteki oleh Sunan Kalijaga tersebut, sekaligus menjadi simbol akulturasi antara arsitektur Hindu dan Islam.

Demikian juga Tabot, sebagai acara yang kental dengan spiritualitas keagamaan, yaitu mengenang tragedi Karbala, juga sudah ter-nusantarakan. Tabot yang kotak kayu horisontal, berubah menjadi atap berjenjang yang vertikal. Upacara tabot bagian dari budaya „asing“ yang masuk ke Bengkulu harus mampu beradaptasi dengan budaya lokal. Bangunan berjenjang menjulang seolah sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari arsitektur yang berurat akar dalam budaya nusantara.

Terkait dengan lokalitas dan budaya Bengkulu yang mempunyai historitas kuat dengan Bengkulu, tempat dimana UIN





Bengkulu berada, Tabot sangat berkesesuaian dengan desain keilmuan yang mengintegrasikan antara keislaman dan kebangsaan, antara keislaman dan keindonesiaan.

D. Dari Integrasi ke Domestifikasi Keilmuan

Paling tidak, masifnya wacana integrasi keilmuan di lingkungan PTKIN, telah mampu merobohkan isolasi keilmuan islam, yang hanya berkuat pada kajian keislaman yang sempit. Setelah gelombang 11 IAIN yang akan menjadi UIN, tinggal menyisakan beberapa saja, yang masih berstatus IAIN dan STAIN. Tentu tidak akan lama juga semuanya akan bertarnasformasi menjadi UIN. Mengingat, minat masyarakat terhadap PTKIN sangat tinggi, sehingga mempermudah untuk alih sttus menjadi UIN.

Beberapa desain keilmuan yang sudah bermunculan dalam kontek transformasi dari IAIN ke UIN, selalu memuncul al Qur an dan Hadits sebagai rujukan utama dalam pengembangan keilmuan mereka. Misalnya *Spider Web* M. Amin Abdullah, UIN Sunan kalijaga Jogjakarta yang menempatkan Al Qur an dan Hadits pada posisi sentral ditengah jaring dengan keilmuan-keilmuan lain multidisiplin yang mengelilinginya. Pohon Ilmu Imam Suprayogo UIN Maliki Malang juga demikian, Al Qur an Hadits ditempatkan pada akar keilmuan, yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi berbagai disiplin ilmu yang beragam.

Agak berbeda dengan Twin Tower UIN Ampel Surabaya, yang menyandingkan ilmu agama dan ilmu sains teknologi. Al Qur'an Hadits ditempatkan secara sejajar dengan sains teknologi yang bersumbr dari logika dan penelitian yang empiris. Agama dan





sain ditempatkan pada entitas sendiri yang saling berinteraksi, sehingga saling melengkapi. Agama dan sains saling berinteraksi saling melengkapi, atau bahkan saling mengkritisi.

Seperti yang ditulis oleh Nur Syam, penggagas keilmuan Twin Tower UIN Sunan Ampel Surabaya.

“Pendekatan Multidisipliner dengan model Integrative Twin Tower”. Menurut Nur Syam (saat itu sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel), bahwa menara kembar itu dihubungkan oleh jembatan yang saling bertemu. Jika tower yang satu berisi ilmu alam, ilmu social, ilmu budaya dan humaniora, maka tower yang satu berisi ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu tasawuf dan sebagainya. Dua pembidangan ilmu ini kemudian saling dihubungkan dengan jembatan pendekatan (approach) yang kemudian menghasilkan ilmu keislaman multidisipliner. Dalam filsafat ilmu, pendekatan dikatakan sebagai pendekatan antar bidang atau antar disiplin atau lintas bidang atau lintas disiplin. Satu bidang atau disiplin menjadi pendekatan dan lainnya menjadi obyek kajian. Al-Qur’an bisa didekati dengan berbagai pendekatan di dalam ilmu-ilmu modern. Demikian pula fiqh, hadits, tasawuf dan sebagainya.¹²⁹

Beberapa model desain keilmuan yang sudah muncul, memang tidak bisa keluar dari gagasan awal Amin Abdullah, yaitu keilmuan sarang laba-laba, yang menempatkan Al Qur’an dan Al hadits sebagai sumber utama. Pohon Ilmu juga demikian,

¹²⁹ Nur Syam, 2011. “*Integrative Twin Tower: Arah Islamic Studies Ke Depan*”, [/?p=1081](#), diakses tanggal, 9 Maret.





yang menempatkan al Qur'an dan Hadits sebagai akar dan batang yang kuat ilmu pengetahuan.

Superioritas kitab suci menjadikan konteks lokal/ kebangsaan cenderung terabaikan. kebangsaan juga harus Karena justru yang paling penting dalam sistem pendidikan nasional, kepentingan diutamakan diantara kepentingan-kepentingan lainnya. Desain keilmuan yang sudah ada belum ada yang menempatkan kepentingan kebangsaan terakomodir dalam model keilmuan UIN hingga sekarang.

Menyandingkan nasionalisme kebangsaan dan kajian keislaman menjadi kebutuhan mendesak ditengah-tengah isu fundamentalisme, radikalisme yang mengancam integrasi bangsa.

Disinilah letak krusial tersebut. Menempatkan Al Qur'an dan Hadits semata-mata sebagai „sumber segala sumber“ keilmuan, hanya akan memunculkan „mazhab“ Islam murni yang sebenarnya tidak murni. Karena pada dasarnya tidak ada Islam murni. Islam hadir tidak dalam ruang hampa budaya, melainkan berkelindan dengan tradisi dan budaya setempat. Bahkan islam di Arab sekalipun, berkelindan dengan budaya setempat.

Sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, teks suci agama yang terbuka dengan beragam penafsiran, membuka peluang untuk ditarik dari berbagai penjuru, sesuai dengan perspektif dan kepentingan masing-masing. Maka negara harus hadir, dengan spirit agama. Yaitu yang berkeadilan, tidak diskriminatif, melindungi semua kelompok tanpa terkecuali dan berpihak pada yang lemah.

Dalam sejarahnya, kelompok agama kerap kali muncul ke permukaan, bahkan berhadap-hadapan dengan negara, bila





negara abai menjalankan fungsi utamanya tersebut. Karena pada dasarnya agama lahir untuk pembelaan kaum lemah yang kerab mendapat perlakuan tidak baik dari penguasa dan kaum kuat.

Memang terdapat titik krusial, ketika wacana muncul, mana yang lebih di dahulukan, antara kepentingan kebangsaan atau kepentingan keagamaan? Pertentangan tersebut wajar muncul bila negara melakukan pembatasan dan represi terhadap kebebasan dalam menjalankan agama. Namun bila negara juga sangat mendukung dan memberi ruang yang seluas-luasnya dalam beragama, kiranya negara juga didukung dan tidak malah dipertentangkan.

Ada beberapa titik rawan dalam kebebasan beragama, yaitu selalu ada muncul kelompok masyarakat yang menganggap bahwa agama tidak membutuhkan Negara. Agama lebih tinggi dari negara, sehingga mentaati agama jauh lebih penting dari mentaati negara atau kepercayaan budaya lokal. Relasi rumit antara negara dan agama ini selalu muncul, karena dalam realitasnya selalu memunculkan ketegangan-ketegangan. Terlebih lagi bila pandangan negara dan pandangan agama dinilai berbenturan.

Dalam keilmuan rumah Tabot, Kitab suci dan Kebangsaan harus dibaca dalam satu nafas, yang tidak bisa dipisahkan. Menjadikan al qur'an dan hadis menjadi sumber tunggal, hanya akan membuat ketegangan diantara keduanya.

Namun semuanya harus bermuara pada kedekatan, penghambaan dan kecintaan pada Allah, yang dalam disain keilmuan Tabot ini, Allah menempati posisi yang paling atas dan menjadi tujuan yang utama. Karena desain keilmuan apapun





kalau tidak muara pada ketaatan dan kecintaan pada Allah adalah sesat. „ilmu atau logika apa pun yang ujungnya tidak mendekatkan manusia kepada Allah, adalah batil atau palsu. Ilmu hakiki atau ilmu yang sebenarnya, pasti berujung pada kecintaan terhadap Allah“, demikian kata Ulil Abshar Abdalla dalam pengajian *Al Munkiz Minad Dholal* karya Imam Ghazali(24/9/020) di Zoom.

E. Tritunggal: Al Quran, Hadits dan Kebangsaan

Sebagai teks yang sakral, yang diagungkan oleh para pemeluknya, kitab suci harus menghadapi realitas budaya yang sudah lama mapan. Tidak ada cara lain kecuali, antara teks suci dan budaya setempat harus di-dialokkan, tanpa harus saling menegasikan. Karena pada dasarnya, antara keduanya tidak mungkin bertentangan. Tuhan sebagai yang mutlak tidak mungkin dijangkau oleh yang fana, yang relatif. Maka sebagai sesama makhluk Tuhan, dialog, toleran dan saling menghormati menjadi keharusan agar tercipta kerahmatan di muka bumi.

Maka menjadikan kitab suci semata-mata dalam kajian keilmuan, hanya akan mengilangkan aspek historitas dan normalitas. Menjauhkan dari budaya lokal dan menjauhkan dari masyarakat itu sendiri.





Gambar 10: Serap Ajaranya, Bukan Budayanya



Tanpa bermaksud menetarakan antara kitab suci dan kepentingan kebangsaan, karena pada dasarnya keduanya tidak bisa dipisahkan. Kitab suci tidak bisa diamalkan, tanpa ruang yang leluasa dan nyaman budaya lokal (nilai nilai kebangsaan). Maka Al Quran, hadits dan kebangsaan adalah sejatinya Tritunggal, tiga namun satu. Tiga namun harus melebur menjadi satu kesatuan yang utuh.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zainiyati, penulis buku keilmuan twin tower UIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai berikut:

Isu strategis kedua adalah pendidikan untuk bangsa. Di era saat ini, yang menjadi tantangan adalah pendidikan untuk pendidikan atau pendidikan untuk kepentingan diri. Padahal pendidikan adalah investasi manusia dan sekaligus investasi masyarakat. Pendidikan adalah





untuk bangsa. Pendidikan harus mencetak manusia menjadi agen perubahan. Pendidikan harus diarahkan agar dapat menghasilkan agen-agen pengembangan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Jadi, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia Indonesia yang pintar untuk kepentingan dirinya saja, akan tetapi juga untuk menjadi agen sosial. Ketiga, pendidikan harus diarahkan kepada dan menjawab tentang keindonesiaan. Dan secara khusus pendidikan Islam adalah untuk menjawab keislaman dan keindonesiaan. Sehingga universitas Islam harus memberi bukti bahwa keislaman tidak bertentangan secara diametral dengan keindonesiaan. Karena itulah, ke depan, keberadaan UIN diharapkan bisa menyelesaikan relasi pendidikan, keislaman dan keindonesiaan melalui sistem integratif.¹³⁰

Sejatinya agama dan lokalitas kebangsaan seperti dua sisi keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Agama hadir tidak dalam ruang hampa budaya. Melainkan agama selalu mencakup dua entitas yang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan, yaitu normativitas dan historitas. Normatifitas adalah seperangkan ajaran agama yang meliputi teks, ajaran, belief, dogma dan juga historitas adalah praksis pelaksanaan ajaran, teks, belief, dogma tersebut dalam kehidupan di lapangan.

Realitas sendiri juga terikat dengan setting budaya masing masing. Budaya dan agama selalu menjadi rujukan dalam bertidak dan berperilaku di masyarakat. Bedanya agama dianggap sakral dan

¹³⁰ Husniyatus Salamah Zainiyati. 2016. *Desain Pengembangan Kurikulum UIN Ampel....* hal 2-3





mutlak karena kehadirannya diyakini berasal dari Tuhan. Sedangkan budaya bersifat profan, karena hasil dari kesepakatan manusia.

Sebelum kedatangan agama, masyarakat terlebih dahulu mempunyai norma-norma dan budaya yang diikuti, dipatuhi sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Hingga suatu ketika datanglah agama (islam), yang akan membawa „sesuatu“ yang serupa dengan pedoman berperilaku dalam masyarakat. Maka dialog tidak bisa dihindarkan antara sesuatu yang baru (agama) dengan sesuatu yang lama (budaya yang sudah berurat akar di masyarakat).

Dialog agama-budaya yang paling bisa menjadi contoh sukses adalah pada masa Wali Songo. Kedatangan Islam di Jawa nyaris tanpa resistensi dan gejolak. Bahkan dalam banyak hal, malah disambut dengan terbuka kehadirannya. Tidak mudah membawa sesuatu yang baru, apalagi terkait dengan budaya, yang akan menjadi tuntunan berperilaku di masyarakat, akan mendapat persoalan bila tidak tepat dalam berinteraksi.

Semacam dakwah domestifikasi, yaitu penyesuaian diri terhadap budaya lokal, sehingga kedatangannya tidak dianggap lain dari yang selama ini dijalankan. agama disesuaikan dengan konteks masyarakat lokal. Agama akan mudah diterima masyarakat apabila ajaran agama tersebut memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya agama akan sulit diterima masyarakat.

Budaya asing, termasuk agama dan keyakinan harus dialokasikan dengan budaya lokal. Sebagai „tuan rumah“ budaya lokal harus mendapat tempat yang terhormat diantara lalu lalang





budaya dan keyakinan yang datang. Meminjam istilah Mujiburrahman, islam harus dinusantara atau mengindonesiakan Islam.¹³¹

Bukan karena terdapat banyak kesamaan, namun lebih dari karena dakwah yang menggembirakan. Dakwah yang rendah diri, merangkul bukan memukul, dakwah yang mengajak, bukan yang mengajak. Islam datang tidak menghilangkan budaya lokal, malah memperkaya mengembangkan konten terhadap budaya yang sudah lama mapan. Tradisi wayangan misalnya, nyaris tanpa perubahan, bahkan tembang-tembang wayang semakin beragam.

Hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi:

Artinya: Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu „anhu berkata: “Apabila Nabi shallallahu „alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: “Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan membuat mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit.” (HR. Muslim [1732])

Agak berbeda dengan fenomena dakwah belakangan, yang cenderung terperangkap pada klaim kebenaran kelompok sendiri yang akut, dan mudah mengkafirkan kelompok lain yang tidak satu pandangan. Maka, ketegangan mudah muncul di antara kelompok-kelompok keagamaan. Agama hanya dipandang dalam kontek kitab suci *an sich* secara tekstual, tanpa mempertimbangkan kontek turunya ayat, dan perkembangan sosial di masyarakat.

¹³¹ Mujiburrahman, 2008, *Mengindonesiakan Islam*, Pustaka Pelajar jogjakarta.





F. Keilmuan Tabot: Terbuka ber-atapkan Al Qur'an, Hadits berwawasan Kebangsaan

Dalam proses panjang perjalanan tradisi Tabot, telah terjadi modifikasi hingga sampai pada bentuk sekarang yang sangat lokal. Proses domestifikasi bukan terjadi dalam waktu satu malam, melainkan dialog dan interaksi yang panjang. Tradisi Tabot yang mengambil latar tragedi Karbala yang mencekam, menguras simpati, derai air mata, berubah menjadi perayaan yang penuh pesta kegembiraan tanpa mengurangi makna esensinya, yaitu sebagai peringatan spirit perlawanan terhadap kezaliman.

Meski masyarakat Bengkulu relatif tidak ada yang bermahzab Syiah, namun masyarakat Bengkulu sangat antusias dan sukacita terhadap tradisi *asyura* tersebut. Keterbukaan terhadap budaya luar, tanpa melihat latar ideologi maupun budaya asal, menjadi salah satu karakter masyarakat lokal Bengkulu, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Karakter ini menjadi modal penting dalam membangun keilmuan UIN Bengkulu yang akan segera berdiri. Terbuka dengan berbagai ilmu-ilmu kontemporer yang dibumikan melalui dialog sesuai dengan nilai Islam yang *wasathon* (moderat) di Indonesia.

Islam sebagai sebuah agama yang mempunyai klaim teologis yang bersifat universal harus berhadapan dengan kebudayaan yang bersifat lokal dan temporal. Sepanjang sejarahnya, terlihat betapa Islam sebagai agama hadir dengan wujud artikulasi yang beragam, dapat memberikan ruh Islam, mengolah dan mengubah, memperbaharui, dan dalam kasus-





kasus tertentu, tidak jarang malah diwarnai oleh kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, tampaknya Islam ingin menunjukkan dirinya sebagai suatu agama yang mempunyai pandangan budaya yang kosmopolit, sebuah pandangan budaya yang konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari budaya seluruh umat manusia¹³². Oleh karena itu, dalam konteks ini pulalah *adagium* "al Islam shalih likulli zaman wa makan" (Islam sesuai segala zaman dan tempat) mendapatkan relevansinya.

Relasi Islam dan tradisi lokal paling tidak bisa dilihat dari beberapa hal. Beberapa diantaranya adalah¹³³.

Pertama, Islam selalu berdiri dalam posisinya sebagai agama yang berusaha untuk mengadakan dialog kultural dengan kebudayaan yang melingkupinya, dengan tetap mengedapkan fungsinya sebagai pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan.

Kedua, di lain pihak, dalam proses akulturasi, Islam juga hadir apa yang disebut oleh Ambariy sebagai *local genius*, yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan secara aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai satu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya tersebut.

Ketiga, sosialisasi dan adaptasi Islam dengan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari realisasi historis pada saat Islam disosialisasikan. Hasil identifikasi terhadap

¹³² Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1988), hlm. 252.

¹³³ Ismail, 2018, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XIV* Disitasi Univ Raden Fatah Palembang





dasar legitimasi kultural dapat diterima Islam termasuk proses dan strategi yang dikembangkan secara lokal dalam sosialisasi Islam itu sendiri.

Islam telah menyebar di dalam masyarakat Melayu Bengkulu secara damai, dikarenakan kultur dan budaya Melayu dibentuk oleh alam yang terletak di sekitar garis khatulistiwa, sehingga menjadikan alamnya nyaman dan buminya subur, serta kedamaian selalu menghiasi kehidupan penduduknya. Berhasilnya penyebaran Islam dengan damai di wilayah Melayu tersebut, dikarenakan melalui beberapa faktor; *pertama*, faktor perdagangan, merupakan faktor yang terpenting dalam proses perkembangan Islam, di mana sebelum Islam datang, bangsa Arab telah memonopoli kegiatan pelayaran. Hal ini menyebabkan Islam terbawa oleh para pedagang Arab ke mana saja mereka berlayar untuk berdagang.

Disamping akomodasi nilai-nilai kebangsaan dalam studi Islam yang kuat, sebagai komitmen Islam dan PTKIN terhadap kekayaan nilai-nilai budaya nusantara, paradigma keilmuan Rumah Tabot ini adalah, kombinasi spiritualisme, heroisme dan kearifan lokal Bengkulu yang agung. Tabot sebagai spirit perlawanan terhadap kebatilan dan kesewenangan, adalah perlu ditanamkan pada setiap insan akademis dan para pejuang-pejuang ilmu pengetahuan. Ada keskralan, spirit perjuangan yang berkelindan dengan gemuruh budaya nusantara yang menggemirakan. Menjadi penting adalah, Indonesia yang beragam, dengan suku atnis dan agama yang beragam, perlu kiranya menempatkan kepentingan kebangsaan sebagai prioritas utama.





G. Keilmuan Tabot dalam Praksis

a. Lingkungan Kampus

Suasana kampus adalah cerminan dari visi dan misi besar yang ingin dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan tinggi. Baik secara lingkungan fisik, suasana akademik dan warga akademika, yang terdiri dari dosen, mahasiswa dan karyawan.

Segi sarana fisik, seperti ruang kuliah, ruang ruang seminar, sarana olah raga dan sebagainya harus didesain dengan standar yang sangat baik. Jalan menuju sarana yang memadai sangat nampak diupayakan dengan semakin gencarnya pembangunan fisik.

Kebersihan dan kerapian juga harus menjadi prioritas utama dalam penataan kampus. Dalam masalah kebersihan dan kerapihan, lingkungan PTKIN masih harus terus didorong untuk terus berbenah, seiring dengan kompetisi perguruan tinggi yang semakin ketat, sekaligus memang menjadi spirit utama nilai-nilai keislaman.

Lebih penting lagi Masjid harus menjadi menjadi miniatur Islam dalam bentuk nyata. Disamping sebagai pusat ibadah, juga menjadi salah satu pusat kegiatan keilmuan kampus. Maka Masjid harus menjadi tempat yang paling menyenangkan diantara tempat-tempat lainnya. Untuk mewujudkan hal yang demikian masjid harus menjadi tempat yang paling bersih dan rapi. Juga tersedia perpustakaan yang representatif dengan koleksi pustaka yang cukup, baik kajian Islam klasik maupun kontemporer.





Tenaga pengajar/dosen harus diupayakan mempunyai kualifikasi yang tinggi, produktifitas serta penguasaan keilmuan yang dalam. Serta mempunyai karakter dan moralitas yang kuat sebagai akademisi. Semua tenaga dosen harus terus didorong untuk menempus pendidikan jenjang tertinggi, baik di dalam maupun di luar negeri.

Untuk mahasiswa, IAIN/UIN Bengkulu harus mulai membuka diri dari beragam latar etnis, suku dan bahkan agama yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Prodi-prodi yang tersedia memungkinkan menarik minat dari berbagai latar etnis maupun agama. Misalnya prodi tadaris Bahasa Inggris, tadaris IPA, Tadaris Matematika, tadaris IPS atau prodi prodi lainnya yang memungkinkan menarik minat calon mahasiswa multikultur.

Maka, IAIN/UIN Bengkulu harus mulai mempersiapkan diri dari kehadiran mahasiswa dengan ragam budaya dan agama. Kebijakan dan perlakuan juga harus dipersiapkan agar tidak memberatkan bagi mahasiswa tertentu. misalnya mahasiswa yang tidak beragama Islam, tidak diwajibkan mempunyai kemampuan membaca al Qur'an dengan baik, seperti mahasiswa muslim pada umumnya. Juga tidak diwajibkan menggunakan jilbab bagi mahasiswi yang tidak beragama Islam.

Kebijakan kebijakan yang demikian perlu dipersiapkan menyambut visi baru yang mengedepankan keislaman dan kebangsaan. PTKIN, khususnya IAIN/UIN Bengkulu harus menjadi tauladan bagi gerakan mencintai ilmu pengetahuan sekaligus cinta tanah air.





b. Kurikulum

Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Tanner & Daniel yang menyatakan bahwa kurikulum of all the experiences children have under the guidance of teachers¹³⁴ Dipertegas lagi oleh pemikiran Glenn Hass yang menyatakan bahwa "The curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of school"¹³⁵ Sementara Hilda Taba lebih menekankan „kurikulum sebagai proses perencanaan“ a curriculum is a plan for learning: therefore what is known about the learning process the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum¹³⁶ Dengan demikian, dalam konsep ini kurikulum memiliki dua aspek, yakni sebagai rencana yang harus dijadikan pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Nana Syaodih mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu:

- 1) Kurikulum sebagai suatu ide. Kurikulum dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.

¹³⁴ Tanner Daniel & Tanner Laurel. N., *Curriculum Development*, (New York: Mac Millan Publishing co., inc., 1980), p.51

¹³⁵ Glenn Hass (ed)., *Readings in Curriculum*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1970), p.150

¹³⁶ Hilda Taba, 1962. *Curriculum Development: Theory and Practices*, New York: Harcourt, Brace and World, Inc., p.212.



- 2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis. Merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide yang diwujudkan dalam bentuk dokumen, yang memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
- 3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan. Merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, dan dilakukan dalam bentuk praktik pembelajaran.
- 4) Kurikulum sebagai suatu hasil. Merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.¹³⁷

Sementara istilah pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pengembangan kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan,

¹³⁷ Nana Syaodih, 2009. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, p.78





tetapi melibatkan banyak orang, seperti: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

c. Penerapan dalam KKNi Prodi Filsafat Islam (Sebuah Contoh)

Landasan kurikulum yang dipergunakan di Prodi Filsafat Islam Fak Ushuluddin sebagai berikut:

1. Peraturan presiden no 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi)
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Dosen
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
4. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
5. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
6. Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi)
7. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
8. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Dosen
9. Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
10. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
11. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur

Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya

12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang penerapan KKNi dalam lingkup pendidikan tinggi
13. Permendikbud nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

d. Visi, Misi Program Studi Filsafat Agama

Visi

Menjadikan program studi yang unggul dan terkemuka dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam bidang Filsafat Agama.

Misi

1. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran dalam bidang Filsafat Agama.
2. Mengembangkan penelitian dalam bidang Filsafat Agama.
3. Meningkatkan peran serta program studi di bidang Filsafat Agama bagi masyarakat.
4. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan Tri Dharma perguruan tinggi, terutama di bidang Filsafat Agama.
5. Menghasilkan sarjana Muslim yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam bidang Filsafat Agama.

e. Pembelajaran

Pola pembelajaran yang terpusat pada dosen (*Teaching Centered Learning* -/TCL) seperti yang dipraktekkan pada saat





ini sudah tidak memadai untuk mencapai tujuan pendidikan berbasis capaian pembelajaran.

Berbagai alasan yang dapat dikemukakan antara lain adalah:

- (i) Perkembangan IPTEK dan Seni yang sangat pesat dengan berbagai kemudahan untuk mengaksesnya merupakan materi pembelajaran yang sulit dapat dipenuhi oleh seorang dosen,
- (ii) Perubahan kompetensi kekar yaan yang berlangsung sangat cepat memerlukan materi dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel,
- (iii) Kebutuhan untuk mengakomodasi demo kratisasi partisipatif dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu pembelajaran ke depan didorong menjadi berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning/SCL*) dengan memfokuskan pada capaian pembelajaran yang diharapkan. Berpusat pada mahasiswa menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Perubahan pendekatan dalam pembelajaran dari TCL menjadi SCL adalah perubahan paradigma, yaitu perubahan





dalam cara memandang beberapa hal dalam pembelajaran, yakni;

- a) **Pengetahuan** , dari pengetahuan yang dipandang sebagai sesuatu yang sudah jadi yang tinggal ditransfer dari dosen ke mahasiswa, menjadi pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi atau hasil transformasi oleh pembelajar,
- b) **Belajar**, belajar adalah menerima pengetahuan (pasif-reseptif) menjadi belajar adalah mencari dan mengkonstruksi pengetahuan, aktif dan spesifik caranya,
- c) **Pembelajaran**, dosen menyampaikan pengetahuan atau mengajar (ceramah dan kuliah) menjadi dosen berpartisipasi bersama mahasiswa membentuk pengetahuan.

Dengan paradigma ini maka tiga prinsip yang harus ada dalam pembelajaran SCL adalah (a) memandang pengetahuan sebagai satu hal yang belum lengkap, (b) memandang proses belajar sebagai proses untuk merekonstruksi dan mencari pengetahuan yang akan dipelajari; serta (c) memandang proses pembelajaran bukan sebagai proses pengajaran (*teaching*) yang dapat dilakukan secara klasikal, dan bukan merupakan suatu proses untuk menyalurkan sebuah instruksi baku yang telah dirancang. Proses pembelajaran adalah proses dimana dosen menyediakan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran dan paham akan pendekatan pembelajaran mahasiswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perbedaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada dosen (TCL) dan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (SCL)





dapat dirinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 13: Karakteristik TCL dan SCL

<i>Teacher Centered Learning</i>	<i>Student Centered Learning</i>
Pengetahuan di transfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya
Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	Mahasiswa aktif terlibat dalam mengelola pengetahuan
Menekankan pada penguasaan materi	Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan karakter mahasiswa (<i>Life-long learning</i>)
Biasa memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media (<i>multi media</i>)
Fungsi dosen sebagai pemberi informasi utama dan evaluator	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa
Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan asesmen dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi
Menekankan pada jawaban yang benar	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dan dijadikan sumber pembelajaran

Pembelajaran yang berbasis siswa/mahasiswa memberi pengalaman belajar yang demokratis, sekaligus memberi kepercayaan diri pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun kemampuan sosial para mahasiswa. Misalnya dengan menggunakan metode seminar dalam pembelajaran, para mahasiswa yang selama ini banyak di praktekan dalam pembelajaran di lingkungan PTKIN, perlu terus dikembangkan lebih variatif lagi, agar kreatifitas dan jiwa inovatif terus berkembang dengan baik.





KOMPONEN MATA KULIAH
PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN BENGKULU
TAHUN 2016

A. Mata Kuliah Nasional dan Institut

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS	SEMESTER
1	NAS-10001	Pancasila	2	I
2	NAS-10003	Bahasa Indonesia	3	I
3	NAS-20004	Pendidikan Kewarganegaraan	2	II
4	INS-10001	Studi Islam Wasathiyah (moderat)	2	I
5	INS-20002	Bahasa Arab	3	II
6	INS-20003	Bahasa Inggris	3	II
JUMLAH			15	

B. Mata Kuliah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS	SEMESTER
1	FUAD-12001	Fiqih	3	I
2	FUAD-12002	Filsafat	2	I
3	FUAD-12003	Ilmu Kalam	2	I
4	FUAD-12004	Sosiologi Indonesia	2	I
5	FUAD-22004	Ulumul Qur'an	2	II
6	FUAD-22005	Ulumul Hadits	2	II
7	FUAD-22006	Akhlak Tasawuf	2	II
8	FUAD-22007	Sejarah Peradaban Islam dan Indonesia	3	II
9	FUAD-32008	Metodologi Studi Islam	3	III
10	FUAD-42009	Metodologi Penelitian	3	IV
11	FUAD-42010	Rhetorika Dakwah Damai	2	IV
12	FUAD-72011	Kuliah Kerja Nyata	4	VII
JUMLAH			30	





C. Mata Kuliah Jurusan Ushuluddin

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS	SEMESTER
1	USH-11001	Ilmu Tajwid	2	I
2	USH-21002	Ilmu Tauhid	2	II
3	USH-31003	Ilmu Mantiq dan Logika	2	III
4	USH-31004	Sejarah Agama-Agama Gobal dan Indonesia	2	III
5	USH-31005	Sosiologi Agama	2	III
6	USH-31006	Tafsir	3	III
7	USH-31007	Hadis	3	III
8	USH-31008	Psikologi Umum	2	III
9	USH-41009	Filsafat Islam	2	IV
10	USH-41010	Ushul Fiqh	3	IV
11	USH-41011	Agama-Agama Dunia ?	2	IV
12	USH-41012	PMDI	3	IV
13	USH-51013	Qawaid Fiqhiyah	2	V
JUMLAH			30	

D. Mata Kuliah Program Studi Filsafat Agama

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS	SEMESTER
1	AF-11001	Aliran-Aliran Filsafat	2	I
2	AF-11001	Filsafat Agama	3	II
3	AF-11001	Antropologi Agama/ Kitab Kuning, Pesantren dan Pendidikan tradisional Islam	2	III
4		Ideologi Dunia	2	III
5		Filsafat Bahasa	2	III
6		Ontologi Metafisika	2	IV
7		Epistemologi Filsafat Ilmu	2	IV
8		Aksiologi Filsafat Nilai	2	IV
9		Filsafat Kebudayaan Indonesia	2	IV
10		Filsafat Barat Klasik dan Pertengahan	2	V





11		Filsafat Barat Modern dan Kontemporer	2	V
12		Filsafat Etika/ Moral	3	V
13		Hadis Tentang Filsafat	3	V
14		Tafsir Tentang Filsafat	3	V
15		Metodologi Penelitian Filsafat	3	V
16		Orientalisme dan Oksidentalisme	3	V
17		Hermeneutika	3	VI
18		Filsafat manusia	3	VI
19		Filsafat Ketuhanan	3	VI
20		Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam Nusantara	3	VI
21		Filsafat Estetika	3	VI
22		Filsafat Islam Klasik dan Pertengahan	3	VI
23		Filsafat Islam Modern dan Kontemporer	3	VII
24		Skripsi	6	VIII
25		PPL Kompetensi Filsafat	4	VIII
JUMLAH			69	

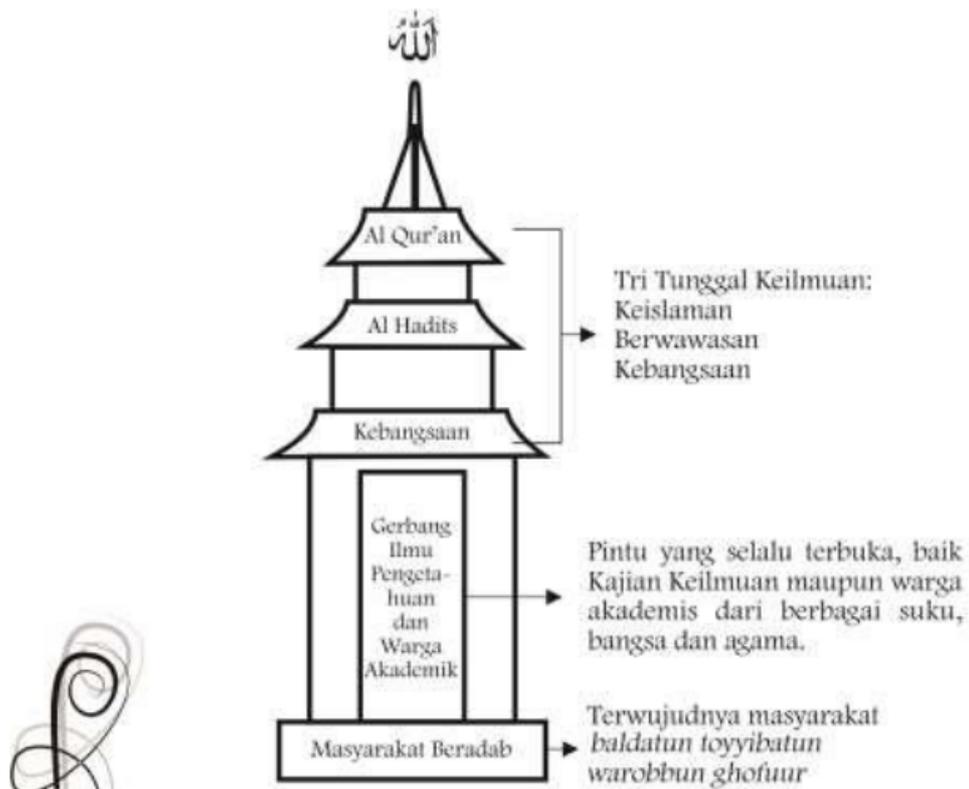
Mata Kuliah

Pilihan

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS	SEMESTER
1	FAG-5310	Resolusi Konflik	2	V/VI
2	FAG-5311	Antropologi Budaya	2	V/VI
3	FAG-6307	Teori Pengembangan Kepribadian	2	V/VI
4	FAG-6308	Studi Budaya Lokal	2	V/VI
Mata Kuliah Pilihan Wajib di Ambil 4 SKS **				







Desain Keilmuan Tabot: Domestifikasi Keilmuan
Sebagai Jalan Pembumihian Islam yang Berwawasan Kebangsaan
IAIN/UIIN Fatmawati Bengkulu (sebuah Usulan)





BAB IX

DARI DIKOTOMI KE INTEGRASI MENUJU DOMESTIFIKASI

A. Membumikan Yang di Menara Gading

*F*ersoalan utama pada dasarnya adalah, bagaimana membumikan teks-teks suci yang agung tersebut sebagai pijakan utama dalam Islam, ke dalam perilaku sehari-hari.

Persoalan sains yang sering diperbincangkan karena ketertinggalannya, bukan karena Islam tidak berpihak pada sains dan ilmu pengetahuan, melainkan masalah inkontektualisasi teks-teks kitab suci. Perguruan tinggi dan pendidikan Islam lebih banyak berhenti pada teks-teks semata, tanpa berusaha menangkap spirit teks kemudian dibumikan dalam perilaku sehari-hari. Stigma yang melekat bahwa kampus sebagai menara gading harus dikikis dengan karya-karya nyata dan perilaku baik di masyarakat.

Perjalanan panjang pendidikan Islam, sudah melalui jalan berliku. Saatnya pendidikan Islam, khususnya pendidikan tinggi Islam bisa dirasakan manfaat kontribusinya secara nyata oleh dunia. Diskursus dikotomi pendidikan akibat persetujuan politik nasional yang bermuatan ideologi tertentu. Dari zaman sebelum kemerdekaan hingga kini telah terjadi persetujuan politik antara kelompok





nasionalis sekuler dan nasionalis religious (Islam). Kedua kelompok yang bersebrangan visi ini saling berebut pengaruh untuk menaklukkan dan sekaligus menguasai sistem konstitusi Negara. Akibatnya masing-masing berusaha melegitimasi ideologi tertentu, malah kalau perlu secara konfrontatif dengan melakukan proses pelebagaan formal.¹³⁸ Dari proses inilah lahir dualisme sistem pendidikan. Satu sisi pendidikan Islam berada di bawah payung Kementerian Agama, di sisi yang lain pendidikan umum berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Dikti.¹³⁹

Kemudian gagasan Integrasi menguat, sebagai respon dari pola pendidikan dikotomik. Semenjak dibukanya kran menjadi UIN pada tahun 2002, seharusnya wacana integrasi keilmuan sudah selesai. Karena mulai saat itu, tidak ada lagi sekat antara ilmu agama dan ilmu umum. Jangan ada lagi alibi untuk tidak bisa lagi mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang selama ini tertinggal jauh. Saatnya membenahi diri, terus berkonsolidasi melakukan percepatan, akselerasi untuk mengejar ketertinggalan.

Lebih dari itu, ilmu-ilmu yang hanya menghiasi rak-rak buku dan perpustakaan, hasil dari riset dan pergumulan intelektual yang melelahkan, waktunya untuk diejawantahkan dan karya nyata dan perilaku sehari-hari. Bila Islam melarang kuat berbuat korupsi dan kolusi, Perguruan tinggi Islam harus menjadi tauladan, yaitu menjadi institusi yang paling baik dalam hal tersebut. Bila Islam

¹³⁸ Muarif, 2008. *Liberalisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher. hlm. 28

¹³⁹ Noothaidi Hasan, 2011 "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia" Artikel Online di S. Rajaratanam School of International Studies Singapore, Februari, hlm. 4-5



menjarkan disiplin, kerja keras dan hidup bersih PTKIN harus menjadi *role model* dalam masalah tersebut.

Lebih-lebih karya teknologi, sesederhana apapun inovasi teknologi yang dihasilkan, sesegeralah dikarya nyatakan. Dalam kontek Bengkulu, yang kaya akan sumberdaya energi dan pertanian perkebunan, teknologi di bidang pertanian dan tambang sangat dinanti. Baik sumberdaya manusianya, maupun karya-karya teknologinya.

Imej yang menjulang sebagai pusat studi Islam di lingkungan perguruan tinggi tanah air, harus dibarengi dengan praksis keilmuan keagamaan. Selama ini kampus-kampus Islam terutama dalam lingkungan PTKIN masih perlu terus didorong *spirit* pbumian keislaman dan keilmuan di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Secara praksis, lingkungan kampus Islam yang harus bersih, rapi dan nyaman sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sangat mengajarkan kebersihan dan kerapian.

Kontektualisasi Islam dan ilmu pengetahuan inilah yang menjadi akar dari persoalan sebenarnya. Secara keilmuan baik agama maupun sains, ilmuan tanah air atau dunia akademik, banyak yang unggul dan bertebaran di banyak kampus-kampus Islam di Indonesia. Namun tidak nampak ketika melihat realitas yang seolah tidak berbanding lurus dengan penguasaan ilmu dan agama. Islam sangat mengajarkan kebersihan dan kerapian, realitasnya lingkungan kampus dan sekitarnya malah tidak demikian.

Demikian juga bidang sains dan teknologi, banyak karya-karya dari perguruan tinggi Islam yang besar, atau bahkan karya anak-anak SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang sudah mampu





membuat produk teknologi berkelas global, namun hanya berhenti pada akademik, yang tidak pernah dibumikan, atau diproduksi secara massal. Seperti karya karya robotika, otomotif, *green energy*, tenaga surya, atau tenaga listrik dan banyak lainnya.

Beberapa desain keilmuan yang sudah bermunculan dalam konteks transformasi dari IAIN ke UIN, selalu memunculkan Al Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama dalam pengembangan keilmuan mereka. Misalnya model keilmuan *Spider Web* M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang menempatkan Al Qur'an dan Hadits pada posisi sentral ditengah jaring dengan keilmuan-keilmuan lain yang mengelilinginya sebagai hasil pengembangan keilmuan yang berasal dari kitab suci. Pohon Ilmu Imam Suprayogo UIN Maliki Malang juga demikian, Al Qur'an Hadits ditempatkan pada akar keilmuan, yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi berbagai disiplin ilmu yang beragam.

Al Quran-Hadits, menjadi rujukan utama, sedangkan yang lainnya adalah hasil dari pengembangan dari kitab Suci. „Semua berasal dari kitab suci“ menjadi model dari hampir semua desain keilmuan PTKIN yang baru bertransformasi menjadi UIN. Agak berbeda dengan Twin Tower UIN Ampel Surabaya, yang menyandingkan ilmu agama dan ilmu sains teknologi. Al Qur'an Hadits sebagai representasi wahyu yang vertikal sedangkan sains teknologi sebagai representasi yang horisontal yang bersumber dari logika dan penelitian yang empiris. Kedua entitas ini berinteraksi, saling melengkapi sehingga menghasilkan keseimbangan.





Seperti yang yang ditulis oleh Nur Syam, penggagas keilmuan Twin Tower UIN Sunan Ampel Surabaya.

“Pendekatan Multidisipliner dengan model Integrative Twin Tower”. Menurut Nur Syam (saat itu sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel), bahwa menara kembar itu dihubungkan oleh jembatan yang saling bertemu. Jika tower yang satu berisi ilmu alam, ilmu social, ilmu budaya dan humaniora, makadi tower yang satu berisi ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu tasawuf dan sebagainya. Dua pembedangan ilmu ini kemudian saling dihubungkan dengan jembatan pendekatan (approach) yang kemudian menghasilkan ilmu keislaman multidisipliner. Dalam filsafat ilmu, pendekatan dikatakan sebagai pendekatan antar bidang atau antar disiplin atau lintas bidang atau lintas disiplin. Satu bidang atau disiplin menjadi pendekatan dan lainnya menjadi obyek kajian. Al-Qur’an bisa didekati dengan berbagai pendekatan di dalam ilmu-ilmu modern. Demikian pula fiqh, hadits, tasawuf dan sebagainya.¹⁴⁰

Beberapa model desain keilmuan yang sudah muncul, memang tidak bisa keluar dari penggagas awal Amin Abdullah sarang laba-laba, yang menempatkan Al Qur an dan Al hadits sebagai sumber utama.

Superioritas kitab suci menjadikan kontek lokal/ kebangsaan cenderung terabaikan. Karena justru yang paling penting dalam sistem pendidikan nasional, kepentingan nasional kebangsaan

¹⁴⁰ Nur Syam, “Integrative Twin Tower: Arah Islamic Studies Ke Depan”, [/?p=1081](#), diakses tanggal, 9 Maret 2011





juga harus diutamakan. Desain keilmuan yang sudah ada belum ada yang menempatkan kepentingan kebangsaan terakomodir dalam model keilmuan UIN hingga sekarang.

Menyandingkan nasionalisme kebangsaan dan kajian keislaman menjadi kebutuhan mendesak di tengah-tengah isu fundamentalisme, radikalisme yang mengancam integrasi bangsa.

Letak krusial menempatkan Al Qur an dan Hadits semata-mata sebagai „sumber segala sumber“ keilmuan, hanya akan menjadi Islam ditarik dari berbagai penjuru mata angin, yang apabila tidak dikelola dengan baik hanya akan menghasilkan kekacauan. Kitab suci bisa yang berpotensi ditafsir secara „liar“ sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok kepentingan. Maka pendidikan tinggi harus secara tegas dan terus menerus mempromosikan Islam yang *wasathiyah* (moderat) yang mencintai tanah air.

Sekali lagi, keislaman dan kebangsaan harus menjadi dua sisi keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Islam hadir bukan untuk mengubah saya menjadi ane, kamu menjadi *ente*, bapak menjadi *abi*, ibu menjadi *umi*, melainkan concern terhadap perbaikan akhlak (*makaarimal akhlak*)

Sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, teks suci agama yang terbuka dengan beragam penafsiran, membuka peluang untuk ditarik dari berbagai penjuru, sesuai dengan perspektif dan kepentingan masing masing. Memang terdapat titik rawan adalah, ketika muncul wacana, mana yang lebih di dahulukan, antara kepentingan kebangsaan atau kepentingan keagamaan? Pertentangan tersebut wajar muncul bila negara melakukan pembatasan dan represi terhadap kebebasan dalam





menjalankan agama. Namun bila negara juga sangat mendukung dan memberi ruang yang seluas-luasnya dalam beragama, kiranya negara juga didukung dan tidak malah dipertentangkan.

Dalam keilmuan Tabot, yang menjadikan kitab suci dan Kebangsaan sebagai atap yang saling melapisi, mengayomi bagi tumbuh kembangnya keilmuan di perguruan tinggi Islam (UIN Fatmawati Bengkulu). Al Qura'an, hadits dan kebangsaan harus dibaca dalam satu nafas, bahu membahu, tidak bisa dipisahkan, sehingga menghasilkan masyarakat yang beradab, terwujudnya masyarakat *baladun toyyibatun arobbun ghofuur*.

B. Spirit Islam, Praksis Budaya Lokal

Sebagai teks yang sakral, yang diagungkan oleh para pemeluknya, kitab suci harus menghadapi realitas budaya yang sudah lama mapan. Tidak ada cara lain kecuali, antara teks suci dan budaya setempat harus di-dialokkan, tanpa harus saling menegasikan. Karena pada dasarnya, antara keduanya tidak mungkin bertentangan. Tuhan sebagai yang mutlak tidak mungkin dijangkau oleh yang fana, yang relatif. Maka sebagai sesama makhluk Tuhan, dialog, toleran dan saling menghormati menjadi keharusan agar tercipta kerahmatan di muka bumi.

Maka menjadikan kitab suci semata-mata dalam kajian keilmuan, hanya akan mengilangkan aspek historitas, normatifitas dan realitas budaya yang majemuk. Agama dan kebangsaan, karena pada dasarnya keduanya tidak bisa dipisahkan. Kitab suci tidak bisa diamankan, tanpa ruang yang leluasa dan nyaman yang dikelola oleh negara. Demikian pula, negara (Indonesia) lahir dan





tegak adalah karena spirit agama, perlawanan gigih kaum agamawan terhadap kolonialisme.

Maka Al Quran, hadits dan kebangsaan adalah Tritunggal yang menjadi kebutuhan bersama. Sebagaimana yang dikatakan Zainiyati,

Isu strategis kedua adalah pendidikan untuk bangsa. Di era saat ini, yang menjadi tantangan adalah pendidikan untuk pendidikan atau pendidikan untuk kepentingan diri. Padahal pendidikan adalah investasi manusia dan sekaligus investasi masyarakat. Pendidikan adalah untuk bangsa. Pendidikan harus mencetak manusia menjadi agen perubahan. Pendidikan harus diarahkan agar dapat menghasilkan agen-agen pengembangan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Jadi, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia Indonesia yang pintar untuk kepentingan dirinya saja, akan tetapi juga untuk menjadi agen sosial. Ketiga, pendidikan harus diarahkan kepada dan menjawab tentang keindonesiaan. Dan secara khusus pendidikan Islam adalah untuk menjawab keislaman dan keindonesiaan. Sehingga univesitas Islam harus memberi bukti bahwa keislaman tidak bertentangan secara diametral dengan keindonesiaan. Karena itulah, ke depan, kebera- daan UIN diharapkan bisa menyelesaikan relasi pendidikan, keislaman dan keindonesiaan melalui sistem integratif.¹⁴¹

¹⁴¹ Husniyatus Salamah Zainiyati. 2016. *Desain pengembangan Kurikulum UIN Ampel.....* hal 2-3





Sejatinya agama dan lokalitas kebangsaan seperti dua sisi keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Agama hadir tidak dalam ruang hampa budaya. Melainkan agama selalu mencakup dua entitas yang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan, yaitu normativitas dan historitas. Normatifitas adalah seperangkan ajaran agama yang meliputi teks, ajaran, belief, dogma dan juga historitas adalah praksis pelaksanaan ajaran, teks, belief, dogma tersebut dalam kehidupan di lapangan.

Realitas sendiri juga terikat dengan setting budaya masing masing. Budaya dan agama selalu menjadi rujukan dalam bertidak dan berperilaku di masyarakat. Bedanya agama dianggap sakral dan mutlak karena kehadirannya diyakini berasal dari Tuhan. Sedangkan budaya bersifat profan, karena hasil dari kesepakatan manusia.

Sebelum kedatangan agama, masyarakat terlebih dahulu mempunyai norma-norma dan budaya yang diikuti, dipatuhi sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Hingga suatu ketika datanglah agama (Islam), yang akan membawa „sesuatu“ yang serupa dengan pedoman berperilaku dalam masyarakat. Maka dialog tidak bisa dihindarkan antara sesuatu yang baru (agama) dengan sesuatu yang lama (budaya yang sudah berurat akar di masyarakat).

Dialog agama-budaya yang paling bisa menjadi contoh sukses adalah pada masa Wali Songo. Kedatangan Islam di Jawa nyaris tanpa resistensi dan gejolak. Bahkan dalam banyak hal, malah disambut dengan terbuka kehadirannya. Tidak mudah membawa sesuatu yang baru, apalagi terkait dengan budaya,





yang akan menjadi tuntunan berperilaku di masyarakat, akan mendapat persoalan bila tidak tepat dalam berinteraksi.

Semacam dakwah domestifikasi, yaitu penyesuaian diri terhadap budaya lokal, sehingga kedatangannya tidak dianggap lain dari yang selama ini dijalankan. agama disesuaikan dengan konteks masyarakat lokal. Agama akan mudah diterima masyarakat apabila ajaran agama tersebut memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya agama akan sulit diterima masyarakat.

Budaya asing, termasuk agama dan keyakinan harus di-dialok-kan dengan budaya lokal. Sebagai „tuan rumah“, budaya lokal harus mendapat tempat yang terhormat diantara lalu lalang budaya dan keyakinan yang datang. Meminjam istilah Mujiburrahman, islam harus dinusantarakan atau mengindonesiakan Islam.¹⁴²

Bukan karena terdapat banyak kesamaan, namun lebih dari karena dakwah yang menggembirakan. Dakwah yang rendah diri, merangkul bukan memukul, dakwah yang mengajak, bukan yang mengajak. Islam datang tidak menghilangkan budaya lokal, malah memperkaya mengembangkan konten terhadap budaya yang sudah lama mapan. Tradisi wayangan misalnya, nyaris tanpa perubahan, bahkan tembang-tembang wayang semakin beragam.

Hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi:

Artinya : Abu Musa al-Asy‘ari radhiyallahu „anhu berkata: “Apabila Nabi shallallahu „alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: “Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan

¹⁴² Mujiburrahman, 2008, Mengindonesiakan Islam, Pustaka Pelajar jogjakarta.





membuat mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit.” (HR. Muslim [1732])

Agak berbeda dengan fenomena dakwah belakangan, yang cenderung terperangkap pada klaim kebenaran kelompok sendiri yang akut, dan mudah mengkafirka kelompok lain yang tidak satu pandangan. Maka, ketegangan mudah muncul diantara kelompok kelompok keagamaan. Agama hanya dipandang dalam kontek kitab suci *an sich*, tanpa mempertimbangkan kontek sosial yang berkembang.

C. Keilmuan Tabot, Terbuka ber-atapkan Al Qur'an, Hadits dan Budaya Lokal (Kebangsaan)

Dalam proses panjang perjalanan tradisi Tabot, telah terjadi modifikasi hingga sampai pada bentuk sekarang yang sangat lokal. Proses domestifikasi tesebut bukan terjadi dalam semalam, melainkan melalui proses terjal akulturasi dan inkulturasi sehingga menghasilkan budaya Tabot seperti sekarang ini. Tradisi Tabot yang mengambil latar tragedi Karbala yang mencekam, menguras simpati, derai air mata, berubah menjadi perayaan yang penuh pesta kegembiraan, namun menagandung syarat makna.

Meski masyarakat Bengkulu relatif tidak ada yang bermahzab Syiah, namun masyarakat Bengkulu sangat antusias dan sukacita terhadap tradisi *asyura* tersebut. Keterbukaan terhadap budaya luar, tanpa melihat latar ideologi maupun budaya asal, menjadi salah satu karakter masyarakat lokal Bengkulu, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.





Karakter ini menjadi modal penting dalam membangun keilmuan UIN yang akan segera berdiri. Terbuka dengan berbagai ilmu-ilmu kontemporer yang dibumikan melalui dialog sesuai dengan nilai Islam yang *wasathon* di Indonesia.

Secara normatif, Islam sebagai sebuah agama yang mempunyai klaim teologis yang bersifat universal harus berhadapan dengan kebudayaan yang bersifat lokal dan temporal. Sepanjang sejarahnya, terlihat betapa Islam sebagai agama hadir dengan wujud artikulasi yang beragam, dapat memberikan ruh Islam, mengolah dan mengubah, memperbaharui, dan dalam kasus-kasus tertentu, tidak jarang malah diwarnai oleh kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, tampaknya Islam ingin menunjukkan dirinya sebagai suatu agama yang mempunyai pandangan budaya yang kosmopolit, sebuah padangan budaya yang konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari budaya seluruh umat manusia¹⁴³. Oleh karena itu, dalam konteks ini pulalah adagium "*al Islam shalih likulli zaman wa makan*" (Islam sesuai segala zaman dan tempat).

Dalam dunia yang semakin terbuka, dunia perguruan tinggi, termasuk PTKIN juga tidak bisa menghindari dari dunia yang tanpa sekat tersebut. Batas-batas wilayah dan negara telah lama berlalu. Dunia tidak lebih dari benda kecil yang mudah dimasukkan saku atau dalam genggam tangan. Menutup diri, PTKIN hanya dihuni oleh orang-orang Islam hanya akan menjauhkan dari cita-cita mulia Islam yang *rahmatan lil aalamiin*, yang bermanfaat bagi seluruh alam.

¹⁴³ Hasan Muarif Ambary, 1988. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1988), hlm. 252.





DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmi. 1983. *Kebudayaan Islam dalam Sejarah* (Jakarta : Beuna, 1983), 45
- . 1981. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung : PT. Al Ma'arif.
- . 1995. *50 tahun Aceh membangun*. Daerah Istimewa Aceh: Majelis Ulama Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh.
- Abdul Latif, 2019. *Tokoh-tokoh Ilmuwan Islam*, (<http://al-anwarkadugedekuini.blogspot.co.id/>), diakses pada 20 Agustus 2019
- Abdul Mukti Rouf, 2018. *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al Jabbiri*, Jogjakarta Lkis
- Abdullah Siddik, 1980. *Hukum Adat Rejkang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abdullah Sidik, 2008. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Abdussalam. 1983. *Sains dan dunia Islam*, terj. Baiquni, Bandung: pustaka. Al-Qardhawi
- Aboe Bakar Atjeh. 1977. *Aliran Nyiah di Nusantara*. Jakarta: Islamic Research Institute.
- Abuddin Nata, dkk., 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 149
- Achmadi, dalam Muntholi'ah, Abdul Rahman, dan M. Rizka Chamami (Editor). 2010. *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam* (Semarang: RaSAIL Media Group





Affandi Mochtar, ed. 2003. *Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta : Departemen Agama.

Affandi Mochtar, ed. 2003. *Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta : Departemen Agama.

Agus Setiyanto, 2015. *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama)*, "Disertasi" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ahmad Najib Burhani, 2014. *Kitab Kuning dan Kitab Suci: Membaca 'Abid al-Jabiri dengan Perspektif NU dan Muhammadiyah*. Naskah AICIS

Ahmad Syafii Maarif. 2019. *Membumikan Islam: Dari Romantisme Masa Silam, Menuju Islam Masa Depan*. Jogjakarta Ircisod

Akh Minhaji. 2007. *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam (perspektif Sejarah Sosial)*, *Jurnal tadrís* Volume 2 Nomer 2

Akhmad Jenggis Prabowo. 2011. *Kebangkitan Islam.*, NFP Publishing: Jakarta

Al Hamdi, 1979, *Al Husain bin Ali Ra: pahlawan besar Islam di zamanya*, CV Toha Putra Semarang

Amnah Qurniati Amnur. 2017. *Sejarah Perkembangan pendidikan Islam di Bengkulu Abad XX*. Disertasi UIN Jogjakarta

Anshori dan Zaenal Abidin. 2014. *Format Baru Hubungan Sain Modern dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan atas UIN Jogjakarta dan Tiga Universitas islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sain Islam Sepenuhnya Tahun 2007-2003)* PROFETIKA, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014

Augustina Kumiasih. (2010). *Hubungan sain dan Agama*.

Azyumardi Azra. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.





- . 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana: Jakarta
- Badri Yatim. 1998. *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag.
- Badrul Munir Hamidy, 2004. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu, Dalam Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004)
- Boy ZTF, Pradana dan M Hilmi Faiq (eds.). 2004. *Kembali ke Al-Qur'an, menafsir makna zaman*. Malang: UMM Press
- Busman Edyar, dkk (Ed.), 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Asatruss.
- Charles Kurzman (Ed.), 1988. *Liberal Islam A Sourcebook*, New York:Oxford University Press.
- CNN Indonesia --
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180321181755-120-284810/putra-mahkota-saudi-sebut-wanita-tak-perlu-pakai-kerudung>
- Dahri, Harapandi, 2009. *Tabot (Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu)*, Jakarta: Pematik Citra.
- Dedi Supriyadi, 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Form of The Religious Life, Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar, Terj : Inyik Ridwan Muzir dan M.Syukri*, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2011
- Elisabeth Rukmini, 2019, *Belajar dari Singapura, Dongkrak Kualitas Universitas Bukan Cuma Impor Rektor Asing*, <https://sains.kompas.com/read/2019/08/17/>





- Fadrik Aziz Firdausi. 2019. *Galileo Dikucilkan Gereja Karena Membela Sains*, 8 Januari 2019, <https://tirto.id/galileo-dikucilkan-gereja-karena-membela-sains-dc8v>
- Fauzan. 2005. "Menimbang Sisi Positif Perlunya Pembaruan Pendidikan Islam" dalam *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, ed. Suwito dan Fauzan. Jakarta: Kencana.
- Frans Magnis Suseno dalam <https://www.dw.com/id/romo-magnis-pendidikan-budaya-di-indonesia-dihabisi-oleh-formalisme-agama/a-40840690>
- Francis Fukuyama 2000. *The End of History and The Last Man: kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Jakarta: Qalam
- G.F. Pijper, 1987. *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal AbadXX*, terj. Tudjimah Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gerald O'Collins, 1991. *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius
- Glenn Hass (ed)., 1970. *Readings in Curriculum*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.,
- Hanun Asrahah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Hasan Muarif Ambariy, 1988. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Hilda Taba, 1962. *Curriculum Development: Theory and Practices*, (New York: Harcourt, Brace and World, Inc., 1962
- [Http://michailhuda.multiply.com/journal/item/157/islamisasi_ilmu_pengetahuan](http://michailhuda.multiply.com/journal/item/157/islamisasi_ilmu_pengetahuan)
- <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=6595#XYwtXHKSyZ8>, diunduh 25 Sept 2019
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/05/05/berapa-jumlah-perguruan-tinggi-di-indonesia>





<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/29/indeks-inovasi-indonesia-peringkat-kedua-terbawah-di-asean>

<https://tirto.id/kasus-plagiat-unj-berujung-pemecatan-rektor-djaali-cQqD>

<https://tirto.id/kata-abdul-aziz-soal-disertasi-hubungan-seks-nonnikah-di-uin-suka-ehsH>

<https://wawasansejarah.comhttps://histori.idtongkronganislami.net>

<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/yNL7X9aK-11-iaain-bertransformasi-jadi-universitas-islam-negeri>

<https://www.riaumandiri.id/news/detail/77077/bank-muamalat-sedang-kesulitan-permodalan-ini-tanggapan-ojk>

Husniyatus Salamah Zainiyati. 2016. *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: Dari Pola Pendekatan Dikotomis Ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers*, UIN Ampel Press

Imam Suprayogo, 2016. *Membangun Itegrasi Ilmu Dan Agama : Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Makalah ini disampaikan pada kegiatan seminar di IAIN Batu Sangkar pada tanggal 15 Oktober 2016

Issa J. Boullata. 2001. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LkiS.

Ismail al-Frauqi, 1994. *Dialog Tiga Agama Besar*, Surabaya: Pustaka Progressif,

Ismail, 2018, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XIV*. Disertasi Univ Raden Fatah Palembang

Karel A. Steenbrink, 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclopedia (1963) NY & London: Colombia University Press.





Kermani, Syekh Ibn Al Rais, 2008. *Mega Tragedi, Kronologi Lengkap Asyura*, Jakarta: Al-Huda.

Kuntowijoyo, 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

-----, 2004. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

M Amin Abdullah, 2002. *Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah*. Makalah yang disampaikan dalam Pertemuan dan Konsultasi Direktur Program Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 Nopember 2002

-----, 2004. *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-atomistik kearah integratif-interdisiplinary*. Makalah disampaikan dalam Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 10-11 Desember 2004

-----, 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, 2005. *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga*. dalam Zainal Abidin Bagir, dkk, editor, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.

Majid Fakhry, 2002. *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, ter. Zaimul Am Bandung: Mizan

Mastuki, 2019. *Beyond Integration: Menunggu Peran UIN, Menawarkan Kajian Halal*

Moh. Mahfud M.D, 1987. *Kendala-kendala Pendidikan Islami di UII. Setengah Abad UII Yogyakarta* : UII Press.

Muarif, 2008. *Liberalisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008)





- Muhammad Azhar, 2011. *Studi Tentang Etika Politik Muhammed Arkoun*, Disertasi Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhammed Abid al-Jabiri. 2002. *Benturan Antarperadaban: Hubungan-Hubungan Masa Depan. dalam Islam, Modernism and The West Cultural and Political Relation at The End of The Millennium*, terj. Ahmad Syahidah, cet. ke-1, Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- , *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*. Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- , 2000. *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Mohammed Arkoun. 2006. *Islam To Reform or to Subvert*, London: Saqi Books.
- , 1998. *Kajian Kontemporer al-Quran*, terj. Hidayatullah, Bandung: Pustaka.
- , 1997. *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin, Jakarta: INIS.
- , 1994. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS.
- Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), h.330
- Mujamil Qamar, 2005. *Epistimologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga.
- Mujiburrahman, 2008, *Mengindonesiakan Islam*, Pustaka Pelajar Jogjakarta.
- Nana Syaodih, 2009. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.





- Noorhaidi Hasan, 2011. "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia" Artikel Online di S. Rajartanam School of International Studies Singapore, Februari 2011.
- Nur Syam, "Integrative Twin Tower: Arah Islamic Studies Ke Depan", [/?p=1081](#), diakses tanggal, 9 Sept 2018
- Nurbaiti, 2017, *Aceh Gerbang masuknya Islam ke Nusantara*, Mahara Publising, Banten Tangerang.
- Nurlena Rifai, fauzan, wahdi Sayuti, Bahrissalim, 2014. *Integrasi Keilmuan dan pengembangan kurikulum UIN se Indonesia: Evaluasi penerapan Intgrasi keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran*, Jurnal Tarbiya, Vol 1, no 1 Juni 2014
- Nurrochman, S. 2019, *Perguruan Tinggi Berbasis Riset*, <http://www.koran-jakarta.com/perguruan-tinggi-berbasis-riset/>
- Parluhutan Siregar, 2014. *Integrasi ilmu-ilmu keislaman dalam perspektif Amin Abdullah*, MIQOT Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember.
- Robald Luken Bull 2013. *Islamic Higher Education in Indonesia: Contiunity and conflic*, Pilgrave Mc Millan, USA. Hal 114
- Rusman Siregar, 2019, *Kesultanan Perlak, Kerajaan Islam Pertama di Indonesia*,
- Salim Bella Pili, 2005. *Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu*, "Makalah", BKSNT Padang.
- Sayeed, S. M. A. 1995. *The myth of authenticity: a study in Islamic fundamentalism*. Karachi: Royal Book Co.
- Suyatno, 2015. *Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, 77
- Syed Amir Ali, 1978. *Api Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

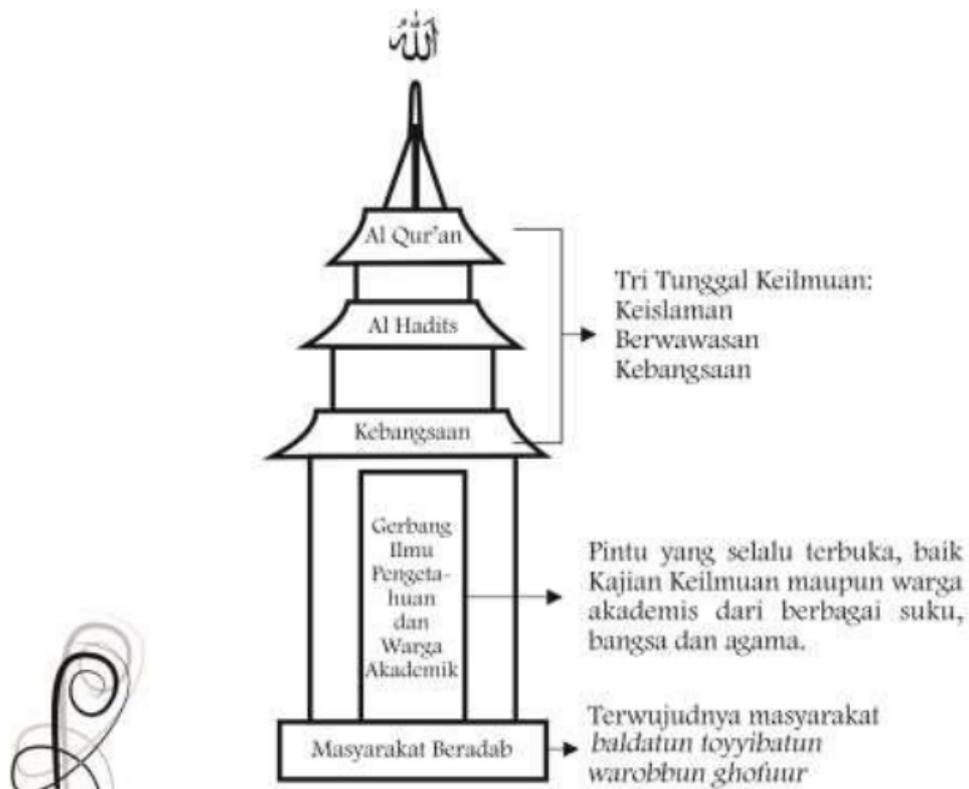




- Tanner Daniel & Tanner Laurel. N., 1980. *Curriculum Development*, New York: Mac Millan Publishing co., inc.
- Tim Penyusun. 2007. *10 Tahun STAIN Bengkulu Mengabdi*. STAIN Publishing
- Wirna Khusnul Urifah, 2010. *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi (Studi Perbandingan)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Yudian Wahyudi, 2012. *The Slogan 'Back to the Al qur an and Sunna' a Comparative study of the responses Hasan hanafi, Muhammad al jabiri and Nurcholis Madjid*. Disertation (Canada Mcgill University Montreal)
- , 2010. *Dinamika Politik Kembali ke Al Quran dan Assunah di Mesir, Maroko dan Indonesia*. Pesantren Nawasea, Jogjakarta
- Zainuddin, 2013, *Horizon Baru kajian Islam di Indonesia*, <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/horizon-baru-kajian-islam-di-indonesia.html>
- Zuhairini, 2000. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000







Desain Keilmuan Tabot: Domestifikasi Keilmuan
Sebagai Jalan Pembumian Islam yang Berwawasan Kebangsaan
IAIN/UIIN Fatmawati Bengkulu (sebuah Usulan)





BIODATA PENULIS



Lahir di Pesisir Utara Kabupaten Lamongan, tepatnya di Desa Blimbing Kecamatan Paciran pada tanggal 26 Mei 1975. Anak kedua dari enam bersaudara dengan Ayahanda Mukrim Wibowo dan Ibunda Musriatun. Mempunyai pengalaman di bidang pendidikan yang cukup panjang dan beragam. Pernah menjadi guru MTS dan MA Ponpes Raudlatul Darajad Banjarwati Paciran lamongan dari tahun 2005-2009. Menjadi Waka MA Ma'arif Al Azhar di Ponpes yang sama dari tahun 2006-2010. Pada tahun 2010 hingga sekarang menjadi dosen tetap di IAIN Bengkulu. Juga mengajar di beberapa kampus lainnya, seperti Poltekkes Bengkulu dan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.





Buku, desain keilmuan

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

< 1%

★ carkasan.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off